SEJARAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Sebuah Analisis

M. BAQIR ASH-SHADR

PUSTAKA HIDAYAH

Diterjemahkan dari *Trends of History in Qur'an*,
karya Ayatullah Baqir Ash-Shadr.
terbitan Islamic Seminary, Cetakan I, 1990.

Penerjemah: M.S. Nasrulloh
Penyunting: Ahsin Muhammad

Cetakan Pertama, Shafar 1414/Agustus 1993

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Kebon Kacang 30/3, telp. (021) 3103735
Jakarta 10240

Kulit muka: AliF Fisi

ISI BUKU

PENGANTAR

Pengantar untuk Kuliah-Kuliah Ayatullah As-Shadr yang Terakhir

Menyusul masa *renaissance* Eropa, terasa perlu adanya perubahan metode pengkajian sumber-sumber keislaman untuk memungkinkan kita menghadapi kecenderungan-kecenderungan modern di bidang sains, filsafat, dan kebudayaan Barat. Dirasa perlu untuk menilik masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, dan psikologi dalam lingkup literatur Islam asli yang luas, dan dengan semangat penyelidikan yang telah merata di seluruh dunia. Menjadi tugas cerdik cendekiawan dan sarjana Muslim untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk menghentikan serbuan dan banjir kesalahan konsep dan eksploitasi atas gagasan kebebasan dan kebudayaan, atas nama ilmu pengetahuan dan agama yang suci.

Adalah keacuhan, atau lebih tepatnya penentangan gereja dan kalangan pendeta terhadap gerakan *renaissance*, yang membuat agama menjadi terbatas pada empat dinding gereja dan mengusir Paus dan aparat-aparatnya dari lapangan pemerintahan, ekonomi, politik, dan budaya. Orang-orang Eropa yang iri hati terhadap kaum Muslimin yang keluasan pandangannya telah mereka lihat di Andalusia (Spanyol) dan di pusat-pusat ilmu pengetahuan yang lain yang mereka kunjungi untuk menerima pekerjaan, dan mereka yang cemburu terhadap kebesaran Islam di Baghdad, Iran, Mesir, dan di negeri-negeri lain yang telah mereka dengar, membayangkan bahwa Islam sama saja dengan agama mereka.

Karena itu, untuk menundukkan negeri-negeri Timur Islam dan memudahkan eksploitasinya oleh kaum penjajah kulit putih yang rakus dan korup, mereka lalu menciptakan teori pemisahan agama dari politik, serta menyebarkan antagonisme antara ilmu pengetahuan lama dan baru. Mereka mencoba menciptakan jurang pemisah antara kedua pandangan dan sistem ini.

Mereka tidak hanya memisahkan bahasa agama dari bahasa ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan filsafat modern, tetapi juga menciptakan jurang yang dalam di antara keduanya. Akibatnya, memadukan kembali kedua bahasa ini, menjadi sangat sulit.

Itulah sebabnya mengapa setiap kali seorang yang taat beragama

dan pernah berada di Eropa serta akrab dengan peradaban dan kebudayaan modern, mencoba mempertahankan dan menyampaikan ajaran agama yang masih tersisa dalam dirinya, maka dalam kebanyakan kasus dia akan menyuguhkan agamanya dalam bentuk yang terdistorsi, yang tampak tidak serasi dengan peradaban dan ilmu pengetahuan modern.

Banyak dari ulama kita, khususnya selama 100 tahun terakhir ini, yang telah mencoba menjembatani jurang tersebut, dan memperkenalkan ilmu pengetahuan serta peradaban modern dalam perspektif yang serasi dengan pandangan Islam yang luas dan maju serta bebas dari semua kekeliruan konsep dan distorsi.

Dalam hal ini, kontribusi-kontribusi yang berharga telah diberikan oleh ulama-ulama terkemuka seperti Sayyid Jamaluddin Asadabadiy, Ayatullah Syaikh Balaghiy, Ayatullah Mirza Muhammad Husain Na'iniy, Syaikh Muhammad Riza Najafiy, Syaikh Hibatullah Syahristaniy, Mirza Abbad Ali Wa'iz Charindabiy, dan belakangan juga Syaikh Muhammad Riza Mudzaffar dan Profesor Ahmad Amin. Sayangnya, nilai karya yang telah mereka buat itu bersifat terbatas dan sementara. Mereka tidak mampu menyembuhkan penyakit kaum muda yang telah belajar ilmu pengetahuan Barat, dan jurang antara ilmu pengetahuan dan peradaban di satu pihak dengan agama dan prinsip-prinsip moral di lain pihak, tetap menganga seperti semula.

Begitulah keadaannya sampai Ayatullah As-Shadr, seorang ulama yang cemerlang dan pribadi yang terkemuka dalam sejarah Syi'ah, muncul di Najaf. Dengan karya-karyanya yang masyhur di seluruh dunia, beliau memberikan perlakuan yang semestinya kepada ilmu pengetahuan, peradaban, ekonomi, dan psikologi Barat, seraya menyingkirkan konsepsi-konsepsi yang keliru mengenainya.

Bersamaan dengan gerakan intelektual ini, di Iran kita juga menemukan ulama-ulama tertentu yang walaupun kurang terkenal, namun benar-benar akrab dengan peradaban dan kebudayaan Barat dan Timur, yang karya-karya penelitiannya menempuh jalur pemikiran yang benar, dan secara kritis memeriksa ilmu pengetahuan dan peradaban modern dari sudut pandang Islam.

Filosof dan pemikir kita, Ayatullah Muthahhari, yang mempersembahkan jiwanya bagi revolusi Islam di Iran, sesungguhnya adalah teman seperjuangan Ayatullah As-Shadr dalam perjuangannya menghentikan penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat. Perbedaan antara keduanya adalah, bahwa sampai akhir hayatnya Ayatullah Muthahhari belum diperkenalkan ke tataran dunia. Namun, para intelektual Muslim telah mengambil ilham dari beliau dalam aktivitas-aktivitas revolusioner mereka.

Kita lihat bahwa garis yang sama telah diikuti oleh beberapa ulama

dan filosof terkemuka lainnya seperti Allamah Thabathaba'i, pengarang tafsir Al-Quran *Al-Mizan*; pemikir Islam terkemuka Muhammad Taqi Ja'fariy dan lain-lain.

Apa yang membedakan Ayatullah As-Shadr adalah, beliau telah sibuk dengan perjuangan intelektualnya dalam buku-bukunya *Our Philosophy* (*Falsafatuna*), *Our Economics* (*Iqtishaduna*), dan *Our Culture* (*Hadharatuna*), pada tingkat internasional jauh sebelum pemikir-pemikir yang lain. Barangkali, seandainya serdadu-serdadu bayaran Irak tidak menerima perintah dari tuan-tuan mereka, niscaya mereka – meskipun haus darah – tidak akan berani melakukan kejahatan membunuh beliau. Penguasa Irak memang memandang ulama besar ini sebagai ancaman terhadap rencana-rencana imperialis mereka.

Perhatian besar yang diperlihatkan oleh Unit Penelitian Islam pada Yayasan Kebangkitan (*Mu'assasah al-Bi'tsah*) dalam menerbitkan dan memperkenalkan karya-karya ulama ini, bukanlah disebabkan oleh kenyataan bahwa beliau dan saudara perempuannya yang cemerlang, telah terbunuh dalam penumpahan darah oleh para pembunuh berdarah dingin yang diutus oleh para imperialis karena "kejahatan" keduanya. Demi revolusi ini banyak orang telah mengorbankan jiwa mereka, tetapi kita tak mampu melaksanakan kewajiban kita terhadap para syahid tersebut.

Lalu, bagaimana kita dapat membayar hutang budi kita kepada sang syahid yang telah memberikan pengabdian yang tak ternilai harganya kepada bangsa kita, dan dunia pada umumnya?

Sesungguhnya, gagasan Mu'assasah adalah menyampaikan dan menyebarluaskan pemikiran ulama besar ini yang telah menunjukkan pemikiran Islamnya yang sejati, pengetahuannya yang mendalam, dan semangat revolusionernya di semua lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat dengan gagah berani dan penuh keberhasilan.

Buku ini adalah hasil dari kuliah-kuliah beliau yang terakhir. Ia terdiri dari 14 perkuliahan. Dua perkuliahan yang pertama membahas suatu perubahan dalam kajian tafsir Al-Quran. Karenanya mengandung materi yang sangat penting dalam masalah tafsir.

Dari kuliah yang ketiga, pengarang memasuki diskusi tematis tentang norma-norma sejarah dalam pandangan Al-Quran. Dengan kajiannya yang mendalam, beliau menyoroti secara luas masalah yang baru ini. Beliau telah memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap pembahasan masalah-masalah ekonomi, politik dan sosial. Dalam kuliah keempat belas, yang merupakan kuliah yang sangat penting, beliau mengajak pembaca untuk terbang dari dunia material ke dunia spiritual; dan dalam hal ini pun beliau memperlihatkan kemampuan beliau yang prima.

Dr. SAYYID JAMAL MUSAWIY
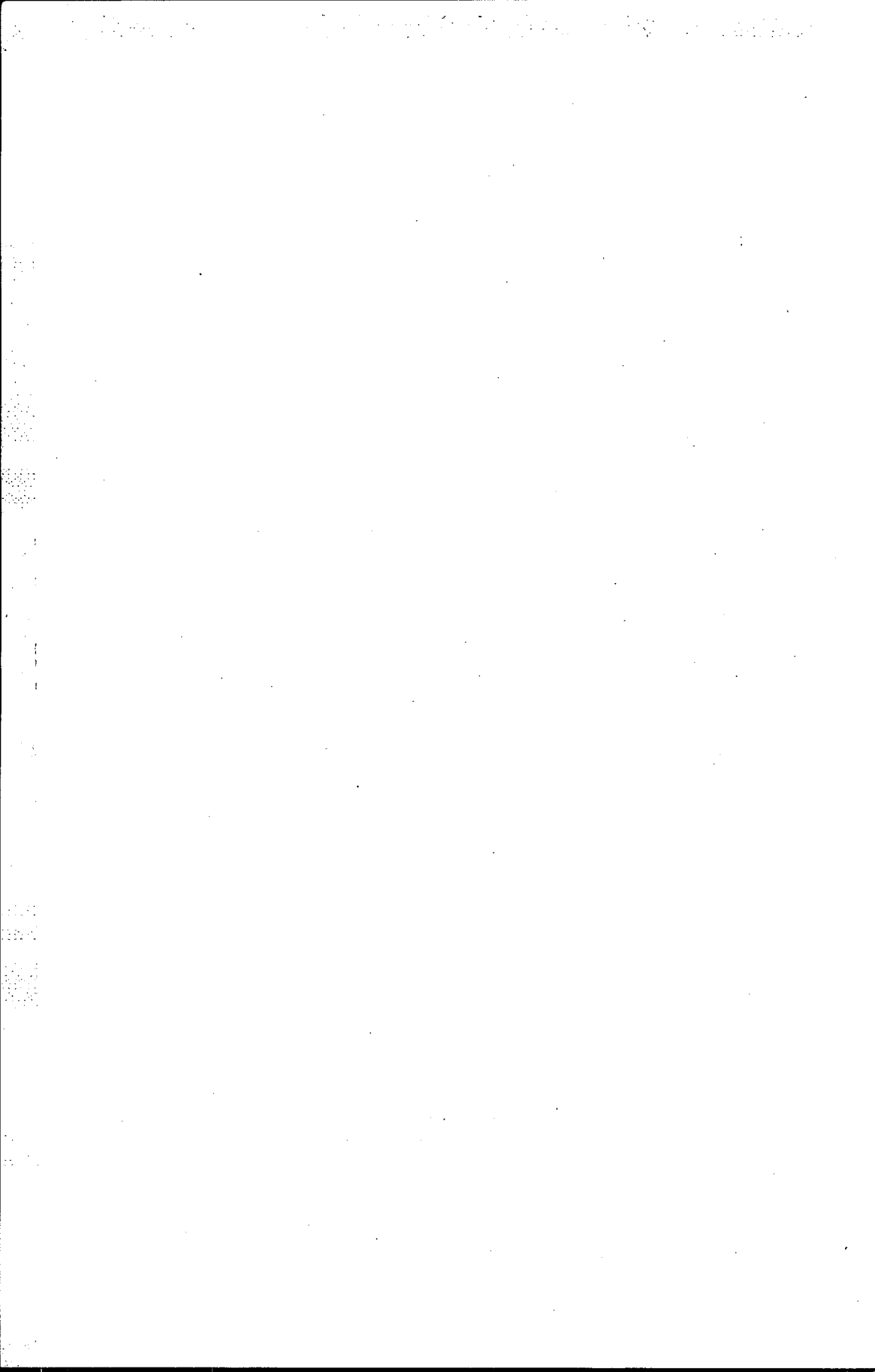
. PENDAHULUAN

Bismillahir-rahmanir-rahim

Suatu penyelidikan mengenai sistem hukum-hukum yang mengatur proses sejarah dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa sejarah terhadap kehidupan masyarakat, merupakan salah satu kebutuhan masyarakat kita di masa sekarang ini. Penilikan atas sistem ini sangat penting bagi vitalitas berkelanjutan dari revolusi budaya kita, serta perluasannya kepada semua bangsa di dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa jika suatu masyarakat ingin membebaskan diri dari pembatasan-pembatasan lingkungannya, atmosfir yang mencekik dan kondisi-kondisi yang memberati, maka ia harus mengetahui sejauh mana masyarakat dikendalikan secara paksa oleh lingkungannya dan situasi-kondisinya, serta bagaimana ia bisa mengatasi pembatasan-pembatasan tersebut.

Yang terpenting hanyalah menemukan cara-cara dan sarana-sarana untuk mengatasi pembatasan-pembatasan serta rintangan-rintangan tersebut. Tidaklah penting bagi kita apakah penemuan ini dinamakan penemuan ilmiah ataukah diberi nama yang bercorak religius, filosofis, gnostik, atau apa pun yang lain. Marilah sekarang kita lihat apa yang dikatakan oleh Ayatullah Baqir As-Shadr mengenai masalah ini dari sudut pandang Al-Quran dalam kuliah-kuliahnya yang terakhir di Hawzah 'Ilmiyah (Pusat Keagamaan) di Najaf al-Asyraf (Irak).

Kajian ini sangat penting sebab ia berkaitan dengan Hawzah 'Ilmiyah dan Ayatullah As-Shadr. Dalam lembaga-lembaga keilmuan kita, kajian-kajian kebanyakan didasarkan pada keempat sumber hukum, yaitu Al-Quran, Sunnah, akal, dan ijma'. Wajar jika di lembaga-lembaga keilmuan ini Al-Quran dikaji entah dari sudut pandang hukum ataukah dengan rujukan kepada masalah-masalah filsafat skolastik dan moral yang mendasar, yang semuanya tercakup dalam istilah tafsir Al-Quran.

Di Hawzah 'Ilmiyah digunakan dua metode pengajaran tafsir. Yang pertama adalah metode yang lama dan konvensional, dan yang kedua adalah metode tematis (*maudhu'iy*). Dalam kuliahnya yang pertama, Ayatullah As-Shadr menjelaskan secara rinci perbedaan antara kedua

metode ini. Dalam metode yang pertama, Al-Quran dibaca dan ditafsirkan dari awal hingga akhir, atau diambil satu surat tertentu saja dan ditafsirkan ayat demi ayat dan kata demi kata. Mula-mula dibahas segi-segi bahasa, gramatika, dan sastra dari setiap ayat, kemudian diterangkan hal-hal yang pelik mengenai artinya. Selanjutnya dijelaskan latar belakang riwayat dan sebab turunnya ayat atau surat. Pada saat yang sama, hadis-hadis yang relevan serta masalah-masalah lain yang serupa dibicarakan. Dengan cara ini seluruh isi Al-Quran dijelaskan. Jenis tafsir seperti ini bisa disebut *tafsir tajzi'ah* (tafsir dengan cara memilah-milah dalam bagian-bagian).

Metode yang kedua adalah metode *tafsir maudhu'iy* (tematis). Dalam metode ini, sebuah pokok masalah dipilih, kemudian dikaji dari berbagai sudut. Mula-mula ditetapkan satu gagasan yang dirasa cocok untuk dibahas, kemudian dilakukan rujukan kepada Al-Quran untuk melihat ketetapan Al-Quran mengenai masalah tersebut. Metode ini lebih disukai di kalangan Ahlul Bait daripada metode yang disebut pertama. Imam Ali a.s. berkata: "Inilah Al-Quran. Marilah kita ungkap apa pendapatnya." Kenyataannya adalah bahwa Al-Quran mampu mengungkapkan setiap kebenaran. Terserah kepada manusialah untuk merujukkan persoalan-persoalan mereka kepada Al-Quran agar dijawab olehnya.

Jika kita merujukkan sebuah gagasan yang telah dikaji oleh berbagai aliran masyarakat manusia kepada Al-Quran dalam bentuk sebuah pertanyaan, niscaya kita akan dibimbing oleh Al-Quran kepada jawaban yang paling baik. Untuk mempersiapkan landasan bagi tafsir semacam ini, lebih dahulu kita harus mengkaji seluruh isi Al-Quran dengan metode tafsir yang pertama. Dengan kata lain, untuk mampu melakukan kajian tematis, orang sejauh tertentu harus akrab dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan-persoalan Islam atau Al-Quran, dan mampu mengemukakan semua ayat yang menyangkut masalah yang dibicarakan.

Pekerjaan seperti ini telah dilaksanakan dalam kaitan dengan hukum Islam manakala semua hadis yang berkaitan dengan setiap masalah telah dikumpulkan dan diulas.

Ayatullah Baqir As-Shadr ingin melakukan kajian tematis mengenai beberapa masalah dan menyimpulkan pandangan Al-Quran mengenainya, namun sayangnya beliau hanya sempat menyelesaikan kajian mengenai satu masalah saja, yaitu metodologi sejarah atau filsafat sejarah. Apa yang penting bagi kita adalah bahwa masalah ini telah dikaji untuk pertama kalinya dari sudut keagamaan dan Qurani. Kajian ini telah diberi nama "Kecenderungan Sejarah dalam Al-Quran". Marilah sekarang kita lihat apa makna judul ini dan pokok-pokok masa-

lah apa yang dicakupnya.

Di sini patut ditunjukkan bahwa sejarah mempunyai beberapa konotasi. Salah satunya adalah sejarah yang diriwayatkan, yaitu tuturan mengenai kejadian-kejadian di masa lampau. Konotasi lainnya adalah kajian peristiwa-peristiwa sejarah menyangkut suatu masyarakat tertentu. Konotasi ketiga adalah pandangan luas tentang sejarah, yang terlepas dari batasan waktu dan tempat. Sejauh ini kita telah mengkaji Al-Quran dari sudut pandang sejarah yang diriwayatkan, atau kadang-kadang mengkaji suatu masyarakat masa lampau dalam lingkup yang dikatakan Al-Quran tentangnya. Dalam kaitan ini kita dihadapkan pada beberapa kesulitan. Sebagai contoh, kita temukan bahwa dalam menuturkan ceritera-ceritera masa lampau, Al-Quran tidak memaparkannya dalam batasan-batasan fakta numerik. Bukan karena Al-Quran mempunyai keraguan mengenai angka-angka, melainkan memang ia sengaja mengabaikannya. Sebagai contoh, dalam ceritera tentang Penghuni Gua (Ashabul Kahfi), Al-Quran mengatakan: "*Sebagian orang akan mengatakan* (bahwa jumlah mereka adalah) *tiga orang, yang keempatnya adalah anjing mereka; dan* (yang lain) *mengatakan bahwa* (jumlah mereka adalah) *lima orang, yang keenamnya adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan* (yang lain lagi) *mengatakan bahwa* (jumlah mereka adalah) *tujuh orang, yang kedelapan anjingnya. Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui* (bilangan) *mereka kecuali sedikit.' Karena itu janganlah kamu bertengkar tentang mereka.*" (QS. 18:22).

Cara pengungkapan ini menunjukkan bahwa Al-Quran dengan sengaja tidak memberikan banyak perhatian kepada sejarah yang diriwayatkan. Demi mengambil manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah, Al-Quran tidak mau menjadikan kita terperangkap oleh bentuk-bentuk konvensional apa pun. Sebaliknya, ia menginginkan kita agar menghancurkan kekakuan bentuk-bentuk seperti itu. Dalam hal ini Al-Quran mempunyai sikap yang sama terhadap semua ceritera sejarah. Ia tidak membedakan apakah kejadian yang dituturkan menyangkut manusia terhormat seperti Nabi-nabi, tiran-tiran yang kejam, ataukah manusia-manusia luar biasa lainnya. Dengan demikian, kita tak punya hak untuk mengisi kekosongan apa pun dalam ceritera-ceritera Al-Quran dengan dongeng mitos, terkaan, ataupun opini pribadi kita sendiri. Kita hanya wajib menemukan apa tujuan Al-Quran menuturkan ceritera-ceritera tersebut. Kenyataannya, Islam memiliki filsafat khusus berkenaan dengan bangsa-bangsa dan komunitas-komunitas. Sama halnya, ia juga mempunyai sosiologinya sendiri. Ia tidak ingin hanya semata-mata menuturkan kembali kejadian-kejadian, tidak pula ia tertarik dengan suatu periode tertentu dalam sejarah, atau sosiologi masya-

rakat tertentu. Jika Islam memang merujuk kepada hal-hal seperti itu, ia melakukannya dengan tujuan semata-mata' untuk menyimpulkan hukum-hukum universal tertentu yang mengatur semua masyarakat dan menentukan arah perjalanannya, apakah menuju ke arah yang baik ataukah buruk. Karenanya, sangat penting bagi kita untuk menemukan hukum-hukum sejarah apa yang dikemukakan Al-Quran kita bisa me-memahami masyarakat kita maupun masyarakat-masyarakat di masa lampau, agar kita mampu memastikan arah perjalanan kita di masa mendatang dan membedakan mana arah yang benar dan mana yang salah. Tidak diragukan lagi, untuk tujuan ini Al-Quran adalah satu-satunya sumber yang handal yang bisa kita andalkan. Jika kita ingin mengetahui apakah telah ada suatu preseden bagi penyimpulan seperti itu atas hukum-hukum sejarah, maka kita lihat bahwa seorang filosof besar, Ibnu Khaldun, telah melakukan penyimpulan-penyimpulan seperti itu delapan abad sesudah diwahyukannya Al-Quran. Untuk pertama kalinya beliau, dalam *Muqaddimah*-nya, memalingkan perhatian kepada masalah perkembangan masyarakat dan hukum-hukum dasar sejarah. Sayangnya, sepeninggal beliau gagasan-gagasannya digali lebih lanjut dan hampir-hampir sama sekali dilupakan.

Empat abad sesudah Ibnu Khaldun, apa yang disebut sebagai unsur-unsur kemajuan Eropa yang mendakwakan diri sebagai perintis semua ilmu pengetahuan serta ahli-ahli di setiap bidang, menyadari bahwa masyarakat manusia diatur oleh hukum-hukum dan norma-norma tertentu. Mereka menamakan hukum-hukum tersebut "filsafat sejarah". Dengan berlalunya waktu, setiap sarjana mulai menafsirkan hukum-hukum tersebut sesuai dengan pemikirannya sendiri, latar belakang mental, dan selera pribadinya. Konsekuensinya, kita sekarang dihadapkan pada berbagai filsafat sejarah, yang terkenal di antaranya adalah filsafat sejarahnya Hegel, Toynbee, dan Marx. Masing-masing filsafat mereka ini mempunyai metodenya sendiri. Mengenai masyarakita sendiri, diperlukan waktu delapan abad untuk memalingkan perhatiannya kepada masalah ini, namun kemudian ia pun segera ditinggalkan. Masyarakat-masyarakat lain memberikan perhatian kepadanya, tetapi mereka terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan besar, yang sebagian di antaranya akan kita tunjukkan nanti.

Masalah lain yang perlu dijelaskan sebelum kita memasuki pokok bahasan utama kita adalah, apakah Al-Quran berhak campur tangan dalam pembahasan tentang norma-norma sejarah? Apakah termasuk dalam lingkupnya untuk membahas suatu masalah ilmiah? Jika diakui bahwa Al-Quran mampu mengemukakan hukum-hukum sejarah, maka masalah ini menjadi sangat penting bagi kita dalam situasi dan kondisi kita sekarang ini. Kita punya banyak masalah tentang fisika, kimia,

teknologi nuklir, matematika, dan lain-lain. Dapatkah kita berpaling kepada Al-Quran untuk mencari pemecahannya? Apakah Al-Quran telah berurusan dengan masalah-masalah ilmiah? Jika memang demikian, mengapa kemajuan ilmiah kaum Muslimin tertunda begitu jauh? Mengapa kita bahkan berada pada tingkat peradaban kita yang sekarang ini, paling tidak seribu tahun setelah diwahyukannya Al-Quran? Tidakkah kita seharusnya berada pada tingkat ini ketika Al-Quran diwahyukan? Dan jika Al-Quran tidak berurusan dengan masalah ilmiah, mengapa kita sekarang harus mencari solusi di dalamnya?

Adalah kenyataan bahwa Al-Quran bukanlah buku ilmu pengetahuan. Tetapi pertanyaannya adalah: Mengapa ia bukan buku ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuanlah yang menyelesaikan begitu banyak persoalan masyarakat? Jawabannya: bahwa ilmu pengetahuan tidak mampu menyelesaikan masalah apa pun kecuali jika ia berjalan sejajar dengan arah hidayah. Jika tidak, maka ia hanya akan menambah persoalan dan membuatnya semakin pelik. Bagaimanapun, ini adalah masalah sosial dan berada di luar lingkup pembahasan kita.

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa Al-Quran adalah Kitab bimbingan Ilahi. Ia mengatakan kepada umat manusia apa yang akan terjadi kelak, sebagai konsekuensi amal perbuatan mereka. Tidak ada jasa informasi mana pun di dunia ini yang bisa mengatakan kepada kita apa konsekuensi atas perbuatan-perbuatan kita pada saat segera sesudah perbuatan-perbuatan tersebut dikerjakan. Pengetahuan yang diberikan oleh ilmu pengetahuan secara keseluruhannya didasarkan pada sistem kausatif, tetapi ia tidak bisa menggambarkan kaitan masa depan dari suatu sebab dengan efek-efeknya. Ia tidak bisa mengatakan dengan cara bagaimana efek yang dihasilkan oleh suatu sebab akan bermanfaat bagi manusia, dan dengan cara bagaimana ia akan merugikannya, tidak pula sains bisa menunjukkan ke arah mana manusia harus dipandu agar ia bisa menikmati hasil-hasil yang menguntungkan dari suatu sebab. Fungsi ilmu pengetahuan terbatas pada menunjukkan kaitan yang sangat lemah dan dangkal antara sebab dan akibat. Bahkan untuk menemukan kaitan semacam ini, manusia harus melakukan upaya dan mengkaji alam hingga akalnya bisa memahami kaitan ini. Dia bisa memanfaatkan kaitan ini hanya dengan upaya dan pengalamannya.

Semua kesusahan dan penderitaan di dunia, termasuk peperangan, penyakit, kecelakaan tragis dan semua masalah serta kesulitan lain yang harus dihadapi oleh manusia, dimaksudkan untuk memberikan kepadanya pantikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan menemukan jalan untuk menerobosnya. Sekalipun demikian, persoalan tentang bimbingan Ilahi merupakan sesuatu yang berbeda. Jika seseorang tidak terbimbing secara religius, dia pasti akan terombang-

ambing oleh gagasan-gagasan yang pada akhirnya akan menyimpangkan jalannya. Adalah rahmat Allah bahwa Dia membimbing manusia dan mengirimkan kepada mereka Kitab-Kitab Suci dan petunjuk yang jelas. Para rasul diutus agar umat manusia tidak mengalami kebingungan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Jadi, adalah suatu hak istimewa Al-Quran untuk membimbing manusia. Juga adalah fakta bahwa perhatian yang selayaknya terhadap hukum-hukum serta kecenderungan-kecenderungan sejarah merupakan bagian penting dari bimbingan, sebab ia melindungi manusia dari kejahatan-kejahatan penyimpangan.

Ada perbedaan penting antara hukum-hukum sejarah di satu pihak dengan hukum-hukum fisika dan kimia di pihak lain. Hukum-hukum fisika dan kimia, yang didasarkan pada sistem kausatif alam, berlaku bagi benda-benda mati yang tak mampu menerima bimbingan. Di lain pihak, hukum-hukum masyarakat, meskipun sama kokoh dan pastinya dengan hukum ilmiah mana pun, hanya berlaku pada manusia. Adalah kekhususan manusia bahwa dia bisa menempatkan dirinya di luar jangkauan suatu hukum yang dipandangnya merugikan dirinya, dan menempatkan dirinya di dalam jangkauan hukum lain yang dipandangnya menguntungkan. Dengan kata lain, dia bisa memutuskan bagi dirinya hukum mana yang akan berlaku bagi dirinya, baik hukum yang akan membawanya kepada kebahagiaan ataukah yang akan membawanya kepada kesengsaraan. Pilihan ada di tangannya sendiri.

Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa manusia bisa melanggar hukum mana pun. Apa yang bisa dikerjakannya adalah, menempatkan diri dalam lingkup suatu hukum, atau menempatkan diri dalam lingkup hukum lainnya. Dia bisa berbuat demikian karena dia bisa mengusahakan keberhasilan ataupun kegagalan bagi dirinya. Karena alasan inilah Al-Quran memberikan perhatian khusus kepada sejarah bangsa-bangsa dan masyarakat-masyarakat manusia. Ia telah melakukannya terutama dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengambil pelajaran dari hukum-hukum sejarah dan menciptakan sistem yang paling baik bagi mereka. Sejarah membantu manusia menyimpulkan hukum-hukum umum. Jika Al-Quran hanya merujuk kepada beberapa hukum sejarah saja, itu dikarenakan ia tidak ingin memasung peran manusia. Tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa hanya hukum-hukum yang telah disebutkan oleh Al-Quran sajalah yang mengatur kehidupan umat manusia dan masyarakat manusia.

Menurut Al-Quran, adalah kewajiban manusia sendiri untuk menemukan kecenderungan-kecenderungan sejarah dan menyimpulkan hukum-hukumnya. Manusia harus menanggapi masalah ini dengan serius, berbuat sebaik-baiknya untuk menemukan hukum-hukum sejarah, dan menerima ketetapan-ketetapannya. Sebagai contoh, ayat-ayat yang

menerangkan hukum-hukum sejarah manusia, kita dapati dalam Al-Quran sebuah ayat yang berkaitan dengan Perang Uhud: *"Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum* (kafir) *itu pun mendapat luka yang serupa. Dan masa* (kejayaan dan kehancuran) *itu Kami pergilirkan di antara manusia."* (QS. 3:140).

Tak ada satu kaum pun yang bisa mengatakan bahwa mereka akan selalu memperoleh kemenangan, tidak pula ada satu kaum yang ditakdirkan untuk selalu kalah. Kemenangan dan kekalahan bergantung pada kondisi-kondisi sosial tertentu dan tunduk pada hukum-hukum sejarah. Bangsa atau komunitas mana pun yang mematuhi hukum-hukum tersebut akan memperoleh kemenangan, lepas dari kenyataan apakah ada orang-orang saleh di dalamnya, atau tidak. Dalam kenyataannya, yang penting adalah sistem yang menguasai keseluruhan masyarakat. Kehadiran segelintir individu tidaklah berarti apa-apa. Itulah sebabnya mengapa tak perlu diherankan jika dalam suatu masyarakat yang buruk orang-orang yang baik juga ikut terpengaruh oleh hukum-hukum sosial yang menyusahkan, sebab nasib suatu masyarakat ditentukan oleh perilaku mayoritas anggotanya. Jika suatu masyarakat secara keseluruhan menyimpang, maka seorang yang baik, betapapun sempurna keteladanan perilaku pribadinya, pasti akan menderita akibat buruk dari perilaku buruk masyarakatnya. Al-Quran mengatakan: *"Dan peliharalah dirimu dari bencana yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu."* (QS. 8:25).

Ayat ini mengandung gagasan yang sama dengan yang telah dikemukakan di atas. Perilaku masyarakat berbeda dari perilaku individu-individu. Meskipun individu-individulah yang membentuk masyarakat, namun individu-individu yang saleh secara sendiri-sendiri tidaklah bisa melepaskan diri dari perilaku buruk masyarakat mereka secara keseluruhan, kecuali jika mereka mampu mengubah kondisi umumnya. Bukti terbaik mengenai benarnya aturan ini diberikan oleh kisah Nabi Musa dan kaumnya sebagaimana yang dituturkan dalam Al-Quran. Kaum Nabi Musa ingin mencapai tanah yang dijanjikan dan bermukim di sana. Tetapi mereka meminta kepada Nabi Musa untuk membebaskan tanah itu terlebih dahulu dari para penindas dengan bantuan Tuhannya, Allah, baru kemudian mengajak mereka untuk memasukinya. Mereka mengatakan kepada Nabi Musa: *"Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, kami akan duduk-duduk saja menunggu di sini."* (QS. 5:24).

Al-Quran mengatakan bahwa sikap mereka yang seperti ini membuktikan bahwa mereka tidak patut memperoleh kemenangan. *"Allah berfirman:* '(Jika demikian), *maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun.* (Selama itu) *mereka akan ber-*

putar-putar kebingungan di bumi.'" (QS. 5:26).

Maka begitulah yang terjadi. Nabi Musa, tak diragukan, memiliki iman yang sejati kepada Allah, tulus dalam tujuannya, dan dengan penuh kepahlawanan telah melakukan perjuangan yang berhasil melawan Fir'aun. Tetapi karena masyarakatnya tidak berdisiplin dan kurang memiliki ketabahan dan semangat berkurban, maka beliau bersama yang lain terpaksa berkelana di padang pasir dan mengalami kesukaran-kesukaran. Dalam kaitan ini, penafsiran yang menarik mengenai tragedi Karbala yang diberikan oleh Ayatullah As-Shadr patut dikemukakan dan sangat menggugah pikiran. Beliau mengatakan bahwa rakyat Kufah mempunyai sifat pengecut dan lemah, sementara orang-orang Syam penyimpang dan pendengki. Orang-orang Kufah mentolerir penguasa Bani Umayyah yang despotik dan haus darah. Ini berarti bahwa perilaku sosial mereka akan menyebabkan kekacauan dan membawa bencana. Sesuai dengan itu, orang-orang Kufah lalu ditimpa kesengsaraan, bencana kelaparan, dan pertumpahan darah. Insiden Karbala di mana Imam Husain dan anggota keluarganya mengalami bencana besar, adalah salah satu rangkaian malapetaka tersebut. Proses seperti itu tidak bisa dihentikan kecuali jika dilakukan sesuatu untuk mengubah arahnya. Jika kita berhasil melakukannya, kita dapat menyelamatkan diri kita dari dampak hukum yang menyusahkan, dan menempatkan diri kita dalam lingkup hukum yang berbeda.

Masalah lain adalah, bahwa menurut Al-Quran masyarakat diatur oleh hukum-hukum yang pasti dan tak bisa diubah. Al-Quran telah memberikan tekanan yang kuat terhadap masalah ini. Ayat-ayat yang relevan dengan masalah ini bisa dibagi dalam beberapa kategori:

1. Ayat-ayat yang meletakkan aturan umum. Al-Quran mengatakan: *"Setiap umat mempunyai batas waktu* (ajal); *manakala ia telah tiba, mereka tidak akan bisa mengundurkannya sesaat pun, tidak pula mereka bisa memajukannya."* (QS. 7:34). Ini adalah hukum universal sejarah.

2. Ada ayat-ayat lain yang merujuk kepada konsekuensi-konsekuensi ketidakadilan dan penindasan. Salah satunya berbunyi: *"Dan sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi satu makhluk melata pun; akan tetapi Allah menangguhkan* (penyiksaan) *mereka sampai waktu yang tertentu."* (QS. 35:45).

Tak syak lagi, Allah berkuasa menghukum dan menghancurkan dengan segera masyarakat-masyarakat yang lalim dan menyimpang, tetapi Dia telah memberikan kepada mereka penangguhan waktu. Di sini bisa ditunjukkan bahwa berkenaan dengan waktu, hukum masyarakat berbeda dengan hukum individu. Seorang individu mungkin akan di-

hukum atau diberi pahala segera sesudah ia melakukan kejahatan atau kebaikan. Tetapi sebagaimana yang bisa dibaca dari sejumlah ayat Al-Quran, perubahan-perubahan sosial mungkin memakan waktu ratusan, bahkan ribuan tahun. Dalam kasus berbagai masyarakat, waktu bersifat relatif dan hanya kesegeraan relatif sajalah yang diambil dalam perhitungan. Dari sini, orang tidak boleh mengharapkan perubahan yang cepat di masyarakat, karena perubahan sosial memiliki waktunya sendiri dalam hukum-hukum yang mengaturnya.

3. Beberapa ayat Al-Quran menyerukan kepada manusia agar mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah dan melakukan penyelidikan-penyelidikan atasnya. Dalam kaitan ini ada beberapa ayat yang mempunyai makna yang sama. Salah satunya berbunyi: *"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima* (akibat-akibat) *seperti itu."* (QS. 47:10).

Allah bertanya kepada manusia, yang kepada mereka ayat ini ditujukan: Mengapa mereka tidak melakukan penelitian dan mengadakan perjalanan di muka bumi untuk melihat perbuatan kaum-kaum di masa lampau dan akibat-akibat perbuatan mereka itu? Mengapa mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah telah menghancurkan kaum-kaum yang kafir dan lalim di masa lampau, dan bagaimana Dia telah menghinakan mereka?

Dari ayat-ayat ini jelas bahwa masyarakat diatur oleh hukum-hukum dan norma-norma yang pasti, tak bisa diubah. Marilah kita kembali kepada topik pembicaraan kita dan melihat bagaimana bunyi hukum-hukum itu, dan bagaimana bekerjanya. Tetapi, sebelum mengemukakan contoh-contoh hukum tersebut, perlu disebutkan di sini beberapa karakteristik hukum-hukum itu, sebab karakteristik tersebut menggariskan batas demarkasi antara pandangan kita tentang norma-norma sejarah dengan pandangan orang lain yang tertarik dengan masalah ini. Kami meyakini tiga karakteristik dasar norma-norma tersebut, yang dengannya dimungkinkan untuk mengenali arah perjalanan sejarah.

Karakteristik yang pertama dari norma-norma sejarah ini adalah universalitas. Norma-norma tersebut tidak mempunyai kekecualian. Al-Quran telah menyatakan hal ini dengan tegas. Manakala ia menyebutkan nasib suatu kaum, ia menambahkan bahwa yang demikian itu adalah metode atau hukum Ilahi. Dengan tegas ia mengatakan: *"Maka sekali-kali engkau tidak akan menemukan pengganti bagi sunnah Allah, tidak pula engkau akan mendapati bahwa sunnah Allah itu menyimpang."* (QS. 35:43).

Tak seorang pun yang bisa mengubah norma-norma atau melanggar

hukum-hukum tersebut. Mereka bersifat pasti dan tak bisa diubah. Posisi ini tidak terbatas pada masalah-masalah material kehidupan saja, tetapi juga berlaku bagi masalah pertolongan Tuhan, yang menurut Al-Quran juga beroperasi sesuai dengan hukum-hukum dan norma-norma sejarah. Dengan demikian, hukum-hukum masyarakat tidak mempunyai kekecualian.

Karakteristik kedua adalah hukum-hukum masyarakat mempunyai segi Ilahiah atau ciri Ketuhanan. Pandangan ini agak menantang pikiran. Semua kaitan fisik di alam semesta ini didasarkan pada sistem sebab-akibat. Jika kita mengabaikan sistem ini dan menganggap segala sesuatu bersifat spontan, penuh mukjizat dan merupakan hasil langsung kehendak Allah, maka kita akan harus menafikan semua cabang ilmu pengetahuan dan menggugurkan seluruh sistem sebab-akibat. Akibatnya, pandangan kita tentang ilmu pengetahuan akan berubah secara total, dan akan menyerupai pandangan Kristen terhadap sejarah sebagaimana yang bisa kita baca dari ucapan-ucapan St. Agustinus. Menurutnya, penyucian sesuatu berarti penafian urutan sebab-akibat. Dengan kata lain, jika sesuatu memiliki aspek kesucian, berarti ia diatur secara langsung oleh kehendak Tuhan. Dapatkah kita menerima pandangan ini? Tidak! Pandangan ini tidak rasional dan bertentangan dengan semua prinsip ilmu pengetahuan. Pandangan yang kita anut mengenai metode dan praktik Ilahi, persis sejalan dengan sistem sebab-akibat. Satu-satunya perbedaan adalah, bahwa sementara kita menerima apa yang dikatakan oleh ilmu pengetahuan mengenai sistem sebab-akibat, kita juga meyakini bahwa pada akhirnya semua sistem bergantung pada Allah.

Ambillah contoh yang sederhana. Kita tahu bahwa hujan turun dengan kehendak Allah. Tetapi kita tidak mengingkari bahwa proses turunnya hujan bermula dengan penguapan air laut dan naiknya uap air. Kemudian dengan berubahnya suhu udara, uap itu berubah lagi menjadi air; dan karena daya tarik bumi ia lalu jatuh dalam bentuk titik-titik air. Kita mengakui semua ini, tetapi kita juga mengatakan bahwa pada setiap tahap segala sesuatu bergantung pada Allah, dan tak ada satu tahap pun di mana sebab beroperasi atau berfungsi secara mandiri, lepas dari Allah. Inilah keyakinan serta pengamatan kita. Ini bukan masalah teori fiktif. Ia adalah realitas yang menunjukkan bahwa dalam semua proses dan gerakan kausatifnya, seluruh alam semesta bergantung pada Allah. Meskipun ilmu pengetahuan bekerja pada basis sistem sebab-akibat, namun ia mengingkari bahwa ada realitas yang mendasari sistem ini. Adalah penting menyadari bahwa segala sesuatu bergantung pada Allah, agar manusia tidak lupa diri dan menjadi congkak.

Semua kesulitan dan kekeliruan yang disebabkan oleh pandangan Barat tentang ilmu pengetahuan disebabkan oleh pemikiran lancung bahwa manusia tidak membutuhkan Penciptanya. Pemikiran seperti itu membuat manusia menjadi angkuh dan congkak. Karenanya orang harus membuang jauh-jauh pemikiran seperti itu dan menemukan arah yang telah digariskan baginya oleh Tuhan, sebab arah tersebut itulah yang sesungguhnya merupakan arah beroperasinya alam semesta. Dari sini jelaslah bahwa terdapat perbedaan mendasar antara aspek Keilahian yang kita berikan kepada sejarah, dengan aspek Keilahian yang diberikan Kristen kepadanya.

Karakteristik ketiga yang penting bagi kita adalah hukum-hukum sejarah bukanlah tak konsisten dengan kebebasan manusia. Kita telah merujuk kepada pokok ini sebelumnya. Sekarang kita kutip beberapa ayat untuk mendukung pandangan kita ini. Al-Quran mengatakan: *"Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka."* (QS. 13:11).

Dalam ayat ini Allah tidak bermaksud mengatakan bahwa Dia akan menggugurkan hukum-Nya jika suatu kaum mengubah kondisi mereka. Bukan itu inti masalahnya. Intinya adalah: hukum Ilahi menyatakan bahwa manusia akan memperoleh suatu kondisi tertentu jika mereka mengubah kondisi mereka, dan akan memperoleh kondisi yang lain jika mereka tidak mengubahnya dan berpegang erat pada kebiasaan dan adat istiadat mereka. Dengan demikian, sementara ayat ini menekankan keberadaan sebuah hukum, pada saat yang sama ia mengukuhkan kebebasan manusia. Di tempat lain Al-Quran mengatakan: *"Dan* (penduduk) *negeri itu telah Kami binasakan karena mereka berbuat lalim."* (QS. 18:59).

Dalam ayat ini, sebuah hukum yang sama telah dinyatakan, sebab di sini jelas dinyatakan bahwa tak seorang pun yang dipaksa untuk berbuat lalim.

"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), *niscaya Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar* (rezeki yang banyak)." (QS. 72:16).

"Jikalau penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) *itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka itu."* (QS. 7:96).

Anda bisa melihat bagaimana manusia telah diberi pilihan untuk menempatkan dirinya pada salah satu di antara dua hukum alternatif. Kepadanya dikatakan bahwa dia bisa menempatkan dirinya pada salah satu di antara kedua hukum tersebut sehingga dia bisa dihakimi menurut ketentuan-ketentuan pasti dari hukum yang dipilihnya.

Kita telah mengisyaratkan suatu masalah penting menyangkut pertolongan Ilahi. Di sini akan kita jelaskan lebih jauh. Biasanya orang beranggapan bahwa pertolongan Tuhan merupakan sebuah konsesi dan anugerah yang diberikan kepada sebagian manusia yang dipilih-Nya. Sebenarnya tidaklah demikian. Pertolongan Tuhan diberikan sesuai dengan hukumnya yang relevan, dan dalam hal ini kebebasan manusia juga telah dipastikan. Bahkan, soal masuk surga dan penerimaan pertolongan Tuhan, juga diatur oleh hukum tertentu. Pertolongan Allah datang pada puncak upaya manusia sendiri yang terus-menerus. Ini menunjukkan bahwa seluruh alam semesta dan semua sistemnya diatur oleh hukum-hukum tertentu.

Meringkas pembahasan kita, dapat kita katakan bahwa norma-norma sejarah memiliki tiga karakteristik. Jumlah ayat yang menerangkan hukum-hukum tersebut cukup banyak. Kita telah mengutip hanya sedikit di antaranya. Merujuk kepada klasifikasi ayat-ayat tersebut, kita katakan bahwa sekelompok di antaranya menyatakan universalitas hukum-hukum sejarah. Dalam kaitan ini kita kutip ayat yang mengatakan: *"Setiap kaum mempunyai batas waktu; jika ia telah datang, maka mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun, tidak pula mereka dapat memajukannya."*

Kelompok yang kedua menyerukan manusia agar mengkaji apa yang terjadi atas kaum-kaum di masa lampau. Salah satu dari ayat-ayat tersebut mengatakan: *"Mengapakah mereka tidak melakukan perjalanan di muka bumi untuk melihat bagaimana akibat orang-orang yang sebelum mereka?"*

Kelompok yang ketiga dari ayat-ayat tersebut menceriterakan kisah para Nabi. Al-Quran hanya peduli dengan pelajaran-pelajaran yang dikandung oleh kisah-kisah tersebut dan moralitas yang bisa ditarik darinya. Ia tidak tertarik dengan aspek-aspek lahiriahnya. Karena, ditinjau dari segi ini, semua kisah tersebut sama saja, maka ia bisa dipandang sebagai lembaran-lembaran ilmu pengetahuan Qurani yang berurusan dengan norma-norma sejarah. Seperti telah kami tekankan, tiga kualitas dari hukum sejarah tersebut tidak boleh dilupakan. Ketiga kualitas itu adalah:

1. Universalitas: Ayat-ayat Al-Quran dengan jelas menunjukkan bahwa norma-norma sejarah bersifat tetap dan tak berubah-ubah. Al-Quran dengan penuh tekanan telah mengindikasikan bahwa bahkan dalam hal pertolongan Tuhan pun tidak ada kekecualian. Pertolongan Tuhan yang tak terbatas tidak bisa diharapkan. Al-Quran mengatakan: *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu* (cobaan) *sebagaimana* (yang menimpa) *orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan*

kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) *sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (QS. 2:214).

Seakan-akan Allah mengatakan: "Janganlah kamu mengira bahwa kamu merupakan kekecualian dalam hal pertolongan Tuhan. Peraturan mengenai hal itu adalah ketat dan ia berlaku terhadapmu sama seperti ia berlaku terhadap orang-orang lain. Orang-orang di masa lampau juga harus menghadapi kesukaran dan kemunduran, tetapi mereka terus berjuang dan tetap tabah. Kamu juga harus melanjutkan perjuanganmu. Dalam kasus mereka, landasan untuk perubahan hanya dipersiapkan manakala mereka telah hampir-hampir bosan menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Baru ketika itulah buah dari kesabaran dan ketabahan dipersiapkan bagi mereka untuk dipetik. Ingatlah, bahwa pertolongan Allah itu sangat dekat!"

Dengan sendirinya, pertolongan Tuhan tunduk kepada hukum-hukum yang telah diperhitungkan dengan cermat. Sama halnya, perjuangan melawan kebatilan juga diatur oleh hukum-hukum sejarah. Semata-mata keinginan saja tidak dapat menggerakkan suatu gerakan dalam lingkup hukum-hukum sejarah, tidak pula keinginan itu bisa mencapai suatu tujuan. Allah berfirman: "(Pahala dari Allah itu) *bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong, dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab."* (QS. 4:123).

2. Kualitas kedua dari norma-norma sejarah adalah aspek Ketuhanannya. Seperti telah kita sebutkan, apa yang kita yakini dalam hal ini adalah sangat berbeda dengan keyakinan agama Kristen mengenai masalah Ketuhanan. Kita tidak pernah melanggar batas-batas doktrin bahwa segala sesuatu mempunyai sebab, dan kita menyatakan bahwa semua hal terjadi menurut jalurnya yang normal. Satu-satunya perbedaan adalah, bahwa di samping meyakini hubungan sebab-akibat dan saluran-saluran ilmiah, kita juga meyakini bahwa segala sesuatu bergantung pada sebab pertamanya. Keyakinan ini perlu agar manusia tidak lepas dari asal-usulnya, dan tidak menjadi korban keras kepala dan hidup dalam kehampaan.

3. Pokok atau kualitas ketiga dari norma-norma sejarah yang ingin kami tekankan adalah masalah kebebasan manusia. Norma-norma sejarah, meskipun demikian kokohnya, sama sekali tidak memasung kebebasan manusia. Dalam kaitan ini kita telah mengutip beberapa ayat dan nanti juga kita akan mengutip ayat-ayat lainnya lagi. Ayat terpenting yang menjadi landasan masalah ini adalah: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka."*

Adalah norma sejarah bahwa perkembangan yang dialami suatu bangsa haruslah bersumber dari dalam, dan tidak dipaksakan dari luar. Ini adalah pokok masalah yang telah kami kemukakan. Pokok masalah selanjutnya yang ingin kami terangkan adalah tentang bidang-bidang yang di dalamnya norma-norma sejarah bekerja.

Ini merupakan masalah yang sangat penting. Di dunia ini banyak terjadi kejadian yang dihasilkan oleh hubungan material sebab-akibat, tetapi norma-norma sejarah sama sekali tidak berlaku pada mereka. Manusia diatur oleh hubungan-hubungan fisik, kejiwaan, dan biologis. Seseorang jatuh sakit. Seseorang terlibat dalam kecelakaan. Kejadian-kejadian seperti itu kadang-kadang dapat mengubah jalannya sejarah suatu bangsa, namun kejadian-kejadian tersebut tetap saja tidak punya kaitan dengan norma-norma sejarah. Dalam sejarah, beberapa kejadian yang sangat remeh telah menjadi peristiwa sangat penting. Dalam kaitan dengan Kekhalifahan Bani Marwan, dikatakan bahwa sebuah dinasti telah hancur binasa gara-gara air seni. Adalah suatu kebetulan semata-mata bahwa khalifah Marwan II merasa ingin buang air seni. Dan ketika dia sedang melaksanakan hajatnya tersebut, dia ditangkap oleh musuh dan dibunuh. Bersamanya, runtuhlah dinasti Marwan. Kejadian-kejadian seperti itu tidaklah diatur oleh hukum sejarah yang mana pun. Dengan kata lain, kejadian-kejadian kecil seperti itu sendiri tidak mengubah nasib bangsa-bangsa. Ayatullah As-Shadr telah mengutip sebuah contoh lain. Beliau mengatakan: Seandainya Utsman tidak dibunuh orang, apakah jalannya sejarah akan seperti apa yang telah terjadi, yaitu orang banyak berbondong-bondong dan penuh semangat menemui Imam Ali untuk menyatakan baiat kepada beliau, ataukah sejarah akan menempuh jalan yang berbeda? Hal yang sama bisa ditanyakan mengenai Rasulullah sendiri.

Seandainya pada tahun ke-10 kenabian, tahun duka cita, yakni wafatnya isteri Rasulullah Saaw. dan paman beliau Abu Thalib tidak terjadi, apakah sejarah akan menempuh jalan seperti yang telah ditempuhnya, dan apakah Rasulullah Saaw. akan berhijrah? Kedua kejadian itu bisa dipandang sebagai hasil dari faktor-faktor biologis, kejiwaan, dan temperamental menyangkut ibunda Khadijah dan Abu Thalib, dan dengan demikian mereka tidak punya kaitan apa pun dengan norma-norma sejarah. Jadi marilah kita coba mencari bidang yang sesungguhnya dari norma-norma tersebut.

Kita tahu bahwa di samping terhadap manusia, hubungan sebab-akibat juga berlaku pada bidang ilmiah. Sebagai contoh, air mendidih pada temperatur tertentu (100 derajat Celcius) kecuali di atas permukaan laut. Sama halnya, pada suatu derajat panas tertentu, gas berubah menjadi zat cair. Sifat-sifat ini bersifat tetap dan tak berubah-ubah. Te-

tapi kita tidak bisa memandangnya sebagai norma-norma sejarah manusia, sebab kehendak manusia tidak terlibat di dalamnya dengan cara bagaimanapun. Sama halnya, untuk bisa dimasukkan ke dalam lingkup norma-norma sejarah, suatu perbuatan tidak cukup hanya memiliki rangkaian kausatif. Rangkaian tersebut haruslah juga mempunyai tujuan. Dengan kata lain, ia juga harus mempunyai sasaran. Sasaran ini bisa saja hanya memiliki eksistensi mental. Bisa disebutkan bahwa, manakala kita berpikir tentang sebab, kita melihat ke belakang dari akibatnya. Sejauh menyangkut sasaran tersebut, rangkaian tersebut tidak mempunyai kontrol atasnya. Ia tidak bisa yakin apakah ia akan mampu mencapainya. Ia hanya bisa memiliki kehendak dan hasrat batin untuk mencapainya. Untuk bisa diterapkannya norma-norma sejarah, eksistensi hasrat dan kehendak ini – yang semata-mata merupakan proses mental – sangatlah penting. Singkatnya, norma-norma sejarah berlaku pada tindakan-tindakan manusia yang mempunyai tujuan. Tindakan-tindakan yang tidak bertujuan dan hanya terjadi sebagai akibat hubungan sebab-akibat semata-mata, berada di luar lingkup norma-norma tersebut.

Selanjutnya, jika kita melangkah lebih jauh, kita akan menemukan bahwa, ada kalanya perbuatan-perbuatan yang dilaksanakan manusia dengan suatu tujuan, tidak termasuk dalam lingkup norma-norma sejarah. Misalkan seorang laki-laki membutuhkan sebuah rumah untuk tempat tinggalnya. Dia membuat rencana rumah tersebut, membeli sebidang tanah dan mempekerjakan beberapa orang insinyur dan arsitek. Kemudian dia mulai membangun rumah tersebut. Dia melakukan semua itu dengan tujuan untuk tinggal di dalamnya. Tetapi selama dia memerlukan rumah itu untuk kegunaan pribadinya, tindakannya tidak punya dampak terhadap sejarah. Manakala kita merasa lapar, kita mencari makanan. Jika kita merasa haus, kita mencari air. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi kita, kita melakukan sesuatu yang bertujuan. Kita melakukan gerakan-gerakan yang disengaja. Dalam setiap kasus kita punya sasaran. Tetapi tindakan-tindakan seperti itu secara pasti tidaklah termasuk dalam lingkup norma-norma sejarah. Akan tetapi, ada beberapa tindakan massa bertujuan lainnya yang mengawali gelombang sosial. Semua tindakan sosial yang mempunyai tujuan dan menciptakan gelombang di masyarakat bisa menjadi historis. Tindakan-tindakan seperti itu mencakup bahkan kegiatan dagang yang luas dan penemuan ilmiah, yang mengubah masyarakat dari dalam. Tindakan-tindakan seperti itulah yang padanya berlaku norma-norma sejarah.

Dengan demikian, lingkup norma-norma sejarah menjadi jelas. Sekarang kita tahu bahwa hukum-hukum dan norma-norma sejarah bisa diharapkan untuk berlaku pada tindakan-tindakan yang memiliki tiga

dimensi: dimensi kausatif, dimensi tujuan, dan dimensi populer.

Dimensi populer berarti bahwa tindakan yang bersangkutan harus memiliki dukungan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Tak perlu ditambahkan lagi bahwa untuk tindakan-tindakan seperti itu seluruh masyarakat akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah, dan akan diberi kitab catatan amal kolektif.

Dengan kata lain, orang banyak bertanggung jawab atas tindakan-tindakan kolektif maupun individual mereka. Suatu tindakan individual bisa mempengaruhi individu yang bersangkutan ataupun masyarakat secara keseluruhan. Tindakan-tindakan kolektif adalah tindakan-tindakan suatu bangsa atau masyarakat sebagai keseluruhan. Al-Quran mengatakan: *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya* (sebagaimana tetapnya kalung) *pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (QS. 17:13-14).

Kitab yang disebutkan dalam ayat ini adalah kitab catatan amal individual. Setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas amal-amalnya, baik amal-amalnya itu hanya mempengaruhi dirinya sendiri ataukah juga mempengaruhi orang lain. Kitab catatan amal kolektif disebutkan dalam ayat selanjutnya: *"Dan* (pada hari itu) *kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk* (melihat) *buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.* (Allah berfirman): *'Inilah kitab* (catatan) *Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.'"* (QS. 45:28-29).

Dalam konteks ini, suatu perbuatan kolektif tidak berarti bahwa seluruh anggota komunitas atau bangsa yang terkait berperan serta dalam pelaksanaannya. Dukungan moril atau bahkan persetujuan diam-diam saja sudah cukup. Dalam kitab *Nahjul Balaghah,* Imam Ali Amirul Mukminin mengatakan: "Orang yang rela dengan apa yang dilakukan oleh suatu kaum, berarti termasuk salah seorang dari mereka."

Dalam kaitan ini, contoh kaum Tsamud dan pembunuh unta betina Nabi Saleh bisa dikemukakan. Ketika itu hanya satu orang saja dari kaum Tsamud yang benar-benar membunuh unta betina itu. Tetapi karena semua anggota kaum itu setuju dengan tindakan tersebut, maka semuanya dikenai hukuman Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kehendak dan keinginan suatu bangsa saja sudah cukup bagi diterapkannya hukum-hukum sejarah terhadapnya.

Untuk perbuatan-perbuatan individual, maka individu-individu yang bersangkutan akan dibawa ke hadapan Allah secara sendiri-sendiri. Al-Quran mengatakan: *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, ke-*

cuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah mengetahui dengan pasti jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. 19:93-95).

Untuk perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara kolektif oleh suatu bangsa atau masyarakat, akan ada acara terpisah menghadap kepada Allah.

"Dan (pada hari itu) *kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk* (melihat) *buku catatan amalnya. Pada Hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. 45:28).

Sekarang kita tahu lingkup norma-norma sejarah. Kita lihat bahwa semua bangsa akan dipanggil menghadap Tuhan agar kitab-kitab catatan amal mereka bisa diperiksa. Ini berarti bangsa-bangsa, secara kolektif bertanggung jawab.

Sekarang marilah kita bahas masalah yang utama. Kita temukan bahwa dalam Al-Quran norma-norma sejarah telah dipaparkan dalam tiga cara yang berbeda:

1. Sebagian dari norma-norma sejarah telah dipaparkan dalam bentuk anak kalimat bersyarat. Sifat kebersyaratan ini harus kita catat. Hasil dari bentuk pengungkapan ini adalah bahwa ayat-ayat yang relevan menekankan kebebasan manusia. Sebagai contoh, seseorang mengatakan kepada Anda: "Jika Anda datang ke pertemuan itu tepat pada waktunya, niscaya Anda akan bisa ikut serta di dalamnya." Dengan sendirinya, jika Anda tidak datang, maka Anda tidak akan bisa ikut serta di dalamnya. Ini menunjukkan adanya pilihan. Terserah kepada Anda, apakah Anda mau datang dan ikut serta di dalamnya, atau tidak datang dan tidak ikut serta. Posisi ini sangat berbeda dengan posisi air yang harus mendidih pada temperatur tertentu. Tentu saja kita bisa mengatakan: "Jika Anda memberikan panas yang diperlukan kepadanya, air akan mendidih." Di sini Anda bebas untuk memberikan atau tidak memberikan panas yang diperlukan, sebab dalam hal ini pernyataannya adalah bersyarat. Sebagai penguasa dari nasibnya sendiri, terserah kepada manusia apakah dia mau mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya.

Sebuah contoh ayat kondisional adalah ayat yang telah kami sebutkan dan sekarang kita kutip lagi. Ini adalah ayat yang patut diingat: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka."*

Dengan kata lain, jika suatu bangsa ingin mengubah kondisi sosialnya, ia harus melaksanakan perubahan dari dalam dirinya sendiri. Ayat

ini memiliki bentuk pernyataan kondisional.

Berikut ini adalah sebuah ayat yang lain: *"Jika mereka terus berjalan pada jalan yang lurus, niscaya Kami akan memberi mereka air untuk minum secara berlimpah."*

Di sini jalan yang lurus berarti jalan keadilan. Allah mengatakan bahwa jika terdapat distribusi yang adil dari barang-barang kebutuhan pokok dan tidak ada kemubaziran, penumpukan harta kekayaan, kecerobohan, maka Dia akan menganugerahkan kepada mereka hasil yang melimpah.

Secara prinsipil kita bisa menyimpulkan sebuah aturan umum dari Al-Quran. Hasil yang melimpah bergantung pada distribusi yang adil. Ini adalah norma sejarah. Kita tidak bisa menemukan satu contoh pun mengenai kegagalan aturan ini. Semua kasus kekurangan dan kelangkaan disebabkan oleh kemubaziran atau kemalasan manusia sendiri. Manusia bisa menggunakan kebebasannya untuk meningkatkan produksi asalkan dia menaati distribusi yang adil. Dia juga bisa menciptakan bencana kelaparan jika tenggelam dalam ketidakadilan dan merongrong hak-hak orang lain.

Ambillah ayat kondisional lainnya dari Al-Quran: *"Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu* (supaya menaati Allah) *tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan* (ketentuan Kami), *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* (QS. 17: 16).

Dengan kata lain, adalah praktik Ilahi bahwa jika suatu bangsa atau rakyat sebuah negeri membangkang terhadap perintah-perintah Allah, maka mereka akan dihancurkan. Sebab penghancuran mereka bukanlah semata-mata karena kekuasaan mutlak Allah. Mereka dihancurkan karena perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Allah telah menganugerahkan kebebasan kepada manusia. Manusia mempunyai pilihan. Dia bisa mematuhi Allah ataupun membangkang terhadap-Nya. Jika dia memilih untuk kejahatan, maka kehancurannya menjadi tak bisa dihindarkan. Dari sini jelaslah, sejauh mana kehendak manusia sendiri menentukan nasibnya. Keindahan dan keanggunan ayat ini terletak pada kenyataan bahwa ia dimulai dengan kata *idza* (apabila), terdiri dari kalimat induk dan anak kalimat, dan menyiratkan bahwa manusia berada di tangannya sendiri.

Ini adalah bentuk pertama dari berbagai bentuk pernyataan di mana norma-norma sejarah disebutkan dalam Al-Quran.

2. Bentuk kedua adalah bentuk pernyataan yang pasti. Pernyataan-pernyataan ini sama kokohnya dengan pernyataan kita ketika kita

mengatakan, misalnya, bahwa suatu gerhana bulan akan terjadi di tempat *anu*, pada tanggal sekian dan pada jam sekian. Perbedaannya adalah, gerhana bukan merupakan perbuatan manusia. Akan tetapi, kita menemukan contoh-contoh bentuk ini dalam Al-Quran dalam kaitannya dengan norma-norma sejarah. Pernyataan-pernyataan yang pasti ini menimbulkan kecurigaan bahwa norma-norma sejarah yang dikemukakannya dipaksakan terhadap manusia, yang sama artinya dengan predeterminasi dan pemaksaan sejarah. Jadi bagaimana kita bisa merujukkan kebebasan manusia dengan pemaksaan sejarah?

Sebagian orang telah mengingkari kebebasan manusia. Mereka berpandangan bahwa hukum-hukum sejarah bersifat pasti dan tak bisa ditolak. Sebagian yang lain, dengan tujuan mengamankan kebebasan manusia, mengingkari sama sekali eksistensi norma sejarah apa pun. Sebagian lainnya lagi mengatakan bahwa norma-norma sejarah memang ada, tetapi norma-norma tersebut tunduk kepada kehendak manusia. Semua orang ini telah gagal menyelesaikan masalah dengan cara yang memuaskan. Tetapi kita tidak membutuhkan penjelasan-penjelasan seperti itu, sebab kita telah menunjukkan bahwa anak-anak kalimat dalam ayat-ayat yang dikemukakan di atas, telah menjamin kebebasan manusia. Manusialah yang dalam semua hal menentukan nasib masyarakat dan norma-norma sejarah.

Kita akan memberikan contoh-contoh jenis norma yang ini ketika kita membahas unsur-unsur yang membentuk masyarakat.

3. Bentuk ketiga dari norma-norma sejarah adalah sebuah jendela yang melalui itu kita dapat melihat norma-norma yang paling penting, dan memahami sifat penting sejarah. Bentuk ini menyatakan dirinya dalam wujud kecenderungan-kecenderungan, kehendak-kehendak, dan emosi-emosi manusia yang tidak khusus terdapat pada masyarakat tertentu, dan tidak punya warna lokal. Mereka menentukan bagaimana manusia berpikir dan berperilaku di masyarakat. Tetapi kecenderungan-kecenderungan ini tidaklah bersifat kaku seperti halnya peraturan bahwa air mesti mendidih pada temperatur tertentu. Ada begitu banyak kecenderungan dan hasrat yang bisa, paling tidak untuk sementara, ditekan, dipasung, atau dikontrol, atau disimpangkan arahnya. Akan tetapi kecenderungan-kecenderungan dan hasrat-hasrat alamiah tidak bisa dipasung atau disimpangkan arahnya untuk waktu yang lama, sebab dalam keadaan begitu, sejarah sendiri akan menghukum para penyimpang, dan hukuman sejarah adalah realitas yang tak bisa dihindari. Hasrat seksual bisa diambil sebagai contoh hasrat alamiah yang hingga batas tertentu bisa ditekan. Hasrat seksual mempunyai kaitan yang pasti dan langsung dengan insting berkembang biak. Dengan demikian, apakah mungkin untuk memasung insting tersebut dan me-

muaskan hasrat seksual dengan cara lain? Tak diragukan, m
bagai bentuk penyimpangan seksual, adalah mungkin untul
kannya. Ada orang-orang yang memuaskan hasrat seksual n
lalui homoseksualitas, masturbasi, atau bentuk-bentuk lain
alami. Mungkin menarik untuk diketahui bahwa di negeri y.
peradaban maju seperti Amerika, perkumpulan kaum homo tel.
lancarkan kampanye. Mereka melakukan demonstrasi-demon.
massal dan telah berhasil memperoleh dukungan, bahkan dari beber.
orang anggota kongres.

Selama perjalanan saya di Amerika, pada suatu hari saya melihat suatu demonstrasi besar di jalan. Pada hari yang sama, televisi Amerika menyiarkan berita tentang demonstrasi yang sama di kota-kota di negara-negara bagian lain. Para demonstran itu meneriakkan: "Kami manusia, dan kami ingin memuaskan kebutuhan kami dengan cara ini." Dalam kenyataannya, cara mereka memuaskan hasrat seksual mereka itu bertentangan dengan norma sejarah Ilahi, yang pelanggaran terhadapnya merupakan dosa yang patut dihukum. Satu-satunya perbedaan adalah, bahwa dalam kasus-kasus seperti itu sejarah bersikap lunak dan memberi kesempatan kepada para pelanggar untuk menyadari kesalahan mereka dan mengubah perilaku. Jika mereka tidak mau insaf dan bersikeras dalam kesalahan mereka, maka mereka tidak boleh mengharapkan apa-apa selain hukuman seperti yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth. Itu adalah realitas.

Dalam lingkup keseharian hidup, contoh-contoh lain juga bisa dikutip. Sebagai contoh, berdasarkan watak aslinya, laki-laki dan perempuan memiliki bidang-bidang kegiatan yang terpisah. Kaum wanita secara alamiah cenderung kepada pekerjaan-pekerjaan yang lembut dan emosional. Mereka suka memperlihatkan keterampilannya dalam kelemah-lembutan dan keanggunan sifat manusia. Kita bisa saja mempercayakan pekerjaan-pekerjaan kewanitaan ini kepada laki-laki, yang merupakan lambang kekuatan dan kekerasan, dan sebaliknya, mempercayakan pekerjaan laki-laki kepada kaum wanita. Ini bisa saja dilaksanakan dan tampaknya tidak ada kesulitan. Tetapi pengaturan seperti itu tidak akan lestari. Untuk seminggu, bisa saja diatur agar semua laki-laki tinggal di rumah, memberi minum susu kepada anak-anak dengan botol, memandikan dan mengenakan pakaian mereka, serta mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang lain, dan sebagai gantinya kaum wanita melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Pengaturan ini tentu saja mungkin. Tetapi hal ini akan sama seperti memberikan pekerjaan dari satu profesi kepada orang dengan keahlian lain. Dalam mengerjakan sebuah bangunan, misalnya memberikan pekerjaan tukang kayu kepada tukang kebun, pekerjaan tukang batu ke-

pada tukang kayu, dan pekerjaan tukang kayu kepada tukang besi. Atau meminta seorang dokter hewan untuk berbuat seperti insinyur sipil. Semua orang ini bisa saja membangun sebuah gedung, tetapi gedung seperti itu tidak akan bisa bertahan lama. Angin dan hujan akan segera merobohkannya. Sama halnya, jika suatu masyarakat bergerak bertentangan dengan norma-norma sejarah, maka dengan segera ia akan mengalami disintegrasi.

Akan tetapi kata "segera" ini memiliki perhitungan khusus dalam terminologi norma-norma sejarah. Di sini kesegeraan bersifat relatif. Hal inilah yang kepadanya berlaku ayat berikut: *"Satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung."* (QS. 22:47).

Karena kesegeraan ini bersifat relatif, maka untuk tujuan perubahan-perubahan dalam sejarah, satu hari menurut Al-Quran sama dengan 1000 tahun. Dari sini, kesegeraan tidak memiliki arti yang sama seperti yang biasanya kita pahami. Bahwa ayat di atas berkaitan dengan norma-norma sejarah, hal ini ditunjukkan oleh kata-kata yang mengawalinya, yang berbunyi: *"Mereka meminta kepadamu agar menyegerakan azab."* Orang-orang kafir Makkah mengatakan: "Jika memang benar bahwa mereka yang melawan para Rasul pasti segera akan mengalami kekalahan dan hukuman, maka di manakah kekalahan itu, dan kapan kami akan dihukum? Kami sudah siap menerima hukuman itu." Al-Quran mengatakan bahwa mereka yang melanggar norma-norma sejarah, tak dapat tidak, pasti akan dihukum pada waktunya. Kesegeraan hukuman tersebut bersifat relatif. Akan tetapi, mereka boleh merasa pasti bahwa hukuman itu akan segera datang.

Kita juga menemukan ayat yang lain: *"Malaikat-malaikat dan Jibril naik* (menghadap) *kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."* (QS. 70:4). Pada akhir rangkaian ayat ini Al-Quran mengatakan: *"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan tembaga."* Kata-kata ini menunjukkan bahwa ayat ini berkaitan dengan Hari Kebangkitan, sebab hanya pada hari itulah langit akan menjadi seperti luluhan tembaga. Hal seperti itu tidak akan terjadi di dunia sekarang ini. Karena itu, jelas bahwa ayat yang sebelumnya berkaitan dengan dunia dan menyebutkan norma-norma sejarah.

Setelah soal di atas menjadi jelas, kita dapat mengatakan bahwa agama adalah juga salah satu norma sejarah.

Hal ini bisa dijelaskan lebih jauh dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, yang menyatakan kekhalifahan manusia di atas bumi.

Dalam setiap masyarakat terdapat tiga unsur:

1. Unsur manusiawi, yaitu manusia;
2. Unsur alamiah yang oleh Al-Quran diistilahkan "bumi";

3. Ikatan yang ada antara manusia dengan unsur alam.

Kedua unsur yang pertama bersifat tetap dan tak berganti-ganti. Tidak ada tempat di mana manusia eksis tetapi tidak mempunyai kontak dengan lingkungannya, yaitu manusia-manusia lain dan alam. Tidak pula kita bisa membayangkan adanya tempat di mana alam, dalam sejarah manusia, tidak berkaitan dengan manusia. Karenanya, manusia dan alam merupakan dua unsur yang tetap dalam semua masyarakat. Soal yang penting yang harus dikaji adalah sifat kaitan antara kedua unsur ini.

Jika kita menganalisis kaitan ini dari sudut pandang kekhalifahan sebagaimana yang disebut dalam Al-Quran, kita akan menemukan bahwa proposisi ini memiliki empat aspek sebagai berikut:

1. Otoritas yang mengangkat khalifah, yakni Allah, yang menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi.
2. Khalifah, yaitu manusia.
3. Hal-hal yang harus diurus oleh sang khalifah. Hal-hal ini mencakup dua hal: manusia dan alam. Jadi ada empat aspek dalam kasus ini.

Jika kita mempertimbangkan masalah kekhalifahan, kita akan menemukan bahwa manusia telah dijadikan bertanggung jawab atas segala sesuatu di dunia ini. Tanggung jawabnya demikian luas hingga Imam Ali mengatakan: "Engkau bertanggung jawab atas semua tempat dan segala binatang."

Unsur keempat, Allah, tidak ditambahkan ke dalam daftar di atas semata-mata untuk menambah jumlah. Dialah yang telah melimpahkan tanggung jawab ini kepada manusia. Siapa pun yang mengabaikan kaitan ini, tak pelak lagi akan menjadi angkuh dan memandang dirinya sebagai penguasa mutlak atas segala sesuatu yang bisa dikuasainya. Al-Quran sendiri mengatakan: *"Ketahuilah, sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, karena melihat dirinya serba cukup."* (QS. 96:6-7).

Jika manusia tidak beriman kepada Allah, maka hubungannya dengan dunia menjadi didasarkan pada eksploitasi dan despotisme. Manusia seperti itu akan memperbudak sesamanya dan mengeksploitasi mereka untuk keuntungannya sendiri. Dia akan memaksakan otoritas mutlaknya pada tanah-tanah dan harta kekayaan. Keangkuhannya akan membuatnya lupa diri. Selama hubungannya dengan lingkungaannya hanya bersisi tiga, yakni hanya terbatas pada manusia-manusia lain dan alam, dia akan mementingkan dirinya sendiri; tetapi seluruh situasi akan berubah segera setelah dia menyadari bahwa dia memegang amanat dan bekerja atas nama Tuhan, Penguasa Semesta Alam. Anda bisa melihat dengan jelas perbedaan antara hubungan tiga sisi dengan hubungan

empat sisi jika Anda melihat film-film tentang perlakuan orang-orang Amerika yang tak manusiawi terhadap orang-orang Indian dan orang-orang kulit hitam, serta film-film tentang kejahatan orang-orang Amerika di negeri-negeri lain seperti Vietnam dan sebagainya. Semua kekacauan dan ketiadaan rasa bertanggung jawab serta keangkuhan hawa nafsu dan kerakusan ini disebabkan oleh sifat manusia yang tiga dimensi.

Kita temukan ayat lain yang menilik masalah yang sama dari sudut lain: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh."* (QS. 33:72).

Haruslah dipahami bahwa di sini asumsi mengenai suatu amanat tidaklah berarti asumsi akan adanya kewajiban, sebab manusia tak pernah berada pada posisi untuk melakukan hal itu atau mempunyai pilihan untuk menerima atau tidak menerima tanggung jawab seperti itu. Jadi, apa hakikat amanat yang dibebankan Allah kepada kita itu? Kita adalah makhluk-makhluk rasional, namun kita tetap tidak mengetahui apakah kita harus menerima amanat itu atau tidak. Lantas, apa yang harus dikatakan tentang mereka yang bahkan tidak mempunyai kapasitas pemahaman?

Apakah gunung-gunung mampu memahami sesuatu? Apakah langit dan bumi bisa memahami? Penawaran amanat di atas bukanlah penawaran sesuatu kewajiban yang bisa diterima oleh seseorang dan ditolak oleh yang lain. Di sini penerimaan tanggung jawab oleh manusia merupakan cara yang pelik dan indah untuk mengatakan bahwa agama merupakan pembawaan dalam watak manusia yang secara naluriah condong untuk mencarinya.

Manusia menurut watak alamiahnya menerima keberadaan Allah. Dia secara otomatis tertarik kepada-Nya. Langit, bumi, dan gunung-gunung, tidak mempunyai kecondongan alamiah seperti itu. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menaatinya.

Dalam ayat lain di mana keadaan yang sebenarnya dari watak manusia disebutkan, Al-Quran merujuk kepada kecenderungan alamiah manusia ini dari sudut bahwa kecenderungan tersebut telah dianugerahkan kepadanya oleh Allah: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama* (Allah); (tetaplah atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (QS. 30:30).

Dalam ayat Surah Al-Ahzab yang dikutip di atas (QS. 33:72), Al-Quran merujuk kepada kualitas manusia yang ini dari sudut bahwa manusia telah menerimanya. Penerimaan ini telah dilakukan oleh watak

asli manusia. Agama adalah amanat Ilahi dan ia telah ada dalam pembawaan manusia. Tetapi ia merupakan jenis kecenderungan yang secara temporer bisa diabaikan. Agama bukanlah seperti api yang selamanya menyala, yang sifat nyala serta panasnya sedemikian rupa sehingga tidak bisa dipisahkan darinya. Agama juga bukan seperti air yang selalu mendidih pada temperatur tertentu. Ia adalah salah satu norma yang bisa diabaikan sekehendak hati, dan bahkan secara temporer bisa ditindas dan dipasung.

Dalam hal ini agama bisa dibandingkan dengan dorongan seks. Jika seorang laki-laki tidak menempuh jalan yang alamiah, dia bisa menempuh jalan lain untuk memuaskan dirinya. Sama halnya seorang wanita, alih-alih melakukan apa yang telah digariskan oleh alam baginya, ia malah mengerjakan pekerjaan laki-laki. Tetapi mesti diingat bahwa bertindak bertentangan dengan alam, selamanya memiliki konsekuensi yang berat. Hal yang sama berlaku pada agama, dan kejahatan adalah akibat penentangan terhadap agama. Adalah suatu nasib malang saja jika manusia bersikap memusuhi agama secara bertentangan dengan kecenderungan alamiahnya. Sungguh, manusia memang lalim dan bodoh.

Dia lalim terhadap dirinya sendiri jika dia menginjak-injak agama, dan adalah ketololannya jika dia tidak memberikan kebebasan kepada fitrahnya yang sejati dan tidak menyerahkan diri kepada perintah-perintah Allah. Dalam hal demikian, akan berlakulah padanya bagian selanjutnya dari ayat Al-Quran yang mengatakan: *"... tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Banyak orang tidak mengetahui bahwa ketaatan terhadap agama mempunyai kepentingan sosial yang vital bagi mereka. Mereka menentang agama dan kemudian berkata: "Jika benar bahwa agama adalah norma sejarah, bagaimana mungkin bahwa banyak orang bisa menentangnya dengan aman?" Kita mengatakan, bahwa mereka tidak bisa menentangnya. Para penyimpang itu hanya memiliki tenggang waktu yang singkat, dan mereka dengan segera akan melihat konsekuensi-konsekuensi perbuatannya. Tentu saja kata "segera" dalam konteks ini berarti "segera" secara historis.

Dalam kenyataannya, manusia secara pasti adalah lalim dan bodoh. Dia telah setuju menerima beban amanat dan menjadikannya bagian dari watak pembawaannya. Tetapi dalam praktik yang sesungguhnya dia berbuat lalim terhadap dirinya sendiri, dan dengan kebodohannya dia bertindak bertentangan dengan fitrahnya sendiri. Kita nanti akan membahas bagaimana agama membuat jalannya ke tengah-tengah masyarakat, dan bagaimana pengaruh-pengaruh luar mempengaruhi lingkungan manusia. Untuk sekarang ini, kita tunda dulu pembahasan

tentang manusia dan alam.

Kini kita kembali ke pokok pembicaraan utama kita. Seperti telah kita tunjukkan sebelumnya, Al-Quran mengindikasikan bahwa agama adalah salah satu norma sejarah yang paling penting. Penemuan bahwa agama adalah sebuah norma dan bukan semata-mata gagasan Ketuhanan, adalah sangat penting dan menuntut agar persoalan ini dikaji secara ilmiah, karena banyak masalah penting yang berkaitan dengan persoalan ini. Mesti dicatat bahwa tahun-tahun, hari-hari dan saat-saat dari norma-norma sejarah bersifat relatif dan lebih lama daripada yang kita perhitungkan dalam kejadian-kejadian biasa. Kita telah menyimpulkan hal ini sebelumnya dari Al-Quran. Sekalipun demikian, kita masih harus mengkajinya sebagai hukum ilmiah. Penemuan bahwa agama memainkan peran penting sebagai norma sejarah, menjadikan kita perlu menilik sekilas masalah kekhalifahan manusia dari Allah dan unsur-unsur yang membentuk kekhalifahan ini.

Dalam kaitan ini, apa yang disimpulkan dari Al-Quran adalah, bahwa Allah telah menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya dalam kaitannya dengan sesama manusia dan alam.

Dalam kaitan ini ada empat unsur, yang masing-masing mesti dibahas secara terpisah.

Sisi yang *pertama* adalah manusia, yang *kedua* Allah, yang *ketiga* hubungan manusia dengan alam, dan yang *keempat* adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Jika kita kaji kedua unsur yang tetap, yakni manusia dan alam, dan menempatkan manusia dalam perspektif sejarah, maka kita akan menemukan bahwa manusia yang membuat sejarah berbeda dari manusia yang merupakan dimensi kausatif masa lampaunya. Ada banyak faktor yang bertanggung jawab atas munculnya manusia di dunia ini dan ditempatkannya dia dalam kondisi-kondisi yang ada, tetapi dia harus memiliki beberapa faktor lain dalam pikirannya untuk mendorong dia mengejar sesuatu tujuan, dan pada akhirnya menjadi seorang makhluk pencipta masa depan.

Manusia tipe bagaimana yang disebut pencipta masa depan? Kita menegaskan bahhwa manusia menciptakan sejarah dengan tangannya sendiri. Apakah sejarah eksis dalam bentuk material? Apakah ia merupakan sesuatu yang bisa dipegang oleh manusia dengan tangannya? Tidak! Apa yang bisa dimiliki manusia hanyalah konsepsi mental tentang masa depan yang diikuti oleh keputusan mental dan suatu kehendak yang sejauh itu tidak terlaksana. Itulah sebabnya sepanjang menyangkut gerakan sejarah, kita menilai semua persoalan konkret dan persoalan masa lampau berdasarkan hukum umum sebab-akibat. Tetapi kita tidak punya landasan untuk semua yang berkaitan dengan masa depan atau dengan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran kita, kecuali suatu

konsepsi mental, dan selanjutnya keputusan mental atau keadaan kesiagaan untuk suatu gerakan masa depan. Keadaan inilah yang disebut "kehendak". Seluruh struktur masyarakat dibangun dengan dua tiang utama: konsepsi mental manusia, dan kehendak serta keputusannya untuk memberi bentuk yang konkret kepada gagasan-gagasannya.

Jelas bahwa apa pun yang terjadi di masyarakat adalah suatu suprastruktur yang didasarkan pada pemikiran dan niat manusia. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran percaya bahwa ada kaitan erat antara infrastruktur ini dengan suprastruktur masyarakat yang didasarkan pada infrastruktur tersebut. Apabila kita kaji ayat berikut dengan cermat, kita akan menemukan bahwa di dalamnya terdapat rujukan langsung kepada bagian-bagian dari struktur masyarakat yang disebutkan: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada di dalam* (jiwa) *mereka."*

Ini berarti bahwa suprastruktur masyarakat hanya bisa diubah jika infrastrukturnya diubah. Untuk memunculkan perubahan di masyarakat, perlu dilakukan perubahan dalam pola dasar pemikiran serta kemauannya. Jika cara berpikirnya diubah, masyarakat otomatis akan berubah. Dalam kaitan ini, ada satu syarat lagi yang lebih penting. Setiap tindakan harus merupakan cerminan dari pemikiran sosialnya. Jika suatu gagasan menciptakan gelombang di masyarakat dan gelombang tersebut cukup kuat untuk mengubah pemikiran sosialnya, maka kehendak masyarakat juga akan berubah. Hasilnya, serangkaian perkembangan lahiriah akan muncul di masyarakat.

Tetapi semua perkembangan itu haruslah merupakan hasil dari perubahan infrastruktural dan mendasar. Jika tidak, maka perubahan-perubahan tersebut adalah palsu dan berbahaya bagi masyarakat. Itulah sebabnya mengapa Islam menekankan bahwa *jihad* (perang suci) yang dilakukan kaum Muslimin hanyalah sebuah jihad kecil. Jihad yang utama dan yang sejati adalah yang dilakukan di dalam diri manusia sendiri. Jika pemikiran batin dan tindakan lahiriah tidak serasi satu sama lain, maka nama yang tepat untuk keadaan ini adalah kemunafikan. Seorang munafik dikenal dari ketidaksesuaian antara pemikiran dengan perbuatannya. Ketika menggambarkan orang-orang munafik, Al-Quran mengatakan: *"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah* (atas kebenaran) *isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras."* (QS. 2:204).

Apa yang dikatakan oleh seorang munafik tampak menyenangkan, tetapi dia tetap munafik karena apa yang dipikirkannya dalam hatinya tidak sejalan dengan apa yang dikatakannya: *"Dan apabila ia berpaling* (dari kamu), *ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan pada-*

nya; merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (QS. 2:205).

Jika tindakan-tindakan seseorang tidak sesuai dengan pemikiran dan tujuannya, maka dia adalah seorang munafik dan pembuat kekacauan. Dia kemungkinan besar akan menyebabkan kerusakan dan subversi. Kewajiban kita adalah merintis jalan bagi gerak ke depan sejarah. Roda sejarah akan bergerak ke arah yang benar manakala gerakannya diilhami oleh cita-cita dari orang-orang yang berpikir benar. Sesungguhnya, cita-cita besarlah yang menggerakkan setiap orang sepanjang jalan tertentu, memberi dorongan kepada gerakan-gerakan yang kecil, dan memberi semangat kepada kemauan-kemauan yang lemah. Kita menemukan cita-cita kita dalam sinar pandangan kita tentang pertanyaan-pertanyaan terpenting dalam kehidupan kita. Cita-cita ini menjadi kekuatan yang memberikan motivasi dan menggerakkan hal-hal. Hanya ketika itulah kita akan mampu memberikan kontribusi perkembangan masyarakat. Suatu cita-cita adalah sesuatu yang selalu disimpan dalam pemikiran seseorang, yang membimbingnya, dan kepadanya dia mengabdikan hidupnya secara mutlak. Dia terus bergerak maju sepanjang garis yang ditentukan oleh cita-citanya. Ia juga bisa disebut aspirasi dan ideologinya. Ia adalah kekuatan penggerak manusia. Kadang-kadang terjadi bahwa seorang yang tak bermoral menjadikan kekejiannya sebagai cita-citanya. Agama juga bisa menjadi cita-cita bagi sebagian orang. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran mengatakan: *"Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?"* (QS. 25:43).

Ada orang-orang yang diilhami dan dimotivasi oleh nafsu-nafsu rendahnya. Cita-cita mereka adalah hawa nafsu mereka.

Cita-cita utama seorang manusia bisa dikaji dalam tiga kategori yang berbeda. Kategori yang *pertama* dari cita-cita ini adalah yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang ada. Banyak orang yang menjadi demikian tenggelam dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari hingga mereka cukup puas dengan kondisi-kondisi yang ada, dan dimotivasi hanya oleh kondisi-kondisi tersebut sepanjang hidup mereka.

Jika kita mencari alasan-alasan mengapa mereka puas dengan *status quo* dan tidak tertarik untuk bekerja demi masa depan, kita akan menemukan bahwa untuk itu ada dua alasan: Yang *pertama,* adalah kemalasan. Sebagai orang-orang yang menyukai kesantaian, mereka tidak menyadari kebutuhan untuk bergerak ke masa depan. Mereka hanya tertarik untuk menghabiskan umur mereka dengan sesuatu cara dan tidak ingin mengundang kesulitan atau tekanan bagi pikiran mereka.

Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang memuja jejak langkah nenek-moyang mereka. Dalam Al-Quran terdapat begitu ba-

nyak ayat yang merujuk kepada orang-orang seperti ini. Sebagai contoh, ambillah ayat berikut: *"Mereka mengatakan: 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dikerjakan oleh nenek-moyang kami.'"* (QS. 5:104).

Mereka ini adalah orang-orang yang menuduh bahwa Nabi menyesatkan mereka dan menyimpangkan mereka dari cara hidup nenek moyang mereka: *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (QS. 43:23).

Mereka lupa, bahwa mengikuti jejak nenek moyang bukanlah tujuan atau cita-cita yang bisa menjamin masa depan mereka. Al-Quran memiliki ungkapan lain bagi sikap ini. Ia menyebutnya sebagai *"berpagut ke bumi,"* artinya, mempunyai kecenderungan materialistik untuk memuaskan hawa nafsunya, memuja kepada kondisi-kondisi yang ada, dan menjalani kehidupan yang malas. Kecenderungan ini telah merongrong begitu banyak orang dari dalam jiwa mereka sendiri, dan telah mencegah mereka bergerak ke depan. Karena kemalasan mereka, mereka gagal bergabung dengan kafilah kemajuan. Untuk memastikan kepuasan hawa nafsu mereka, orang-orang seperti ini teguh mengikuti jejak nenek moyang mereka. Ini adalah alasan batin. Di samping itu, juga ada alasan lahir (alasan *kedua*), yang memaksa sebagian orang menganggap kondisi-kondisi yang ada sebagai cita-cita mereka, jika *status quo* bisa digambarkan demikian. Alasan ini merupakan kekuatan otorita yang dijalankan oleh Fir'aun dari masa yang bersangkutan. Fir'aun memang julukan bagi raja-raja tertentu, tetapi kita juga bisa menggunakannya dalam pengertian umum. Sepanjang sejarah, Fir'aun-Fir'aun telah mengikuti pola yang sama. Mereka selalu menuntut agar kepatuhan penuh dan kepasrahan total kepada mereka semata-mata menjadi cita-cita setiap orang yang berada di bawah kontrol mereka. Para tiran itu ingin agar situasi yang ada diterima oleh rakyat sebagai cita-cita mereka. Al-Quran mengatakan bahwa Fir'aun bertanya kepada Musa bagaimana dia bisa berpikir bahwa ada tuhan lain selain dirinya, sedangkan dia memiliki semua yang bisa diharapkan dari seorang dewa. *"Fir'aun berkata: 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.'"* (QS. 28:38).

Para Fir'aun memaksakan pandangan mereka kepada orang-orang lain: *"Aku tidak mengemukakan melainkan apa yang aku pandang baik."* (QS. 40:29).

Para tiran tidak ingin rakyat berpikir secara mandiri, tidak pula mereka membiarkan rakyat memilih jalan sendiri. Rakyat hanya bisa membebaskan diri dari para penindas, jika mereka berpikir sendiri dan tidak mengikuti secara membuta mereka yang, seperti halnya Fir'aun, mengklaim bahwa apa yang mereka katakan adalah benar. Islam me-

nyerukan rakyat agar mendobrak pembatasan-pembatasan yang dipaksakan kepada mereka, dan agar menemukan jalan mereka sendiri. Satu bagian dari ayat ini merujuk kepada masalah yang kita bahas: *"Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."* (QS. 39:17-18).

Ayat ke-17 surah Az-Zumar dimulai dengan kata-kata berikut: *"Dan orang-orang yang menjauhi* thaghut, (yaitu yang) *tidak menyembahnya, dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira."*

Jelas bahwa kepatuhan tanpa syarat adalah semacam penyembahan. Al-Quran mengatakan bahwa ada kabar gembira bagi orang-orang yang menjauhi para tiran, berperang melawan mereka, dan berpaling kepada Allah. Al-Quran selanjutnya mengatakan bahwa ada orang-orang yang tidak mau mengikuti perintah-perintah siapa pun secara membuta; melakukan pertimbangan dengan cermat terhadap apa yang dikatakan orang kepada mereka, dan memilih sendiri cita-cita mereka.

Jadi, kategori pertama cita-cita adalah, cita-cita yang membuat orang merasa puas dengan keadaan yang ada. Ada dua faktor yang mencegah mereka berpikir tentang cita-cita lain yang mana pun. Yang *pertama* bersifat internal, dan yang *kedua* eksternal. Kedua faktor ini berbahaya bagi umat manusia. Patut dicatat bahwa secara gradual cita-cita ini kemudian diberi warna keagamaan dan diberi jubah kesucian. Pemujaan yang ditujukan kepada nenek moyang menjadi bisa dibandingkan dengan penyembahan kepada Tuhan. Menurut Al-Quran, hal-hal ini tidak mempunyai realitas. Mereka tidak membawakan faktor-faktor homogenitas apa pun di masyarakat. Paling-paling mereka menciptakan beberapa harapan masa depan, tetapi manakala harapan-harapan itu tidak terwujud, maka masyarakat menjadi lebih tenggelam dalam kondisi-kondisi yang ada, dan kemudian akan menjadikannya sebagai cita-cita mereka. Maka hilanglah semua harapan akan homogenitas masyarakat. Perhatian setiap orang terpusatkan pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarganya untuk memperoleh makanan, perumahan, dan sebagainya. Akibatnya, meskipun anggota-anggota masyarakat tampak seperti bersatu, namun kondisi aktual mereka mencerminkan apa yang dikatakan oleh ayat: *"Permusuhan di antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah."* (QS. 59:14).

Orang banyak mungkin saja berada dalam satu jajaran, namun mereka tidak memiliki homogenitas. Dalam cita-cita mereka, tak sesuatu pun yang dimiliki oleh seluruh masyarakat. Masing-masing individu mengejar kepentingannya sendiri. Manakal suatu bangsa merosot kepada kondisi seperti itu, maka pengalaman masa lampau menunjukkan

bahwa ada tiga perkembangan yang mungkin timbul.

Pertama, ada sebagian orang yang mempunyai cita-cita setengah jalan, tetapi setelah mencapainya, mereka lupa akan masa depan mereka dan menjadi puas terhadap keadaan yang ada.

Perkembangan yang disebut tadi bisa diramalkan. Situasi menjadi sangat serius ketika suatu bangsa yang tidak memiliki cita-cita, mendapat serbuan militer dari luar. Dalam situasi ini setiap orang hanya berpikir tentang keselamatan diri dan harta bendanya saja. Bangsa seperti itu tidak bisa menggalang persatuan yang menjadikan mereka mampu menahan serbuan kekuatan-kekuatan asing, dan karenanya, perlawanannya dengan segera bisa dipatahkan.

Dalam sejarah kita, kita telah mengalami akibat sikap yang hanya mementingkan hal-hal yang bersifat fana dan sementara. Serbuan Mongol terhadap Iran merupakan peristiwa yang masih memerlukan penyelidikan. Pada saat penyerbuan tersebut, minat masyarakat yang hanya tertuju pada hal-hal yang bersifat material serta kehidupan sehari-hari, telah menyimpangkan perhatian mereka dari cita-cita mereka yang sejati. Kekacauan dan perpecahan menguasai segala sesuatu di masa itu. Karena masyarakat tidak memiliki konsepsi tentang tindakan yang serius dan historis, mereka sama sekali diporakporandakan oleh serbuan Mongol itu. Dalam situasi dan kondisi yang ada di masa itu, wajar saja jika suatu kekuatan asing datang dan memusnahkan bangsa yang tengah runtuh dan dimakan rayap itu.

Perkembangan *kedua,* yang mungkin terjadi manakala suatu bangsa tidak mempunyai cita-cita sendiri, adalah bahwa mereka mungkin mengambil cita-cita dari luar (*import*). Dewasa ini banyak bangsa di dunia sedang menghadapi situasi ini. Kita melihat contoh yang sangat mencolok dari situasi ini ketika raja-raja Iran, Reza dan Muhammad Reza, mencoba memaksakan kepada kita kebudayaan Barat seolah-olah kita adalah bangsa yang tidak punya apa-apa sendiri dan harus mengemis gagasan-gagasan Barat. Attaturk juga melakukan hal yang sama di Turki. Contoh-contoh lain bisa dilihat di berbagai negeri.

Kemungkinan perkembangan yang *ketiga* adalah, bahwa suatu bangsa akan menemukan cita-citanya yang sejati dan memulai suatu gerakan untuk merekonstruksi dirinya sendiri. Hal ini terjadi dalam kasus kita ketika kita melancarkan gerakan revolusioner kita pada tahun-tahun menjelang 1963. Gerakan ini memperoleh kekuatan hari demi hari hingga kita berhasil menimbulkan suatu revolusi; dan ini adalah kategori cita-cita yang ketiga. Kita akan mengkajinya lebih jauh pada tempat yang selayaknya, nanti.

Jika kita melakukan kajian yang cermat mengenai kategori cita-cita yang kedua, kita bisa mengatakan bahwa kategori ini tidak memberikan cita-cita mutlak apa pun. Akan tetapi, sebagian dari cita-cita

ini bisa dipandang sebagai tahap yang harus dilewati.

Kita tidak boleh berhenti pada tahap cita-cita ini. Cita-cita ini mungkin sesuatu yang sangat baik bagi suatu bangsa, tetapi tidak mencukupi, baik secara horizontal maupun vertikal. Dengan kata lain, ia harus berkembang lebih lanjut sejalan dengan berlalunya waktu. Sebagai contoh, marilah kita ambil gagasan tentang kebebasan. Kebebasan adalah cita-cita yang baik. Ia dibutuhkan. Tetapi pertanyaannya adalah: apakah ia merupakan isi ataukah hanya suatu bentuk yang kita lewati untuk mencapai isi?

Ada suatu masa ketika Eropa berada di bawah tindasan gereja yang memonopoli ilmu pengetahuan, dan dengan itu menggariskan pembatasan-pembatasan bagi masyarakat umum. Masyarakat merintih di bawah belenggu kaum feodal. Perdagangan, industri, dan urusan-urusan kehidupan yang lain dikontrol oleh kelompok kaum bangsawan yang kejam dan menindas. Pada masa itu persoalan terbesar bagi rakyat Eropa adalah kebebasan. Mereka beranggapan bahwa jika mereka memperoleh kebebasan maka mereka akan bisa memperoleh semua yang mereka inginkan. Mereka menjadikan kebebasan sebagai cita-cita mereka.

Tetapi kebebasan hanyalah satu tahap menuju gerakan sejarah. Ia bukan sesuatu yang dengannya orang boleh merasa puas. Langkah-langkah lain harus dilakukan untuk menyusulnya. Orang harus melihat untuk apa kebebasan dibutuhkan. Kita menginginkan kebebasan pergi ke pasar untuk bisa membeli sesuatu. Jika kita mempunyai kebebasan untuk bergerak, kita harus tahu untuk apa kita bergerak. Jika kita bebas tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan kebebasan itu, kita akan menjadi seperti sebuah perahu yang dilepaskan terombang-ambing tanpa tujuan di tengah laut. Kebebasan sangat penting untuk bergerak ke arah cita-cita yang utama, tetapi adalah berbahaya sekali memandangnya sebagai tujuan hidup. Terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan industri sekarang ini, kebebasan bisa berpuncak pada permainan senjata-senjata atom dan menyeret dunia ke kubangan darah dan kehancuran. Sarana pemusnah di tangan seorang yang bebas tetapi tidak bertanggung jawab adalah bagaikan korek api, kapas, mesiu, dan bahan-bahan mudah terbakar lainnya di tangan anak-anak yang bermain-main dengannya.

Dari sudut pandang vertikal — yakni dari sudut pandang jangka panjang — cita-cita setengah jalan relatif baik, tetapi ia tidak berguna jika kemajuan lebih lanjut tidak dilakukan menuju cita-cita yang mutlak. Suatu cita-cita setengah jalan hanya cocok sebagai tahapan atau sarana saja. Contoh lain dari cita-cita jenis ini adalah unit yang terdiri dari anggota-anggota keluarga. Sejumlah keluarga membentuk satu suku, be-

berapa suku membentuk satu *clan,* dan sejumlah *clan* membentuk satu komunitas, dan beberapa komunitas membentuk satu bangsa. Alih-alih memperluas pandangan kita ke tingkatan dunia, kita malah sering menjadikan keluarga sebagai cita-cita dalam melakukan pengorbanan-pengorbanan untuk mengamankan kepentingan-kepentingannya. Ini adalah contoh lain dari memberikan kepentingan yang tak selayaknya kepada suatu cita-cita yang relatif. Al-Quran mengatakan: *"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi manakala didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun, dan didapatinya* (ketetapan) *Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup."* (QS. 24:39).

Perbuatan orang-orang yang tidak mempunyai tujuan yang layak dan tak mempunyai pandangan ketuhanan adalah bagaikan fatamorgana. Mereka mengejar sesuatu yang tak mempunyai wujud nyata. Mereka menemukan Allah di hadapan mereka sebab Allah ada di mana-mana. Ke mana pun seseorang pergi, Allah ada di situ. Jika Al-Qur'an mengatakan bahwa dia menemukan Allah di hadapannya, artinya adalah bahwa Allah ada sejak awal, pertengahan, hingga akhir segala sesuatu. Manakala orang-orang yang tidak mempunyai pandangan ketuhanan mencapai akhir perjalanan mereka menuju cita-cita mereka, mereka tidak menemukan satu jejak pun darinya. Sebaliknya, mereka menemukan Allah di mana-mana. Karena semua cita-cita mereka adalah cita-cita setengah jalan, maka mereka mesti bergerak ke depan dari satu tahap ke tahap berikutnya dari cita-cita ini. Jika tidak, maka akan lagi-lagi menemukan cita-cita membosankan yang sama yang menyebabkan masyarakat mengalami degenerasi, dan meruntuhkannya dari dalam.

Singkatnya, masyarakat-masyarakat yang runtuh itu menemukan diri mereka berhadapan dengan salah satu dari empat situasi. Dalam salah satu situasi mereka mungkin akan memiliki suatu cita-cita relatif. Al-Quran mengakui bahwa suatu masyarakat yang memiliki cita-cita relatif mungkin memperoleh beberapa hasil positif sejauh menyangkut kehidupan materialnya. Al-Quran mengatakan: *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang* (duniawi) *maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang-orang yang Kami kehendaki."* (QS. 17:18).

Perbedaannya, di akhirat dia mungkin akan menghadapi kesulitan-kesulitan. Mengenai mereka yang mencari keuntungan akhirat, Al-Quran mengatakan: *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia*

adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (QS. 17:19).

Ini berarti bahwa mereka yang mampu memandang ke ufuk yang lebih jauh, keinginan mereka juga akan dipenuhi. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa kedua kelompok ini dibantu dalam mencapai tujuan mereka masing-masing: *"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu; Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."* (QS. 17:20).

Mereka yang hanya mempunyai cita-cita relatif, bekerja untuk mencapainya. Itulah tahapan yang *pertama*. Setelah mereka mencapai tujuan mereka, tibalah tahap yang *kedua*, yang merupakan tahap perhentian. Tetapi karena manusia tidak bisa diam lama tanpa suatu cita-cita, maka pada tahap yang *ketiga*, mereka memilih beberapa pribadi yang terkemuka dari kalangan mereka sebagai idola-idola mereka. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran mengatakan: *"Dan mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan* (yang benar)." (QS. 33:67).

Mereka mengikuti pemimpin-pemimpin mereka sebab mereka telah mencapai tahap perhentian. Pada tahap inilah manusia mulai memuja manusia lainnya, sebab dia tidak bisa tinggal diam dan harus memiliki sesuatu atau seseorang sebagai idolanya. Hasilnya, para pemimpin dan pemuka ini lalu membentuk kelas bangsawan dan mulai menjalani kehidupan yang mewah. Untuk mempertahankan kedudukan yang mereka peroleh itu, orang-orang yang hidup mewah ini menentang setiap perubahan. Al-Quran mengatakan: *"Dan demikianlah, Kami tidak pernah mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata...."* (QS. 43:23).

Manakala datang seorang rasul, pertama-tama dia akan ditentang oleh kelompok yang sangat kaya ini, yang anggota-anggotanya dihormati dan ditakuti oleh orang-orang yang, setelah terputus dari cita-cita mereka, tidak mampu berpikir tentang apa pun selain mempertahankan posisi yang ada. Sekali memperoleh kekuasaan, kelompok yang mewah dan menindas itu tak pernah bersedia melepaskan cengkeramannya atas masyarakat. Selanjutnya tibalah tahap *keempat*, ketika kelompok ini memperlakukan masyarakat dengan demikian buruknya hingga rakyat jelata kehilangan semua buah peradaban mereka, dan sumber daya mereka pun dirampas serta dihancurkan. Kita menemukan banyak contoh seperti itu di masa lampau dan dalam sejarah masa kini. Hitler dan kaum Nazi Jerman-nya, memusnahkan hasil-hasil per-

adaban yang telah dikumpulkan oleh begitu banyak negeri selama masa yang panjang, melalui segala macam tipu muslihat. Manakala kelas yang kaya muncul, muncul pulalah di sisi mereka kelompok yang pada akhirnya akan memusnahkan mereka. Al-Quran mengatakan: *"Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Tetapi mereka tidak memperdayakan selain diri mereka sendiri."* (QS. 6:123).

Mereka berkomplot untuk melakukan kekacauan yang memuncak pada kehancuran diri mereka sendiri serta peradaban mereka. Meskipun tak satu pun dari cita-cita mereka yang sejauh ini kita sebutkan adalah cita-cita yang sejati, namun dalam kenyataannya masyarakat memandang setiap cita-cita itu sebagai agama. Stalinisme adalah agama. Naziisme adalah agama. Despotisme dan bahkan kebebasan moral adalah agama. Sebagaimana telah kita katakan, salah satu dari jenis cita-cita adalah kondisi yang ada. Ia diterima begitu saja sebagai baik karena kemalasan ataupun sebagai akibat penindasan oleh suatu kekuatan penindas. Cita-cita yang lain adalah gerakan yang setengah jalan. Cita-cita ini dalam jangka panjang juga akan membawa kepada hasil yang sama dengan jenis yang pertama. Dengan dipegangnya cita-cita ini masyarakat melewati berbagai pergantian nasib untung dan malang, dan pada akhirnya hancur. Dengan demikian, kita harus menemukan cita-cita lain yang konsisten dengan watak manusia yang suka melihat ke depan. Karena dia bisa memuaskan kerinduannya ini dengan mengarahkan perhatiannya kepada Allah, maka kita usulkan Allah sebagai cita-cita yang ketiga.

Ada dua keuntungan dari usulan kita ini. Yang pertama bersifat kuantitatif, sebab dengan mengikuti saran kita ini manusia akan bisa terus bergerak ke depan menuju tujuannya yang tak terbatas. Gerakannya tidak akan berhenti pada tahap apa pun, tidak pula dia akan mencapai jalan buntu. Tidak ada batas bagi capaiannya. Masyarakat tidak akan pernah sampai pada keadaan diam. Jalan selalu terbuka bagi masyarakat untuk bergerak ke depan. Dari sudut ini, keuntungan tersebut bersifat kuantitatif. Kita telah melihat bahwa dalam kasus semua cita-cita yang lain, kemajuan manusia dengan segera akan berhenti, dan akibatnya, masyarakat mulai mengalami pengeroposan. Karena itu suatu gerakan masyarakat yang kontinyu dan konstruktif menuju kepada Allah, adalah satu-satunya alternatif alamiah.

Keuntungan lain dari usulan kita bersifat kualitatif. Dengan mengikuti saran kita manusia akan bisa menemukan jalan untuk menyelesaikan pertentangan batin yang ada di dalam dirinya. Pertama-tama marilah kita melihat: apa pertentangan itu. Kita bisa mengkaji masalah ini dalam konteks pandangan-pandangan yang independen, maupun

dari sudut pandang Al-Quran. Dari Al-Quran kita tahu bahwa manusia memiliki dua kecenderungan. Dia memiliki kecenderungan-kecenderungan material yang meliputi kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan fisik maupun mentalnya. Secara alamiah dia cenderung ingin menjamin kepentingan-kepentingan dirinya sendiri. Dia sangat ingin menjadi kaya dan merasa didorong untuk memenuhi kebutuhan seksual dan kebutuhan-kebutuhan biologisnya yang lain. Dia ingin hidup nyaman dan mewah.

Pada saat yang sama, manusia juga memiliki dorongan yang berbeda jenisnya. Sebagai makhluk yang dibuat dari tanah, dia memiliki kecenderungan-kecenderungan material. Tetapi dia juga mempunyai ruh yang ditiupkan Tuhan di dalam dirinya. Allah berfirman: "*Kutiupkan ke dalamnya ruh-Ku.*" Hasilnya, manusia mempunyai dua jenis kecenderungan. Ada pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, antara keadilan dan kelaliman, antara kebaikan dan kejahatan, antara yang benar dan yang salah. Ini adalah problema batin manusia. Kajian-kajian sosial tidak memberikan solusi apa pun terhadap masalah ini. Kajian-kajian tersebut hanya mengukuhkan keberadaannya. Manusia selalu berada dalam keragu-raguan tentang ke mana dia harus melangkah. Dia tampak tidak mempunyai sarana untuk menyelesaikan pertentangan ini.

Oleh karenanya, harus ada suatu kekuatan luar yang bisa menariknya ke salah satu dari dua sisi yang bertentangan tersebut. Secara alamiah kita tahu perlunya manusia ditarik ke sisi yang mencerminkan keadilan dan kebajikan. Karena sumber tarikan tersebut adalah Allah, maka jelas kita harus memiliki-Nya sebagai cita-cita. Jika masyarakat mengorganisasi dirinya dengan cara demikian hingga mereka bergerak maju ke arah-Nya, maka dua pembaharuan besar akan terjadi secara serentak. *Pertama,* masyarakat akan terbaharui, dan *kedua,* manusia sendiri berubah menjadi lebih baik. Cita-cita yang lain tidak bisa melakukan hal ini, sebab mereka tidak bisa menanamkan ke dalam diri manusia rasa tanggung jawab. Manusia memandang cita-cita lain sebagai entah setara dengan dirinya ataupun sebagai eksistensi yang berada di bawah dirinya.

Allah adalah jauh di atas manusia. Dia adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia tidak termasuk dalam satu kategori yang sama dengan manusia. Manusia tidak bisa menentang-Nya, tidak pula dia bisa menjadi saingan-Nya. Allah Maha Tahu, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia Maha Adil; Dia mencatat perhitungan segala sesuatu dan memberi balasan kepada kebaikan maupun kejahatan. Dalam Allah, manusia bisa menemukan semua kekuatan yang bisa mendorong seorang indi-

vidu ataupun masyarakat untuk melakukan sesuatu.

Konsekuensinya, agama Allah adalah faktor yang paling penting yang bisa membujuk masyarakat untuk memperbaharui diri. Dalam kaitan ini, perlu dijelaskan bagaimana mungkin Allah bisa berperan dalam kaitan dengan masyarakat-masyarakat manusia yang di satu pihak berkepedulian dengan masalah-masalah semacam teknologi, industri, pertanian, serta peternakan; dan di lain pihak, dengan hubungan-hubungan antarmanusia. Sebelum memberikan penjelasan dalam hal ini, marilah kita lihat apa yang dikatakan oleh para penganjur materialisme dialektik dan historis, yang membosankan kita dengan kuliah-kuliah mereka mengenai filsafat sejarah.

Orang-orang ini, yang mau memerosotkan manusia menjadi binatang, bersikeras bahwa manusia tidak boleh punya hubungan dengan Tuhan. Mereka mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Pernyataan ini memang sangat patut dalam kaitannya dengan agama-agama yang kita sebutkan di atas — agama-agama yang mendewakan keadaan yang ada dan memuja para pemimpinnya, agama-agama yang memandang kondisi material keluarga mereka atau kemerdekaan yang setengah-setengah sebagai cita-cita mereka. Tak diragukan, hal-hal ini mempunyai efek narkotik dan merupakan candu bagi masyarakat. Kita ingin agar manusia membebaskan diri dari narkotika-narkotika semacam ini, tetapi kita tidak ingin menjadikan dia korban dari candu yang lebih berbahaya lagi. Jika Anda berpikir untuk membebaskan manusia secara total dari agama, kepada apa lagi Anda akan menyerahkan dia demi masa depannya?

Sementara memegang erat-erat realitas cita-cita ketuhanan ini, kita harus menerima kelima prinsip Islam yang menjadi landasan idealitas Allah. Kelima prinsip tersebut adalah: 1. Tauhid; 2. Kenabian, yang membentuk kaitan antara Allah dengan manusia; 3. Umat, yang merupakan kristalisasi lahiriah dari kenabian; 4. Akhirat, yang berlaku sebagai insentif bagi upaya-upaya manusia; dan yang terakhir, 5. Keadilan Ilahi. Apabila kita mencoba merinci prinsip-prinsip ini, kita akan harus membahas hubungan antara agama dengan masyarakat dan sejarah, dan harus membahas pula norma-norma sejarah. Karena itu kita lewati saja aspek-aspek ideologis dan intelektual masalah ini, dan kita bahas tema masyarakat.

Jika masyarakat punya kaitan dengan Allah, maka hubungan ganda yang ada dalam setiap masyarakat akan bekerja lebih baik. Ada dua unsur tetap dalam setiap masyarakat, yakni manusia dan alam. Hubungan manusia dengan kedua unsur ini adalah penting, yaitu hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam. Kita ingin mengkaji hubungan dari sudut pandang agama, dan menilik apa yang

harus dilakukan jika kita ingin meningkatkan hubungan antara manusia dengan manusia.

Di sini Marx mengemukakan analisisnya tentang masalah-masalah sosial. Dia mengatakan bahwa, masyarakat selamanya terbagi menjadi kelas yang memiliki hak-hak istimewa dan kelas yang terampas hak-haknya. Untuk membebaskan diri dari deprivasinya, kelas yang terampas hak-haknya, dalam sejarah, senantiasa melakukan perang kelas. Pergumulan antara dua kelas ini akan terus berlanjut sampai semua perbedaan kelas lenyap, dan suatu masyarakat ideal yang tanpa kelas, muncul. Ini harus dianggap sebagai proses sejarah yang tak bisa dihindarkan. Marx mengatakan bahwa, semua kegiatan revolusioner yang ingin dilaksanakannya hanya ditujukan untuk mendorong gerakan sejarah ini ke depan, meskipun tanpa kegiatan tersebut proses itu akan tetap berlanjut. Jika kita melibatkan diri dalam diskusi tentang teori yang kontroversial ini, kita khawatir bahwa rencana dan tujuan kita dalam pembahasan sekarang ini akan terabaikan. Karena itu, kita lewati saja kritik-kritik yang telah dilancarkan terhadap teori yang lancung ini. Misalnya, orang telah melontarkan pertanyaan mengapa teori proses revolusi ini telah gagal dalam kasus negara-negara industri seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Jerman? Mengapa kita lihat bahwa di negeri-negeri tertentu kaum kaya dan miskin telah hidup berdampingan, dan alih-alih berperang, mereka justru telah bekerja sama tanpa adanya pertentangan sama sekali? Apakah pertentangan kelas ini hanya berlaku dalam kasus masyarakat-masyarakat tertentu saja, ataukah ada kontradiksi antara kesejahteraan material beberapa masyarakat dengan kemiskinan masyarakat-masyarakat lain? Jika teori pertentangan kelas benar-benar sahih, maka pertentangan ini harusnya bersifat universal, lepas dari masa dan tempat. Tetapi kita lihat bahwa, bahkan kaum Marxis sendiri mengakui, kondisi-kondisi yang berbeda di masing-masing negara, menimbulkan banyak perbedaan.

Secara kebetulan bisa dikatakan, tampaknya ada kesepakatan pendapat antara kaum pekerja Amerika dengan majikan-majikan mereka, bahwa Amerika mesti merebut sumber-sumber daya dari negeri-negeri yang ada di bawah pengaruhnya, dan membaginya di antara kaum pekerja dan kaum majikan. Keseluruhan kasus ini tampak bagaikan ayam jantan yang memakan sepuas-puasnya persediaan makanan seekor kuda. Seluruh rakyat Amerika memasang mata terhadap minyak di Timur Tengah, permata di Tanzania, kapas di Mesir, dan tembakau serta anggur di Aljazair. Ada lagi sektor-sektor lain di mana kaum pekerja dan kaum majikan Amerika mempunyai kesepakatan. Karena kita tidak bisa menerima landasan pertentangan yang dikemukakan oleh Marx, maka kita harus mencari landasan lain dari pertentangan tersebut.

Meskipun dengan adanya orisinalitas, kecerdasan, dan kajian sejarahnya, pemikiran Marx bersifat terbatas. Jangkauan pemikirannya hanya bisa mencapai segi yang kecil saja dari pertentangan yang sesungguhnya. Dia menemukan bahwa hubungan-hubungan antarmanusia berpusat pada suatu pertentangan antara kaum kuat dengan kaum lemah. Kaum kuat mungkin memperoleh kekuatannya dari kekayaan, kedudukan, ataupun segi kekuatan dan pengaruh lainnya. Bahkan ilmu pengetahuan adalah kejahatan yang bisa memberikan kepada seseorang kekuatan untuk menginjak-injak kaum lemah. Pertentangan bukan hanya bersumber pada kapital saja. Dalam kenyataannya, akar fenomena ini menancap jauh lebih dalam. Karena itu haruslah dicari akar yang sebenarnya dari pertentangan dan konflik yang ada di masyarakat manusia. Persoalan utamanya adalah, apakah manusia harus mengikuti kecenderungan material ataukah condong kepada cahaya kebenaran Ilahi? Karena ini adalah persoalan perasaan batin manusia, maka pertentangan ini hanya bisa diselesaikan jika semua masyarakat dan manusia mengikuti arah yang dituntut oleh fungsi manusia sebagai khalifah Tuhan.

Sebagaimana kita ketahui, Allah telah menempatkan segala sesuatu di dunia ini kepada manusia sebagai amanat. Semua masalah otomatis akan terselesaikan jika manusia mengikuti arah ini. Kita lihat bahwa manusia yang mengakui Allah dan mengikuti arah yang digariskan oleh-Nya, mempunyai hati yang penuh kasih sayang dan budi baik. Dia menunjukkan penghormatan kepada sesama manusia, dan tidak menganggap mereka sebagai alat untuk mencapai kepuasan hawa nafsunya sendiri. Sejauh menyangkut pergumulan kelas, mesti dicatat bahwa ada kasus-kasus yang di dalamnya seluruh kelas masyarakat dalam suatu bangsa, bersatu untuk menghancurkan bangsa lain. Karenanya, pergumulan kelas tidaklah memiliki akar di masyarakat dalam seluruh sejarah, tidak pula pasang naik dan turunnya sejarah masyarakat selamanya ditentukan oleh masalah ekonomi dan materi.

Masalahnya berakar jauh lebih dalam. Manusia memiliki dua unsur yang saling bertentangan dalam dirinya. Masalahnya adalah, kepada unsur yang mana dia harus condong. Di dalam dirinya, manusia tidak punya kekuatan untuk mengendalikan secara pasti salah satu dari kedua kecenderungan tersebut. Oleh karena itu harus ada satu kekuatan luar untuk mengarahkannya, dan kekuatan itu tidak bisa lain kecuali berpaling dan bersandarnya dia kepada Allah. Ini adalah menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia. Dalam kenyataannya, masalah kita bersisi ganda: hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan dengan Allah dan agama akan menyelesaikan kedua persoalan ini. Mengenai hubungan manusia

dengan sesamanya, masalahnya adalah, bahwa dalam berurusan dengan orang lain, manusia berpaling kepada kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Ini tidak hanya menciptakan konflik kepentingan, tetapi juga bertentangan dengan kecenderungan alamiah manusia kepada Allah. Pemecahan masalah ini terletak pada keyakinan kita terhadap Allah dan agama.

Masalah kedua adalah, bagaimana menundukkan sifat galak dan kaku tersebut, dan membawanya ke bawah kendali kita sendiri agar kita bisa memperoleh semua yang kita butuhkan dalam kehidupan. Masalah ini bisa diselesaikan jika kita makin banyak bekerja dengan alam. Dengan demikian kita akan memperoleh pengalaman yang perlu untuk membawa alam ke bawah kendali kita. Sesungguhnya ini adalah proses dua arah. Makin banyak kita bekerja dengan alam, makin mampu kita mengendalikannya; dan makin mampu kita mengendalikannya, makin banyak pengalaman yang kita peroleh; dan konsekuensinya, lapangan-lapangan baru akan terbuka bagi kita.

Tetapi masalahnya adalah, manakala manusia telah mulai mengendalikan alam dan menjadi mampu memanfaatkannya secara lebih baik, dia akan memperbudak orang lain, dan kemampuannya untuk mengeksploitasi juga akan semakin meningkat. Kita tidak mempunyai kekuasaan untuk menindas orang lain ketika kita hanya bergantung pada pekerjaan berburu untuk mencari penghidupan kita, dan mempertahankan diri hanya dengan senjata-senjata yang terbuat dari kayu dan batu. Tetapi dengan diperolehnya peralatan industri yang besar dan sarana-sarana pertanian modern, manusia memperoleh kekuatan untuk juga mengeksploitasi sesamanya. Ini dikuatkan oleh Al-Quran ketika ia mengatakan: *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, manakala dia melihat dirinya serba cukup."* (QS. 96:6-7).

Ketika manusia hanya mampu menanami tanahnya sendiri dan hanya bisa menghasilkan jumlah bahan makanan yang cukup untuk dirinya saja, dia tidak bisa berpikir untuk merampas tanah orang lain. Pada waktu itu, dia hampir-hampir tidak mempunyai sarana untuk mengeksploitasi orang lain. Tetapi, di masa kini, dia mempunyai cukup kekuasaan untuk mengeksploitasi.

Sekarang, apa yang harus dilakukan untuk memastikan agar manusia bisa menundukkan alam, memperoleh manfaat maksimal darinya, dan pada saat yang sama, tidak mengeksploitasi sesama manusia? Menurut pendapat kami, penyelesaian masalah ini terletak pada hubungan antara kerja dan pengalaman. Semakin banyak manusia bekerja, makin banyak pengalaman yang diperolehnya. Satu-satunya prasyarat adalah, dia tidak boleh memutuskan hubungannya dengan Allah. Dia harus melihat semua sumber daya alam sebagai amanat Ilahi, dirinya sendiri se-

bagai khalifah Allah, dan manusia-manusia lain sebagai saudaranya. Jika dia bersikap demikian, niscaya kemakmuran akan tumbuh berlipat ganda, dan rahmat serta berkat Allah akan tercurah dari langit dan bumi. Tidak akan ada kekurangan kebutuhan apa pun di masyarakat manusia. Ada cara lain untuk mengatakan hal yang sama. Jika terjadi distribusi yang adil, produksi akan meningkat hingga tingkat yang dibutuhkan. Ini adalah keyakinan yang berakar dalam Al-Quran. Banyak ayat lain yang menekankannya. Pandangan ini juga disokong oleh norma-norma sejarah. Mengenai Al-Quran, kita bisa mengutip ayat berikut ini sebagai contoh: *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu* (agama Islam), *niscaya benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar* (rezeki yang banyak)." (QS. 72:16).

Tentu saja, pandangan ini hanya bisa diterima oleh mereka yang beriman kepada Al-Quran. Tetapi kita dapat mengamati kemungkinan diterapkannya rumusan ini dalam kehidupan sehari-hari. Jika di masyarakat, keadilan, kebajikan, dan kesalehan merata luas, maka faktor-faktor yang mempersatukannya akan menjadi kuat. Homogenitasnya yang diperlukan untuk memutar roda raksasa industri dan pertanian akan tergalvanisasi. Disebabkan oleh kesatuan dan kepaduannya, masyarakat seperti itu mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya dan tak pernah menghadapi perpecahan. Masyarakat-masyarakat yang tak memiliki kekuatan pemersatu seperti ini, tak pelak lagi, akan mengalami kelayuan dan disintegrasi. Lembaga-lembaga yang menguasai masyarakat sendiri menciptakan perpecahan dan pertentangan. Orang mungkin menganggap masyarakat tersebut berperadaban dan memiliki persatuan dan solidaritas, namun biasanya solidaritas mereka itu bersifat artifisial. Mereka akan terpecah manakala dihadapkan pada masalah-masalah yang menuntut solidaritas kemanusiaan.

Adalah menarik untuk dicatat bahwa, istilah-istilah seperti *arrogan*, tiran, dan penindas, yang kita gunakan, berasal dari ceritera tentang Fir'aun dalam Al-Quran. Sebagian orang mungkin mengira bahwa Al-Quran menuturkan ceritera-ceritera historis semacam ceritera tentang Fir'aun dan Nabi Musa itu, sekadar untuk menuturkan sejarah saja. Sekarang kita dapat mengatakan bahwa anggapan seperti itu keliru. Al-Quran ingin menunjukkan bahwa faktor-faktor perpecahan dan kehancuran adalah inheren dalam masyarakat-masyarakat despotik. Kita bisa meramalkan nasib mereka. Di lain pihak, suatu masyarakat yang berorientasi ketuhanan, memiliki kualitas kebersamaan dan kesatuan.

"Sesungguhnya umat ini adalah umatmu, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (QS. 21:92).

Allah mengatakan bahwa Dia telah menjadikan kaum Muslimin sebagai satu formasi yang tunggal. Karena itu mereka wajib bergerak ke

depan dan membuka jalan-jalan baru. Di lain pihak, posisi masyarakat Fir'aunis, sama sekali berbeda. Perpecahan anggota-anggota masyarakat ini secara tak terhindarkan akan membagi mereka ke dalam enam kelas. Kelas yang pertama kita sebut kelas *mustadh'afin* (kaum yang lemah). Kelas ini bergantung pada para despot dan Fir'aun, dan bekerja sama dengan mereka. Mengenai mereka, Al-Quran berkata: *"Dan seandainya engkau lihat ketika orang-orang yang lalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, maka sebagian dari mereka akan menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang lemah akan berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Kalaulah tidak karena kamu, tentulah kami telah menjadi orang-orang yang beriman.'"* (QS. 34:31).

Ayat ini melukiskan pemandangan pada Hari Kiamat. Pada Hari itu, sebagian dari orang-orang yang lalim akan menyalahkan sebagian yang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa, tidak semua yang termasuk dalam kelas *mustadh'afin* dan tertindas itu adalah orang-orang saleh. Sebagian dari mereka juga orang-orang lalim. Allah mengatakan, bahwa ketika orang-orang lalim itu dihadapkan kepada-Nya, sebagian dari mereka akan termasuk ke dalam kelas *mustadh'afin,* dan mereka akan berbantah-bantahan dengan orang-orang yang *mustakbarin* (orang-orang yang angkuh).

Kelas kedua terdiri dari orang-orang kesayangan para Fir'aun dan para penasihatnya. Mereka mendorong dan membimbing para Fir'aun itu. Seringkali, perilaku mereka itu melebihi Fir'aun-Fir'aun itu sendiri.

Al-Quran mengatakan: *"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun* (kepada Fir'aun): *'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini* (Mesir), *dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?'"* (QS. 7:127).

Para kesayangan Fir'aun ini mendorongnya dengan mengatakan: "Kami heran, mengapa engkau membiarkan Musa dan kaumnya begitu saja. Mereka akan berbuat kerusakan dan tidak mengakui ketuhananmu." Para pemuka ini menghasut Fir'aun agar segera membunuh anak-anak Bani Israil dan memperbudak kaum wanita mereka.

Jadi, kelas kedua ini terdiri dari orang-orang kesayangan Fir'aun dan para penasihatnya.

Kelas ketiga terdiri dari mereka yang tidak mempunyai tujuan atau cita-cita. Kelas ini kebanyakan terdiri dari orang-orang awam, tak berpendidikan, dan miskin, yang selalu terseret dari satu pihak ke pihak lainnya. Menurut Al-Quran, pada Hari Kiamat mereka akan mengatakan: *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan* (yang benar)." (QS. 33:67).

Dapat ditunjukkan di sini bahwa, orang-orang awam dan bertelanjang kaki ini mempunyai peranan yang sangat besar di masyarakat. Adalah kewajiban kita untuk membujuk mereka agar tidak mengikuti pemimpin-pemimpin mereka yang jahat, dan membimbing mereka kepada para pemimpin yang saleh. Imam Ali telah menyebutkan adanya kelompok ini. Beliau mengelompokkan orang banyak ke dalam tiga kelompok: orang-orang yang suci, orang-orang yang menerima pendidikan untuk keselamatan diri mereka, dan orang-orang tolol yang tak memiliki tujuan. Kelompok terakhir ini selalu siap mengikuti kebatilan apa pun yang menyeru mereka.

Dalam Al-Quran terdapat rujukan kepada orang-orang yang mengikuti orang-orang suci. Al-Quran menyebutkan para sahabat Nabi yang bajik dan menambahkan: *"... dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sepenuh hati."* (dalam fiqh Islam, para pengikut orang-orang suci disebut kaum *muqallid*, atau para pengikut seorang *mujtahid*). Adalah kewajiban kita untuk membujuk orang banyak agar mengikuti para ulama mereka, dan menjauhkan mereka dari mengikuti gagasan-gagasan lancung atau tidak berpegang pada cita-cita apa pun, agar mereka dapat termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang mengikuti para ulama dengan sepenuh hati, atau – dalam kata-kata Imam Ali – termasuk dalam kelompok orang-orang yang "menerima pendidikan untuk memperoleh keselamatan." Singkatnya, orang-orang ini merupakan kelompok terbesar masyarakat.

Dalam masyarakat yang despotik, juga terdapat kelas keempat. Kelas ini terdiri dari orang-orang yang sepenuhnya memahami sifat tak adil dan lalim dari kebijakan-kebijakan yang ditempuh oleh para penguasa mereka, tetapi mereka berdiam diri berkenaan dengan kebijakan-kebijakan tersebut. Menunjuk mereka, Al-Quran mengatakan: *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,* (kepada mereka) *malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri.'"* (QS. 4:97).

Maksudnya, mereka mengatakan bahwa mereka dikontrol oleh para despot dan mereka tidak bebas untuk mengambil keputusan. Tetapi kenyataannya, dalam situasi seperti itu orang tidak boleh berdiam diri. Al-Quran mengutip para malaikat mengatakan kepada mereka: *"Bukankah bumi Allah itu luas?"* Maksudnya, mengapa mereka tidak berhijrah ke negeri yang aman dan menyelamatkan diri mereka dari para tiran? Jadi, dalam kekuasaan pemerintahan yang tiranik dan despotik, terdapat kelompok kategori keempat yang terdiri dari orang-orang yang berdiam diri dan tidak melakukan gerakan apa-apa. Sekalipun mereka tidak bekerja sama dengan kaum lalim, namun mereka hidup dalam

iklim yang despotik, dan tidak bertindak untuk mengubah situasi.

Kelas kelima terdiri dari sejumlah kecil orang yang mengasingkan diri dari masyarakat. Mereka sesungguhnya tidak berhak mengucilkan diri. Masyarakat membutuhkan orang-orang untuk bekerja membangun masyarakat, bukan orang-orang yang menolak untuk berurusan dengannya. Allah menegur Nabi Yunus a.s. ketika beliau meninggalkan kaumnya, dan memerintahkan kepada beliau untuk tinggal bersama mereka. Nabi Yunus a.s. lalu bertobat kepada Allah.

Al-Quran mengatakan: *"Sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani, benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi* (manusia) *dari jalan Allah."* (QS. 9:34).

Dewasa ini ada orang-orang yang mengatakan, bahwa para ulama tidak berhak ikut campur dalam politik, sebab agama dan politik adalah dua bidang yang terpisah. Mereka yang mengikuti logika ini, dalam istilah Al-Quran, adalah orang-orang yang *"menghalang-halangi manusia dari jalan Allah."*

Kelas keenam mencakup orang-orang yang, meskipun terampas hak-haknya dan tertindas, namun mereka berusaha sekuat tenaga untuk mengubah kondisi yang ada. Dalam kaitan ini, ada hukum Ilahi dan norma sejarah yang niscaya akan kami bahas secara terinci seandainya terdapat ruang yang mencukupi. Bagaimanapun, menurut hukum ini, jika seluruh kelas yang terampas hak-haknya, tertindas, dan hidup dalam sistem yang korup, mau berjuang melawannya, maka mereka akan memperoleh kemenangan. Di masa sekarang, masalah ini merupakan masalah penting di dunia kita. Bangsa-bangsa tertindas yang sedang berjuang merebut kemerdekaan harus tahu bahwa norma sejarah ini selalu terwujud. Al-Quran mengatakan: *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi* (bumi)." (QS. 28:5).

Ayat ini merujuk kepada aturan yang sama. Ceritera Nabi Musa dan Fir'aun membuktikan kebenarannya: *"Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Kami selamatkan kalian semua dari kaum Fir'aun."* Tetapi jika tidak ada perlawanan efektif yang dilakukan, maka para Fir'aun dan tiran akan berhasil menghancurkan kekuatan-kekuatan sosial tersebut dengan menciptakan perpecahan di kalangan mereka. Manakala kekuatan-kekuatan sosial telah terpecah belah, maka kekuatan-kekuatan industri dan ilmiah tidak akan berdaya, atau paling tidak, tak akan memberikan hasil yang diinginkan. Sekalipun ada yang dihasilkan, namun hasil itu tidak akan menguntungkan masyarakat banyak, dan tidak akan membawa kemakmuran kepada mereka. Akibatnya, masya-

rakat akan ditimpa kekacauan.

Dalam situasi dan kondisi ini, bagaimana masyarakat dapat diperbaharui? Masyarakat hanya bisa diperbaharui jika semua orang menaruh kepercayaan kepada Allah, percaya kepada kekuatan-kekuatan gaib yang mengatur mereka, dan mengikuti jalan keadilan. Ketika itulah semua khazanah bumi akan terbuka, semua potensi akan menjadi efektif, dan semua yang tersimpan di dalam bumi dan di langit – yang disediakan bagi kesejahteraan umat manusia – akan dapat diperoleh. Semua ini akan terjadi pada masa ketika Al-Mahdi (semoga Allah menyegerakan kemunculannya) menegakkan pemerintahannya. Ketika itulah umat Islam akan memegang kendali keadilan di tangannya. Seluruh dunia akan mengikuti suatu garis tindakan.

Akibatnya, semua kemampuan laten akan terungkap. Semua ini sesuai dengan hukum-hukum sejarah yang menunjukkan arah perkembangan manusia. Manakala manusia telah mengalami semua cita-cita rendah dan tak lagi tertarik dengannya, dengan sendirinya mereka akan bergerak ke arah yang benar dan akan membuang jauh-jauh stagnasi, kemalasan mental, dan ketiadaan gairah. Hasilnya, mereka akan tertarik ke arah yang akan membawa mereka kepada perkembangan sejarah. Masalah ini mempunyai lingkup yang sangat luas, dan pembahasannya akan memerlukan lebih banyak waktu dan ruang.

1
APAKAH TAFSIR MAUDHU'IY ITU?

Kecenderungan kepada Tafsir Maudhu'iy

Adalah kenyataan yang tak terbantah bahwa berkenaan dengan tafsir Al-Quran, terdapat berbagai macam pandangan dan metode yang diikuti oleh mazhab-mazhab tafsir. Ini bisa dilihat dengan jelas melalui kajian yang cermat terhadap kitab-kitab tafsir Al-Quran.

Sebagian ahli tafsir membatasi perhatian mereka pada aspek harfiah dari ayat-ayat Al-Quran, dan menjelaskan isi Al-Quran dari sudut pandang kata-kata yang digunakannya, susunan kalimat, serta gaya bahasanya yang tak bisa ditiru. Sebagian yang lain memberikan perhatian yang khusus kepada hal-hal tertentu yang berkenaan dengan makna kata-kata dan pokok-pokok masalah yang terkandung di dalamnya.

Kelompok ketiga dari para ahli tafsir menjelaskan ayat-ayat Al-Quran atas dasar hadis-hadis, atau menjelaskan setiap ayat dengan membandingkannya dengan ayat-ayat lain. Dalam kaitan ini mereka juga mengemukakan riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari Nabi Suci dan para Imam yang maksum, dan manakala riwayat-riwayat seperti itu tidak diperoleh, mereka merujuk kepada penjelasan mengenai ayat-ayat yang diberikan oleh para sahabat Nabi dan para *tabi'in.*

Masih ada lagi para ahli tafsir yang dengan maksud membenarkan pandangan mazhab yang mereka anut, mencoba menyesuaikan Al-Quran dengan pendapat mazhabnya.

Akhirnya, ada sebagian ahli tafsir yang tidak terikat oleh mazhab mana pun dan berusaha menurunkan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan mereka secara langsung dari Al-Quran. Mereka menilai kebenaran atau ketidakbenaran suatu pendapat hanya dengan mendasarkan diri pada apa yang dikatakan oleh Al-Quran. Mereka tidak memiliki gagasan sendiri.

Ada juga beberapa mazhab yang lain, tetapi kami tidak bermaksud membicarakannya. Apa yang ingin kami jelaskan di sini adalah, bahwa secara keseluruhan ada dua metode atau gaya penafsiran Al-Quran yang ingin kami kaji.

Yang *pertama* bisa disebut gaya *juz'iy* (parsial), dan yang *kedua,* gaya terpadu atau *maudhu'iy* (topikal).

Dalam menafsirkan Al-Quran sesuai dengan gaya *juz'iy,* si penafsir mengatur komentarnya di dalam kerangka Al-Quran sesuai urutan ayatnya. Dia membagi ayat-ayat Al-Quran menjadi bab-bab dan menjelaskan masing-masing bab dengan bantuan peralatan yang dimilikinya, seperti arti harfiah dari setiap ayat dan konotasinya yang masuk akal dalam sinaran hadis-hadis yang relevan dan ayat-ayat Al-Quran lainnya yang mempunyai konsep atau konteks yang sama. Dia melakukan upaya apa saja untuk memberikan perhatian sepenuhnya kepada hal-hal ini dalam tafsirnya, dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Dengan sendirinya, manakala kita membicarakan tafsir *juz'iy,* maka yang kita maksudkan adalah bentuknya yang paling tinggi sebagaimana yang bisa diperoleh sekarang ini, sebab tafsir Al-Quran telah berkembang dari penjelasan yang sederhana mengenai beberapa ayat saja sampai bentuknya yang paling maju sekarang ini, yang mencakup seluruh isi Al-Quran.

Sejarah penafsiran *juz'iy* ini berasal dari masa para sahabat Nabi. Pada mulanya, ia terdiri dari tafsiran atas beberapa ayat saja yang kadang-kadang mencakup penjelasan mengenai kosa katanya. Dengan berlalunya waktu, dirasakan kebutuhan akan tafsir yang mencakup seluruh isi Al-Quran. Karenanya, pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat Hijriah, ahli-ahli tafsir seperti Ibnu Majah, Ath-Thabari dan lain-lain, lalu mengkaji keseluruhan isi Al-Quran dan membuat model-model yang paling maju dari tafsir *juz'iy.*

Dalam tafsir *juz'iy*, perhatian utama diberikan kepada makna harfiah ayat-ayat dengan maksud agar pembaca bisa memahami kandungan Al-Quran. Pada awalnya, masalah memahami arti kata-kata ini merupakan masalah yang sederhana saja, tetapi ia menjadi kompleks dengan semakin jauhnya jarak waktu antara pembaca dengan masa diwahyukannya Al-Quran. Meskipun ilmu pengetahuan dan pengalaman makin bertambah maju, namun situasi juga berubah akibat terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah, dan sejalan dengan itu, jenis tafsir ini juga telah menjadi semakin rumit. Ambiguitas (kebermaknaan ganda) telah mengitari kandungan banyak kosa kata dan ayat Al-Quran. Kesulitan pemahaman makna ini telah membawa kepada dikumpulkannya kosa kata yang paling sulit mengenai tafsir Al-Quran sebagaimana yang kita temui sekarang.

Dalam tafsir-tafsir semacam ini kita temukan bahwa si penafsir menerangkan isi Al-Quran secara ayat demi ayat dari awal hingga akhir, sebab seiring dengan berlalunya waktu, makin banyak ayat Al-Quran

yang memerlukan penjelasan. Sementara itu, banyak kasus yang memberikan dukungan bukti, juga terungkapkan. Kasus-kasus ini juga dijelaskan oleh si penafsir.

Dalam kaitan ini dapat disebutkan, bahwa kami tidak bermaksud mengatakan bahwa seorang penafsir *juz'iy* tidak merujuk kepada ayat-ayat lain yang berkaitan atau tidak memperhatikan ayat-ayat tersebut bagi kepentingan pemahaman ayat yang sedang ditelaah.

Rujukan kepada ayat-ayat lain merupakan praktik yang biasa dan umum dilakukan. Sama halnya, rujukan juga dilakukan kepada hadis-hadis dan riwayat-riwayat.

Kekurangan Tafsir Juz'iy

Adalah penting untuk dicatat bahwa rujukan ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui makna harfiah ayat atau ayat-ayat yang sedang dikaji. Dalam tafsir jenis ini si penafsir menggunakan semua sarana yang mungkin hanya untuk menemukan makna harfiah tersebut, dan pada suatu saat dia hanya mengkaji satu bagian kecil saja dari Al-Quran. Tetapi dengan melakukan kajian selanjutnya atas setiap bagian Al-Quran, maka secara keseluruhan dia akan memperoleh suatu derajat pengetahuan yang memadai mengenai kandungan dan pokok-pokok yang penting dalam Al-Quran, meskipun dia melakukannya hanya dalam bentuk yang parsial dan tercerai-berai. Sekalipun demikian, dia tidak bisa menentukan pandangan Al-Quran berkenaan dengan setiap bidang kehidupan yang mengenainya ayat-ayat Al-Quran telah diturunkan. Si penafsir memiliki informasi yang tercerai-berai, tetapi dia tak punya mata rantai untuk mengkoordinasikan informasi ini dan menyuguhkan pandangan Al-Quran berkenaan dengan berbagai persoalan dan masalah kehidupan.

Jadi, dalam tafsir *juz'iy* tidak diberikan perhatian yang cukup terhadap koordinasi ayat-ayat, meskipun dalam kasus-kasus tertentu, saling keterkaitan itu dijelaskan.

Bahaya Tafsir Juz'iy

Sangat disayangkan bahwa gaya penafsiran *juz'iy* yang tak koheren telah membawa kepada banyak pertentangan mazhab dalam masyarakat Islam. Dengan tujuan untuk menarik pengikut dan pendukung mazhabnya, setiap kelompok telah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan pandangan mazhabnya, seperti yang dilakukan oleh banyak pendukung ajaran-ajaran skolastik, seperti ajaran *jabariyah*, *murji'ah* dan *qadariyyah*. Seandainya para penafsir mazhab-mazhab ini bergerak satu langkah lebih jauh dan memandang sedikit lebih jauh melewati segelintir ayat yang mereka kumpulkan, niscaya mereka akan terhindar

dari kesalahan yang telah mereka lakukan. Situasi seperti itu tidak terjadi dalam kasus tafsir *maudhu'iy* yang akan segera kami jelaskan di bawah ini.

Tafsir Maudhu'iy

Gaya penafsiran Al-Quran yang kedua adalah gaya *maudhu'iy* (topikal), atau disebut juga gaya terpadu. Dalam gaya ini ayat-ayat Al-Quran tidaklah dicerai-beraikan, tidak pula dikaji secara berurutan. Sebaliknya, penafsir *maudhu'iy* memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh Al-Quran — baik masalah itu bersifat doktrinal, sosial, atau universal — dan memastikan pandangan Al-Quran mengenainya. Sebagai contoh, dia mungkin mengkaji masalah mengenai "ajaran tauhid", "kecenderungan sejarah", atau "proses terciptanya langit dan bumi". Dalam kajian-kajiannya, tafsir *maudhu'iy* mencoba memastikan pandangan Al-Quran dengan tujuan agar pesan Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan dan dunia, menjadi jelas.

Kaitan antara Tafsir Maudhu'iy dan Tafsir Juz'iy

Dapat disebutkan bahwa, batas antara kedua gaya penafsiran di atas, seperti halnya bidang ilmu yang lain ataupun peristiwa-peristiwa sejarah, tidaklah bisa ditarik secara pasti dan tegas. Keduanya seringkali saling melingkup, sebab dalam tafsir *maudhu'iy* orang perlu lebih dulu memastikan — dari tafsir *juz'iy* — makna kata-kata yang digunakan dalam ayat-ayat yang sedang dikaji, sebelum ia melangkah lebih jauh. Sama halnya, dalam tafsir *juz'iy* kita mungkin menjumpai suatu kebenaran Al-Quran yang memerlukan kajian yang mendalam mengenai suatu masalah kehidupan. Dalam kasus seperti itu, penafsiran akan cenderung menjadi bersifat *maudhu'iy*.

Sekalipun demikian, kedua gaya penafsiran ini bersifat mandiri satu terhadap yang lain, dan masing-masing mempunyai tujuan dan arti pentingnya sendiri.

Peran Hadis dalam Tafsir Juz'iy

Salah satu faktor yang memberikan rangsangan kepada tafsir *juz'iy* selama berabad-abad adalah kecenderungan untuk menggunakan hadis-hadis dan laporan-laporan (*khabar*) dalam menafsirkan Al-Quran. Dalam kenyataannya, pada awalnya tafsir Al-Quran merupakan bagian dari hadis, dan didasarkan kepadanya. Sesudah hadis, menyusul informasi kebahasaan, kesusasteraan, dan kesejarahan, yang selalu digunakan untuk tujuan penafsiran.

Itulah sebabnya mengapa tafsir tidak pernah bisa melangkah ke-

luar dari batas-batas yang telah ditetapkan oleh Nabi Suci dan para Imam yang maksum melalui sahabat-sahabat mereka serta orang-orang sesudah mereka menyusulnya (*tabi'in*). Ia tidak pernah membiarkan dirinya melaksanakan penyelidikan yang mandiri atas makna-makna Al-Quran, atau membandingkan berbagai konsep, ataupun menurunkan suatu teori dari makna harfiah ayat-ayat Al-Quran. Dalam situasi dan kondisi ini, tafsir telah menjadi terbatas pada penafsiran secara harfiah, penjelasan kata-kata secara satu per satu, yang dalam perjalanannya, lalu mengembangkan suatu istilah baru dan penjelasan ayat-ayat tertentu dengan cara menuturkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut (*asbab al-nuzul*). Praktik ini tidak mampu melahirkan peran yang progresif dan konstruktif apa pun, tidak pula ia menyiratkan satu gagasan selain makna harfiah semata. Ia tidak bisa mengenalkan kita kepada gagasan-gagasan pokok Al-Quran yang terkandung dalam ayat-ayat yang terpisah-pisah di dalamnya.

Gaya Maudhu'iy Hadis dalam Fiqh Islam

Untuk lebih mendekatkan pemahaman tentang konsepsi tafsir *maudhu'iy*, ada baiknya kami jelaskan perbedaan antara kedua gaya penafsiran ini dengan merujuk kepada apa yang kita temukan dalam fiqh Islam.

Dalam suatu pengertian, fiqh adalah penafsiran atas apa yang dikatakan atau diperbuat oleh Nabi Suci dan para Imam yang maksum. Kita sadar akan adanya kitab-kitab yang, dalam rangka pembahasan mengenai aturan-aturan hukum, hadis-hadis dikemukakan secara berturut-turut, masing-masing dikutip secara terpisah dan dikaji dari sudut pandang bahasa, mata rantai perawi atau *matan*-nya, atau dari semua sudut pandang tersebut sekaligus, bergantung pada metode yang ditempuh oleh masing-masing kitab. Inilah yang dilakukan oleh para penafsir Empat Kitab*) dan *Wasa'il al-Syi'ah*. Tetapi kebanyakan kitab hukum Islam tidak mengikuti metode ini. Mereka membagi pembahasan hukum menurut kebutuhan hidup, dan telah mengutip hadis-hadis yang sejalan dalam setiap permasalahan hukum dengan tujuan untuk menurunkan dan menjelaskan pandangan Islam tentang hal tersebut.

Ini merupakan gaya *maudhu'iy* di bidang fiqh, dan gaya yang disebutkan sebelumnya adalah gaya *juz'iy* berkenaan dengan penafsiran hadis-hadis hukum. Sekarang marilah kita mengkaji gaya umum kitab-kitab fiqh.

Kitab *Al-Jawahir* sesungguhnya merupakan penafsiran yang kom-

*) *Ushul al-Kafi, Tahdzib, al-Istibshar* dan *Man La Yaahdhuruhul Faqih.*

prehensif terhadap hadis-hadis yang terkandung dalam Empat Kitab. Tetapi kitab *Al-Istibshar* ini tidak menjelaskan hadis secara terpisah-pisah. Ia mengatur hadis-hadis menurut kebutuhan hidup. Isinya diatur sesuai dengan pokok-pokok masalah dan dibagi dalam bab-bab. Misalnya ada bab tentang jual-beli, perjanjian, reklamasi tanah tak bertuan, perkawinan, dan sebagainya. Dalam bab-bab ini hadis-hadis yang relevan dikumpulkan dan diterangkan, kemudian dalam setiap masalah hukum, hadis-hadis yang relevan diperiksa dengan cara saling dihadapkan (*cross check*), dan setelah semua hadis dipertimbangkan dengan selayaknya, pengarang lalu menarik kesimpulan-kesimpulan hukum. Dapat dikatakan bahwa tidaklah cukup hanya dengan mengetahui arti sebuah hadis, sebab tidak ada hadis secara sendirian yang bisa membawa kita kepada suatu aturan hukum.

Kita bisa sampai pada suatu aturan hukum atau aturan kehidupan hanya setelah mengkaji semua hadis yang mungkin mempunyai kaitan dengan masalah yang dikaji. Demikian pula kita bisa menyimpulkan suatu ajaran atau teori hanya setelah melakukan kajian yang luas atas semua hadis mengenai masalah terkait. Tak ada satu pun aturan yang bisa disimpulkan dari satu hadis tunggal.

Ini merupakan gaya *maudhu'iy* dalam menjelaskan hadis-hadis hukum. Dengan melakukan perbandingan antara kajian Al-Quran dengan kajian fiqh, Anda bisa memahami perbedaan antara gaya *maudhu'iy* dan gaya *juz'iy* dalam penafsiran Al-Quran.

Sementara gaya *maudhu'iy* sangat populer dan berkembang di bidang fiqh sedemikian hingga dalam kitab-kitab fiqh semua aturan hukum diatur menurut bab-bab yang sesuai, suatu kecenderungan yang sama sekali berlawanan telah berkembang di bidang penafsiran Al-Quran. Gaya yang mendominasi penafsiran Al-Quran selama 13 abad adalah gaya *juz'iy*.

Setiap penafsir Al-Quran menganggap dirinya terikat untuk menafsirkan Al-Quran secara ayat demi ayat seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya. Hasilnya adalah, gaya *maudhu'iy* menjadi populer di bidang fiqh, dan gaya *juz'iy* di bidang tafsir.

Kajian-kajian yang terbatas pada sebab-sebab turunnya ayat, ayat-ayat yang menghapuskan dan dihapuskan isinya (*nasikh* dan *mansukh*) serta penjelasan mengenai kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam Al-Quran, dalam beberapa kasus dikenal sebagai tafsir *maudhu'iy*, padahal semestinya tidak disebut demikian. Kajian-kajian ini tak lebih dari sekumpulan pokok masalah tertentu yang dipungut dari tafsir *juz'iy*. Karena itu mereka tidak bisa disebut tafsir *maudhu'iy*, yang terwujud hanya jika kita mengkaji masalah doktrinal, sosial, atau masalah kehidupan lainnya yang bersifat vital,

dan menilainya dari sudut pandang Al-Quran.

Tampaknya, sebagaimana gaya *maudhu'iy* telah menunjang kemajuan dan perluasan pemikiran dan penyelidikan fiqh, gaya *juz'iy* dalam ilmu tafsir telah menciptakan kemacetan pemikiran Islam di bidang tafsir Al-Quran dan telah menghalangi kemajuannya, sedemikian rupa hingga meski setelah berabad-abad sejak Al-Thabari, Al-Razi dan Al-Thusi menyusun kitab-kitabnya, pemikiran Islam di bidang tafsir Al-Quran belum beranjak sedikit pun dari kitab-kitab ini, dan tak satu pun hal baru yang telah ditambahkan kepada penelitian Islam di bidang ini. Selama periode ini penafsiran Al-Quran telah membeku dan tak bergerak. Ia belum beranjak maju kecuali dalam beberapa kasus yang tidak penting. Ia tetap statis pada waktu ketika banyak perubahan sedang terjadi di berbagai lapangan kehidupan. Karena itu, dengan melakukan perbandingan antara dua gaya yang disebutkan di atas, kita bisa menjelaskan mengapa gaya *juz'iy* telah menjadi faktor kemacetan dalam ilmu tafsir, dan mengapa gaya *maudhu'iy* telah menjadi faktor efektif dalam kemajuan dan perkembangan fiqh Islam. Kita juga bisa memahami mengapa gaya yang satu telah memperoleh popularitas dan gaya yang lain menjadi usang.

Karena konsepsi kita mengenai kedua gaya ini hendaknya jelas dan pasti, maka beberapa pokok masalah mengenai perbedaan antara keduanya, perlu dijelaskan.

Peran Tafsir Maudhu'iy dalam Perkembangan Penelitian Islam

Pertama-tama kita harus mengetahui bahwa metode yang diikuti oleh seorang penafsir *juz'iy* kebanyakan bersifat pasif. Dia mengambil satu atau dua ayat yang berhubungan tanpa sesuatu perencanaan sebelumnya, dan mencoba menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam makna harfiah ayat itu dengan bantuan petunjuk-petunjuk umum yang menunjukkan maksudnya. Petunjuk-petunjuk ini bisa bersifat internal ataupun eksternal. Bagaimanapun, dalam semua kasus, si penafsir membatasi perhatiannya hanya pada ayat atau ayat-ayat Al-Quran, dan tidak melangkah lebih jauh sedikit pun dari itu.

Kita sebut gaya ini pasif, sebab di dalamnya peran penafsiran sekadar mendengarkan apa yang dikatakan oleh ayat-ayat Al-Quran, meskipun tentu saja, dengan pikiran yang tajam dan jernih, kepekaan sastra, dan pengetahuan yang baik tentang tata bahasa dan gaya bahasa. Si penafsir duduk di sisi Al-Quran untuk mendengarkan apa yang dikatakannya. Posisi ini membuat peran Al-Quran aktif dan peran si penafsir pasif, sebab Al-Quran hanya memberikan sebanyak apa yang bisa diambil dan dikumpulkan oleh si penafsir. Konsekuensinya, dia hanya mencatat dalam kitabnya sebanyak yang bisa dipahaminya dari makna

nash Al-Quran.

Akan tetapi, seorang penafsir *maudhu'iy* mengikuti metode yang berbeda. Sebelum memilih sebuah pokok masalah sosial atau ideologis mengenai kehidupan atau dunia, dia harus mencurahkan cukup perhatian pada masalah tersebut, dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dia harus mengkaji gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman orang lain. Dia harus mengenal masalah-masalah yang berkaitan serta solusi-solusinya sepanjang yang disarankan oleh pemikiran manusia. Dia harus sadar akan persoalan-persoalan yang muncul dalam kaitannya dengan pokok masalah tersebut (metode penerapan historis), dan juga perbedaan-perbedaan pendapat yang ada mengenainya. Manakala dengan bekal seperti itu dia mengkaji ayat-ayat Al-Quran, maka dia tidak lagi menjadi pendengar yang pasif atau sekadar pelapor saja. Jika ia mengkaji suatu masalah dalam sinaran Al-Quran, dia berurusan dengan setumpukan besar gagasan manusia dan kajian luas yang telah mereka lakukan. Jika dia mulai mengkaji *nash* Al-Quran, dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan Al-Quran menjawabnya.

Penafsir *maudhu'iy,* dalam data-datanya yang didasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan Al-Quran berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya. Dia berupaya memahami pendapat Al-Quran dengan melakukan perbandingan antara *nash* Al-Quran dengan data yang diperolehnya dari gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian, hasil-hasil tafsir *maudhu'iy* selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik, dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia. Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh Al-Quran berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut. Itulah sebabnya mengapa kita katakan bahwa tafsir *maudhu'iy* merupakan semacam dialog antara Al-Quran dengan si penafsir, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-Quran. Tafsir *maudhu'iy* adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan digunakannya *nash* Al-Quran untuk menjelaskan sesuatu kebenaran besar dalam kehidupan.

Berkenaan dengan Al-Quran, Imam Ali Amirul Mukminin berkata dalam salah satu khutbahnya: "Jadikanlah Al-Quran berbicara kepadamu. Ia tidak akan pernah berbicara, tetapi kukatakan kepadamu bahwa ia adalah pengetahuan mengenai apa yang akan terjadi, dan apa yang telah terjadi di masa lampau. Ia adalah obat bagi semua penyakitmu. Ia mengatur dan mengkoordinasikan urusan-urusanmu." (*Nahjul Balaghah*).

Imam Ali, putera Al-Quran yang sejati, mengatakan: "Jadikanlah Al-Quran berbicara." Ini adalah ungkapan paling indah dalam meng-

gambarkan tugas tafsir *maudhu'iy*, yang digambarkan di sini sebagai dialog dengan Al-Quran dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya mengenai setiap masalah, dengan tujuan menemukan jawaban-jawabannya.

Dengan demikian, perbedaan dasar antara tafsir *maudhu'iy* dengan tafsir *juz'iy* adalah dalam hal peran si penafsir. Dalam tafsir *juz'iy*, perannya bersifat negatif. Dia hanya mendengarkan dan mencatat, sementara dalam tafsir *maudhu'iy* dia harus punya gagasan yang diwariskan oleh seluruh generasi umat manusia. Dia harus memiliki gagasan-gagasan yang ada pada masanya hingga dia bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan Al-Quran, sehingga Al-Quran, *yang tidak akan bisa didatangi kebatilan baik dari depannya maupun dari belakangnya*, bisa mengungkapkan pendapatnya, dan si penafsir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat relevan yang dikumpulkan bersama-sama, bukan dari satu ayat tunggal atau dua-tiga ayat.

Jadi, dalam tafsir *maudhu'iy*, Al-Quran dan realitas bergabung bersama, sebab tafsir *maudhu'iy* berawal dari realitas dan berujung pada Al-Quran. Sebaliknya, tafsir *juz'iy* tak bersangkut paut dengan realitas dan kehidupan. Dalam tafsir *maudhu'iy*, realitas-realitas kehidupan dikemukakan kepada Al-Quran, sebab Al-Quran adalah pengawal dan tempat kita berlindung. Kehidupan harus dibimbing dengan panduannya.

Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa kekuatan Al-Quran sebagai pengawal dan pelindung menyatakan dirinya secara permanen. Kualitas bimbingan permanen inilah yang dirujuk oleh hadis-hadis ketika menggambarkan Al-Quran sebagai sumber yang tak pernah kering. Itulah juga yang telah dikatakan oleh Al-Quran: *"Kalimah Allah tidak akan habis-habisnya."* (QS. 31:27).

Sungguh, kebenaran-kebenaran Ilahi tak terbatas. Anugerah-anugerah Al-Quran tak terbatas, sementara tafsir harfiah bersifat terbatas dan berkekurangan, sebab tak ada sesuatu yang baru yang bisa ditambahkan kepada makna-makna harfiah. Sekalipun beberapa kata memperoleh arti-arti yang baru, Al-Quran tidak bisa dianggap mempunyai arti-arti tersebut, sebab setiap arti baru yang muncul setelah diwahyukannya Al-Quran tak mungkin bisa dipandang mewakili maksud ayat Al-Quran. Setiap istilah yang digunakan setelah Al-Quran diwahyukan, tidak mempunyai kaitan dengan Al-Quran.

Dengan demikian, ketakterbatasan Al-Quran hanya bisa ditegakkan melalui metode penafsiran *maudhu'iy*. Metode ini membuktikan bahwa Al-Quran adalah catatan tentang masa lampau, dan juga memuat pengetahuan masa yang akan datang. Ia adalah obat bagi penyakit-penyakit kita. Di dalamnya kita bisa menemukan basis bagi penga-

turan urusan-urusan kita. Melaluinya kita bisa mengetahui pandangan Ilahi mengenai semua peristiwa di bumi.

Oleh sebab itu, tafsir *maudhu'iy* mampu menciptakan perkembangan yang cepat, karena pengalaman manusia membuatnya berkembang. Manakala Al-Quran dikaji dalam lingkup pengalaman manusia, maka penemuan-penemuan baru akan ditemukan. Itulah jalan yang benar untuk memahami Islam.

Kebutuhan akan Perluasan Kajian-kajian Fiqh

Telah kami tunjukkan bahwa sejak lama pembahasan fiqh biasanya telah diatur menurut topik-topik, tetapi dalam pembahasan tafsir Al-Quran, para mufassir telah mengikuti metode *juz'iy* dan menjelaskan Al-Quran secara ayat demi ayat dari awal hingga akhir. Kami tidak bermaksud mengatakan bahwa karena metode *maudhu'iy* telah menjadi praktik yang lazim dalam ilmu fiqh, maka tak ada lagi kebutuhan untuk melakukan penyelidikan serta kajian tematis lebih jauh di bidang ini. Pembahasan fiqh kita juga tetap harus dikembangluaskan. Mengenai pembahasan tematis, kita memerlukan penelitian baru, baik secara horizontal maupun vertikal,*) sebab seperti telah kami katakan, metode *maudhu'iy* berawal dari kenyataan-kenyataan dalam kehidupan, dan berujung pada aturan-aturan hukum Islam. Telah menjadi praktik para ulama dan ahli fiqh kita untuk mengambil pokok bahasan mereka dari realitas kehidupan sehari-hari, dan membawanya ke dalam sorotan penilaian hukum Islam. Transaksi-transaksi sehari-hari seperti penawaran persetujuan, perseroan terbatas, bagi hasil dalam pertanian atau perkebunan, telah mendorong para ahli hukum kita untuk menurunkan aturan-aturan mengenai urusan-urusan seperti itu dari sumber-sumber hukum Islam, dan mengemukakan ketentuan-ketentuan hukum dari sudut pandang Ilahi.

---

*) Perluasan secara horizontal dalam pembahasan fiqh berarti mengkaji masalah-masalah dan aturan-aturan hukum yang sebelumnya tidak ada, tetapi dalam kehidupan modern mereka telah menjadi tuntutan sehari-hari. Para ahli fiqh Syi'ah menyebutnya "masalah-masalah yang sedang ramai dibicarakan" (*current issues*). Mereka telah mengumpulkan bahasan-bahasan khusus untuk meliput masalah-masalah terssebut, dan telah menerbitkannya sebagai tambahan bagi bahasan-bahasan mereka. Masalah-masalah baru seperti itu mencakup persoalan pencangkokan anggota badan, bedah plastik, inseminasi buatan, shalat di daerah kutub, serta masalah-masalah seperti asuransi, kertas-kertas berharga (obligasi) seperti cek, draft, dan saham perusahaan. Perluasan secara vertikal dari metode *maudhu'iy* mencakup melakukan kajian mendalam atas aturan-aturan hukum Islam dan menemukan nilai-nilai yang oleh Pembuat Hukum Islam tak pernah diridhai untuk diabaikan begitu saja.

Dalam kenyataannya, harus diakui bahwa metode *maudhu'iy* dalam ilmu fiqh juga membutuhkan pengembangan. Sepanjang masa berabad-abad, para ulama kita telah secara kontinyu melakukan penelitian-penelitian berdasarkan metode *maudhu'iy*, dan telah menurunkan aturan-aturan hukum mengenai setiap kebutuhan hidup manusia, namun dengan berlalunya waktu dan semakin rumitnya peradaban manusia, dimensi-dimensi baru telah ditambahkan dalam kehidupan manusia. Karenanya, dirasa perlu – sejalan dengan berkembangnya kebutuhan-kebutuhan hidup – penyelidikan hukum secara *maudhu'iy* juga dikembangkan.

Ini menunjukkan bahwa meskipun penyelidikan mengenai aturan-aturan hukum bermula dengan realitas-realitas konkret, namun sebagian besar penyelidikan tersebut terbatas pada realitas-realitas pada masa hidup Syaikh Thusi atau Muhaqqiq Hilli, sedangkan realitas-realitas pada masa hidup mereka itu hanya bisa memenuhi kebutuhan zaman mereka saja, bukan zaman kita sekarang ini. Sebagai contoh, transaksi-transaksi seperti sewa-menyewa, bagi hasil dan berserikat seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab mereka, menggambarkan kondisi pasar pada masa delapan atau sepuluh abad yang lalu, sedangkan kondisi-kondisi pasar dan sifat transaksi-transaksi di masa kini telah berubah. dan hubungan-hubungan ekonomi telah menjadi semakin rumit.

Karena itu fiqh masa kini harus mengikuti alur yang sama dengan yang ditempuhnya di masa para ulama zaman dahulu, ketika ia menunjukkan reaksi kepada setiap kejadiaan dan kondisi kehidupan. Karena aturan-aturan yang berkaitan dengan setiap situasi yang ada pada masa itu diturunkan dari agama, maka para ulama di masa kini juga harus mengkaji masalah-masalah secara tematis dan menurunkan aturan-aturan mengenainya dari prinsip-prinsip umum Islam agar fiqh bisa berkembang secara horizontal hingga tingkat yang diperlukan.

Secara vertikal, metode *maudhu'iy* yang sama dalam ilmu fiqh juga harus dikembangkan agar penelitian hukum fiqh bisa berkembang dengan efektif. Dengan kata lain, penting sekali masalah-masalah hukum dikaji secara mendalam dan vertikal, dan prinsip-prinsip dasar hukum digali. Bangunan-bangunan tinggi, misalnya, harus didirikan berdasarkan landasan hukum. Hukum-hukum yang terinci harus dirancang yang mencerminkan sudut pandangan Islam, sebab seperti kita tahu, setiap perangkat hukum Islam menyangkut setiap bidang kehidupan berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar yang menjamin perkembangan manusia di lingkup pembuatan hukum Islam. Kita temukan prinsip ini tercermin jelas dalam ekonomi Islam dan hukum-hukum Islam mengenai perkawinan dan perceraian.

Sebagai contoh, lihatlah aturan-aturan hukum Islam mengenai per-

kawinan dan hubungan keluarga. Aturan-aturan tersebut berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sebagaimana yang ditetapkan Islam. Pandangan Islam dalam hal ini merupakan landasan. Di atas landasan inilah seluruh struktur hukum yang berkaitan, dibangun. Adalah keliru untuk menganggap bahwa aturan-aturan hukum merupakan gagasan-gagasan hukum yang tak koheren. Aturan-aturan tersebut bukan sekadar bunga-bunga sastra. Mereka harus dipandang sebagai kebutuhan alamiah, dan sepanjang hal itu dimungkinkan secara manusiawi, harus dilakukan upaya untuk mengungkap gagasan serta alasan yang mendasarinya.

Kebutuhan akan Tafsir Maudhu'iy

Sekarang kita kembali kepada masalah perbedaan antara tafsir *maudhu'iy* dan tafsir *juz'iy*. Kami telah memberikan beberapa alasan mengapa tafsir *maudhu'iy* lebih baik daripada tafsir *juz'iy*. Seperti telah kami tunjukkan, lingkup tafsir *maudhu'iy* lebih luas dan lebih berkembang. Ia lebih maju daripada tafsir *juz'iy*. Ia bisa terus-menerus menciptakan kemajuan dan membuat temuan-temuan baru, sebab jenis tafsir ini didasarkan pada pengalaman manusia; dan sejalan dengan majunya pengalaman manusia, ia pun menjadi semakin berkembang.

Dalam tafsir *maudhu'iy* keakuratan data yang disediakan oleh pengalaman manusia dikonfirmasikan kepada Al-Quran. Itulah satu-satunya cara yang memungkinkan kita menemukan pandangan-pandangan dasar Al-Quran dan Islam berkenaan dengan berbagai masalah kehidupan.

Orang mungkin mengatakan: Apakah perlunya menemukan pandangan-pandangan dasar Islam? Misalnya, apa perlunya mengetahui teori Islam tentang kenabian? Apakah ada kebutuhan untuk mengetahui apa yang dikatakan Al-Quran mengenai kecenderungan sejarah? Atau, mengapa kita harus menafsirkan perubahan-perubahan sosial dalam perspektif Al-Quran? Mengapa kita harus mengetahui hukum Islam tentang ekonomi?

Apakah ada alasan mengapa kita harus mengetahui apa yang dimaksud oleh Al-Quran dengan kata "langit" dan "bumi"? Apa perlunya mengetahui makna penting kata-kata ini dan menurunkan teori-teori yang berkaitan dengannya? Kita tahu bahwa Nabi Suci sendiri tidak mengemukakan teori apa pun mengenai hal-hal seperti itu. Beliau hanya menyuguhkan Al-Quran kepada kaum Muslimin dalam bentuknya seperti sekarang ini. Lantas, mengapa kita harus mencari-cari kesukaran dengan menurunkan teori-teori tersendiri?

Sebenarnya, kita merasakan kebutuhan mendasar untuk menemukan teori-teori ini dan tak bisa mengabaikan kebutuhan ini begitu saja.

Nabi menjelaskan teori-teori ini dalam konteks Al-Quran dengan cara yang sesuai dengan lingkungan beliau di masa itu. Beliau menerapkan teori-teori itu secara keseluruhan dalam kehidupan Islam. Sekarang, adalah tugas setiap Muslim untuk menemukan kembali teori-teori ini di dalam kerangka ideologis masa itu. Kerangka tersebut bersifat alamiah, meskipun ia mungkin sedikit konvensional. Hanya kerangka spiritual, sosial, intelektual dan instruksional yang diberikan oleh Nabi Suci sajalah yang bisa menyampaikan kepada kita gagasan-gagasan beliau dalam bentuknya yang sempurna. Hanya itu sajalah yang bisa menilai setiap situasi dan setiap kejadian di setiap masa dan bisa menerapkan apa yang dikatakannya pada semua situasi.

Jika kita membandingkan antara dua situasi yang umum seperti contoh di bawah ini, maka gagasan ini akan bisa dipahami dengan lebih baik:

Misalkan seseorang hidup di kalangan suatu bangsa yang berbicara dalam bahasa tertentu. Dia ingin mempelajari bahasa mereka, mengetahui bagaimana pikiran mereka menggapai dari satu kata kepada artinya, dan bagaimana mereka memahami arti persisnya sebuah kata. Nah, ada dua cara untuk melakukan hal ini.

Cara yang *pertama* adalah, dia harus bergaul dengan bangsa tersebut dan berperan serta sepenuhnya dalam kegiatan-kegiatan mereka. Jika dia melakukan hal itu selama beberapa waktu, dia akan menjadi akrab dengan penggunaan yang benar dari bahasa mereka, dan sebagai akibatnya, pikirannya akan mulai bergerak dari kata-kata kepada arti-artinya sebagaimana yang dituntut oleh bahasa tersebut dan penggunaannya. Selagi orang itu hidup di tengah-tengah mereka yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-harinya, maka suatu endapan tersembunyi makna-makna akan segera tersimpan dalam pikirannya. Manakala sebuah kata dituturkan, dia akan merujuk kepada endapan tersebut dan memahami arti kata itu dengan benar. Hasil dari kontaknya dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-harinya, dia akan memperoleh tilikan tajam mengenai bahasa tersebut seperti halnya mereka.

Sebaliknya dari cara ini, seseorang yang tidak hidup di tengah-tengah bangsa yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari mereka namun ingin menguasai bahasa tersebut dengan fasih, maka dia tidak mempunyai pilihan selain mempelajari tata bahasa dan komposisinya. Dia harus memperoleh kemampuan merumuskan aturan-aturan umumnya. Ambillah misalnya, bahasa Arab. Pada awalnya, orang-orang Arab tak perlu melakukan upaya apa pun untuk mempelajarinya, sebab mereka hidup di masyarakat yang hampir semuanya terdiri dari orang Arab. Tetapi lama kelamaan, ketika lingkungan mereka

berubah dan dengan masuknya bahasa-bahasa lain ke dalam kehidupan mereka, sehingga bahasa mereka menjadi lemah dan bercampur dengan sejumlah besar kata-kata asing, maka dirasakan kebutuhan untuk mengembangkan tata bahasa Arab dan teori-teori filologinya. Karena lingkungan tidak lagi menunjang upaya untuk mempelajari bahasa Arab yang benar, maka menjadi perlulah untuk mempelajarinya secara ilmiah. Teori-teori pun dibentuk untuk dipertimbangkan, dibahas, dan dikritik, agar bahasa Arab bisa dibentuk menurut aturan-aturan ilmiah dan teori-teori baru. Ini hanyalah contoh kasar untuk menjelaskan pokok persoalan kita.

Para sahabat yang hidup bersama-sama dengan Nabi mungkin sekali tidak memahami pandangan-pandangan beliau sebagai prinsip-prinsip umum, tetapi pasti mereka secara keseluruhan menyerap gagasan-gagasan beliau dan secara mental terkesan oleh gagasan-gagasan tersebut.

Kondisi umum kerangka sosial, spiritual, dan mental di mana mereka hidup sangat menunjang pemahaman terhadap ajaran-ajaran Nabi Suci dan dalam menciptakan tolok ukur yang akurat bagi tujuan penilaian segala sesuatu. Tetapi iklim yang menunjang seperti itu, tidak ada di zaman sekarang ini. Pada masa di mana dirasakan kebutuhan untuk mengkaji pandangan-pandangan Al-Quran mengenai ilmu pengetahuan Islam, bagaimana mungkin teori-teori umum dan universal dalam hal ini, diabaikan?

Selama terjadinya kontak antardunia Islam dengan dunia Barat, pengungkapan-pengungkapan banyak dilakukan terhadap berbagai teori dan sudut pandang. Meskipun kaum Muslimin mempunyai khazanah sumber daya intelektual yang sangat kaya dan sumber ilmu pengetahuan yang melimpah dan beragam dalam semua cabang ilmu pengetahuan manusia, namun ketika terjadi kontak antara seorang Muslim dengan seorang Barat, maka si Muslim menemukan dirinya berhadapan dengan begitu banyak teori yang telah muncul dalam berbagai lapangan kehidupan. Karena itu, adalah kewajiban kaum Muslimin untuk mengetahui pandangan Islam *vis a vis* teori-teori lain. Untuk tujuan ini, mereka tak punya pilihan lain kecuali menggali sedalam-dalamnya *nash-nash* Islam, dan menemukan posisi Islam agar mampu memahami bagaimana Islam telah menyelesaikan masalah-masalah khusus dengan cara yang sepadan dengan pengalaman manusia di berbagai bidang kehidupan.

Kerja Sama antara Tafsir Maudhu'iy dengan Tafsir Juz'iy

Dalam hal ini kita telah sampai kepada kesimpulan bahwa metode *maudhu'iy* adalah metode tafsir yang paling baik. Tetapi itu tidak ber-

arti bahwa kita sama sekali menganjurkan untuk meninggalkan tafsir *juz'iy*. Sebab keunggulan satu metode tidak berarti kita harus meninggalkan atau menindas metode yang lain. Ia hanya berarti bahwa lebih banyak perhatian harus diberikan kepada metode yang lebih baik, sebab tafsir *maudhu'iy* adalah satu langkah ke depan dari tafsir *juz'iy*. Karena tafsir *juz'iy* adalah landasan yang di atasnya tafsir *maudhu'iy* dibangun, maka tidak ada masalah yang timbul karena penggeseran posisi di sini. Apa yang kami maksudkan hanyalah, bahwa bisa jadi kita bukan saja harus mengambil satu langkah, tetapi dua langkah; langkah yang pertama tafsir *juz'iy* dan yang kedua, yang lebih maju, adalah tafsir *maudhu'iy*.
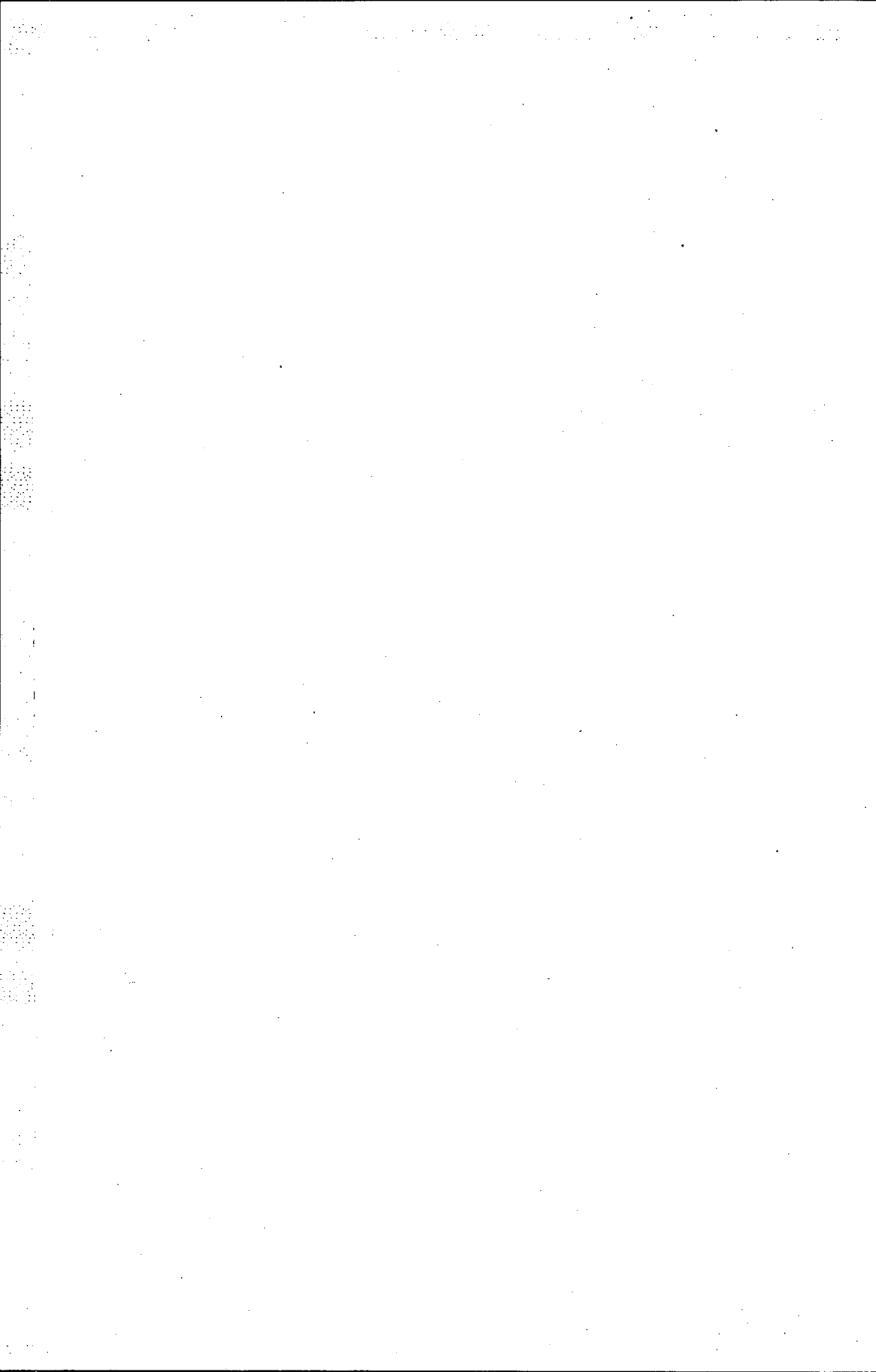
2
TAFSIR MAUDHU'IY

Kita telah menyebutkan beberapa hal yang menuntut agar tafsir *maudhu'iy* lebih diutamakan daripada tafsir *juz'iy* yang biasa. Atas dasar pengamatan-pengamatan ini, kita telah menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'iy* lebih membuahkan hasil dan lebih mampu membuat penemuan-penemuan baru serta menemukan prinsip-prinsip yang menjadi landasan seluruh sistem Al-Quran.

Sekarang kami ingin memberikan alasan praktis yang lain mengapa tafsir *maudhu'iy* lebih disukai. Diperlukan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan karya tafsir yang biasa (tafsir *juz'iy, penerj.*) atas semua isi Al-Quran. Itulah sebabnya, hanya sejumlah kecil ulama saja yang mampu meraih kehormatan untuk menyelesaikannya. Kami rasa, bahkan seluruh umur seseorang masih terlalu singkat untuk menyelesaikan karya yang panjang ini. Jadi kami lebih memilih jalur pendek yang di dalamnya beberapa pokok masalah dari Al-Quran dikaji secara tuntas. Sesuai dengan itu, kami telah memilih beberapa pokok masalah dan mengumpulkan bahan yang relevan yang disoroti oleh Al-Quran. Kami mengusulkan untuk melakukan – sejauh dimungkinkan – suatu kajian yang terkoordinasi mengenai masalah-masalah yang penting ini. Kami hanya akan berurusan dengan prinsip-prinsip dasar dan gagasan-gagasan dasar yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, dan akan mencoba meliput setiap masalah dalam kesempatan yang tak lebih dari lima hingga sepuluh kali perkuliahan saja agar kita bisa berurusan dengan berbagai variasi yang cukup banyak dari masalah-masalah Al-Quran.*)

Sekarang pertanyaannya adalah, tema apa yang harus kita mulai?

---

*) Sayang, Ayatullah Baqir Shadr Asy-Syahid hanya bisa menangani satu masalah saja, yakni "Kecenderungan Sejarah dalam Al-Quran". Saddham Husain, penguasa despotik Irak, tidak memberikan kesempatan lebih lama kepada ulama besar ini. Setelah melampaui suatu masa penahanan yang panjang oleh penguasa Irak, beliau dibunuh dan syahid pada tanggal 23 Jumadil Awwal 1400 H.

Topik pertama yang telah kami pilih untuk dibahas adalah "Kecenderungan Sejarah dalam Al-Quran". Apakah sejarah manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan atau norma-norma tertentu dalam pengertian Qurani? Apakah perkembangan dalam sejarah manusia diatur oleh hukum-hukum tertentu? Apakah hukum-hukum yang membentuk sejarah manusia? Bagaimana sejarah manusia berawal, dan bagaimana ia berkembang? Faktor-faktor apa yang berpengaruh secara efektif dalam teori tentang sejarah?

Apakah peran manusia dalam sejarah, dan apa pula peran Tuhan di dalamnya? Bagaimana kenabian memainkan peran di lapangan sosial ini?

Ini adalah topik-topik yang telah diurus oleh Al-Quran dalam bagian-bagiannya yang penting, dengan tinjauan dari sudut pandang yang berbeda, untuk menjelaskan kecenderungan-kecenderungan sejarah. Sebagai contoh, kisah Nabi-nabi yang merupakan bagian penting dari Al-Quran ditinjau dari segi sejarah, telah dibahas oleh sejumlah besar sejarawan. Mereka telah membahas semua peristiwa dan kejadian yang disebutkan oleh Al-Quran. Setiap kali mereka menemukan kesenjangan, mereka mengisinya dengan bantuan hadis-hadis dan tradisi-tradisi. Kitab-kitab Suci dari agama-agama terdahulu, atau dengan bantuan dongeng-dongeng serta ceritera-ceritera rakyat. Mereka telah menyusun buku-buku mereka dalam gaya ceritera-ceritera sejarah yang didasarkan pada bahan-bahan Al-Quran.

Ceritera-ceritera ini juga telah dibahas dari sudut lain. Gaya berceritera Al-Quran dan nilainya ditinjau dari segi orisinalitas, kesegaran serta kekuatannya untuk memotivasi, telah dibahas secara tuntas.

Sekarang kami ingin membahas bahan dari Al-Quran ini dari sudut yang lain lagi. Kami ingin melihat apakah sebagian dari bahan ini bisa memberikan penjelasan mengenai norma-norma sejarah. Dengan kata lain, kami ingin melihat apakah kita bisa menyimpulkan dari Al-Quran dan dengan cara yang beralasan, hukum-hukum yang mengatur sejarah dan kecenderungan-kecenderungannya.

Bidang sejarah, seperti halnya bidang ilmu pengetahuan yang lain, penuh dengan fenomena. Sebagaimana halnya fenomena membentuk bidang kosmologi, fisika dan botani, maka demikian pula halnya bidang sejarah juga penuh dengan fenomena dalam pengertian yang akan kami jelaskan nanti. Sebagaimana halnya fenomena ilmiah diatur oleh hukum-hukumnya, demikian pula halnya dalam ilmu sejarah, kita juga bisa mencari hukum-hukumnya. Kita bisa bertanya: apakah ada hukum-hukum dan norma-norma yang mengatur peristiwa-peristiwa sejarah? Apakah Al-Quran telah mengungkapkan suatu opini positif atau negatif, terinci ataupun ringkas, mengenai hukum-hukum

tersebut? Dapatkah Al-Quran melakukan suatu penyelidikan ilmiah?

Sebagian orang menganggap bahwa, sebagaimana halnya kita tidak boleh mengharapkan Al-Quran untuk membahas hukum-hukum fisika, kosmologi, nuklir dan botani, begitu juga kita tidak bisa mengharapkan untuk membahas hukum-hukum sejarah secara ilmiah.

Al-Quran bukan buku pembahasan dan penemuan ilmiah. Ia adalah Kitab Hidayah. Ia juga bukan buku pelajaran yang diwahyukan kepada Nabi Suci sebagai guru, untuk diajarkan kepada sekelompok spesialis dan pendidik. Ia telah diwahyukan untuk membawa manusia dari kegelapan kepada cahaya — dari kegelapan masa Jahiliyah kepada cahaya bimbingan Islam.

Karenanya, Al-Quran adalah Kitab yang memberi petunjuk, mengajar dan mengembangkan manusia, bukannya Kitab penemuan ilmiah. Itulah sebabnya mengapa kita tidak mengharapkannya memberikan informasi kepada kita tentang prinsip-prinsip sains. Kita tidak ingin ia menjelaskan kepada kita tentang masalah-masalah fisika, kimia, botani, atau zoologi.

Memang benar bahwa dalam Al-Quran terdapat isyarat-isyarat mengenai semua sains tersebut, dan sejauh hal itu mungkin, Al-Quran telah menangani ilmu-ilmu tersebut dengan kedalaman Ilahi, sebab ia adalah Kitab yang meliput masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Ia telah mampu melangkah ratusan tahun lebih ke depan dari pengalaman-pengalaman manusia dalam penemuan kebenaran-kebenaran ilmiah. Tetapi, sekalipun dengan adanya itu semua, jelas bahwa isyarat-isyarat tersebut hanya dimaksudkan untuk tujuan-tujuan praktis dan pendidikan, dan tidak dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu fisika, kimia, dan lain-lain.

Al-Quran tidak ingin menggantikan kemampuan kreatif manusia, tidak pula ia ingin mencegah manusia menggunakan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuannya. Adalah hak manusia yang tak bisa dibantah untuk melakukan penemuan-penemuan dalam semua bidang ilmu pengetahuan melalui pengetahuan dan pengalamannya yang luas. Al-Quran tidak ingin "menduduki" bidang-bidang ilmu pengetahuan tersebut. Ia memperkenalkan dirinya sebagai kekuatan spiritual dan psikologis yang mampu membangun manusia, dan dengan cara menciptakan ledakan di dalam dirinya, ia mampu mendorongnya maju ke depan pada arah yang benar.

Manakala kita mengakui bahwa Al-Quran adalah Kitab Hidayah, bukan Kitab penemuan ilmiah, maka tidaklah layak mengharapkannya membahas prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip ini harus ditemukan oleh manusia melalui pemahaman atas hukum-hukum yang mengaturnya. Mengapa kita harus mengharapkan Al-

Quran untuk mengemukakan suatu prinsip di bidang ini atau mengemukakan suatu pandangan tertentu mengenainya? Mengapa kita harus mengharapkan Al-Quran memberikan kepada kita suatu konsep ilmiah mengenai kecenderungan-kecenderungan sejarah? Hubungan khusus apa yang dipunyai Al-Quran dengan bidang khusus ini? Jika Al-Quran mulai menangani hukum-hukum seperti itu dan melakukan penemuan-penemuan seperti itu, maka watak dan tujuannya akan berubah. Alih-alih menjadi Kitab Hidayah yang diturunkan kepada segenap umat manusia, ia malah akan merosot menjadi sebuah Kitab untuk para spesialis di bidang ilmu pengetahuan tertentu, yang termasuk dalam periode tertentu pula.

Perbedaan antara Sejarah dengan Ilmu-ilmu Lain

Keberatan ini memang sahih dengan sendirinya, dan secara keseluruhan adalah benar jika dikatakan bahwa Al-Quran merupakan sebuah Kitab Hidayah, bukan buku ilmiah; dan bahwa ia tidak ingin membatasi lingkup upaya manusia, tidak pula ia ingin mengeringkan kemampuan perkembangan dan orisinalitas manusia. Namun terdapat perbedaan mendasar antara bidang sejarah dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Perbedaan dasar ini mengubah sejarah dan hukum-hukum yang mengaturnya menjadi sesuatu yang erat berkaitan dengan fungsi Al-Quran sebagai pemandu. Tidak demikian halnya, bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lain.

Singkatnya, Al-Quran adalah Kitab Hidayah yang membawakan perubahan yang diinginkan dalam diri manusia, atau, dalam kata-kata Al-Quran sendiri, *ia membawa mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya.* (QS. 2:257). Perubahan yang diinginkan ini harus mempunyai dua aspek. Aspek yang pertama menyangkut tindakan-tindakan. Manusia harus kembali mematuhi hukum-hukum yang perlu. Aspek perubahan yang ini bersifat Ilahiah, dalam pengertian bahwa ia berkaitan dengan hukum-hukum Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Suci, yang pewahyuannya mencakup hukum-hukum maupun kecenderungan-kecenderungan sejarah, sebab hukum-hukum ini jauh lebih maju daripada lingkungan masyarakat di mana Al-Quran diwahyukan, dan lebih luas daripada individu yang diutus untuk mendakwahkannya. Aspek perubahan yang diinginkan ini menampilkan perubahan dalam isi, artinya perubahan dalam hukum-hukum dan aturan-aturan yang menurutnya orang dituntut untuk bertindak.

Ini adalah aspek keilahian dari perubahan tersebut. Tetapi ada aspek lain dari perubahan tersebut. Perubahan tersebut pada asalnya dilaksanakan oleh Nabi Suci dan sahabat-sahabatnya yang setia. Ia menjadi tindakan manusia manakala kita melihat bahwa perubahan

yang vital ini pertama kali terjadi di kalangan masyarakat tertentu, yakni pada diri Nabi dan para sahabatnya. Ia bisa dipandang sebagai tindakan sosial jika kita melihat bahwa ia bentrok dengan berbagai kecenderungan sosial yang lain dari berbagai penjuru, dan berperang dengan dogma-dogma, serta mengalami pertempuran-pertempuran politik dan militer.

Ia menjadi tindakan manusia ketika kita melihatnya dalam bentuk manusiawinya dalam sejarah, dan mengamati hubungannya dengan kecenderungan-kecenderungan dan kelompok-kelompok lain yang mendukung ataupun menentangnya. Ia menjadi tindakan manusia manakala kita melihatnya dari semua sudut ini. Nabi dan para sahabatnya adalah manusia biasa seperti halnya manusia-manusia yang lain. Seperti halnya manusia-manusia lain, mereka juga dikendalikan oleh hukum-hukum sejarah.

Jadi, proses perubahan yang dibicarakan Al-Quran dan dilaksanakan oleh Nabi ini mempunyai dua aspek. Dari sudut kenyataan bahwa ia memiliki kaitan dengan wahyu dan sumber wahyu, ia bersifat Ilahiah dan ultra historis. Tetapi karena ia mempunyai latar belakang sejarah dan melibatkan upaya manusia serta dihadapkan pada oposisi manusia-manusia lain, maka kita menyebutnya tindakan historis yang dikendalikan oleh hukum-hukum sejarah yang digariskan oleh Allah untuk mengatur fenomena sejarah. Itulah sebabnya mengapa kita percaya ketika Al-Quran berbicara dari sudut pandang manusia-manusia yang dikendalikan oleh aturan-aturan yang sama seperti halnya manusia-manusia lain, dan tidak menyebut apa-apa tentang misi Ilahi.

Kita melihat bahwa ketika Al-Quran berbicara tentang kekalahan kaum Muslimin dalam Perang Uhud sesudah kemenangan mereka dalam Perang Badar dan menjelaskan sebab-sebab kekalahan mereka, ia tidak mengatakan bahwa misi Ilahi telah dikalahkan.

Sebuah misi Ilahi berada jauh di atas keberhasilan atau kegagalan yang berkaitan dengan situasi material semata-mata. Sebuah misi Ilahi tidak akan pernah melarikan diri dari medan pertempuran. Yang melarikan diri adalah manusia, bukan misi Islam. Sekalipun manusia tersebut adalah perwujudan dari misi Ilahi, dia tetap seorang manusia yang dikendalikan oleh hukum-hukum sejarah. Dalam hal ini Al-Quran mengatakan: "(Kemenangan dan kekalahan) *itu Kami gilirkan di antara manusia.*" (QS. 3:140).

Dalam ayat ini Al-Quran berbicara kepada orang-orang sebagai manusia, dan mengatakan bahwa peristiwa Uhud hanyalah soal hukum dan norma sejarah. Kaum Muslimin memperoleh kemenangan dalam Perang Badar karena mereka, melalui upaya mereka sendiri, memenuhi persyaratan yang memestikan kemenangan mereka. Dalam Perang

Uhud, kondisi yang ada membawa kepada kekalahan mereka. Al-Quran mengatakan: *"Jika kamu* (pada Perang Uhud) *menderita luka, maka sesungguhnya kaum* (kafir) *itu pun* (pada Perang Badar) *mendapat luka yang serupa. Dan masa* (kemenangan dan kekalahan) *itu Kami gilirkan di antara manusia."* (QS. 3:140).

Apa yang dimaksud oleh Al-Quran adalah, agar kaum Muslimin tidak beranggapan bahwa mereka memiliki hak khusus untuk selalu memperoleh kemenangan dan pertolongan Tuhan. Kemenangan adalah hak alamiah bagi mereka yang memenuhi persyaratan yang menunjang kemenangan. Allah telah menetapkan hukum-hukum dan norma-norma untuk memperoleh kemenangan di dunia ini. Dia hanya menganugerahkan kemenangan kepada mereka yang mematuhi hukum-hukum itu. Kaum Muslimin menderita kekalahan dalam Perang Uhud karena mereka tidak menjadikan diri mereka sesuai dengan persyaratan-persyaratan kemenangan. Ayat di atas berbicara tentang tindakan manusia, bukan tentang tindakan Ilahi yang bisa disebut pertolongan Tuhan.

Al-Quran melangkah lebih jauh lagi. Mengancam umat manusia, ia mengatakan bahwa jika mereka tidak memenuhi kewajiban sejarah mereka dan tidak bertindak atas dasar misi Ilahi mereka, maka hukum-hukum dan norma-norma sejarah akan menyingkirkan mereka dan mendatangkan kaum yang lain untuk menggantikan mereka, yang akan memenuhi persyaratan-persyaratan kemenangan dan mampu menjalankan peran yang lebih baik, hingga mereka bisa menjadi saksi-saksi umat ini manakala umat ini menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain.

Al-Quran mengatakan: *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan digantinya* (kamu) *dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat mendatangkan kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. 9:39).

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin, (namun) *bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas* (pemberian-Nya) *lagi Maha Mengetahui."* (QS. 5:54).

Di sini Al-Quran berbicara tentang aspek kedua dari proses perubahan, dan menceriterakan kepada manusia kelemahan-kelemahan maupun kekuatan-kekuatannya. Ia berbicara tentang kejayaan dan penyimpangan manusia dan tentang kondisi-kondisi yang menunjang aktivitas

dan kebekuannya. Ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang hukum-hukum sejarah merupakan pokok yang menyangkut Al-Quran sebagai Kitab Hidayah, dan sebagai Kitab yang membawa manusia dari kegelapan kehancuran kepada cahaya kejayaan, sebab aspek praktis atau aspek manusiawi dari proses ini dipengaruhi oleh norma-norma sejarah. Karena itu kita harus diilhami oleh aspek manusiawi ini, dan sudah selayaknya jika Al-Quran memberikan kepada kita indikasi mengenai bagaimana ia menentukan kerangka pandangannya mengenai kecenderungan-kecenderungan sejarah.

Ini menunjukkan bahwa kasus hukum-hukum dan norma-norma sejarah berbeda dari hukum-hukum fisika, kimia, astronomi, biologi, botani, dan sebagainya. Hukum-hukum dan norma-norma ini tidak secara langsung dipengaruhi oleh proses sejarah, tetapi proses perubahan secara langsung dipengaruhi olehnya. Karena itu jika aspek yang kedua dipelajari, perlu juga dijelaskan kecenderungan-kecenderungan sejarah. Dalam hal ini Al-Quran mesti memberikan kepada kita beberapa prinsip umum. Tentu saja tidaklah layak mengharapkan Al-Quran sebagai Kitab Hidayah berubah menjadi Kitab tentang sejarah dan kecenderungan-kecenderungannya, dan memberikan kepada kita rincian-rincian, bahkan tentang hal-hal yang tak berkaitan dengan proses perubahan.

Al-Quran tidak bisa menangani detail-detail yang tidak berpengaruh dalam perubahan yang diinginkan oleh Nabi Suci, meskipun rincian-rincian tersebut juga diliput oleh kecenderungan-kecenderungan sejarah. Al-Quran hanya memberikan perhatian kepada hal-hal yang bersifat mendasar dan penting. Bagi Al-Quran, cukuplah menjadi Kitab Hidayah dan Kitab yang membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya. Ia bekerja secara eksklusif di dalam kerangka yang memiliki kepentingan dalam dirinya ini. Al-Quran menyebutkan beberapa peristiwa sejarah dan hukum-hukum sejarah, hanya dengan maksud untuk menjelaskan proses perubahan. Ia melakukannya di dalam batas-batas tujuan untuk memberikan pandangan yang benar mengenai kondisi-kondisi dan peristiwa-peristiwa kehidupan serta batas-batas yang dipenuhi oleh Nabi Suci.

Selama kajian kami mengenai Al-Quran, kami mengamati bahwa ia telah menyebutkan hukum-hukum sejarah dengan ketegasan yang sama seperti yang dinyatakannya mengenai hukum-hukum kosmologi. Al-Quran bersikap sangat eksplisit dalam hal ini, dan telah menunjukkan kenyataan ini dalam berbagai cara. Dalam banyak ayat disebutkan — sebagai suatu aturan umum — bahwa pasang naik dan pasang surut sejarah yang dikemukakan oleh kisah-kisah Qurani diatur oleh hukum-hukum sejarah.

Kenyataan ini telah disebutkan dalam beberapa ayat lain di mana

hukum-hukum ini dan contoh-contoh di mana mereka berlaku, dipaparkan; dan beberapa contoh mengenai apa yang terjadi atas diri manusia dalam sejarah, diberikan.

Dalam beberapa ayat, kenyataan ini telah disebutkan dengan cara sedemikian rupa sehingga teori-teori tersebut serta penerapannya dicampur bersama. Dengan kata lain, setelah memberikan suatu prinsip umum, beberapa contoh tentang penerapannya juga dipaparkan.

Ada beberapa ayat lain yang menyerukan agar manusia mengkaji peristiwa-peristiwa di masa lampau, dan mendorong manusia agar melakukan penyelidikan yang menyeluruh dan tuntas mengenai hal tersebut. Seperti telah Anda ketahui, penyelidikan-penyelidikan seperti itu dengan sendirinya merupakan kerja ilmiah yang bertujuan menemukan hukum-hukum tersebut dengan cara melakukan tilikan atas rincian-rincian kejadian.

Dengan demikian, dengan berbagai cara dan gaya, Al-Quran telah menjelaskan kecenderungan-kecenderungan sejarah dan mengungkapkannya.

3
NORMA-NORMA SEJARAH DALAM AL-QURAN

Seperti telah kami katakan, konsep Al-Quran mengenai norma-norma sejarah telah disebutkan dalam sejumlah besar ayat-ayatnya, dan kenyataan mengenai eksistensi norma-norma tersebut telah ditegaskan dengan berbagai cara.

Dalam beberapa ayat, konsep tentang norma-norma telah diberikan secara umum, dan dalam beberapa ayat lainnya, contoh-contoh juga diberikan. Demikian pula, beberapa ayat menyerukan kepada kita agar melakukan penyelidikan yang menyeluruh terhadap peristiwa-peristiwa sejarah untuk menemukan kecenderungan-kecenderungan dan norma-norma sejarah. Kita lihat bahwa sangat banyak ayat yang berurusan dengan pokok masalah ini dengan berbagai cara.

Dalam kaitan ini, kami mengusulkan untuk mengutip sejumlah ayat. Sebagian dari ayat-ayat yang kami kemukakan di sini sebagai bukti yang menunjukkan eksistensi norma-norma sejarah. Beberapa ayat lain, meskipun tidak secara khusus, menunjukkan keserasian yang sempurna dengan semangat ajaran-ajaran Al-Quran mengenai masalah ini, dan bisa dipandang sebagai bukti penunjang.

Beberapa Contoh Norma Sejarah dalam Al-Quran

Dua ayat berikut ini adalah contoh ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan gagasan mengenai hukum-hukum dan norma-norma sejarah secara umum:

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) *memajukannya."* (QS. 10:49; dan QS. 7:34).

Seperti bisa dilihat, dalam dua ayat ini dikatakan bahwa bagi setiap bangsa, yakni setiap masyarakat, ada *ajal* (ketentuan waktu)-nya sendiri. Jelas bahwa *ajal* tersebut berbeda dari *ajal* yang berlaku bagi setiap individu. Al-Quran menyebut suatu masyarakat yang anggota-anggotanya terikat bersama-sama atas dasar beberapa gagasan atau prin-

sip bersama yang memberikan kepada mereka kekuatan dan kemampuan tertentu, sebagai *ummah* atau bangsa. Masyarakat seperti itu mempunyai *ajal* tertentu. Dengan kata lain, seperti halnya individu, ia hidup, tumbuh, dan mati. Selama seorang individu bergerak, kita katakan bahwa ia hidup. Jika dia berhenti bergerak, dia mati. Demikian pula halnya dengan masyarakat. Seperti halnya kematian seorang individu mempunyai *ajal* tertentu dan diatur menurut hukum dan sistem tertentu, maka demikian pula halnya masyarakat juga mempunyai *ajal* dan diatur oleh hukum-hukum tertentu. Kedua ayat di atas memberikan kepada kita gagasan yang jelas bahwa sejarah memiliki beberapa norma yang berbeda dari hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku bagi individu. Allah berfirman dalam Al-Quran:

"Dan Kami tiada membinasakan suatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) *dapat mengundurkan*(nya)." (QS. 15:4-5).

Persis seperti itu, hal yang sama disebutkan dalam ayat berikut: *"Tidak* (dapat) *sesuatu umat pun mendahului* ajal-*nya, dan tidak* (dapat pula) *mereka terlambat* (dari *ajal*-nya itu)." (QS. 23:24).

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya ajal *mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Quran itu?"* (QS. 7:185).

Redaksi ayat di atas menunjukkan bahwa *ajal* yang ditentukan itu, yang telah dekat atau yang tentang kedekatannya peringatan telah diberikan, merujuk kepada kematian kolektif suatu masyarakat, bukan kematian individual anggota-anggotanya, sebab semua anggota suatu bangsa lazimnya tidaklah mati bersama-sama. Manakala kematian kolektif suatu bangsa disebutkan, itu artinya kematian sosial mereka, bukan kematian individual. Seperti kita tahu, secara individual orang mati pada waktu yang berbeda. Tetapi jika kita melihat mereka sebagai suatu kelompok yang terikat bersama dalam masalah keadilan dan kelaliman, kesejahteraan dan kemiskinan, maka mereka semua memiliki satu *ajal* kematian bersama. Kematian sosial ini adalah kematian suatu bangsa. Dalam pengertian ini, ayat berikut ini berkaitan erat dengan ayat yang dikutip sebelumnya:

"Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada ajal *yang tertentu* (untuk mendapat azab) *yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya."* (QS. 18:58).

"Jikalau Allah menghukum manusia karena kelalimannya, nis-

caya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada ajal *yang telah ditentukan. Maka apabila telah tiba* ajal *mereka, tidaklah dapat mereka mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak* (pula) *mendahulukannya."* (QS. 16:61).

"Dan sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun; akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) *mereka sampai* ajal *yang tertentu; maka apabila datang* ajal *mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat* (keadaan) *hamba-hamba-Nya."* (QS. 35:45).

Dalam dua ayat terakhir yang dikutip di atas, Al-Quran mengatakan bahwa seandainya Allah berkehendak untuk menghukum suatu bangsa pada masa hidup mereka, niscaya Dia tidak akan meninggalkan satu pun makhluk hidup dan akan memusnahkan semua manusia.

Perbedaan antara Hukuman di Dunia dan di Akhirat

Sekarang, terdapat kesulitan mengenai konsep Al-Quran ini. Seperti kita ketahui, suatu bangsa tidak pernah lalim seluruhnya. Mungkin ada Nabi-nabi, Imam-imam dan wakil-wakilnya yang hidup di tengah-tengah mereka. Akankah pemusnahan ini meliputi para Nabi, Imam, serta orang-orang beriman yang saleh? Keraguan ini telah menjadi demikian besar hingga sebagian orang telah mengemukakan dua ayat di atas sebagai bukti ketidakbenaran gagasan kemaksuman para Nabi dan Imam.

Kenyataannya adalah, kedua ayat di atas tidaklah berbicara tentang hukuman dunia, bukan pula tentang hukum akhirat. Keduanya berbicara tentang konsekuensi tindakan-tindakan lalim suatu bangsa. Konsekuensi-konsekuensi alamiah perbuatan-perbuatan mereka tidaklah terbatas pada orang-orang yang jahat saja di masyarakat itu, tetapi juga meliputi seluruh anggotanya tanpa memandang kepribadian dan perilaku mereka.

Ketika — sebagai hasil perbuatan mereka yang jahat — kaum Bani Israil dihukum mengembara di gurun pasir, hukuman ini tidaklah terbatas pada orang-orang jahat mereka saja. Hukuman juga menimpa Nabi Musa, manusia yang paling suci dan paling aktif pada zamannya dan yang paling gagah berani dalam menghadapi sang tiran dan tiraninya. Sebagai anggota masyarakat Bani Israil, Nabi Musa a.s. terpaksa ikut menanggung hukuman yang ditimpakan kepada komunitas beliau secara keseluruhan. Konsekuensinya, beliau juga harus ikut mengembara di gurun pasir selama 40 tahun bersama dengan orang-orang Bani Israil lainnya.

Sebagai akibat penyimpangan mereka dari jalan yang benar, kaum Muslimin ditimpa malapetaka, dan Yazid bin Mu'awiyah dipaksakan kepada mereka sebagai penguasa mereka yang bertindak sewenang-wenang atas nyawa, harta benda, kehormatan, dan agama mereka. Dalam hal ini, bukan hanya orang-orang yang berdosa di kalangan kaum Muslimin saja yang menderita. Bahkan Imam Husain yang maksum, cucu Nabi Suci, yang merupakan manusia yang paling saleh dan bertakwa di muka bumi, terbunuh bersama para sahabat dan anggota keluarganya. Semua ini sesuai dengan logika norma-norma sejarah. Apabila suatu hukuman di dunia menimpa suatu masyarakat, maka hukuman itu tidak terbatas pada orang-orang yang lalim di masyarakat itu saja. Itulah sebabnya Al-Quran mengatakan: *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antaramu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."* (QS. 8:25).

Pada saat yang sama, di tempat lain Al-Quran mengatakan: *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (QS. 35: 18).

Di akhirat, hanya orang-orang yang berdosa sajalah yang akan dihukum. Tetapi hukuman di dunia bersifat meluas dan mempengaruhi, baik orang yang berdosa maupun yang tak bersalah. Oleh karena itu, dua ayat yang dikutip sebelumnya tidak ada hubungannya dengan hukuman yang akan diberikan di Hari Pengadilan. Keduanya hanya berbicara tentang norma-norma sejarah dan apa yang bisa dicapai oleh suatu bangsa melalui upaya-upayanya.

Contoh lain: *"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir-hampir membuatmu gelisah di negeri* (Makkah) *untuk mengusirmu darinya, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja.* (Kami menetapkan yang demikian) *sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu."* (QS. 17:76-77).

Ayat ini juga menekankan norma-norma sejarah. Ia mengatakan: *"Dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan* (hukum) *Kami itu."* Dengan kata lain, Allah meyakinkan bahwa caranya Dia memperlakukan Nabi-nabi terdahulu masih tetap sahih, sebab hukum-Nya tak pernah berubah.

Allah mengatakan bahwa kaum Musyrikin Makkah ingin mengharu-biru Nabi untuk mengusirnya dari sana, sebab mereka telah gagal melenyapkannya, menghapus suaranya, dan menghancurkan misinya. Satu-satunya pilihan yang tinggal bagi mereka adalah mengusir Nabi keluar dari kota mereka. Ini adalah salah satu norma sejarah yang ingin kami jelaskan.

Menurut norma ini, orang-orang kafir Makkah tidak akan bisa tinggal di kota itu lagi untuk waktu yang lama manakala setelah kegagalan semua usaha mereka untuk menentang Nabi Suci, mereka lalu menjadi demikian putus asa hingga memutuskan untuk mengusir beliau dari kota itu. Ini tidak berarti bahwa hukuman akan segera menimpa mereka. Juga di sini tidak bisa dikatakan bahwa tidak ada hukuman yang menimpa orang-orang kafir Makkah sementara mereka berhasil mengharu-biru Nabi Suci dan memaksa beliau hijrah ke Madinah. Apa yang dimaksud ayat di atas adalah bahwa mereka tidak akan lama menjadi kekuatan yang mampu berperang, sebab karena perilaku mereka sendiri, mereka akan segera kehilangan posisi mereka dan akan berhenti menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan. Nabi Suci, yang selama itu telah berhasil mengacaukan rencana-rencana mereka, di masa depan juga akan berhasil secara praktis menggentarkan mereka dan mematahkan perlawanan mereka. Dan demikianlah yang terjadi. Setelah Nabi Suci meninggalkan Makkah, mereka tidak mampu bertahan lama. Perlawanan mereka dipatahkan. Kota Makkah jatuh dan menjadi Kota Islam. Beberapa tahun kemudian ia menjadi pusat Islam yang kedua.

Jadi, ayat yang dikutip di atas mula-mula berbicara tentang suatu norma sejarah, dan kemudian menyatakan secara tegas. *"Dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu."* Ayat-ayat berikut ini juga merupakan contoh-contoh lain: *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan* (rasul-rasul)." (QS. 3:137).

Ayat ini menekankan norma-norma sejarah dan mendesak manusia untuk mengikuti kebenaran dan memperhatikan kejadian-kejadian sejarah untuk diambil sebagai pelajaran dan menemukan kecenderungan-kecenderungan sejarah.

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) *rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan* (yang dilakukan) *terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat* (janji-janji) *Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu."* (QS. 6:34).

Ayat ini memberi dorongan semangat kepada Nabi, menceriterakan kepadanya apa yang telah dialami oleh umat-umat di masa lampau, dan menjelaskan bahwa dalam hal ini terdapat hukum dan norma yang sama sahihnya dengan kasus beliau, sebagaimana halnya dalam kasus Nabi-nabi terdahulu. Sesuai dengan hukum ini, yang telah terbukti kebenarannya dalam kasus Nabi-nabi terdahulu, beliau juga akan segera menerima pertolongan Ilahi dan akan memperoleh kemenangan

asalkan beliau memenuhi persyaratan-persyaratan yang dituntut. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah kesabaran, ketabahan, dan lain-lain. Keberhasilan bisa dicapai hanya dengan sifat-sifat ini. Itulah sebabnya Al-Quran mengatakan: *"Dan sesungguhnya telah didustakan* (pula) *rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan* (yang dilakukan) *terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat* (janji-janji) *Allah."* (QS. 6:35).

Menurut ayat ini, kalimat-kalimat Allah tidak bisa diubah. Dengan kata lain, persyaratan-persyaratan dan situasi serta kondisi bagi terwujudnya janji-janji Allah tak bisa berubah sepanjang sejarah. Di sini, kata "kalimat" menandai hubungan antara keberhasilan dengan pemenuhan prasyarat-prasyarat serta situasi dan kondisi lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat yang berserakan dalam Al-Quran. Di sini hanya isyarat saja yang diberikan. Hubungan ini merupakan norma sejarah.

Apakah Norma-norma Sejarah Bisa Berubah?

Atas dasar norma-norma ini Al-Quran mengatakan: *"Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka kecuali jauhnya mereka* (dari kebenaran), *karena kesombongan* (mereka) *di muka bumi dan karena rencana* (mereka) *yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan* (berlakunya) *sunnah* (Allah yang telah berlaku) *kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak* (pula) *akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu."*

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum datang kepadamu (cobaan) *sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan* (dengan bermacam-macam cobaan) *sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (QS. 2:214).

Mengkritik orang-orang beriman, Allah bertanya kepada mereka, mengapa mereka mengharap akan dikecualikan dalam kasus mereka berkenaan dengan norma-norma sejarah?

Mereka tidak boleh mengharapkan hukum-hukum sejarah akan tidak berlaku dalam kasus mereka, dan bahwa mereka akan masuk surga tanpa menjalani kehidupan seperti yang dijalani oleh umat-umat yang berhasil dan masuk surga. Umat-umat itu telah menjalani kehidupan

yang sukar, sedemikian rupa sehingga dalam kata-kata Al-Quran, mereka "diguncangkan dengan sangat". Kesukaran-kesukaran hidup, kekhawatiran-kekhawatiran dan situasi serta kondisi yang tidak menguntungkan, adalah semacam latihan bagi umat ini dan ujian bagi kemauan dan ketabahannya. Semuanya merupakan latihan yang memungkinkan umat ini memperoleh kekuatan secara gradual, dan menempati posisi sebagai umat pertengahan (*ummatan washathan*). Pertolongan Allah memang dekat, tetapi ia memiliki metode. Ia tidak bersifat kebetulan, tidak pula orang memperolehnya dengan sembarangan. Pertolongan Allah memang dekat, tetapi menurut Al-Quran, untuk memperolehnya perlu mengetahui norma-norma sejarah dan memahami logika sejarah, sebab sering terjadi bahwa seorang pasien mempunyai obat di rumahnya, tetapi dia tidak menggunakannya karena tidak mengetahui khasiat-khasiatnya.

Pengetahuan mengenai norma-norma sejarah memungkinkan orang untuk menerima pertolongan Tuhan. Ayat di atas menyangkal orang-orang yang ingin dikecualikan oleh norma-norma sejarah. Al-Quran mengatakan: *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak* (daripada kamu) *dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'"* (QS. 34:34-35).

Sepanjang sejarah dan di semua masyarakat, selalu ada hubungan yang sama antara Nabi-nabi dengan kelompok orang yang congkak dan hidup mewah. Hubungan ini menunjuk pada suatu norma sejarah.

Hubungan ini tidak bisa dianggap sebagai kebetulan semata-mata. Seandainya ia hanya bersifat kebetulan, niscaya ia tidak akan berulang-ulang disebutkan dan tidak akan memperoleh keumuman sedemikian rupa hingga Allah berfirman: *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: ...."* Oleh karena itu, selalu ada kaitan negatif dan kontradiktif antara misi-misi Ilahi dalam kehidupan sosial masyarakat dengan posisi yang diambil oleh orang-orang yang congkak dan hidup mewah. Dalam kenyataannya, hubungan ini memisahkan peran Nabi-nabi dalam kehidupan sosial dari peran kaum congkak dan hidup mewah itu. Secara keseluruhan, hubungan ini adalah bagian dari pandangan sosial kedua pihak ini, sebagaimana akan kami jelaskan manakala kami membahas peran kenabian di masyarakat, serta kedudukan sosial para Nabi. Di situ, kami akan menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup mewah adalah penentang-penentang alamiah kenabian di masyarakat.

Itulah sebabnya Al-Quran mengatakan: *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu* (supaya menaati Allah) *tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan* (ketentuan Kami), *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya."* (QS. 17:16-17).

Ayat ini berbicara tentang kaitan yang pasti antara kelaliman para penguasa dengan kehancuran yang mengikutinya. Ayat di atas menekankan bahwa hubungan ini, sebagai norma sejarah, telah ada sepanjang sejarah. Mengenai hal ini, sebuah ayat lain mengatakan: *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan* (hukum) *Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* (QS. 5:66).

Ayat lainnya lagi mengatakan: *"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan* (ayat-ayat Kami) *itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka."* (QS. 7:96).

"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), *niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar* (rezeki yang banyak)." (QS. 72:16).

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada hubungan khusus antara bertindak sesuai dengan perntah-perintah Allah di satu pihak, dengan kemakmuran dan kelimpahan hasil di pihak lain. Dalam terminologi modern, ini bisa disebut kaitan antara distribusi yang adil dengan peningkatan produksi.

Al-Quran menekankan bahwa tidak akan terjadi kekurangan produksi dan kemiskinan di mana distribusi yang adil, dilaksanakan. Distribusi yang adil akan meningkatkan kekayaan dan mengangkat kemakmuran. Sebagian orang beranggapan bahwa distribusi yang adil menyebabkan kemiskinan, tetapi itu tidak benar. Kecenderungan sejarah membuktikan hal yang sebaliknya, dan menunjukkan bahwa manakala aturan-aturan Ilahi menyangkut distribusi dilaksanakan, maka kekayaan nasional akan meningkat dan berkat dari langit dan bumi akan tercurah.

Perlunya Menyelidiki Peristiwa-peristiwa Sejarah

Ayat-ayat lain dalam Al-Quran mendesak manusia agar secara tun-

tas memeriksa peristiwa-peristiwa sejarah dan merenungkannya, agar mereka menemukan hukum-hukum alam dan kecenderungan-kecenderungan serta norma-norma sejarah. Allah berfirman dalam Al-Quran: *"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima* (akibat-akibat) *seperti itu."* (QS. 47:10).

"Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka?" (QS. 12:109).

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada." (QS. 22:46).

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) *telah pernah menjelajah dibeberapa negeri. Adakah* (mereka) *mendapat tempat lari* (dari kebinasaan). *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikannya."* (QS. 50:36-37).

Ayat-ayat ini secara bersama-sama menjelaskan konsep tentang norma-norma sejarah. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa seperti halnya bidang lainnya, ada hukum-hukum pasti dalam bidang sejarah.

Pentingnya Menemukan Norma-norma Sejarah dalam Al-Quran

Ditemukannya konsep Qurani ini merupakan capaian yang besar; sebab seperti kita ketahui, Al-Quran adalah Kitab pertama yang dengan tegas dan meyakinkan mengatakan kepada kita tentang adanya norma-norma sejarah, dan dengan keras menentang gagasan bahwa peristiwa-peristiwa sejarah terjadi secara otomatis. Ia juga menolak pandangan bahwa, karena segala peristiwa telah ditentukan oleh Tuhan, maka kita tidak punya pilihan lain kecuali pasrah menerimanya.

Kebanyakan orang memandang peristiwa-peristiwa sejarah sebagai serangkaian kejadian yang tak ada kaitannya. Mereka menafsirkannya atas dasar kebetulan, nasib, atau kekuasaan Allah yang ketentuannya tak bisa ditentang.

Al-Quran secara mutlak menentang gagasan yang salah ini. Ia tidak memandang suatu peristiwa sebagai tanpa sebab atau sebagai manives-

tasi kekuasaan Allah yang tak bisa ditentang. Sebaliknya, ia mengatakan kepada akal manusia bahwa bidang sejarah diatur oleh hukum-hukum dan norma-norma tertentu, dan bahwa untuk bisa menguasai nasibnya sendiri, manusia harus mengetahui hukum-hukum dan norma-norma tersebut. Jika Anda sadar akan hukum-hukum ini, maka Anda bisa mempengaruhinya, tetapi jika Anda menutup mata terhadapnya, maka hukum-hukum itu pasti akan mengalahkan Anda. Karena itu Anda harus membuka mata Anda agar Anda bisa mengenali dan menguasainya, bukannya dikuasai olehnya.

Penemuan besar Quran ini merintis jalan bagi akal manusia untuk memahami dan menyadari peran praktis sejarah dalam kehidupan manusia. Delapan abad setelah diwahyukannya Al-Quran, upaya-upaya dalam hal ini telah dimulai oleh kaum Muslimin sendiri.

Adalah Ibnu Khaldun yang melakukan kajian tentang sejarah dan menemukan hukum-hukum dan norma-normanya. Paling tidak, empat abad setelah itu, pada awal masa *renaissance,* orang-orang Eropa mulai memberikan perhatian kepada masalah ini, yang justru tidak dipelajari lebih lanjut oleh kaum Muslimin sendiri. Orang-orang Eropa mendiskusikan masalah ini dari berbagai sudut dan landasan cara berpikir. Masing-masing dari berbagai aliran pikiran Eropa seperti kaum idealis, materialis dan lain-lain, mencoba menentukan hukum-hukum sejarah dari sudut pandangnya sendiri. Hasilnya, muncullah beberapa teori, di antaranya yang paling terkenal dan paling banyak dibicarakan adalah materialisme historis atau Marxisme yang telah mempengaruhi sejarah sendiri. Karena itu kita bisa mengatakan bahwa semua upaya dalam kaitan ini telah diilhami oleh Al-Quran, yang masih mempertahankan hak istimewanya memperkenalkan gagasan ini untuk pertama kalinya di bidang ilmu pengetahuan manusia.

Tiga Prinsip Dasar

Tiga prinsip dasar bisa diturunkan dari ayat-ayat Al-Quran untuk membuktikan keberadaan norma-norma sejarah. Al-Quran telah menekankan prinsip-prinsip atau kenyataan-kenyataan ini, dan mengemukakan hukum-hukum sejarah melaluinya.

1. Kenyataan yang pertama adalah, bahwa norma-norma sejarah bersifat universal. Mereka sangat kokoh dan tak pernah meleset, tidak bersifat kebetulan ataupun serampangan. Selama dunia berjalan dengan caranya yang normal dan tidak ada perubahan di dalamnya, maka keumuman dan universalitas hukum-hukum sejarah mengukuhkan sifat ilmiah dari norma-norma ini, sebab sifat terpenting dari hukum-hukum ilmiah adalah universalitas dan kemutlakannya yang tak mengandung kekecualian.

Itulah sebabnya, ayat-ayat Al-Quran berikut ini menekankan universalitas hukum-hukum Ilahi: *"Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan dalam sunnah Allah."* (QS. 33:62).

"Dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." (QS. 17:77).

Ayat-ayat ini secara khusus mengatakan kepada kita tentang universalitas dan kontinuitas hukum-hukum Ilahi, memberikan kepadanya aspek ilmiah, dan menyangkal mereka yang tergoda untuk mengira bahwa mereka bisa dikecualikan oleh hukum-hukum sejarah. Al-Quran mengatakan: *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu* (cobaan) *sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan* (dengan bermacam-macam cobaan) *sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (QS. 2:214).

Ayat ini menyangkal mereka yang ingin dikecualikan dari penerapan hukum-hukum sejarah. Itulah sebabnya, Al-Quran menekankan kenyataan bahwa hukum-hukum sejarah bersifat universal, dan bahwa universalitasnya berciri ilmiah. Karenanya manusia harus bersiap untuk menghadapi kejadian-kejadian sejarah dengan pikiran yang cerdas dalam kerangka hukum-hukum ini.

2. Kenyataan kedua yang ditekankan Al-Quran adalah kesucian hukum-hukum dan norma-norma ini. Norma-norma sejarah bersifat Ilahiah, dalam pengertian bahwa mereka telah ditetapkan oleh Allah. Al-Quran juga telah menggambarkannya sebagai "kalimat-kalimat Allah". Dengan kata lain, setiap hukum sejarah adalah firman Allah. Ia adalah aturan Ilahi. Untuk mempromosikan ketergantungan manusia kepada Allah, Al-Quran menekankan keilahian dan sifat sakral norma-norma sejarah. Manusia hanya bisa menikmati hasil-hasil alam melalui pertolongan Allah. Jika dia ingin menikmati seluruh sistem dunia ini, dia harus bertindak sesuai dengan hukum-hukum dan norma-norma sejarah, sebab Allah mengoperasikan kekuasaannya melalui norma-norma ini, yang mencerminkan kehendak, kebijaksanaan, dan bimbingan-Nya.

Di sini ada kemungkinan timbulnya salah paham. Orang mungkin akan mengatakan bahwa jika ilmu sejarah bersifat suci dan mempunyai kaitan dengan alam Ilahi, maka secara otomatis ia akan berada di luar lingkup kajian dan analisis ilmiah. Dalam hal ini, penafsiran Islam tentang sejarah dan hukum-hukumnya, menjadi persis sama dengan penafsiran suci tentang sejarah yang dibuat oleh sejumlah sarjana teologi yang termasuk dalam aliran-aliran skolastik Kristen. Sekarang kita menafsirkan hukum-hukum sejarah atas dasar kesucian hukum-hukum ter-

sebut, dengan cara yang sama dengan St. Agustinus dan pemikir-pemikir Kristen lainnya menafsirkan sejarah.

Menjawab anggapan ini, kami katakan bahwa memang benar, dengan memberikan sifat kesucian kepada hukum-hukum sejarah, berarti kita menempatkannya di luar lingkup penyelidikan ilmiah; tetapi dalam hal ini tampaknya telah timbul kesalahpahaman. Ada perbedaan mendasar antara metode Al-Quran yang meyakini adanya kaitan tersembunyi antara sejarah dengan alam Ilahi di satu pihak, dengan penafsiran suci tentang sejarah yang dibuat oleh para pemikir Kristen di pihak lain. Kedua konsep ini telah disamaratakan secara sembrono. Keduanya mesti dipisahkan. Perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

Agama Kristen memberikan kepada setiap peristiwa sejarah suatu aspek yang suci dan menafsirkannya secara supra-manusiawi. Ia menisbatkan semua peristiwa kepada Tuhan dan tidak mengakui bahwa ia memiliki kaitan dengan suatu peristiwa yang lain. Ia memutuskan kaitannya dengan semua peristiwa sejarah lainnya supaya ia bisa dinisbatkan kepada Tuhan saja. Agama Kristen tidak menginginkan suatu peristiwa bersama-sama dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang relevan menjadi petunjuk akan adanya hukum-hukum dan norma-norma menyangkut peristiwa tersebut.

Di lain pihak, Al-Quran tidak memberikan aspek kegaiban terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk memutuskan kaitannya dengan segala sesuatu yang lain, dan menisbatkannya kepada Allah secara langsung. Al-Quran mengakui adanya kaitan timbal balik antara berbagai peristiwa sejarah di dunia ini; tetapi menurutnya, kaitan ini merupakan ungkapan kebijaksanaan dan ilmu Allah berkenaan dengan penciptaan dan pengelolaan alam semesta, termasuk peristiwa-peristiwa sejarah.

Untuk menjelaskan hal ini dan menjelaskan kedua sudut pandang di atas, kita bisa mengambil contoh di bawah ini:

Seseorang mungkin mengatakan bahwa hujan turun karena kehendak Allah. Dalam hal ini dia menempatkan kehendak Allah sebagai pengganti sebab-sebab alamiah, seolah-olah dia menganggap bahwa hujan adalah suatu fenomena yang tidak punya kaitan apa pun dengan kejadian lain yang mana pun, dan secara langsung bisa dinisbatkan kepada Allah. Penjelasan tentang hujan yang seperti ini berbeda dengan penjelasan ilmiahnya.

Seorang yang lain mengatakan, bahwa fenomena turunnya hujan memerlukan suatu sebab dan berkaitan dengan peristiwa alam lainnya. Dalam kenyataannya, ada siklus alamiah menyangkut berbagai bentuk air. Air menguap dan berubah menjadi uap air. Uap air naik ke angkasa dan membentuk awan. Awan turun sedikit demi sedikit, dan dengan

berubahnya suhu, ia berubah lagi menjadi air dan hujan. Rangkaian peristiwa alam ini sekali lagi mengungkapkan kebijaksanaan serta pengelolaan-Nya yang sempurna atas urusan-urusan alam semesta, dan tidak ada kontradiksi antara dua penjelasan ini, meskipun dalam penjelasan yang pertama sebab-sebab duniawi mengenai fenomena turunnya hujan telah diabaikan, dan fenomena tersebut telah dinisbatkan secara langsung kepada Allah.

Itulah sebabnya mengapa Al-Quran, sementara memberikan aspek Ilahi kepada norma-norma sejarah, tidak menafsirkan sejarah secara supra-manusiawi semata. Ia hanya menekankan kenyataan bahwa norma-norma sejarah tidaklah berada di luar lingkup kekuasaan Allah. Pewujudannya bergantung pada kehendak-Nya. Hukum-hukum alam adalah firman-firman Allah, metode, dan perwujudan kehendak serta kebijaksanaan-Nya di alam semesta ini. Hukum-hukum tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan manusia agar selalu sadar akan ketergantungannya kepada Allah supaya ada kaitan erat antara ilmu pengetahuan dengan iman, dan agar manusia melihat fenomena alam dengan keyakinan akan imannya kepada Allah.

Al-Quran meyakini sifat mendasar norma-norma sejarah dan tidak memandang sesuatu kejadian sebagai bersifat kebetulan. Dalam banyak hal ia bahkan memandang kejadian-kejadian supra-alamiah sebagai tunduk kepada norma-norma sejarah dan tidak terjadi secara kebetulan. Sesuai dengan itu, maka bahkan pertolongan Tuhan sekalipun, diatur oleh hukum-hukum sejarah. Dengan kata lain, ia hanya bisa diperoleh dalam kondisi-kondisi yang layak. Juga di bidang spiritual yang peka ini Al-Quran bersikeras mendasarkan penafsiran sejarah pada logika, akal, dan ilmu pengetahuan, tidak pada pertolongan yang tak direncanakan. Menurut penafsiran ini, pertolongan Tuhan harus sesuai dengan hukum-hukum sejarah.

Sebelum ini kita telah mengutip sebuah contoh norma sejarah yang terkandung dalam ayat: "*Apakah kamu mengira akan masuk surga padahal belum datang kepadamu apa yang telah menimpa orang-orang terdahulu sebelum kamu?*"

Sekarang mari kita lihat bagaimana Al-Quran mengaitkan pertolongan Tuhan dengan norma-norma sejarah:

"(Ingatlah) *ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan Allah tidak menjadikannya* (pengiriman bala bantuan itu), *melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. 8:9-10).

Al-Quran tidak memberikan aspek keilahian kepada peristiwa-peristiwa sejarah dengan maksud untuk menggantikan hubungan sebab-akibat dan hukum-hukum yang lazimnya berlaku pada peristiwa-peristiwa tersebut dengan aspek kesucian. Ia hanya menghendaki untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dengan iman untuk menjadikan keduanya sebagai bagian dari ajaran-ajaran Islam.

3. Kebebasan kehendak dan pilihan manusia adalah kenyataan ketiga yang ditekankan Al-Quran dalam ayat-ayat yang dikutip di atas.

Penekanan terhadap kebebasan memilih telah menimbulkan kesan yang keliru bahwa terdapat semacam kontradiksi antara kebebasan manusia dengan norma-norma sejarah. Tampak bahwa, jika kita menerima eksistensi norma-norma sejarah, maka kita harus menolak gagasan kebebasan manusia dan gagasan bahwa manusia bebas memilih tindakannya. Tetapi jika kita mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka dan mempunyai kebebasan berkehendak dan memilih, maka kita tidak bisa menerima keberadaan norma-norma sejarah dan harus mengingkari keberadaan sesuatu hukum dalam hal ini.

Dari sini, karena Al-Quran ingin membuktikan keberadaan norma-norma sejarah, maka dengan sendirinya ia juga harus memerangi kesan yang keliru ini. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran sangat menekankan kenyataan bahwa kehendak manusia memainkan peran utama dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini.

Kami mengusulkan untuk menjelaskan teknik yang digunakan oleh Al-Quran untuk menegakkan keserasian antara norma-norma sejarah dengan kebebasan berkehendak. Semua ayat yang menjelaskan norma-norma sejarah juga menyiratkan kebebasan manusia. Jadi, Al-Quran telah menggabungkan kedua aspek masalah ini.

Kita akan mengkaji masalah ini nanti. Untuk sekarang, cukuplah kita kutip beberapa ayat-ayat berikut ini:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. 13:11).

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), *niscaya Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar* (rezeki yang banyak)." (QS. 72:16).

"Dan (penduduk) *negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat lalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* (QS. 18:16).

Dapat dilihat bahwa norma-norma sejarah tidak berada di luar jangkauan manusia. Norma-norma itu sesungguhnya tunduk kepada manusia. Allah telah memberi manusia sendiri kemampuan untuk melaksanakan perubahan apa pun yang dipandang baik dalam kehidupannya.

Manakala suatu bangsa menempuh jalan yang lurus, Allah akan membuat kehidupan mereka sejahtera. Norma-norma sejarah memberikan kesempatan-kesempatan yang positif kepada manusia untuk mengungkapkan kebebasan memilihnya.

Orang memperoleh kesempatan-kesempatan positif ini dengan mengikuti hukum-hukum sejarah dan mengambil tindakan yang semestinya sebagaimana yang dituntut oleh hukum-hukum tersebut. Untuk memperoleh hasil-hasil yang diinginkan, orang perlu memiliki pengetahuan mengenai hukum-hukum sejarah.

Oleh karena itu, masalah kebebasan memilih pada manusia, memainkan peran mendasar dalam skema yang digariskan oleh Al-Quran berkenaan dengan hukum-hukum dan norma-norma Islam. Seperti akan kami tunjukkan, norma-norma sejarah yang disebutkan dalam Al-Quran mempunyai ciri-ciri ilmiah. Mereka merupakan manivestasi kebijaksanaan dan pengelolaan Allah yang sempurna di bidang sejarah. Pada saat yang sama, norma-norma tersebut juga mempunyai ciri manusiawi, sebab tidaklah mungkin manusia tidak memiliki peran positif berkenaan dengan norma-norma tersebut, atau bahwa kehendak dan kebebasan memilihnya tidak mempengaruhi norma-norma tersebut. Dalam kenyataannya, Al-Quran menekankan tanggung jawab manusia yang besar di lingkungan peristiwa-peristiwa sejarah.

Lingkup Norma-norma Sejarah

Kami telah menyebutkan tiga sifat nyata dari norma-norma sejarah, yang kami turunkan dari Al-Quran. Sekarang marilah kita lihat di bidang mana norma-norma ini beroperasi, dan dalam peristiwa-peristiwa mana hukum-hukum sejarah berlaku.

Sampai saat ini kami telah mengatakan bahwa, peristiwa-peristiwa sejarah adalah lingkup di mana norma-norma sejarah beroperasi. Tetapi masalahnya adalah; apakah norma-norma sejarah berlaku pada semua peristiwa sejarah, ataukah hanya pada sebagian khusus darinya? Dengan kata lain, apakah peristiwa sejarah yang dipengaruhi oleh norma-norma sejarah dan mempunyai hukum-hukum yang berbeda dari hukum-hukum fisika, fisiologi, biologi, dan kosmologi, mencakup semua bidang peristiwa sejarah, ataukah hukum-hukum tersebut hanya mengatur satu bagian khusus dari peristiwa-peristiwa sejarah? Dalam kaitan ini, pertama-tama kita mesti mengetahui apa yang dimaksud dengan lingkup sejarah atau babakan sejarah (*scene of history*). Lingkup sejarah berarti bidang yang mencakup semua peristiwa dan kejadian sejarah, seperti yang disebutkan oleh para sejarawan dalam buku-buku mereka.

Dengan demikian, pertanyaan di atas bisa disusun kembali dalam

kalimat: "Apakah semua peristiwa yang dikumpulkan oleh para sejarawan dan dicatat dalam buku-buku mereka, diatur oleh hukum-hukum sejarah, yang berbeda dari semua hukum yang beroperasi di dunia ini? Atau, apakah hukum-hukum sejarah berlaku hanya pada sebagian tertentu saja dari peristiwa-peristiwa tersebut?"

Kenyataannya adalah, hanya sebagian tertentu saja dari peristiwa sejarah yang termasuk dalam lingkup norma-norma sejarah. Banyak peristiwa yang berada di luar lingkup norma-norma sejarah dan diatur oleh hukum-hukum fisika, kimia, fisiologi, atau hukum-hukum lain yang beroperasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh, wafatnya Abu Thalib (ayahanda Imam Ali) dan Ibunda Khadijah (istri tercinta Nabi Suci) dalam tahun tertentu, merupakan peristiwa sejarah yang penting, yang telah dipaparkan oleh para sejarawan dengan mengharukan. Dalam kenyataannya, ia merupakan kejadian sejarah yang bisa dikaji dari berbagai sudut, karena ia mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting. Sekalipun begitu, kejadian tersebut tidaklah termasuk dalam lingkup norma-norma sejarah. Kejadian tersebut berkaitan dengan lingkup hukum-hukum fisiologi. Hukum-hukum biologis menuntut bahwa Abu Thalib dan Khadijah wafat pada tahun tertentu.

Kejadian ini memang termasuk dalam lingkup kerja para sejarawan, tetapi hukum yang mengaturnya adalah hukum fisiologi dari jasad Abu Thalib dan Khadijah. Hukum-hukum biologislah yang menyebabkan sakit dan pikun.

Kehidupan Khalifah ketiga, Utsman bin Affan dan usia tuanya, adalah peristiwa sejarah. Juga adalah peristiwa sejarah bahwa dia hidup selama delapan puluh tahun. Jelas bahwa peristiwa sejarah ini mempunyai dampak dalam perjalanan sejarah. Seandainya Khalifah ini meninggal secara wajar sebelum terjadinya revolusi, sejarah mungkin akan menempuh jalan yang berbeda. Dalam hal itu, Imam Ali, Amirul Mukminin, mungkin akan menjadi khalifah tanpa adanya huru-hara dan oposisi. Tetapi hukum-hukum fisiologis atas tubuh Khalifah Utsman, menuntut dia mesti terus hidup sampai dia terbunuh dalam pemberontakan kaum Muslimin. Kejadian ini telah menarik perhatian para ahli sejarah, dan telah memberikan dampak yang besar terhadap jalannya sejarah. Ia memiliki kedalaman sejarah dan perannya yang negatif atau positif dalam membentuk peristiwa-peristiwa sejarah, adalah nyata. Tetapi peristiwa ini tidak diatur oleh hukum-hukum sejarah. Kekuatan fisik Utsman-lah yang membuatnya tetap hidup sampai umur delapan puluh tahun. Kedudukan Utsman dan tindakan-tindakannya termasuk ke dalam lingkup norma-norma sejarah. Tetapi umurnya adalah masalah lain. Ia adalah masalah biologis, fisiologis, dan fisik,

tetapi bukan masalah yang diatur oleh hukum-hukum sejarah.

Jadi norma-norma sejarah tidaklah berlaku pada setiap adegan sejarah. Sebagai contoh, tidak semua peristiwa yang diriwayatkan oleh Al-Thabari dalam buku-buku sejarahnya diatur oleh hukum-hukum sejarah. Hanya di bidang tertentu saja hukum-hukum tersebut berlaku. Kita akan menjelaskan soal ini lebih jauh, nanti.
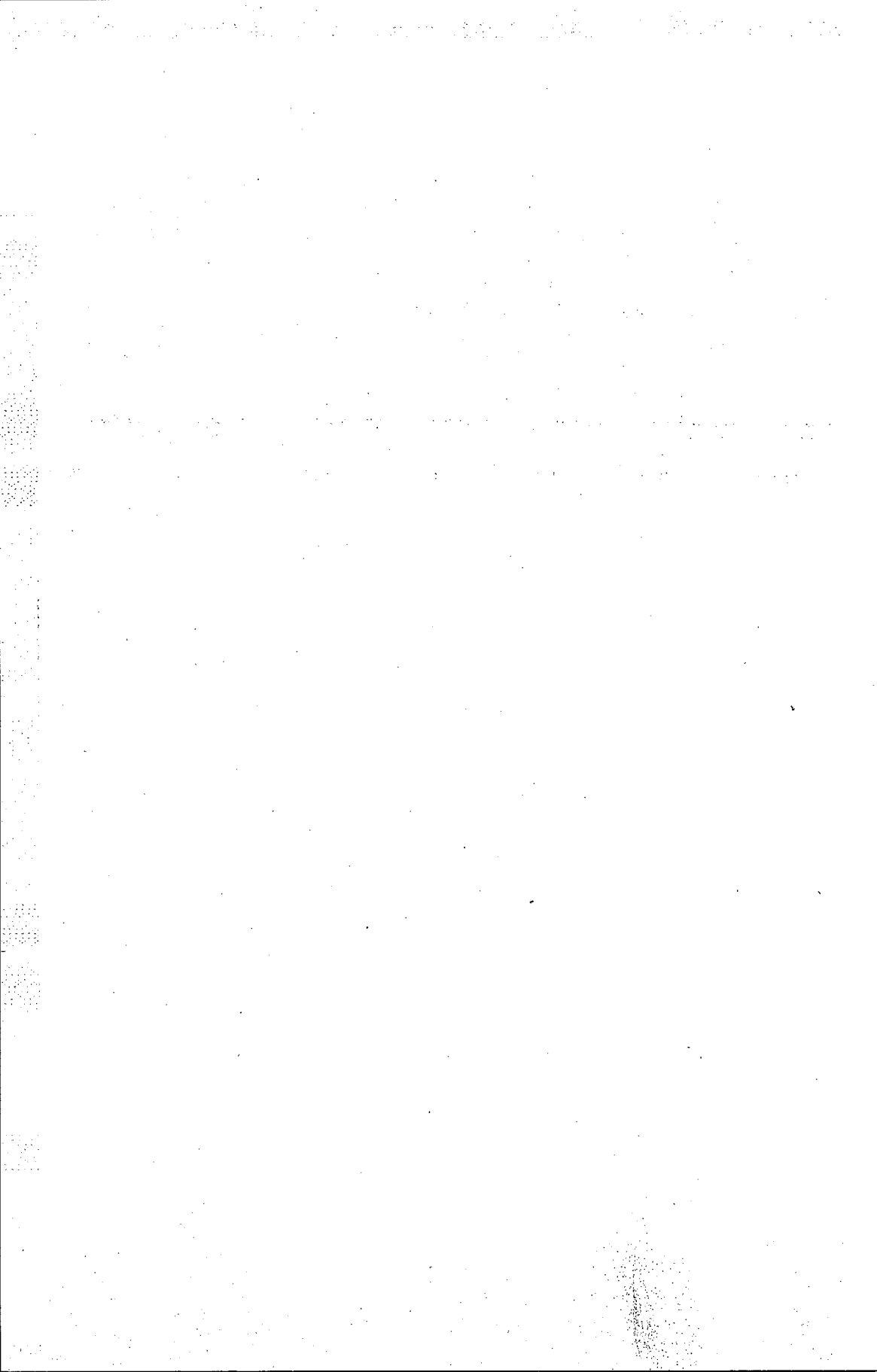
4
LINGKUP OPERASIONAL NORMA-NORMA SEJARAH

Peran Sebab-Akhir dalam Ilmu Sejarah

Adegan-adegan dan tahap-tahap sejarah yang menarik perhatian para sejarawan, tidak bisa mencakup semua kejadian atau semua aspek dari peristiwa-peristiwa sejarah. Fenomena-fenomena tersebut memiliki hukum-hukumnya sendiri. Beberapa di antaranya sangat penting ditinjau dari sudut pandang para sejarawan, dan tetap mempunyai arti penting bahkan setelah lewat masa ratusan tahun. Sekalipun demikian, mereka tidak termasuk ke dalam lingkup norma-norma sejarah, dan diatur oleh hukum-hukum dan norma-norma lain.

Semua fenomena yang termasuk ke dalam lingkup norma-norma sejarah mempunyai satu ciri pembeda yang tidak terdapat pada kasus fenomena dunia yang lain. Setiap fenomena dalam kehidupan dan alam, diatur oleh sistem kausatif dan terwujud sebagai hasil dari susul-menyusulnya sebab-akibat. Proses susul-menyusul ini ada di mana-mana di dunia ini. Sebagai contoh, kita ambil kasus air yang mendidih dalam kuali. Ia adalah fenomena alam yang bergantung pada kondisi-kondisi tertentu seperti temperatur dan kedekatan kuali ke api. Ini adalah kasus urutan sebab dan akibatnya, serta hubungan antara masa kini dengan masa lampau dalam kondisi-kondisi yang diatur sebelumnya.

Tetapi ada beberapa fenomena dalam lingkup sejarah yang mempunyai jenis hubungan yang berbeda. Fenomena-fenomena tersebut berkaitan dengan obyek-obyeknya. Dalam kasus mereka, suatu tindakan ditujukan untuk mencapai sasaran tertentu, dan dalam terminologi filsafat, di samping rangkaian kausatif (penyebab) juga ada sebab-akhir dan riel. Hubungan-hubungan seperti itu tidak terdapat dalam setiap kasus. Apabila air mendidih sebagai akibat panas, maka masa lampau dan sebab mendidihnya ada di situ, tetapi konsekuensi mendidihnya air itu tidak terlihat, kecuali jika pendidihan itu dilakukan oleh tindakan manusia.

Apabila seseorang melaksanakan suatu tindakan dengan memikirkan suatu tujuan, maka tindakannya, di samping mempunyai hubung-

an dengan penyebab dan masa lampaunya, juga mempunyai hubungan dengan tujuan tersebut, yang tidak ada pada saat dilakukannya tindakan itu dan hanya bisa terwujud setelahnya. Karenanya, hubungan ini merupakan hubungan masa depan, bukan masa lampau. Ini berlaku pada semua kasus yang di dalamnya suatu tindakan berkaitan dengan tujuannya. Suatu tindakan historis yang dilakukan dengan suatu tujuan di masa depan dan diatur oleh hukum-hukum sejarah, adalah tindakan yang bertujuan dan berkaitan dengan sebab-akhirnya, yakni tujuannya. Tujuan ini bisa baik atau buruk, bermanfaat atau merugikan. Atas dasar ini, suatu gerakan sejarah yang aktif di bidang norma-norma sejarah, mestilah bertujuan dan bertanggung jawab. Dalam kaitannya dengan suatu tindakan, tujuannya mempunyai aspek yang memandang ke masa depan. Ia mempengaruhi manusia karena ia ada di dalam pikirannya. Jika tidak demikian halnya, maka sejauh menyangkut keberadaan lahiriahnya, ia tak lebih dari sekadar keinginan bagi masa depan. Karena ia tidak mempunyai eksistensi yang nyata, maka eksistensi mentalnyalah yang mendorong manusia untuk berupaya dan bertindak.

Jadi, tujuan masa depan yang untuknya manusia berupaya, mengawali dan menggalakkan aktivitasnya melalui eksistensi mentalnya. Manusia bisa membentuk di dalam pikirannya sebuah gambaran jelas mengenai tujuannya, dengan segala ciri dan kondisi-kondisinya.

Sekarang, karena kita telah menemukan satu ciri pembeda dari fenomena-fenomena sejarah — atau lebih tepatnya salah satu cirinya yang tidak ada dalam kasus fenomena lain mana pun di dunia alamiah — maka kita menemukan bahwa setiap tindakan di lapangan sejarah berkaitan dengan tujuannya, yang merupakan sebab-akhir maupun alasannya. Dengan kata lain, ciri pembeda ini berupa peran sebab-akhir dalam tindakan. Dalam kenyataannya, eksistensi mental dari sebab-akhir itulah yang memotivasi tindakan dan secara batin meletakkan garis-garis pedomannya, yang membentuk norma-norma sejarah yang relevan. Norma-norma sejarah hanya berlaku pada tindakan-tindakan yang memiliki tujuan dan sasaran di samping berkaitan dengan fenomena alamiah yang lain dalam urutan sebab-akibat. Haruslah dipahami bahwa tidak setiap tindakan yang bertujuan merupakan adegan sejarah, dan karenanya tidak setiap tindakan yang bertujuan diatur oleh hukum-hukum sejarah. Untuk memasuki lingkup norma-norma sejarah, suatu tindakan, di samping memiliki dimensi sebab dan tujuan, juga harus memiliki dimensi ketiga. Dimensi ini harus mempunyai aspek sosial. Dengan kata lain, tindakan tersebut harus mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan, dan orang yang melakukannya haruslah anggota masyarakat tersebut. Tak soal apakah akibat tindakan tersebut bersifat terbatas

ataukah luas, tetapi yang jelas ia harus menjangkau keluar batas-batas individu.

Seseorang makan jika ia merasa lapar, minum jika ia merasa haus, dan tidur jika ia mengantuk. Tetapi tindakan-tindakan ini, meskipun bertujuan dan dilaksanakan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu, adalah tindakan-tindakan individual, yang pengaruhnya tidak keluar dari batas-batas individu terkait. Sebaliknya, pengaruh suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai hubungan-hubungan timbal balik dengan anggota lain masyarakatnya, menjangkau ke luar pribadinya.

Sebagai contoh, pengaruh tindakan seorang pedagang yang melakukan transaksi dagang, seorang komandan yang melaksanakan pertempuran, seorang negarawan yang menandatangani perjanjian politik, atau seorang sarjana yang mengemukakan teori tentang dunia dan kehidupan, melampaui pribadi orang yang melakukannya dan mempengaruhi seluruh masyarakat.

Dari sini, dengan meminjam peristilahan filsafat, kita bisa mengatakan: Perbedaan antara istilah filosofis "sebab-akibat", "sebab-akhir", dan "sebab-material" yang digunakan oleh Aristoteles telah menjadi pokok bahasan yang sering dikaji di kalangan para filosof. Konsep di atas bisa dijelaskan dengan istilah berikut: sebab-material dari tindakan sejarah adalah masyarakat, karena ia memberikan dasar bagi tindakan tersebut. Suatu tindakan sejarah harus mempengaruhi masyarakat atau suatu bangsa secara keseluruhan, meskipun tindakan itu pada dasarnya bisa dilakukan oleh satu atau segelintir individu saja. Itulah sebabnya mengapa suatu tindakan sejarah yang diatur oleh hukum-hukum sejarah adalah tindakan yang bertujuan, dan pada saat yang sama pengaruhnya menjangkau ke luar batas lingkaran individu. Karena masyarakat adalah sebab-materialnya, maka tindakan seperti itu menjadi suatu tindakan kolektif masyarakat.

Al-Quran Membedakan antara Tindakan Individual dan Tindakan Kolektif

Al-Quran membedakan antara tindakan individual dan tindakan kolektif. Di samping menyebutkan catatan amal secara umum, Al-Quran juga menyebutkan catatan-catatan amal yang mencatat perbuatan individu-individu, dan catatan amal yang mencatat perbuatan komunitas atau bangsa secara keseluruhan. Ini adalah cara untuk membuat perbedaan yang jelas antara tindakan individu dengan tindakan kolektif yang bisa dinisbatkan kepada seluruh masyarakat atau bangsa, perbedaan antara tindakan yang berdimensi tiga dengan tindakan yang mem-

punyai tak lebih dari dua dimensi.

Tindakan dua dimensi hanya mempunyai sebab-aktif dan sebab-material saja. Tindakan seperti itu dicatat dalam catatan amal bagi individu yang bersangkutan saja. Tetapi suatu tindakan yang berdimensi tiga, di samping memiliki sebab-aktif dan sebab-material, juga mempunyai sebab-akhir. Karenanya, ia dicatat dalam catatan amal individu maupun masyarakat.

Pada Hari Kebangkitan, masyarakat tidak hanya akan dihadapkan pada catatan amalnya, tetapi juga akan diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya. Al-Quran mengatakan: "*Dan* (pada Hari itu) *kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk* (melihat) *buku catatan amalnya. Pada Hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan* (Allah berfirman): '*Inilah kitab* (catatan) *Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.*'" (QS. 45:28-29).

Di sini Al-Quran berbicara tentang perbuatan-perbuatan komunitas yang akan berlutut di hadapan Allah, sementara rincian dari perbuatan yang mereka kerjakan sebagai komunitas di dunia ini, akan dibacakan kepada mereka. Betapa jelasnya perkataan Al-Quran: "*Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.*"

Suatu perbuatan kolektif bukanlah seperti *Tarikh*-nya Al-Thabari yang mencatat semua peristiwa alamiah, fisiologis, dan fisik. Ia adalah reaksi tercatat atas perbuatan individu-individu yang dilakukan sebagai komunitas atau bangsa. Perbuatan-perbuatan seperti itu adalah perbuatan-perbuatan yang bertujuan, yang dilakukan paling tidak dengan persetujuan diam-diam suatu masyarakat secara keseluruhan. Itulah sebabnya mengapa seluruh komunitas menjadi bertanggung jawab atasnya.

Semua ini adalah tentang catatan amal dari perbuatan-perbuatan kolektif, seperti terlihat jelas dari ayat lain yang mengatakan: "*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya* (sebagaimana tetapnya kalung) *pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*'" (QS. 17:13-14).

Menurut ayat ini, pada Hari Kiamat nanti, masing-masing individu akan mempunyai kasus yang terpisah. Setiap orang akan dihadapkan pada catatan amalnya sendiri, yang berisi semua perbuatannya, yang besar maupun yang kecil, yang baik maupun yang buruk. Tak ada satu pun kesalahan, kehilafan ataupun prestasi yang akan tertinggal. Catatan amal ini telah dibuat oleh Dia yang Maha Mengetahui bahkan hal-hal yang paling kecil sekalipun, di langit dan di bumi.

Setiap manusia pada suatu waktu pasti ingin menyembunyikan kelemahan-kelemahan dirinya. Dia ingin menyembunyikan dosa-dosanya. Dia tidak ingin tetangga-tetangga, sanak-saudara, anak-anak ataupun anggota masyarakatnya mengetahui semua yang telah diperbuatnya. Bahkan dia ingin menyembunyikan hal-hal tertentu dari dirinya sendiri. Dia menipu dirinya sendiri dan berpura-pura tidak pernah melakukan dosa apa pun. Namun tak ada sesuatu pun yang akan tertinggal dalam catatan amalnya. Pada Hari Perhitungan, akan dikatakan kepadanya: "Jadilah penghitung bagi dirimu sendiri, karena engkau akan menemukan dalam catatan amalmu semua perbuatan yang telah kau lakukan. Hari ini engkau akan diperlakukan sebagaimana yang dituntut oleh prinsip keadilan. Hari ini tak seorang pun yang bisa menyembunyikan kebenaran."

Dalam ayat di atas, catatan amal seorang individu dan catatan amal suatu bangsa telah disebutkan secara terpisah. Pada satu tempat kita temukan suatu bangsa berlutut di hadapan Allah, dan di tempat lain kita lihat bahwa setiap individu memiliki catatan amal pribadinya yang diletakkan pada lehernya sendiri. Perbedaan yang dibuat Al-Quran antara catatan amal individu dan catatan amal suatu bangsa merupakan cara lain untuk mengungkapkan apa yang kami katakan sebelumnya, bahwa suatu tindakan sejarah adalah tindakan yang membentuk suatu item dalam catatan amal suatu bangsa. Tindakan seperti itu memiliki tiga dimensi. Tidak hanya individu dan bangsa akan diberi catatan amal yang terpisah, tetapi mereka juga akan dipanggil secara terpisah. Akan ada dua acara menghadap di depan Allah, yang satu bagi individu-individu, dan yang lain bagi bangsa-bangsa. Dalam penghadapan individual, semua manusia akan dihadapkan kepada Allah seorang demi seorang. Tak seorang pun yang akan mempunyai teman untuk menolongnya pada saat itu. Apa yang akan berguna bagi seseorang adalah amal-amal baiknya sendiri, hatinya yang bersih, dan imannya kepada Allah, para malaikat, Kitab-kitab yang diwahyukan, dan para Nabi. Ini adalah perhitungan dalam penghadapan individual. Dalam hal ini Al-Quran berkata: *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Dia benar-benar telah mengetahui jumlah mereka dan telah menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan masing-masing mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat secara sendiri-sendiri."* (QS. 19:93-95).

Akan ada acara menghadap yang lain, di mana individu-individu akan muncul secara kolektif, seperti halnya seluruh bangsa akan dipanggil ke hadapan Allah.

Karena itu, sebagaimana halnya terdapat dua macam catatan amal,

maka ada dua acara menghadap yang terpisah. Ayat "*Dan* (pada Hari itu) *kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk* (melihat) *buku catatan amalnya,*" merujuk kepada acara menghadap secara kolektif.

Tampak dari konteks ayat-ayat tersebut, bahwa penghadapan yang kedua ini bertujuan untuk memperhitungkan hubungan-hubungan masa lampau di kalangan bangsa-bangsa menurut tuntutan keadilan dan hukum. Hubungan-hubungan tersebut seringkali bertentangan dengan keadilan.. Sebagai contoh, di kalangan suatu bangsa mungkin sekali ada orang dari kalangan masyarakat yang terampas hak-haknya, yang sesungguhnya lebih patut dijadikan pemimpin. Semua kelaliman seperti itu akan diadili.

Al-Quran juga menyebut Hari di mana semua ini terjadi sebagai "Hari Ditampakkannya Kesalahan". Bagaimana penampakan kesalahan ini akan terjadi? Ketika semua orang berkumpul bersama, masing-masing akan merasa bahwa dalam kehidupannya di dunia dulu dia telah ditipu oleh masyarakatnya. Pada Hari itu ketika tak ada sesuatu pun selain kebenaran yang akan diterima, setiap orang akan diberi imbalan atas kelaliman yang telah dilakukan terhadapnya. Al-Quran mengatakan: "(Ingatlah) *hari* (yang waktu itu) *Allah mengumpulkan kamu pada Hari Pengumpulan* (untuk dihisab), *itulah hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan.*" (QS. 64:9).

Singkatnya, ada dua macam catatan amal: (1) Catatan amal individual yang menyangkut amal-amal individual; dan (2) Catatan amal kolektif yang menunjukkan perbuatan-perbuatan setiap bangsa.

Seperti telah disebutkan di muka, tindakan suatu bangsa adalah tindakan yang berdimensi tiga. Dimensi yang pertama disediakan oleh si pelaku, yang oleh Aristoteles disebut sebab-aktif. Dimensi kedua diberikan oleh sasaran yang diancangkan oleh si pelaku. Aristoteles menamakannya sebab-akhir. Dimensi yang ketiga diberikan oleh tindakan tersebut dan lingkup pengaruhnya, dan dinamakan sebab-material. Hukum-hukum sejarah hanya berlaku pada tindakan yang berdimensi tiga, yang hanya terdapat pada tindakan kolektif saja.

Apakah Masyarakat Mempunyai Eksistensi yang Tak Bergantung pada Individu?

Kiranya tidaklah patut kita berpikir seperti sebagian filosof Eropa, bahwa masyarakat mempunyai eksistensi yang mandiri yang terpisah dari eksistensi individu, dan bahwa individu hanyalah semata-mata sebuah sel dari tubuh independen yang adalah masyarakat.

Ini adalah pemikiran Hegel dan beberapa filosof Eropa lainnya.

Mereka beranggapan bahwa suatu tindakan kolektif adalah terpisah dan mandiri dari tindakan individu. Mereka ingin membedakan antara tindakan kolektif dan tindakan individual. Mereka mengatakan bahwa masyarakat adalah wujud yang asli dan organis, dan bahwa semua individu sesungguhnya diperas menjadi tubuh entitas masyarakat ini. Masing-masing individu hanyalah sebuah sel dari tubuh ini. Dari dalam masyarakat, individu membuka sebuah jendela bagi dirinya ke arah luar melalui mana dia mempengaruhi masyarakat sesuai dengan kemampuan dan daya kreativitasnya. Atas dasar ini, setiap penemuan dan setiap gagasan baru mencerminkan sebuah jendela dari kesatuan Hegelian, yang adalah masyarakat ini. Banyak filosof Eropa telah menerima gagasan khayali ini sebagai ciri pembeda perbuatan kolektif dari perbuatan individual. Tetapi terus terang, harus dikatakan bahwa gagasan ini tidak benar. Kita tak perlu menelan mentah-mentah fanatisme liar yang tak berdasar seperti itu.

Kami tidak percaya bahwa masyarakat memiliki konsepsi apa pun selain wujudnya sebagai kumpulan individu. Jelas bahwa suatu diskusi filosofis tentang teori Hegel adalah di luar lingkup pembicaraan kita sekarang ini, sebab pembahasan mengenai teorinya tentang masyarakat akan memerlukan peninjauan atas seluruh sistem filsafatnya.

Apa yang ingin kami tunjukkan adalah ketidakbenaran gagasannya. Singkatnya, kita tidak perlu menciptakan sebuah mitos tentang perbedaan antara tindakan individual dengan tindakan kolektif. Mengenai tujuan membuat perbedaan antara keduanya, penjelasan kami mengenai dimensi ketiga kiranya sudah cukup. Suatu tindakan individual hanya memiliki dua dimensi. Apabila terdapat dimensi ketiga, maka tindakan itu menjadi tindakan kolektif. Masyarakat memberikan landasan bagi tindakan kolektif dan membentuk sebab materialnya. Dalam hal tindakan kolektif, maka ia dicatat dalam catatan amal suatu bangsa yang akan berlutut di hadapan Allah. Itulah perbedaan sebenarnya antara kedua jenis tindakan tersebut. Dengan demikian, kesimpulan yang kita tarik dari bahasan yang telah lewat adalah, bahwa pokok urusan hukum-hukum sejarah adalah tindakan bertujuan yang mempunyai latar belakang sosial, yang efeknya meliputi masyarakat atau bangsa secara keseluruhan sesuai dengan sifatnya yang terbatas ataupun luas.

5
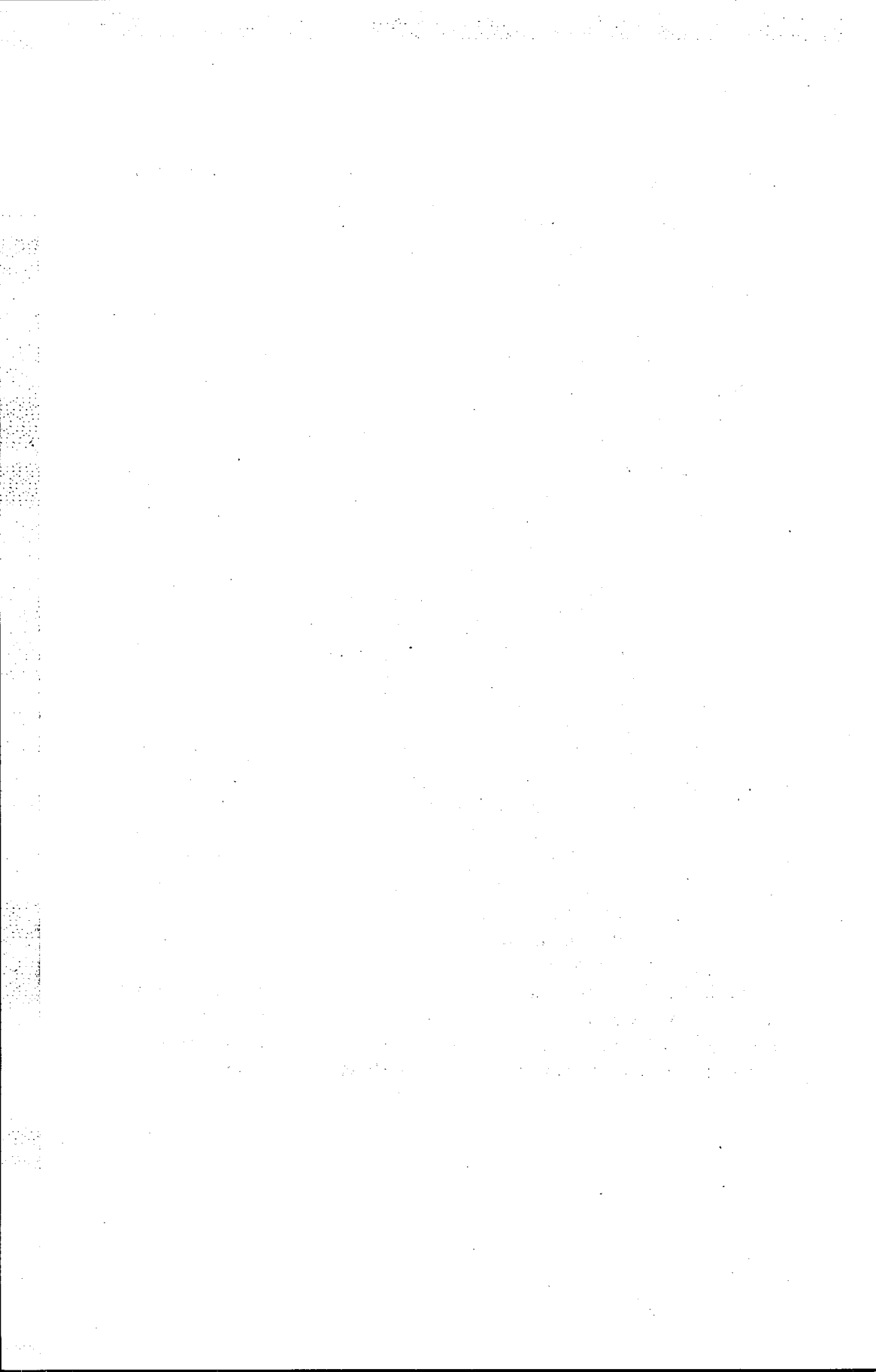
HUKUM-HUKUM SEJARAH DALAM AL-QURAN

Sekarang tibalah saatnya bagi kita untuk mengetahui berbagai cara di mana hukum-hukum sejarah disebutkan dalam Al-Quran. Dengan kata lain, kita akan melihat bagaimana hukum-hukum yang, dilihat dari sudut pandang Al-Quran, mengatur sejarah, diungkapkan olehnya; dan bagaimana Al-Quran menunjuk kepada norma-norma sejarah.

Dalam Al-Quran, kita menemukan tiga bentuk pengungkapan hukum sejarah. Kami mengusulkan untuk mengkaji bentuk-bentuk tersebut secara terinci dan menunjukkan bagaimana mereka saling berbeda satu dari yang lain.

1. Bentuk yang pertama di mana Al-Quran menyebutkan hukum sejarah adalah bentuk kalimat bersyarat (*conditional*). Apabila dua fenomena atau dua pasang fenomena dikaitkan bersama dalam lingkup sejarah, Al-Quran mengungkapkan kaitan ini dalam bentuk dua anak kalimat dari sebuah kalimat bersyarat yang menunjukkan bahwa, manakala anak kalimat yang menyatakan syarat (*protoasis*) terwujud, maka anak kalimat penyimpul (*apodosis*) juga pasti terwujud. Bentuk ini juga berlaku pada banyak hukum dan norma alam pada berbagai tingkatan. Sebagai contoh, apabila kita berbicara tentang hukum air mendidih, kita selalu mengungkapkan hukum ini dalam kalimat bersyarat. Kita mengatakan bahwa jika air — akibat kedekatannya dengan panas — mencapai suhu tertentu (100° C), maka ia akan mendidih disebabkan oleh jenis tekanan tertentu.

Ini adalah contoh hubungan antara dua kalimat dari sebuah pernyataan bersyarat. Fenomena mendidihnya air akan terwujud apabila syarat tertentu, yakni dekatnya air itu dengan panas dan tercapainya suhu tertentu, terpenuhi. Di sini fenomena alam yakni mendidihnya air, yang berarti berubahnya air menjadi uap, dipaparkan dalam bentuk kalimat bersyarat. Hukum ini tidak mengatakan apakah prasyarat ini telah dipenuhi atau belum. Ia hanya mengatakan bahwa jika prasyarat khusus ini dipenuhi, maka konsekuensinya tak terhindarkan lagi, pasti akan terwujud. Dengan kata lain, air pasti akan mendidih

pada derajat panas tertentu. Inilah apa yang dikatakan oleh hukum pernyataan bersyarat kepada kita. Hukum macam ini memberikan jasa yang besar kepada manusia dalam kehidupannya sehari-hari, dan memainkan peran yang efektif dalam perkembangannya. Dengan pengetahuan mengenai hukum-hukum ini, manusia dapat mengambil tindakan yang layak berkenaan dengan konsekuensi suatu kondisi. Jika dia memerlukannya, dia bisa mengambil tindakan untuk memenuhi prasyarat yang dituntut; dan jika tidak, dia bisa mencegah dipenuhinya prasyarat tersebut.

Jika seseorang memerlukan air yang mendidih, dia harus mengatur terwujudnya prasyarat-prasyarat yang ditetapkan dalam hukum bagi mendidihnya air; dan jika dia ingin agar air tidak mendidih, dia harus memastikan bahwa air tidak dipanaskan sampai titik didih.

Dapatlah dipahami, bahwa suatu hukum yang dikemukakan dalam bentuk kalimat bersyarat mempunyai nilai konstruktif dalam kehidupan manusia. Dari uraian di atas, jelas juga bahwa ada filsafat di balik pengungkapan hukum-hukum dalam bentuk kalimat bersyarat. Allah telah mendasarkan sistem alam semesta ini pada hukum-hukum yang universal dan norma-norma yang kokoh. Dia menggugah perhatian manusia kepada sistem yang kokoh dan kompak dari alam semesta ini agar manusia mengetahui posisi dirinya. Allah memberitahukan kepada manusia mengenai faktor-faktor yang bisa meningkatkan ataupun merusak kehidupannya agar dia sendiri bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan selayaknya.

Seandainya proses mendidihnya air terjadi secara kebetulan, tidak tunduk kepada suatu hukum tertentu dan tidak memerlukan panas, niscaya manusia tidak akan bisa mengontrol proses ini, tidak pula mungkin baginya untuk memasak atau tidak memasak air seperti yang dikehendakinya.

Manusia memerlukan keterampilan ini ketika dia mengenal hukum-hukum alam yang pasti dan hukum-hukumnya yang kokoh. Hukum-hukum alam telah diungkapkan kepadanya dalam bentuk pernyataan-pernyataan bersyarat, dan dengan demikian memungkinkannya untuk melihat segala sesuatu dalam sinar yang terang, bukan dalam gelap. Dalam pancaran hukum-hukum alam, dia bisa menentukan arah tindakannya berkenaan dengan alam semesta.

Hal yang persis sama berlaku terhadap bentuk-bentuk di mana Al-Quran mengemukakan hukum-hukum sejarah. Dalam banyak kasus kita menemukan hukum-hukum ini dikemukakan dalam bentuk pernyataan bersyarat. Untuk tujuan ini Al-Quran menyebutkan dua fenomena sosial atau historis yang saling berkaitan, dan mengatakan bahwa manakala fenomena yang pertama muncul, maka tak pelak lagi fenomena

yang kedua juga akan muncul. Al-Quran tidak mengatakan kapan fenomena yang pertama akan muncul atau kapan ia tidak akan muncul.

Beberapa ayat Al-Quran yang kami sebutkan sebelum ini, menuturkan hukum-hukum sejarah dalam bentuk pernyataan bersyarat. Dalam kaitan ini ayat berikut bisa dikemukakan:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka." (QS. 13:11).

Di sini hukum sejarah telah disebutkan, dan seperti telah kami jelaskan sebelumnya – dan masih akan **kami** jelaskan lebih lanjut nanti – hukum ini telah dikemukakan dalam bentuk pernyataan bersyarat, karena ayat di atas mengatakan bahwa ada kaitan yang tak terpisahkan antara dua perubahan yang disebutkan, yakni perubahan dalam diri manusia dan perubahan dalam posisi lahiriahnya. Inilah inti dari suatu pernyataan bersyarat. Hukum Ilahi yang disebutkan di sini praktisnya mengatakan, bahwa jika suatu bangsa secara batiniah berubah, maka konsekuensinya, kondisi material dan posisi sosial mereka juga akan berubah. Dari sini tampak bahwa hukum Ilahi telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan bersyarat.

Ayat berikut adalah contoh lain dari hukum yang diungkapkan melalui pernyataan bersyarat: *"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu, niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar* (rezeki yang banyak)." (QS. 72:16).

Kami telah mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang hukum sejarah, yang menurutnya hasil yang baik bergantung pada distribusi yang adil. Ini adalah kasus yang jelas mengenai pernyataan bersyarat.

Contoh lain diberikan oleh ayat berikut: *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu* (supaya menaati Allah), *tetapi mereka melakukan kedurhakaan; maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan* (ketentuan Kami), *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* (QS. 17:16).

Juga dalam ayat ini suatu norma sejarah telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan bersyarat. Di sini, dua hal telah digabungkan, yang pertama adalah ditujukannya perintah Allah kepada orang-orang yang jahat dan yang hidup dalam kemewahan dan ketidakpatuhan mereka terhadap perintah tersebut, sedangkan yang kedua adalah kehancuran dan kemusnahan masyarakat seperti itu sebagai konsekuensinya. Ini adalah hukum sejarah yang lain yang dikemukakan dalam bentuk pernyataan bersyarat.

Hukum ini tidak menyatakan dalam keadaan bagaimana kondisi

yang disebutkan di dalamnya akan terwujud. Ia hanya menetapkan bahwa apabila kondisi tersebut terwujud, maka pernyataan yang menjadi konsekuensi hukum ini, tak pelak lagi, juga akan terwujud bersamanya. Ini adalah bentuk pertama di mana hukum-hukum sejarah disebutkan dalam Al-Quran.

2. Bentuk kedua yang di dalamnya hukum-hukum sejarah dikemukakan dalam Al-Quran adalah, bentuk pernyataan pasti tanpa persyaratan. Dalam banyak kasus, hukum-hukum alam juga dinyatakan dalam cara ini. Apabila suatu ramalan astronomis dibuat atas dasar gerakan planet-planet, seperti misalnya ramalan tentang waktu terjadinya gerhana bulan atau matahari, tidak ada prasyarat yang dikaitkan kepada pernyataan seperti itu. Dalam hal ini, suatu hukum ilmiah atau masalah ilmiah dikemukakan sebagai pernyataan yang pasti dan tanpa syarat. Manusia sama sekali tidak bisa mempengaruhi atau memodifikasi kondisi-kondisi dan lingkungan dari kejadian-kejadian seperti itu. Karenanya, suatu ramalan tentang kejadian-kejadian seperti itu dibuat dalam bentuk pernyataan yang pasti dan tanpa syarat, tanpa adanya kondisi-kondisi apa pun yang dikaitkan dengannya. Apabila kita mengatakan bahwa matahari akan mengalami gerhana pada hari *anu*, tanggal sekian, atau bahwa bulan akan mengalami gerhana pada malam *anu* tanggal sekian, maka kita mengungkapkan suatu masalah ilmiah dalam bentuk pernyataan yang pasti, bukan pernyataan bersyarat.

Dalam hal-hal seperti itu, manusia tidak punya kekuasaan untuk mengubah kondisi atau situasi dari masalah yang dipersoalkan, sebab ia tidak bersifat kondisional. Jika kita katakan bahwa matahari atau bulan akan mengalami gerhana, meskipun kita berbicara dengan merujuk ke masa depan, kita membuat pernyataan yang pasti. Hal yang sama berlaku mengenai prakiraan cuaca yang didasarkan pada hukum-hukum ilmiah.

Jika dikatakan bahwa hujan akan turun di suatu tempat, maka pernyataan tersebut bersifat pasti dan tanpa syarat, dan meramalkan turunnya hujan di suatu tempat tertentu dan waktu tertentu.

Ini adalah bentuk kedua pengungkapan hukum-hukum sejarah. Dalam pembahasan tentang unsur-unsur sosial, kita akan mengutip beberapa contoh mengenai hal itu dari Al-Quran.

Bentuk kedua pengungkapan hukum-hukum dan norma-norma sejarah ini telah menimbulkan kesan yang salah di kalangan para pemikir Eropa, yang berpendapat bahwa norma-norma sejarah tidak konsisten dengan kebebasan manusia, karena beranggapan bahwa norma-norma tersebut mengendalikan kehidupan manusia, jadi manusia tidak punya kebebasan memilih.

Gagasan yang keliru ini telah membuat beberapa pemikir mengata-

kan bahwa di dunia ini manusia hanya mempunyai peran yang pasif, sebab dia tidak bisa mengubah norma-norma sejarah. Pemikir-pemikir ini telah mengingkari kebebasan manusia demi norma-norma sejarah yang mereka beri bobot terlalu besar.

Para pengikut cara berpikir seperti ini mengatakan bahwa, peran yang dimainkan manusia adalah pasif, tidak aktif. Manusia adalah alat yang bergerak sesuai dengan yang dituntut. Kita akan merinci gagasan ini, nanti.

Beberapa pemikir yang lain, dengan tujuan untuk menggabungkan gagasan kebebasan manusia dengan gagasan tentang keberadaan norma-norma sejarah yang hanya tampaknya saja ada, berpendapat bahwa hanya kekuasaan manusia untuk memilih sajalah yang menegakkan norma-norma sejarah. Hukum-hukum sejarah, dalam kenyataannya, tunduk kepada hukum manusia. Karena itu kita tidak perlu mengurbankan kebebasan manusia demi hukum-hukum sejarah. Di lain pihak, bisa dikatakan bahwa kebebasan manusia dan kekuasaannya untuk memilih adalah fenomena yang pada gilirannya merupakan bagian dari norma-norma sejarah. Juga dalam hal ini, meskipun kebebasan manusia dipengaruhi oleh norma-norma sejarah, namun pengaruh tersebut sifatnya terselubung.

Sebagian orang meyakini bahwa hukum-hukum sejarah harus ditolak sama sekali demi kebebasan manusia. Sejumlah sarjana Eropa berpendapat bahwa untuk mempertahankan kebebasan manusia, babakan sejarah harus diletakkan di luar lingkup hukum-hukum universal, serta harus dijaga agar tidak ada hukum-hukum tertentu yang bisa diterapkan di lapangan sejarah. Ini, kata mereka, perlu untuk menggalakkan kebebasan manusia untuk memilih berkenaan dengan aktivitas-aktivitasnya.

Semua pandangan ini pada umumnya tidak benar, karena didasarkan pada gagasan yang keliru mengenai adanya pertentangan dasar antara hukum-hukum sejarah dengan kebebasan manusia. Apakah sumber kesalahpahaman ini? Kesalahpahaman ini timbul dari kenyataan bahwa, para sarjana yang mempunyai gagasan yang salah ini berada dalam pengaruh pandangan bahwa hukum-hukum sejarah selalu diungkapkan dalam bentuk pernyataan verbal yang bermakna pasti. Seandainya memang demikian, dan seandainya kita percaya bahwa dengan adanya hukum-hukum sejarah, tidak ada ruang yang tertinggal bagi upaya dan inisiatif manusia, niscaya pendapat mereka tentu saja benar. Untuk menolak kesan mereka yang salah ini, cukuplah kita merujuk kembali kepada bentuk pertama hukum-hukum sejarah, yakni bentuk pernyataan bersyarat. Dalam pernyataan-pernyataan bersyarat yang telah kami kutip dari Al-Quran, persyaratan utama sebagian besar me-

rujuk kepada kehendak manusia, pilihannya, dan hubungan antara anak kalimat yang menyatakan syarat dengan anak kalimat yang menyatakan konsekuensi. Dapat dilihat bahwa anak kalimat syarat selamanya menyiratkan upaya dan kerja manusia.

Sebagai contoh, ambillah ayat Al-Quran yang mengatakan: *"Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada dalam* (jiwa) *mereka."* Dalam ayat ini secara khusus dinyatakan bahwa perubahan kondisi suatu bangsa bergantung pada perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Mereka sendiri bisa mendatangkan perubahan jika mereka menginginkannya. Manakala suatu hukum sejarah disebutkan dengan bahasa kalimat bersyarat, dan prasyarat yang dinyatakan secara langsung berkaitan dengan kehendak dan pilihan manusia, maka hukum sejarah itu sendiri menjadikan perlu keberadaan kehendak bebas dan kebebasan memilih manusia. Ia memberikan kepada manusia kebebasan untuk bertindak supaya dia bisa mengubah keadaan dirinya. Pengetahuan mengenai hukum alamlah — misalnya hukum mendidihnya air — yang meningkatkan kekuasaannya; karena apabila dia mengetahui dalam keadaan bagaimana air akan mendidih, dia bisa mendidihkan air sekehendak hatinya.

Dengan cara ini, hukum-hukum sejarah dalam bentuk pernyataan-pernyataan bersyarat tidak saja konsisten dengan kebebasan berkehendak manusia, tetapi justru menekankannya. Mereka juga menjelaskan hasil tindakan-tindakan manusia sehingga dia bisa mengambil arah yang tepat yang akan membawa kepada hasil-hasil yang dikehendaki. Ini adalah bentuk kedua hukum sejarah.

3. Bentuk ketiga hukum-hukum sejarah yang telah diberi perhatian khusus oleh Al-Quran, berkaitan dengan hukum-hukum yang tidak mutlak tetap dan tak terpatahkan, tetapi hanya menyiratkan semacam kecenderungan yang wajar dari sejarah manusia. Jelas bahwa ada perbedaan antara kecenderungan dengan hukum yang pasti. Untuk penjelasan lebih lanjut, marilah kita pikirkan gagasan tentang hukum. Konsepsi normal kita mengenai sebuah hukum ilmiah adalah konsepsi tentang norma manusia yang tak terpatahkan, sebab kita tahu bahwa manusia tidak bisa melanggar atau menghindari hukum-hukum alam.

Adalah berada dalam kekuasaan manusia untuk tidak melaksanakan shalat, karena melaksanakan shalat adalah kewajiban yang digariskan oleh hukum Islam, bukannya hukum penciptaan atau hukum universal. Demikian juga, orang bisa minum minuman keras, sebab larangan minum minuman yang memabukkan adalah aturan hukum Islam, bukan hukum penciptaan. Sebaliknya, manusia tidak bisa melanggar hukum-hukum dan norma-norma universal. Sebagai contoh, tidaklah mungkin membuat air tidak mendidih atau memperlambat mendidih-

mengapa ia hanya bisa ditentang untuk beberapa waktu saja. Contoh yang diberikan oleh banyak orang menunjukkan kemungkinan diabaikannya hubungan perkawinan untuk sementara. Sebaliknya, tidaklah mungkin bagi siapa pun untuk menghentikan beroperasinya hukum mendidihnya air untuk sesaat sekalipun.

Suatu masyarakat yang bermain-main dengan hukum-hukum alam yang suci berarti telah menandatangani surat kematiannya dengan tangannya sendiri, sebab penyimpangan dari kecenderungan-kecenderungan alamiah akan melibatkannya ke dalam begitu banyak penyimpangan, dan konsekuensinya akan membawa dirinya kepada kehancuran dan kemusnahan. Itulah sebabnya kita katakan bahwa, adalah mungkin untuk melanggar hukum-hukum ini selama waktu tertentu, tetapi tidaklah mungkin untuk mengabaikannya untuk waktu yang lama, sebab pengabaian hukum-hukum ini akan membawa para pelakunya kepada kemusnahan.

Kebutuhan Alami Laki-laki dan Wanita untuk Berperilaku Berbeda

Kecenderungan bahwa laki-laki dan wanita harus memiliki serangkaian kewajiban yang berbeda dan harus berperilaku berbeda, adalah suatu rencana yang dirancang oleh alam, dan bukan semata-mata ketentuan hukum. Ia adalah kecenderungan alamiah laki-laki dan wanita, bukannya keputusan yang dipaksakan kepada mereka dari luar. Sekalipun demikian, kecenderungan ini bisa ditentang. Suatu hukum bisa saja diberlakukan, misalnya yang menyatakan bahwa kewajiban laki-laki untuk tinggal di rumah mengasuh anak dan bahwa kaum wanita harus pergi keluar rumah untuk mencari nafkah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di luar rumah. Dengan dipaksakannya hukum seperti itu, kecenderungan pembagian alamiah kewajiban laki-laki dan perempuan bisa ditentang. Tetapi karena pengaturan seperti itu berlawanan dengan norma-norma sejarah serta bakat alami laki-laki dan perempuan, maka ia tidak akan bisa bertahan lama.

Dengan diberlakukannya hukum seperti itu, masyarakat akan kehilangan naluri khusus kaum wanita untuk mengasuh anak, semangat cinta keibuannya, dan fitrahnya untuk bersikap sabar menghadapi kesukaran-kesukaran dan kesulitan-kesulitan yang tak tertangguhkan oleh laki-laki. Hukum ini persis sama dengan mempercayakan pekerjaan seorang tukang kayu yang bekerja pada pembangunan sebuah gedung kepada seorang tukang besi, dan mempercayakan pekerjaan seorang tukang besi kepada tukang kayu. Tindakan seperti itu memang mungkin. Gedung yang dimaksud mungkin bisa berdiri, tetapi ia tidak akan bertahan lama, dan dengan berlalunya waktu ia pasti akan rubuh sebelum waktu yang lama akibat ia bertentangan dengan norma-norma

nya sesaat pun, jika terdapat semua persyaratan yang perlu bagi mendidihnya air, karena hukum mendidihnya air tidak bisa dihindari.

Secara normal kita memiliki konsep hukum ini, dan ia memang benar sepanjang hal-hal tertentu. Tetapi tidaklah mesti bahwa setiap hukum alam harus demikian tak lentur dan tak terpatahkan. Kita mempunyai sejumlah kecenderungan alam yang meskipun berpengaruh dalam perkembangan alamiah sejarah dan manusia, namun tidak cukup kaku, dan bisa ditentang, sekalipun hukum-hukum tersebut tak bisa ditentang untuk waktu yang lama. Anda tidak bisa memperlambat mendidihnya air untuk sesaat pun, tetapi ada kecenderungan-kecenderungan yang bisa ditahan untuk waktu yang cukup lama.

Kami tidak bermaksud mengatakan bahwa dikarenakan mereka memiliki watak yang berbeda, kecenderungan-kecenderungan ini tidak mempengaruhi gerakan sejarah. Karena kecenderungan-kecenderungan ini bersifat lentur, bisa ditentang dan dilanggar, meskipun menurut norma-norma sejarah mereka untuk waktu yang lama bisa sedikit demi sedikit menghancurkan mereka yang menentangnya. Dari sini bisa dikatakan bahwa ada beberapa kecenderungan yang bisa dengan aman ditentang dengan pongah, tetapi ada beberapa kecenderungan lainnya yang hanya bisa ditentang untuk waktu yang singkat, kemudian mereka akan menghancurkan orang yang melawan mereka secara bertentangan dengan hukum-hukum sejarah. Ini telah menjadi ciri kecenderungan manusia yang asli dan menjadi pendorong sepanjang sejarah.

Dorongan Perkawinan adalah Norma Sejarah

Untuk menjelaskan masalahnya, kita bisa mengatakan bahwa ada dorongan-dorongan manusiawi yang berpengaruh dalam kelahiran dan pembentukan manusia. Kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ini memiliki realitas yang konkret dan bukan semata-mata masalah hukum. Perkawinan dan ikatan-ikatan perkawinan dimaksudkan untuk menciptakan hubungan-hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat manusia. Kecenderungan-kecenderungan ini tidak boleh dipandang sebagai semata-mata formalitas hukum. Sebaliknya, mereka adalah dorongan asli yang telah terwujud bagi perkembangan manusia dan tidak boleh dipandang semata-mata sebagai tindakan hukum atau perintah agama. Dorongan ini berakar dalam pada fitrah manusia dan merupakan bagian dari bentukan manusia. Ia menarik manusia kepada lawan jenisnya demi tujuan kelestarian ras manusia melalui penciptaan aturan sosial khusus yang disebut perkawinan. Kecenderungan atau dorongan ini sendiri adalah suatu norma yang asli, bukan semata-mata bentuk hukum, dan itulah sebabnya

sejarah. Perlawanan terhadap dorongan alam yang merupakan dasar perkembangan manusia, akan berakibat tertariknya manusia ke bawah. Meskipun penentangan terhadap dorongan alamiah itu dimungkinkan untuk beberapa waktu, namun reaksinya akan muncul, cepat atau lambat.

Keberagamaan adalah Norma Sejarah

Contoh paling penting dari norma-norma sejarah adalah agama itu sendiri. Agama juga merupakan salah satu norma sejarah, bukan ketentuan hukum. Kita bisa mendefinisikan agama dalam dua cara. Kita bisa memperkenalkannya sebagai hukum Ilahi yang dalam peristilahan hukum skolastik disebut "pemberian hukum kehendak Ilahi". Al-Quran mengatakan: *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: 'Tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik, agama yang kamu seru mereka kepadanya.'"* (QS. 42:13).

Dalam ayat ini agama telah digambarkan sebagai hukum yang diberikan oleh Allah. Tetapi di tempat lain dalam Al-Quran, agama digambarkan sebagai hukum yang berakar dalam pada fitrah dan struktur manusia.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.* (Itulah) *agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. 30:30).

Dalam ayat ini agama digambarkan tidak hanya sebagai hukum yang ditetapkan dan dipaksakan kepada manusia dari atas, tetapi juga sebagai bagian dari fitrah sucinya yang tak pernah akan bisa diubah. Ayat ini hanya mengemukakan pernyataan dan tidak menggariskan sesuatu aturan atau hukum apa pun. Ia mengatakan bahwa manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Ilahi tak bisa diubah. Agama tidak bisa dilepaskan dari manusia sebagaimana halnya tak satu pun bagian tubuhnya yang bisa dilepaskan darinya. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Karena agama adalah bagian dari fitrah suci manusia, maka dia tidak bisa hidup tanpanya.

Agama adalah bagian dari fitrah yang dengannya Allah telah menciptakan manusia, dan ciptaan Allah tidaklah bisa diubah. Seandainya agama bisa diubah, niscaya ia akan menjadi sesuatu yang diperoleh manusia dalam perjalanan budaya dan perkembangan sosialnya sepanjang sejarah.

Al-Quran ingin mengatakan bahwa agama bukanlah sesuatu yang boleh diterima atau ditolak oleh manusia. Ia adalah bagian dari fitrahnya yang telah dibentuk oleh Allah, dan yang tak bisa diubah. Ungkapan *"Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah"* bersifat pemberitahuan, bukan memerintahkan. Ia hanya mengemukakan pernyataan faktual ketika ia mengatakan bahwa agama adalah ciptaan Ilahi dan dengan demikian ia tak bisa diubah. Selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya.

Ada perbedaan antara norma ini dengan norma-norma yang lain, karena norma ini tidaklah sama tingkat ketetapan dan kepastiannya dengan hukum mendidihnya air. Norma ini bisa ditentang untuk sementara waktu seperti halnya hukum perkawinan dan dorongan hubungan-hubungan alamiah antara laki-laki dan wanita. Adalah mungkin untuk menentang perkawinan dengan cara memuaskan hawa nafsu dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan seksual, tetapi itu hanya bisa dilakukan untuk sementara waktu saja. Begitu pula, untuk sementara, keberagamaan juga bisa ditentang, tetapi adalah tak mungkin untuk mengingkari agama dan mengabaikan kebenaran besar ini untuk selamanya.

Untuk sementara, manusia bisa menutup matanya dan menolak melihat matahari. Demikian pula, dia bisa menolak untuk melihat kebenaran agama, tetapi dia hanya bisa melakukan itu untuk sementara waktu saja, dan mereka yang menolak agama akan segera memperoleh hukuman. Yang kami maksudkan bukanlah hukuman yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang lalim oleh para malaikat di Hari Pengadilan, bukan pula hukuman yang diberikan oleh polisi kepada para penjahat.

Dalam hal ini, pembalasan akan datang dari hukum-hukum sejarah itu sendiri. Hukuman ini turun kepada orang-orang yang ingin mengubah ciptaan Allah yang tak bisa diubah. Al-Quran mengatakan: *"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung."* (QS. 22:47).

Kami katakan bahwa, manusia yang melawan bentuk ketiga hukum sejarah ini akan segera dikenai pembalasan, dan menurut norma sejarah, mereka akan segera memperoleh hukuman. Di sini ungkapan "segera" harus diartikan sebagai kesegeraan sejarah bukan kesegeraan seperti yang kita pahami dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal yang telah disebutkan dalam ayat di atas berkenaan dengan hukuman yang akan dikenakan kepada para penyembah berhala. Ayat ini mula-mula menyebutkan hukuman yang menimpa negeri kaum-kaum yang berbuat dosa di masa

lampau. Kemudian ia mengatakan bahwa orang-orang kafir meminta kepada Nabi agar menyegerakan hukuman yang dijanjikan kepada mereka dengan mengatakan: "Mana hukuman itu? Kapan datangnya? Sampai sekarang kami belum menerimanya meskipun kami ingkar kepadamu, memerangimu, dan menutup telinga kami kepada Al-Quran yang kamu sampaikan. Lantas mengapa kami tidak dihukum?"

Lamanya Satu Hari dalam Terminologi Hukum Sejarah

Dalam ayat yang dikutip di atas, Al-Quran berbicara tentang kesegeraan historis yang berbeda dari kesegeraan yang biasa. Ayat tersebut mengatakan: *"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya* (sebab norma-norma sejarah bersifat tetap — *penerj.*). *Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung."* Lamanya satu hari untuk tujuan hukum sejarah menurut perhitungan Allah adalah 1000 tahun biasa. Seperti telah kami terangkan sebelum ini, apabila Al-Quran berbicara tentang *"kalimat-kalimat Allah"* maka yang dimaksud adalah hukum-hukum dan norma-norma sejarah; dan dalam *kalimat* kata-kata Allah, lama minimal satu hari diukur sama dengan 1000 tahun. Seperti Anda ketahui, ada ayat lain di mana satu hari digambarkan sebagai sama dengan 50.000 tahun. Dalam ayat tersebut, kata "hari" merujuk kepada Hari Pengadilan, dan bukan hari di dunia ini. Begitulah caranya kedua ayat itu dirujukkan. Ayat yang dimaksud adalah ayat berikut:

"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) *kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh* (mustahil). *Sedangkan Kami memandangnya dekat* (pasti terjadi). *Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak."* (QS. 70:4-8).

Di sini "hari" merujuk kepada Hari Pengadilan, karena pada hari itulah langit akan menjadi seperti luluhan perak. Hari Pengadilan diperkirakan lamanya 50.000 ribu tahun. Mengenai ayat sebelumnya, yang berbicara tentang hari ditimpakannya hukuman kolektif, ditetapkan menurut norma-norma sejarah. Dalam hal itu, *"satu hari di sisi Allah adalah 1000 tahun dari hari-hari yang kamu hitung"*.

Singkatnya, bentuk ketiga hukum sejarah terdiri dari kecenderungan-kecenderungan batin manusia dan dorongan-dorongannya yang merupakan bagian dari strukturnya, dan yang mempengaruhi sejarah. Dorongan-dorongan ini bisa dilawan, tetapi hanya untuk sementara. Namun satu hal mesti dicatat. Panjangnya waktu tidak boleh dihitung seperti kita menghitungnya dalam kehidupan sehari-hari. Satu hari dalam *kalimat* Allah dan untuk tujuan norma-norma Ilahi, adalah 1000

tahun menurut perhitungan kita.

Agama adalah contoh yang terbaik dan paling penting dari bentuk ketiga hukum sejarah. Agama adalah norma sejarah. Apakah peran agama? Apakah sumbernya? Mengapa ia bukan semata-mata soal pemberlakuan hukum? Apakah ia benar-benar alamiah seperti halnya hukum perkawinan antara laki-laki dan wanita? Jika memang demikian, mengapa dan bagaimana?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan untuk mengetahui secara pasti bahwa agama adalah norma sejarah, kita perlu menganalisis unsur-unsur yang membentuk masyarakat dalam pandangan Al-Quran. Pertanyaannya adalah: bagaimana menganalisis masyarakat? Menurut pendapat kami, masyarakat harus dianalisis dalam kandungan ayat berikut: *"Ingatlah ketika Tuhanku berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan* (khalifah) *di bumi itu orang yang akan membuat kerusuhan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"* (QS. 2:30).

Jadi, ayat ini memberikan kepada kita hal-hal yang paling pelik, paling dalam, dan paling eksak untuk menganalisis masyarakat. Kami akan menganalisis hal-hal ini dan melakukan kajian perbandingan atasnya agar kita mampu memastikan bagaimana agama menjadi salah satu norma sejarah.

6

UNSUR-UNSUR PEMBENTUK MASYARAKAT

Kami telah mengatakan, untuk menjelaskan kenyataan bahwa agama adalah salah satu norma sejarah, kita perlu menganalisis unsur-unsur yang membentuk masyarakat agar kita mengetahui unsur-unsur itu, dan dalam bentuk-bentuk dan norma-norma apa mereka bergabung. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kami telah memilih ayat Al-Quran yang berikut ini:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) *di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?'"* (QS. 2:30).

Jika kita kaji ayat ini, maka kita akan melihat bahwa Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia telah meletakkan landasan bagi suatu masyarakat di atas bumi. Dengan sendirinya kita ingin mengetahui unsur-unsur apa yang membentuk masyarakat ini. Dari ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam ayat tersebut oleh Al-Quran, maka kita bisa menurunkan tiga unsur di bawah ini:

1. Manusia.
2. Bumi atau alam secara keseluruhan sebagaimana diindikasikan oleh kalimat: *"Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Di sini unsur yang kedua adalah bumi atau alam secara keseluruhan, sedangkan unsur yang pertama adalah manusia yang telah ditunjuk Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

3. Unsur yang ketiga adalah ikatan batin yang mengikat manusia dengan bumi atau alam di satu pihak, dan dengan sesama manusia di lain pihak. Ikatan ini telah disebut oleh Al-Quran dengan istilah "kekhalifahan". Inilah ketiga unsur yang membentuk masyarakat di muka bumi, yakni (1) manusia; (2) alam; (3) kekhalifahan – ikatan yang mengikat manusia dengan bumi dan sesama manusianya.

Jika kita melihat kepada masyarakat-masyarakat manusia, kita menemukan ada dua unsur yang umum terdapat di dalamnya. Anda tidak akan menemukan satu masyarakat pun di mana manusia tidak hidup berdampingan dengan sesama manusia, atau tidak hidup di muka bumi, atau tidak berhubungan dengan alam untuk memainkan perannya. Sejauh menyangkut kedua unsur ini, semua masyarakat sama. Tetapi berkenaan dengan unsur yang ketiga, masing-masing masyarakat memiliki variasi ikatannya sendiri. Dengan kata lain, masyarakat saling berbeda dalam sifat dan bentuk ikatan yang mereka miliki. Jadi unsur yang ketiga, yakni unsur ikatan batin, bisa berubah dan berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat mengoperasikannya secara berbeda. Ikatan ini bisa diungkapkan dalam dua cara. Menurut satu ungkapan, ia memiliki empat sisi, dan menurut yang lain hanya tiga sisi.

Hubungan empat sisi adalah hubungan yang mengikat manusia dan alam dengan manusia-manusia lain. Di sini kita juga memiliki tiga sisi yang jelas, yakni alam, manusia, dan ikatan yang ada di antara manusia dengan alam di satu pihak dan dengan sesama manusia di pihak lain. Jika kita juga menduga adanya sisi yang keempat, berdasarkan kebenaran pernyataan pertama, maka tetap hanya ada tiga sisi saja, sedangkan sisi yang keempat adalah kerangka sosial dan bukannya bagian dari masyarakat itu sendiri.

Bagaimanapun, ungkapan yang menyatakan bahwa hubungan ini mempunyai empat sisi membuat perlu bahwa sisi yang keempat juga harus dipandang sebagai salah satu faktor fundamental dari hubungan-hubungan sosial. Itulah yang dimaksud oleh Al-Quran ketika ia memberikan sebutan "kekhalifahan" kepada keempat dimensi sosial yang disebutkan di atas.

Dari sudut pandang Al-Quran, kekhalifahan adalah suatu hubungan sosial. Jika kita mengkaji dan menganalisisnya, kita bisa mengatakan bahwa ia mempunyai empat unsur, sebab kekhalifahan memerlukan keberadaan unsur-unsur di bawah ini:

1. Unsur yang mengangkat khalifah;
2. Hal-hal yang untuknya sang khalifah diangkat;
3. Khalifah itu sendiri.

Dalam hal ini sang khalifah adalah manusia. Hal-hal yang untuknya manusia diangkat menjadi khalifah adalah bumi dan semua yang ada di dalamnya, termasuk umat manusia. Jadi, di samping manusia dan hubungannya dengan alam dan sesama manusianya, sisi keempat yang diperlukan untuk terwujudnya kekhalifahan adalah Allah, yang mengangkat sang khalifah. Dengan demikian, hubungan sosial kekhalifahan terdiri dari keempat sisi berikut:

1. Pihak yang mengangkat khalifah, yaitu Allah;
2. Khalifah, yakni manusia;
3 dan 4. Hal-hal yang ditempatkan di bawah tanggung jawab sang khalifah, yaitu alam dan umat manusia.

Sebagai akibat konsepsinya yang monoteistik tentang dunia, manusia memperoleh pandangan yang khusus mengenai kehidupan dan alam semesta. Dengan pandangan inilah dia mengatakan bahwa "Tidak ada Tuhan dan Penguasa alam dan kehidupan selain Allah, dan bahwa manusia tidak boleh memainkan peran lain dalam kehidupannya selain sebagai khalifah, karena Allah telah menunjuknya sebagai wakil di bumi dan telah memberikan kepadanya kedudukan sebagai pemimpin."

Hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan antara seorang pemilik dengan barang miliknya. Hubungan antara keduanya adalah hubungan antara seorang yang menerima kepercayaan dengan barang yang dipercayakan. Tanpa memandang kedudukan sosialnya, hubungan antarmanusia adalah hubungan antara dua orang rekan yang menjalankan kewajiban yang sama sebagai khalifah Allah, bukan hubungan antara seorang majikan dengan budak atau pelayannya. Gambaran ini mengenai empat sisi hubungan sosial kekhalifahan yang dirujuk oleh Al-Quran dan berkaitan erat dengan konsepsi tentang kosmos dalam Islam.

Berlawanan dengan konsepsi Al-Quran ini, ada gagasan lain tentang hubungan tiga sisi yang mengaitkan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam, namun menolak sisi yang keempat (Allah) dan membuat hubungan sosial ini tak mempunyai dimensi keempat. Akibat diabaikannya dimensi keempat ini, maka seluruh hubungan yang ada menjadi kacau dan seluruh struktur sosial berubah.

Penentuan manusia atas sesama manusia, yang timbul akibat diabaikannya dimensi keempat dan sikap memandang manusia sendiri sebagai sumber semua nilai, telah muncul dalam berbagai bentuk di sepanjang sejarah. Berbagai bentuk pemilikan dan berbagai derajat penguasaan manusia atas manusia, telah memanivestasikan dirinya dalam babak dan arena kehidupan.

Jika kita membandingkan secara rinci kedua hubungan ini satu sama lain, dan melakukan kajian perbandingan atas hubungan dengan empat sisi (manusia + alam + hubungan antara manusia dan alam + Allah) dan hubungan dengan tiga sisi (manusia + alam + hubungan antara manusia dan alam), maka kita akan melihat bahwa tambahan sisi yang keempat bukanlah semata-mata soal numerik, melainkan tambahan yang menimbulkan perubahan mendasar dalam basis hubungan-hubungan sosial dan struktur dari ketiga sisi yang lain. Karena itu, tambahan sisi keempat ini tidak boleh dianggap sebagai semata-mata soal tambahan jumlah saja. Sesungguhnya, tambahan ini memberikan ke-

pada ketiga sisi yang lain suatu ruh yang baru dan makna yang segar, dan menimbulkan perubahan mendasar dalam hubungan timbal balik antara keempat sisi.

Dalam kenyataannya, tambahan sisi yang keempat tersebut mengubah seluruh struktur hubungan sosial. Karena itu, berkenaan dengan hubungan-hubungan sosial, kita dapat bertindak menurut pola hubungan empat sisi ataupun tiga sisi. Al-Quran hanya meyakini hubungan empat sisi, sebagaimana bisa disimpulkan dari ayat yang dikutip di atas, sebab pengangkatan manusia sebagai khalifah Allah berarti pengukuhan hubungan sosial empat sisi. Al-Quran tidak hanya meyakininya, tetapi juga memandangnya sebagai salah satu norma sejarah. Seperti telah kita lihat dalam ayat yang dikutip sebelumnya, Al-Quran memandang agama sebagai norma sejarah. Karena hubungan empat sisi tak lain hanyalah penerapan agama dalam kehidupan, maka ia adalah salah satu norma sejarah. Sekarang marilah kita tinjau bagaimana hal ini bisa demikian.

Al-Quran menyuguhkan hubungan ini dalam dua cara: terkadang ia menggambarkannya sebagai tindakan Ilahi karena kekhalifahan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya. Al-Quran mengungkapkannya demikian: *"Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Dalam ayat ini hubungan empat sisi yang telah digambarkan sebagai anugerah Allah kepada manusia serta peran positif Allah di dalamnya, telah ditekankan. Kadang-kadang hubungan empat sisi yang sama dikemukakan dari sudut lain. Dalam ayat berikut dinyatakan bahwa hubungan ini telah diterima oleh manusia sendiri:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh." (QS. 33:72).

Amanat yang dirujuk dalam ayat ini adalah sama dengan kekhalifahan. Kedudukan tinggi ini dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, yang lalu menerimanya. Penerimaan amanat ini berarti bahwa manusia dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah dan wakil-Nya, dan bahwa manusia menerima tanggung jawab yang berat itu. Tanggung jawab ini sama dengan hubungan empat sisi. Terkadang ia dilihat dari sudut si pemberi anugerah, sebagaimana dinyatakan: *"Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Dan terkadang ia dilihat dari sudut si penerima tanggung jawab. Jika demikian, maka dikatakan: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung...."*

Amanat ini, yang telah ditawarkan kepada manusia dan yang telah

diterimanya, menurut penafsiran kami, bukan semacam kewajiban yang harus dijalankan atau suatu perintah yang harus dipatuhi, sebab amanat ini juga telah ditawarkan kepada gunung-gunung, langit, dan bumi. Jelas bahwa kewajiban dan kepatuhan tidak punya arti sejauh mereka tersangkut. Ini menunjukkan bahwa tawaran tersebut tidak berarti pernyataan suatu hukum yang harus ditaati. Yang dimaksud adalah, anugerah Allah ini mencari-cari suatu obyek yang fitrah dan struktur historisnya cocok untuk penerapannya. Gunung-gunung tidak cocok untuk menerima anugerah ini. Langit dan bumi tidak sesuai dengan hubungan empat sisi dan tak bisa memikul tanggung jawab Ilahi ini, yakni kekhalifahan Allah. Karena itu tawaran lalu ditujukan kepada manusia, yang lalu menerimanya dalam pengertian bahwa hubungan empat sisi dijadikan bagian dari struktur ciptaan dan perkembangan alamiah serta historisnya.

Karenanya, ayat ini merujuk kepada suatu norma sejarah, norma dari bentuk ketiga, yang bisa ditentang dan dilawan. Ia bukan salah satu dari norma-norma yang tidak bisa ditentang bahkan untuk waktu yang singkat. Ia adalah bagian dari fitrah manusia, dan manusia bisa berontak melawan fitrahnya sendiri, paling tidak untuk sementara. Al-Quran telah mengisyaratkan kenyataan ini, dan karenanya, setelah menyebutkan norma sejarah ini ia menambahkan: *"... dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh."* Dengan menggunakan ungkapan *"lalim dan bodoh"* Al-Quran telah menjelaskan fakta bahwa orang lalim dan bodoh yang mana pun bisa menentang norma ini dan bisa melawannya secara negatif. Kita temukan ungkapan yang sama di akhir ayat yang menggambarkan fitrah manusia. Dalam ayat itu juga, mula-mula Al-Quran mengatakan: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama* (Allah); (tetaplah atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah.* (Itulah) *agama yang lurus...."* (QS. 30:30).

Ungkapan "jalan yang lurus" telah digunakan untuk menekankan konsep agama yang benar. Al-Quran ingin mengatakan bahwa agamalah yang membentuk watak dasar manusia dan tiang utama sejarahnya. Agama mengatur kehidupan manusia.

Agama telah digambarkan sebagai "jalan yang lurus" karena agamalah yang mengenalkan kita kepada konsepsi kemandirian dalam kehidupan. Di sini kata "lurus" adalah istilah ringkas yang menampilkan hubungan empat sisi yang telah diisyaratkan oleh dua ayat; yang pertama menyebutkan kekhalifahan, dan yang kedua menyebutkan amanat. Agama adalah norma kehidupan dan sejarah. Ia memperkenalkan dimensi keempat dalam kehidupan dengan maksud memunculkan

perubahan mendasar dalam bentukan sosial, bukan semata-mata untuk menambah jumlah dimensi.

Konsep bahwa agama adalah norma sejarah, bisa diturunkan dari dua ayat Al-Quran yang dikutip di atas. Sekarang bagaimana kita bisa membentuk gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang norma ini, dan bagaimana kita bisa mengetahui peran kekhalifahan dan pengukuhan agama sebagai norma sejarah dalam kehidupan? Bagaimana peran sisi keempat dari hubungan sosial sebagai norma sejarah dapat diterima? Bagaimana agama dapat memiliki peran mendasar dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah?

Untuk bisa memahami hal-hal itu kita harus mempunyai pengetahuan mengenai dua unsur yang tetap dari hubungan sosial. Salah satu dari dua unsur ini adalah manusia dan sesamanya, dan yang lain adalah alam semesta. Kita bisa menyebut kedua unsur ini tetap sebab keduanya merupakan bagian dari hubungan sosial, baik yang bersisi tiga maupun yang bersisi empat. Untuk mengetahui peran sisi keempat, yakni Allah, dalam struktur hubungan sosial manusia, pertama-tama kita harus mengetahui peran kedua unsur yang stabil ini. Apakah peran manusia dalam proses sejarah? Al-Quran memiliki pandangan sendiri mengenai manusia, sejarah, dan cara hidup. Menurut Al-Quran apakah peran manusia dalam hubungan-hubungan sosial? Apa peran alam di dalamnya? Bagaimana alam mempengaruhi hubungan sosial, dan bagaimana peran manusia dan alam ditentukan?

Jika kita mengkaji pertanyaan-pertanyaan ini, kita akan menemukan peran sisi keempat yang merupakan faktor pembeda antara hubungan bersisi empat dengan hubungan bersisi tiga. Kajian ini akan menunjukkan sampai sejauh mana hukum sejarah dan struktur manusia sendiri membuat keberadaan unsur ini perlu bagi pembentukan hubungan sosial manusia yang bersisi empat. Untuk memahami hukum sejarah ini, kita perlu melihat peran manusia dan alam dalam pembentukan sejarah, ditinjau dari sudut pandang Al-Quran. Kami akan membahas masalah ini pada bab selanjutnya.

7
PERAN MANUSIA DALAM PERJALANAN SEJARAH

Kami telah mengatakan bahwa penemuan dimensi-dimensi yang sesungguhnya dari peran agama dalam perjalanan sejarah dan kemajuan manusia bergantung pada penilaian atas dua unsur yang tetap dari hubungan sosial, yakni manusia dan alam.

Marilah kita melihat, dari sudut pandang Al-Quran, mengenai manusia dan perannya dalam gerakan sejarah. Dalam konsep Qurani yang telah kita kaji sebelumnya, nyata terlihat bahwa manusia atau kandungan batinnya membentuk landasan bagi gerakan sejarah. Kami telah menunjukkan bahwa mempunyai tujuan adalah sifat yang khas dari gerakan sejarah. Dengan kata lain, gerakan sejarah adalah gerakan yang bertujuan. Ia tidak semata-mata berkaitan dengan masa lampaunya melalui penyebabnya, tetapi juga berkaitan dengan masa depannya melalui tujuannya. Sebagai gerakan yang bertujuan, ia memiliki sebab-akhir dan mengacu ke masa depan.

Masa depanlah yang merangsang gerakan aktif sejarah. Meskipun masa depan tidak eksis di masa kini, ia divisualisasikan melalui keberadaan mentalnya. Keberadaan mental inilah yang di satu pihak menunjuk kepada aspek intelektual yang mencakup tujuan, dan di lain pihak mendorong manusia ke arah tujuan tersebut. Jadi, keberadaan mental dari suatu tujuan yang akan terwujud di masa depan dan yang memotivasi sejarah, di satu pihak menunjukkan keberadaan suatu gagasan dan di lain pihak menunjukkan keberadaan suatu kehendak. Gabungan antara gagasan dengan kehendak inilah yang mempunyai kekuasaan untuk menciptakan masa depan, dan merupakan kekuatan yang mampu memulai kegiatan bersejarah di bidang sosial.

Gagasan dan kehendak, dalam kenyataannya membentuk kesadaran manusia, dan dalam kedua unsur dasar ini kandungan batin manusia bisa dilihat. Kandungan batin manusialah yang menggerakkan sejarah dan bersama dengan gabungan antara gagasan dengan kehendak, manusia mampu mewujudkan tujuan-tujuannya.

Dengan penjelasan ini dapatlah dikatakan bahwa, kandungan batin

manusia atau pemikiran serta kehendaknyalah yang menggerakkan sejarah. Seluruh struktur masyarakat, termasuk semua hubungan, organisasi dan karakteristiknya, berdiri tegak di atas landasan kandungan batin manusia, dan setiap perubahan serta perkembangan masyarakat bergantung pada perubahan dan perkembangan infrastrukturnya ini. Dengan kata lain, struktur masyarakat berubah sejalan dengan berubahnya gagasan dan kehendak manusia. Jika landasan ini mantap, maka struktur masyarakat juga akan kuat. Kaitan antara kandungan batin manusia dengan suprastruktur masyarakat merupakan kaitan antara sebab dan akibat. Kaitan ini mengingatkan kita kepada hukum-hukum yang dijelaskan sebelumnya, yang terkandung dalam ayat: *"Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka sendiri mengubah apa yang ada dalam diri mereka."*

Ayat ini mengatakan bahwa kondisi sosial suatu masyarakat merupakan suprastruktur mereka. Setiap perubahan mendasar niscaya akan tampak dalam diri masyarakat itu sendiri. Semua perubahan yang lain, seperti perubahan-perubahan dalam kualitas kehidupan serta kondisi historis atau sosial, bersumber dari perubahan mendasar ini. Suatu *"perubahan dalam apa yang ada pada diri mereka"* berarti perubahan dalam kandungan batin masyarakat sebagai suatu keseluruhan, yakni sebagai suatu komunitas atau bangsa. Masyarakat haruslah seperti sebuah tanaman yang selalu mengeluarkan buah yang baru dan segar. Suatu perubahan dalam satu atau beberapa individu di masyarakat, tidak akan mampu meletakkan landasan bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Suatu perubahan dalam situasi dan kondisi suatu komunitas atau bangsa, hanya bisa diwujudkan oleh perubahan batin di komunitas atau bangsa tersebut, yang harus seperti sebatang pohon yang mengeluarkan buah-buah yang baru setiap hari. Karena itu, hanya perubahan psikologis suatu bangsa secara keseluruhan — yang ditampilkan oleh kondisi spiritual mayoritas bangsa tersebut — sajalah yang mampu menimbulkan perubahan mendasar dalam watak historis suatu bangsa. Perubahan dalam spirit seorang, dua orang, atau beberapa orang individu saja, tidak akan mampu menimbulkan perubahan tersebut.

Perlunya Keserasian antara Gerakan Suprastruktur dan Infrastruktur Masyarakat

Islam dan Al-Quran meyakini bahwa proses perubahan lahir dan batin harus berjalan seiring agar manusia bisa merekonstruksi kemampuan-kemampuan batinnya, yakni ruh, pemikiran, kehendak, serta kecenderungan-kecenderungannya. Infrastruktur batin ini harus berada dalam keserasian penuh dengan suprastruktur lahir. Karena tak ada

satu pun suprastruktur yang bisa dibayangkan tanpa adanya infrastruktur, sedangkan suprastruktur tanpa adanya landasan yang kuat tentu akan goyah dan gampang lenyap, maka Islam telah menyebut pembentukan kandungan batin sebagai "jihad besar" (penyucian spiritual), dan pembentukan suprastruktural sebagai "jihad kecil" (jihad perang). Dengan membandingkan antara keduanya, Islam mengatakan bahwa jihad kecil tidak akan memiliki arti penting apa pun, tidak pula akan mampu menimbulkan perubahan apa pun dalam lapangan sosial dan historis jika tidak disertai oleh jihad besar.

Oleh karena itu, kedua proses ini harus berjalan bahu-membahu. Apabila keduanya dipisahkan, mereka akan kehilangan nilainya yang sejati. Untuk menekankan pentingnya kandungan batin manusia dan menjelaskan bahwa kandungan batin ini adalah sesuatu yang bersifat mendasar, Islam telah menyebut pembentukannya sebagai "jihad besar".

Apabila jihad besar dan jihad kecil dipisahkan, maka tidak akan ada perubahan batin yang berguna yang akan terjadi. Menggambarkan keadaan seperti itu, Al-Quran mengatakan: *"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah* (atas kebenaran) *isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling* (dari kamu), *ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan."* (QS. 2:204).

Manusia tidak bisa menerima kebenaran dan berbuat bajik selama tidak ada hasrat akan perubahan ke arah yang lebih baik yang berakar kuat dalam hatinya, dan selama dia tidak membangun kembali dirinya dari dalam. Masyarakat tidak bisa dibentuk dengan cara yang layak selama hati manusia tidak dipenuhi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mencerminkan kebenaran. Jika nilai-nilai ini tidak ada, maka pembicaraan yang bagaimanapun tentang kebenaran akan hampa dan tak bermakna.

Dengan demikian, pertanyaan yang paling penting adalah yang menyangkut perubahan hati, yang memberikan makna kepada kata-kata, serta memberikan dimensi kepada semboyan-semboyan, serta menentukan tujuan dan tindakan yang harus diambil untuk meraihnya.

Sejauh ini kita telah mempelajari bahwa kandungan batin manusia adalah landasan bagi gerakan sejarah. Dialah yang memastikan aturan-aturan dan hukum-hukum.

Pentingnya Memilih Satu Cita-Cita dalam Kehidupan Manusia

Pertanyaannya sekarang adalah: apa kandungan batin manusia itu?

Apakah sesuatu yang merupakan titik tolak dalam pembentukan kandungan batin ini? Bagaimana sesuatu itu ditemukan?

Dalam kenyataannya, cita-cita manusialah yang menjalankan peran ini. Cita-citalah yang membentuk kandungan batin manusia dan menggerakkan roda sejarah. Cita-citalah yang membimbing gerakan sejarah melalui konsepsi yang ada dalam pikiran manusia dan yang bercampur dengan kehendak dan pemikirannya. Tujuan-tujuan yang menggerakkan roda sejarah disusun oleh cita-cita.

Kita tahu bahwa kandungan batin manusia memberikan suatu bentuk yang konkret kepada tujuan-tujuannya, yang merupakan tempat bergantungnya gerakan sejarah. Ia memberikan bentuk yang praktis kepada gerakan sejarah melalui gagasan-gagasan yang eksis secara mental, dan bercampur dengan kehendak dan pemikiran. Semua yang menjadi poros berputarnya sejarah dan yang menyangkut seluruh masyarakat manusia bersumber dari gagasan-gagasan yang besar. Gagasan besarlah yang mewujudkan banyak tujuan kecil dan pertanyaan-pertanyaan spesifik.

Tujuan-tujuan utama dalam kehidupan adalah satu-satunya faktor yang menciptakan sejarah. Pada gilirannya, mereka memiliki fondasi yang mendalam di dalam kandungan batin manusia, yakni cita-cita utama kehidupannya. Cita-cita ini merupakan tiang utama semua tujuan yang menggerakkannya. Makin tinggi dan luhur cita-cita suatu masyarakat, makin layak dan luas tujuan-tujuannya. Sama halnya, jika cita-citanya terbatas dan rendah, maka tujuan-tujuan yang bersumber darinya pun akan rendah dan terbatas pula. Oleh karena itu, cita-cita yang besar dari suatu masyarakat adalah titik tolak dari pembentukan batin masyarakat manusia. Cita-cita utama masyarakat bergantung pada konsepsinya tentang kehidupan dan dunia. Sebuah cita-cita yang besar dibentuk dalam naungan konsepsi tersebut, dan masyarakat dapat bergerak untuk mewujudkan cita-cita tersebut dalam keserasian dengan semangat cita-cita tersebut serta konsepsi yang dipegangnya mengenai dunia dan kehidupan.

Sebuah cita-cita yang besar merupakan hasil dari cara berpikir dan mentalitas tertentu. Semua orang yang memilih cita-cita tertentu menentukan arah tindakan mereka dalam pancaran sinarnya. Arah tindakan ini bisa dipandang sebagai gerakan sejarah. Bisa disebutkan bahwa, semua gerakan sejarah mempunyai tujuan tertentu dan dibedakan satu dari yang lain oleh cita-cita yang mendasarinya, yang menentukan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran mereka. Tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran ini menjaga agar semua upaya dan gerakan yang dibuat terkonsentrasikan dan membawa kepada cita-cita tersebut. Al-Quran dan terminologi agama menyebut cita-cita seperti itu dengan *ilah* (sembah-

an), sebab hanya cita-cita tinggi sajalah yang bisa menyita perhatian kita sepenuhnya, dan menjadikan kita menyesuaikan diri dengan semua tuntutannya.

Al-Quran meyakini bahwa semua ini hanya kualitas dari *ilah* saja. Itulah sebabnya ia menggambarkan setiap cita-cita yang besar dan setiap kekuatan yang menggantikan kedudukan cita-cita yang besar, sebagai *ilah*. *Ilah-ilah* inilah yang menentukan jalannya sejarah. Hawa nafsu juga merupakan salah satu dari *ilah-ilah* tersebut. Al-Quran mengatakan: *"Sudahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?"* (QS. 25:43).

Dalam ayat ini, hawa nafsu yang berlebih-lebihan dari seorang manusia yang memperturutkannya, juga disebut sebagai *ilah* (tuhan)-nya.

Menurut peristilahan Al-Quran dan agama, cita-cita yang besar bisa dikatakan sebagai tuhan, yakni sesembahan yang sesungguhnya, yang mengeluarkan perintah-perintah kepada manusia, dan merupakan kekuatan penggeraknya. Jika pengaruh sesuatu selain Allah telah mencapai taraf ini, maka ia secara sosial dan religius bisa disebut sesembahan atau tuhan.

Berbagai Macam Cita-cita Manusia

1. Cita-cita besar yang konsepsinya diturunkan manusia dari realitas-realitas dunia yang eksis secara lahiriah, serta kondisi-kondisi kehidupan dan sikap mental masyarakat manusia, tidaklah mengangkat manusia melampaui hal-hal yang bersifat terbatas dalam kehidupan material.

Apabila cita-cita besar manusia diilhami oleh kondisi masyarakat yang ada dengan semua ciri dan batas-batasnya, maka kehidupan akan mulai bergerak dalam sebuah lingkaran. Dengan kata lain, ia berhenti bergerak ke depan dan menjadi macet. Akibatnya, manusia mulai memandang mutlak apa yang sebelumnya dipandangnya terbatas dan relatif. Dia tak lagi mempunyai hasrat untuk mencapai sesuatu apa pun yang melampaui apa yang telah ada. Dia tak lagi melakukan upaya untuk mencapai cita-cita yang lebih tinggi. Dalam situasi dan kondisi ini, gerakan sejarah menjadi melingkar. Ia tidak bergerak ke depan. Masa depan hanya menjadi perulangan dari masa lampau.

Para pemimpin dari ideologi-ideologi yang terbatas, tidak melakukan apa pun selain menghalangi setiap perubahan di masyarakat. Mereka memblokir kemajuan umat manusia dengan menyimpangkan perhatian mereka dari yang mutlak kepada yang relatif. Karena itu, ideologi-ideologi yang bersifat terbatas dipilih karena dua alasan:

Alasan pertama adalah rasa keterikatan dengan kondisi-kondisi yang ada, karena orang yang bersangkutan terbiasa dengannya, dan

tidak menyukai gerakan apa pun karena sikap pasifnya. Dari segi psikologi, berkembangnya keadaan seperti itu di masyarakat akan mencegahnya dari bergerak ke depan dan meraih kemajuan. Konsekuensinya, masyarakat menciptakan tuhan dari suatu kebenaran yang bersifat relatif, yang sesungguhnya bisa digunakannya sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuannya. Ia mulai memandang kebenaran relatif sebagai kebenaran mutlak, dan memilihnya sebagai cita-cita tertinggi dan tujuan terakhirnya. Ini berarti mengikuti secara membuta jejak langkah orang lain – suatu tindakan yang telah dicela oleh Al-Quran dalam banyak ayatnya yang menggambarkan masyarakat-masyarakat yang dihadapi oleh para Nabi.

Masyarakat-masyarakat ini meyakini bahwa para penguasa mereka merupakan ideal-ideal yang tertinggi. Mereka melampaui semua batas dalam mengagungkan penguasa mereka, dan mengabaikan relativitasnya, mencoba menjadikan mereka absolut. Para Nabi harus menghadapi kaum yang karena kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, serta tata cara mereka yang menyimpang, menolak seruan mereka dan mengatakan: *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan* (mengikuti) *jejak mereka."* (QS. 43:22).

Materialisme berkuasa atas pikiran mereka, dan karena itu mereka hanya mengejar hal-hal yang bisa ditangkap dengan pancaindera saja. Materialisme menguasai perasaan mereka sedemikian hingga alih-alih menjadi manusia-manusia yang berpikir, mereka justru menjadi makhluk-makhluk material yang berpikiran sangat terbatas. Seorang manusia yang pikirannya dipenuhi oleh kebutuhan sehari-harinya, akan selalu berada dalam pengaruh hal-hal yang bersifat material dan tak mampu melihat ke luar batas-batas kejadian sehari-hari dan masalah-masalah material. Dia tidak bisa bangkit melampaui hal-hal seperti ini. Lihatlah apa yang dikatakan oleh Al-Quran tentang orang-orang seperti ini:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), *tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari* (perbuatan) *nenek moyang kami.'* (Apakah mereka akan mengikuti juga), *walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"* (QS. 2:170).

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul,' mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk?" (QS. 5:104).

"Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.'" (QS. 10:78).

"Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (QS. 11:62).

"Berkata rasul-rasul mereka: 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu, dan menangguhkan (siksaan)*-mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi* (membelokkan) *kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami. Karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.'"* (QS. 14:10).

"Bahkan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikut) *jejak mereka.'"* (QS. 43:22).

Dalam semua ayat ini, Al-Quran menyatakan pilihan suatu cita-cita yang rendah sebagai sebab pertama penolakan terhadap seruan Nabi-nabi oleh masyarakat-masyarakat yang menyimpang. Ia menjelaskan bahwa, terutama sekali disebabkan oleh pandangan materialistik mereka serta adanya kevakuman intelektual, masyarakat-masyarakat ini tak mampu memilih cita-cita yang lebih baik, dan merasa cukup puas dengan cita-cita yang rendah.

Penyebab kedua dipilihnya cita-cita yang rendah sepanjang sejarah adalah, dominasi para tiran yang jahat atas masyarakat. Ketika para tiran tersebut memperoleh kekuasaan di masyarakat, mereka menjadi alergi terhadap setiap gagasan yang memandang ke depan, dan tidak suka jika seseorang dipandang lebih tinggi dari mereka. Mereka selalu memandang hal-hal seperti itu sebagai ancaman terhadap status dan eksistensi mereka.

Itulah sebabnya, sepanjang sejarah, demi kepentingan mereka, para tiran harus menutup mata rakyat terhadap realitas-realitas yang ada. Mereka menginginkan rakyat memandang kondisi yang rendah dari kehidupan mereka sebagai suatu cita-cita yang mutlak perlu, dan melekatkan nilai kesucian dan kemutlakan pada kondisi yang ada. Para tiran itu mencoba memenjarakan rakyat di dalam kerangka gagasan-gagasan mereka sendiri. Mereka ingin agar rakyat membentuk diri mereka sesuai dengan kondisi mereka yang ada, agar tidak mengambil

gagasan apa pun selain itu, dan tidak berpikir untuk mengubah kondisi mereka dengan cara memilih cita-cita yang lebih baik atau ambisi yang lebih tinggi. Itulah penyebab dari dipilihnya cita-cita yang rendah. Penyebab ini diperkenalkan dari luar, dan tidak bersifat internal. Al-Quran telah merujuk kepada metode untuk menyabotase misi para Nabi ketika ia mengatakan: *"Dan berkata Fir'aun: 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.'"* (QS. 28:38).

"Fir'aun berkata: 'Aku tidak mengemukakan kepadamu melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.'" (QS. 40:29).

Di sini Fir'aun mengakui bahwa dia tidak menyuguhkan apa-apa kepada kaumnya kecuali pandangan-pandangan pribadinya sendiri, dan dia ingin menempatkan mereka dalam kerangka pendapat pribadinya sendiri. Dengan demikian dia mengakui bahwa dia ingin menjadikan *status quo* dan pandangan-pandangan pribadinya bersifat absolut dan mutlak. Kewenangan Fir'aun-lah yang membuat suatu cita-cita yang dipaksakan kepada masyarakat tampak bagi mereka absolut dan mutlak perlu, dan yang memaksa masyarakat untuk menerimanya seperti apa adanya. Fir'aun memandang setiap perubahan dalam kebijaksanaan ini sebagai ancaman bagi eksistensinya. Dengarkanlah apa yang dikatakan Al-Quran dalam hal ini: *"Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya, Harun, dengan membawa tanda-tanda* (kebesaran) *Kami dan bukti yang nyata kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini lalu bersikap takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong. Dan mereka berkata: 'Apakah* (patut) *kita beriman kepada dua orang manusia seperti kita* (juga), *padahal kaum mereka* (Bani Israil) *adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?'"* (QS. 23:45-47).

Fir'aun bermaksud mengatakan: "Kita tidak siap untuk meyakini cita-cita yang dikemukakan oleh Musa, karena cita-cita itu akan menggoyahkan pemujaan yang ditunjukkan oleh kaum Musa dan Harun kepada kita. Karena itu, adalah perlu untuk mempertahankan secara ketat gaya hidup masyarakat yang ada, yang tidak boleh berubah sama sekali. Masyarakat manusia harus dibelenggu dalam pengaruh kerakusan, dan dikontrol secara otoriter."

Ini merupakan penyebab kedua dipilihnya gagasan-gagasan yang rendah sebagaimana disebutkan oleh Al-Quran. Dalam kaitan inilah Al-Quran menggunakan istilah *thaghut* (setan, tuhan palsu, tiran).

Al-Quran mengatakan: *"Dan orang-orang yang menjauhi* thaghut (yaitu) *tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling*

baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. 39:17-18).

Di sini Allah menyebutkan ciri yang paling penting dari orang-orang yang menghindari *thaghut*. Dia mengatakan: *"Berikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."*

Ini berarti bahwa orang-orang yang menghindari *thaghut* adalah orang-orang yang berpikiran bebas dan terbuka. Mereka tidak tercetak dalam satu cetakan yang darinya mereka tidak bisa melepaskan diri. Satu-satunya tujuan mereka adalah mengikuti kebenaran. Mereka mendengarkan apa-apa yang dikatakan kepada mereka, dan mengikuti yang paling baik di antaranya. Mereka melakukan upaya apa saja untuk menemukan dan mengikuti kebenaran. Seandainya mereka menyembah *thaghut*, niscaya mereka hanya akan melakukan apa yang diinginkan oleh si *thaghut* untuk mereka lakukan. Mereka tentu tidak akan dapat mendengarkan apa-apa yang dikatakan orang kepada mereka, dan tidak dapat memilih mana yang paling baik. Mereka hanya akan mengikuti apa yang dikatakan oleh si *thaghut* kepada mereka.

Sejauh ini kami telah menjelaskan penyebab kedua diikutinya cita-cita yang rendah.

Sejarah berjalan melewati struktur batin manusia yang menentukan tujuan-tujuannya. Landasan tujuan manusia adalah cita-citanya, dan cita-citanya itu bersumber dari tujuan-tujuannya yang paling penting. Setiap masyarakat memiliki cita-citanya sendiri yang menentukan arah tindakannya, dan memberikan tonggak-tonggak pada jalan kehidupan yang dilaluinya. Ada tiga macam cita-cita. Kami telah menjelaskan macam cita-cita yang pertama, yang bersumber dari kondisi dan lingkungan yang ada pada masyarakat. Cita-cita seperti itu selamanya bersifat monoton dan membosankan. Di bawah dampaknya, sejarah selalu bergerak dalam arah yang melingkar, dalam pengertian bahwa ia mengambil kondisi yang ada, dan menurunkan nilai yang mutlak bagi masa depannya. Al-Quran berpandangan bahwa ada dua penyebab yang meghasilkan cita-cita ini. Penyebab yang pertama, yang bersifat psikologis, adalah keterikatan masyarakat kepada adat istiadat dan kebiasa-lama, serta kemalasan dan kesenangan mereka kepada hal-hal yang bersifat inderawi. Penyebab yang kedua bersifat lahiriah. Ia adalah dominasi para despot dan tiran atas masyarakat.

Pemilihan cita-cita yang rendah seringkali mengambil corak agama. Untuk menjadikan cita-cita seperti itu menarik secara permanen, beberapa nilai keagamaan dilekatkan kepadanya, dan dengan demikian upaya-upaya dilakukan untuk memberikan kepadanya semacam

kesucian dan kehormatan yang dibuat-buat.

Seperti telah kita amati dalam ayat-ayat Al-Quran di atas, masyarakat-masyarakat yang menolak seruan para Nabi, dalam kebanyakan kasus, secara membuta mengikuti agama dan cita-cita nenek moyang mereka. Dalam kenyataannya, tidak ada cita-cita tingkat rendah yang tidak dibungkus dengan baju keagamaan, baik secara terang-terangan ataupun tersirat, sebab dalam kata-kata Al-Quran dan menurut peristilahan Islam, cita-cita selalu menggantikan kedudukan suatu sesembahan, dan bangsa-bangsa memuja cita-cita mereka hingga pada derajat penyembahan, meskipun dengan cara yang terselubung.

Secara keseluruhan, agama tak lain adalah kaitan antara penyembah dan yang disembah. Selagi masyarakat berpegang pada cita-cita mereka, maka cita-cita tersebut memperoleh warna keagamaan, baik secara terang-terangan ataupun terselubung. Bahkan, meskipun cita-cita tersebut memiliki beberapa sifat non-relijius atau menyembunyikan diri di balik jubah non-relijius, tetapi secara praktis mereka menyiratkan konsep agama dan penyembahan, dan melibatkan keterikatan antara si penyembah dengan yang disembah. Dalam kenyataannya, semua agama buatan manusia tak lain adalah cita-cita yang rendah, yang secara artifisial telah diubah menjadi kebenaran-kebenaran yang mutlak. Atau jika tidak, maka doktrin-doktrin palsu ini, adalah produk khayalan ataupun konsepsi-konsepsi tak berdasar yang secara samar-samar berkaitan dengan perkembangan umat manusia. Bisa jadi hal itu adalah kebenaran-kebenaran relatif yang dianggap sebagai kebenaran-kebenaran mutlak. Dengan demikian, batasan-batasan dari cita-cita yang rendah merasuk ke dalam agama-agama palsu.

Dengan kata lain, agama-agama palsu yang dipilih oleh manusia untuk dirinya dengan mengadopsi cita-cita tersebut, adalah akibat dari tindakan memandang cita-cita tersebut sebagai asli, dan mengangkat derajatnya menjadi kebenaran berdasarkan khayalan mereka. Agama-agama ini, dalam kenyataannya, mengemukakan tantangan kepada agama Tauhid yang suci, yang dengan berbagai dimensinya merupakan cita-cita tertinggi bagi seluruh umat manusia. Kita akan menjelaskan masalah ini lebih jauh.

Agama-agama palsu dan dewa-dewa khayalan ini, yang telah diciptakan oleh manusia bagi dirinya di setiap masa, hanyalah nama-nama belaka yang tak memiliki hakikat. Al-Quran mengatakan: *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk* (menyembah)*-nya."* (QS. 53:23).

Tuhan-tuhan yang dikhayalkan oleh manusia, ajaran yang diciptakannya, serta cita-cita yang merupakan khayalan manusia, tidak dapat

membentuk landasan bagi agama yang kokoh. Mereka tidak dapat menjadi sarana bagi kemajuan umat manusia, sebab manusia tidak akan pernah bisa menciptakan Tuhannya sendiri.

Kami telah mengatakan bahwa masyarakat-masyarakat dan bangsa-bangsa yang memuja cita-cita yang rendah berarti menempuh jalan kehidupan yang melingkar. Dengan kata lain, gerakan sejarah bagi mereka bersifat monoton dan melingkar. Suatu bangsa yang dengan cara yang dibuat-buat menarik masa lampau mereka ke kondisi masa kini, dan kondisi masa kininya ke masa depannya, dalam kenyataannya tidak akan memiliki masa depan, sebab masa depannya akan sama saja seperti masa lampaunya.

Itulah sebabnya, ketika kita mempelajari dan menganalisis kondisi bangsa-bangsa yang mengadopsi cita-cita yang rendah, kita temukan bahwa mereka dengan segera menjadi bosan dengan cita-cita mereka, dan tidak lagi tertarik dengannya. Masyarakat, sedikit demi sedikit, berhenti menaruh minat terhadap cita-cita seperti itu ketika mereka menyadari bahwa cita-cita tersebut tidak mempunyai nilai praktis, sebab tidak dapat mendatangkan kebaikan, dan seperti yang akan ditunjukkan oleh pengalaman praktis, mereka telah tak mampu mendorong maju kafilah umat manusia ke depan dan gagal membantu masyarakat memperoleh kemajuan jangka panjang apa pun. Dengan lenyapnya cita-cita tersebut, persatuan legal di kalangan kelompok-kelompok luas masyarakat manusia yang didasarkan pada cita-cita yang sama ini, lalu mengalami erosi dan segera lenyap.

Manakala suatu bangsa kehilangan kaitannya dengan cita-citanya, maka ia akan segera mengalami perpecahan, kebingungan, dan keruntuhan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Quran: *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedangkan hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti."* (QS. 59:14).

Permusuhan di kalangan mereka adalah hebat sebab mereka tidak memiliki landasan yang sama untuk persatuan. Tampaknya saja mereka dekat satu sama lain, tetapi sesungguhnya mereka tidak memiliki cita-cita yang sama. Masing-masing dari mereka menempuh jalan yang berbeda. Hati mereka tak bersatu dan kecenderungan mereka berbeda-beda. Semangat mereka tak serasi, dan pikiran mereka macet. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, persatuan nasional tidak akan lagi ada. Yang tinggal hanyalah sesuatu yang tampaknya saja seperti suatu bangsa, yang di bawah lindungannya masing-masing individu dengan segera menyibukkan dirinya sendiri dengan persoalan-persoalan pribadinya sendiri atau masalah-masalah lainnya yang remeh, sebab tidak ada cita-cita besar yang dapat memobilisasikan semua kekuatan, dan me-

narik semua bakat dan kemampuan yang untuknya pengurbanan bisa diberikan.

Manakala masyarakat telah jatuh seperti itu, maka persatuan nasional juga akan runtuh. Setiap orang akan disibukkan oleh urusan-urusan pribadinya yang terbatas dan mulai hanya berpikir tentang masalah-masalahnya sendiri, seperti bagaimana menghabiskan waktunya, bagaimana makan dan minum, dan bagaimana menyediakan sarana-sarana kenyamanan bagi dirinya dan keluarganya. Dia menjadikan dirinya terikat untuk memapankan diri dalam artian yang murahan, yakni kemapanan jangka pendek yang membuat manusia selamanya sibuk dengan kebutuhan-kebutuhan materialnya, dan menjadikan dirinya sebagai tawanan kebutuhan-kebutuhan dan hasrat-hasrat rendahnya hingga tingkatan di mana dia tak lagi berpikir tentang apa pun selain itu semua, dan upaya-upayanya mulai hanya berkisar di seputarnya saja, sebab dia tidak menemukan sesuatu yang lain dalam kehidupannya. Manakala suatu bangsa telah kehilangan cita-citanya, dapatlah dikatakan bahwa secara praktis cita-citanya telah runtuh. Seperti telah kami katakan, bangsa seperti itu, karena tidak memiliki cita-cita yang luhur, nantinya hanya akan menjadi sekadar bayang-bayang saja tanpa memiliki eksistensi sejati.

Bagaimana Sejarah Bertindak terhadap Bangsa Yang Tak Memiliki Cita-cita?

Sejarah menunjukkan bahwa, dalam situasi dan kondisi seperti itu, salah satu perkembangan sejarah berikut ini akan terjadi:

1. Suatu bangsa yang tidak mempunyai cita-cita akan runtuh oleh serangan militer dari luar, akibat dari kekeroposannya di dalam, dan tidak memiliki eksistensi yang koheren, karena bangsa seperti itu hanya terdiri dari individu-individu yang dikumpulkan bersama-sama tetapi tidak memiliki persatuan. Masing-masing anggota dari bangsa seperti itu hanya peduli dengan makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya sendiri, dan tidak berpikir dalam skala bangsa. Dalam situasi dan kondisi ini, bangsa seperti itu akan runtuh karena serbuan militer dari luar. Inilah problema yang dihadapi oleh umat Islam kita di masa sekarang ini. Di masa lampau, ketika kaum Muslimin kehilangan cita-cita luhur mereka dan keridhaan serta bantuan Allah, mereka lalu menjadi korban serbuan orang-orang kafir Mongol. Peradaban Islam di masa itu dimusnahkan, dan dunia Islam yang ditundukkan oleh serbuan asing, juga hancur secara internal.

2. Situasi kedua yang mungkin akan dihadapi oleh bangsa seperti itu adalah, ia akan menyerap cita-cita asing. Suatu bangsa yang kehilangan cita-cita alamiahnya yang tumbuh dari dalam lingkungannya

sendiri, akan mencoba memenuhi kekosongan itu dengan cita-cita yang diambil dari luar, yang selanjutnya dijadikan pedoman bagi nasibnya. Ini adalah perkembangan historis kedua yang mungkin terjadi.

3. Perkembangan historis ketiga adalah: kembalinya bangsa tersebut kepada cita-cita aslinya, mengimplementasikan secara gradual cita-cita tersebut dalam kehidupannya dan dalam perjalanannya, dalam rute kemajuan yang baru.

Umat Islam dewasa ini sedang berdiri di persimpangan jalan kemungkinan kedua dan ketiga. Dengan tibanya masa penjajahan, umat Islam menemukan dua jalan terbuka di hadapannya. Yang satu mengajak mereka kepada peleburan dalam ideologi asing. Ini adalah jalan yang telah dipilih oleh beberapa orang pemimpin Muslim di beberapa negeri Islam.

Reza Khan di Iran dan Kemal Attaturk di Turki, ingin menerapkan ideologi negara-negara maju Eropa kepada umat Islam. Mereka meminta kaum Muslimin membuang ideologi mereka sendiri dan menerima ideologi Barat sebagai gantinya.*) Sebaliknya, para perintis kebangkitan Islam pada awal masa penjajahan dan menjelang masa itu, mencoba memberlakukan kemungkinan ketiga dengan cara menanamkan kehidupan baru ke dalam diri umat Islam melalui penyebaran cita-cita yang luhur. Mereka menginginkan agar kaum Muslimin kembali ke jalan hidup Islam, dan untuk tujuan itu mereka menyuguhkan Islam dalam bahasa modern sesuai dengan kebutuhan kaum Muslimin masa kini.**) Suatu bangsa yang telah merampas ideologinya dan telah diubah menjadi bayangan belaka, tidak mempunyai alternatif selain menerima salah satu dari ketiga kemungkinan yang disebutkan di atas, dan bertindak sesuai dengannya.

depan mereka. Cita-cita ini bukanlah pengulangan, sebab ia tidak mewakili kebutuhan sehari-hari. Ia memandang ke depan. Salah satu ciri cita-cita ini adalah bahwa ia memperlihatkan hasrat akan sesuatu yang baru. Cita-cita ini memperlihatkan satu langkah maju ke depan, tetapi

---

*) Disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada waktu kuliah-kuliah ini diberikan, maka almarhum Ayatullah Ash-Shadr hanya menyebutkan nama Reza Khan dan Kemal Attaturk saja sebagai contoh para pemimpin yang meminjam ideologi asing. Di samping keduanya, ada beberapa negeri lain di kawasan Timur Tengah yang bahkan sekarang ini mencoba mengelola urusan-urusan mereka dengan ideologi impor dan memperkenalkan kebudayaan asing.

**) Gagasan dunia ketiga yang telah mencapai kematangan dengan munculnya Revolusi Islam, adalah pilihan kemungkinan ketiga, yang sekarang ini telah menjadi gerakan kaum *mustadh'afin* di bawah kepemimpinan Imam Khumaini. Sayangnya, Ayatullah Ash-Shadr tidak berada dalam posisi yang memungkinkan untuk mengatakan hal itu dengan terang-terangan.

Sejauh ini kita telah berbicara tentang bangsa yang memilih untuk dirinya cita-cita yang rendah atau tuhan-tuhan palsu, dan karena alasan itu mereka kehilangan sifat maju ke depan dan terpaksa bergerak melingkar. Pengulangan cita-cita yang sama berakibat terobek-robeknya masyarakat, dan akhirnya akan membuat mereka musnah. Suatu bangsa yang terputus dari cita-citanya yang asli akan berubah menjadi sekadar bayang-bayang, dan dihadapkan pada salah satu dari ketiga kemungkinan perkembangan sejarah yang disebut di atas. Selanjutnya kita akan mundur selangkah untuk membahas jenis cita-cita yang kedua. Cita-cita ini juga tak lain adalah tuhan-tuhan palsu. Seperti telah kami katakan sebelumnya, ketiga macam cita-cita yang ada, menggambarkan tiga pandangan, dan karenanya terdapat tiga macam pandangan.

***

2. Sejauh ini kita telah berbicara tentang cita-cita yang pertama. Sekarang marilah kita bahas macam cita-cita yang kedua. Cita-cita macam kedua ini menampilkan aspirasi suatu bangsa untuk masa hanya satu langkah. Dengan kata lain, ia tidak cukup tinggi. Ia berguna, tetapi jangkauannya terbatas. Bangsa-bangsa tidak dapat berjalan menempuh jarak yang jauh dengan bantuannya, tetapi secara terbatas mereka dapat memperoleh manfaat dari sifatnya yang berpandangan ke depan. Cita-cita yang dikatakan sebagai cita-cita yang tinggi ini mempunyai aspek yang kuat, tetapi tidak sepenuhnya serasi dengan potensi-potensi manusia yang besar; dan dari sudut pandang ini ia dapat dikatakan remeh. Sekalipun demikian, ia memiliki aspek yang kuat, sebab manusia tidak dapat melihat keseluruhan jalan yang harus ditempuhnya, tidak pula dia dapat memahami yang mutlak, karena kemampuan-kemampuan mentalnya yang terbatas. Dengan daya pikirnya yang terbatas, apa yang bisa dikerjakannya adalah melihat sekilas terhadap Yang Mutlak, yang dengannya dia bisa menerangi jalannya, dan dengan demikian mendapat keberuntungan karena berupaya mencari Yang Mutlak.

Adalah kenyataan yang tak terbantah, bahwa capaian manusia dalam hal ini sangat terbatas. Bagian yang berbahaya darinya adalah, bahwa apa yang diperoleh manusia dari Yang Mutlak tidaklah mutlak, tetapi hanya seberkas sinar dari Yang Mutlak. Tetapi seringkali manusia menganggap berkas sinar ini sebagai cahaya dari langit dan bumi dan menyamakannya dengan Yang Mutlak. Di sinilah letak bahayanya. Manakala manusia ingin memperoleh cita-citanya yang tinggi, dia menciptakannya dari konsep mentalnya yang terbatas tentang masa depan. Konsep yang relatif inilah yang diubah manusia menjadi konsep yang

mutlak melalui khayalannya. Jenis konsep yang unggul ini dapat melayani manusia untuk sementara waktu, dapat memberikan kepadanya landasan bagi perkembangan sejauh ia dapat mewujudkan masa depan dan bisa mengaktifkannya hingga pada taraf kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh masa depan itu. Tetapi dengan segera satu batas dicapai dan kemajuan lebih jauh terhenti, sebab suatu cita-cita yang telah diubah menjadi agama dan tuhan akan menjelma menjadi kondisi, dan dengan demikian menghalangi upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Sebab, adalah suatu kekeliruan besar menggeneralisasikan suatu cita-cita yang bersifat terbatas dan mengangkatnya kepada kedudukan sebagai Yang Mutlak. Penggeneralisasian ini terkadang bersifat vertikal dan terkadang temporal, tetapi dalam kedua kasus ini, generalisasi cita-cita adalah mutlak keliru.

Generalisasi secara vertikal adalah keliru manakala konsep cita-citanya merampas manusia dari kampuan untuk melihat langkah selanjutnya, dan dia akan memandang cita-citanya sebagai segala-galanya untuk mana dia berjuang, meskipun cita-cita ini — dengan keadaannya yang kokoh — hanya merupakan bagian dari nilai-nilai yang sangat dicintainya. Generalisasi seperti itu adalah keliru, sebab kita tidak boleh memusatkan semua upaya kita pada sesuatu yang hanya merupakan bagian dari apa yang harus kita perjuangkan.

Sebagai contoh, marilah kita pertimbangkan kasus manusia modern Eropa yang pada masa awal *renaissance* memilih kebebasan sebagai cita-citanya yang tertinggi. Pada waktu itu manusia di Barat berada dalam kondisi yang sangat terhina. Gereja telah mengikatkan rantai yang membelenggu tangan dan kakinya di semua bidang kehidupan, dan dia berada dalam kondisi yang paling tertekan dalam masalah-masalah agama dan ilmu pengetahuan. Bahkan, untuk pasokan bahan makanannya dia bergantung pada tuan-tuan tanah feodal.

Pada masa itu manusia Eropa dari masa pra-*renaissance* memutuskan untuk membebaskan dirinya dari belenggu gereja dan feodalisme. Dia memutuskan bahwa manusia harus dibebaskan untuk mengerjakan apa saja yang diinginkannya, menggunakan akal pikirannya sendiri untuk berpikir, bukan akal pikiran orang lain, dan menilai hal-hal secara pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Ini adalah gagasan yang sehat, tetapi adalah keliru jika orang membawanya terlalu jauh dan menggeneralisasikannya.

Kebebasan, yakni pelepasan belenggu dari tangan dan kaki manusia, tak diragukan, merupakan salah satu kerangka nilai, tetapi hanya itu saja tidaklah cukup untuk membangun manusia. Anda tidak bisa memutuskan semua ikatan dan membebaskan manusia untuk melaku-

kan apa saja yang disukainya. Pada saat yang sama, Anda tidak bisa menemukan seorang bangsawan feodal, raja, pendeta, atau diktator yang cukup kuat untuk memaksa Anda mengadopsi suatu ideologi atau membuangnya.

Tidaklah cukup untuk sekadar memutuskan belenggu. Kebebasan dari belenggu hanya memberikan kerangka bagi kemajuan dan perkembangan manusia, tetapi perkembangan yang selayaknya dari individu-individu memerlukan suatu landasan batin yang dalam pancaran sinarnya, kemajuan bisa dibuat. Semata-mata kebebasan untuk melakukan apa saja yang diinginkan seseorang dan pergi ke mana saja dia mau, tidaklah cukup. Manusia harus mengetahui bagaimana dan mengapa dia harus mengambil langkah tertentu. Orang-orang Eropa telah luput memahami hal ini.

Manusia Eropa telah menjadikan kebebasan sebagai tujuannya. Tak diragukan, kebebasan adalah baik, tetapi ia tak cukup baik untuk menjadi cita-cita. Kebebasan hanyalah suatu kerangka. Ia memerlukan isi. Kita harus tahu mengapa kita ingin bebas. Jika kita tidak mengetahui apa tujuan kebebasan, maka konsekuensi-konsekuensinya bisa berbahaya dan tak menguntungkan. Dewasa ini, peradaban Barat telah memperoleh sarana untuk menghancurkan umat manusia secara total. Barat sedang merintih di bawah dampak sarana-sarana tersebut, sebab kebebasan Barat tak memiliki isi. Ini adalah contoh generalisasi vertikal dan perluasan cita-cita. Manakala cita-cita diperluas secara vertikal, ia akan menciptakan semua kesulitan ini.

Hal yang sama berlaku pada generalisasi dan perluasan secara temporal. Sepanjang sejarah kita menemukan contoh tindakan-tindakan yang patut dicatat, yang sebagian darinya berhasil, tetapi kita tidak boleh memberikan kepada tindakan-tindakan tersebut makna penting yang terlalu besar selain apa yang semula menjadi sasaran mereka. Tindakan-tindakan tersebut dapat berfungsi sebagai batu loncatan menuju kepada Yang Mutlak, tetapi mereka tidak bisa dipandang sebagai cita-cita.

Sejarah mengatakan, bahwa beberapa keluarga membentuk suku; beberapa suku membentuk *klan*; dan beberapa *klan* membentuk komunitas atau bangsa. Sepanjang bentukan-bentukan ini ditemukan berguna bagi kemajuan masyarakat dan persatuan bangsa-bangsa, tidak ada salahnya mengakuinya. Tetapi mereka tidak boleh diubah menjadi cita-cita yang mutlak untuk mana manusia mesti berjuang dan bahkan melakukan peperangan. Yang Mutlak, yang untuknya peperangan mesti dilakukan hanyalah Mutlak yang sejati, yakni Allah. Dengan demikian, pengaturan tersebut di atas tak lebih hanyalah sebuah metode dan kerangka, bukan cita-cita yang mutlak.

Ini adalah contoh generalisasi dan perluasan temporal yang tidak tepat. Jika kita membentang terlalu jauh sesuatu yang memiliki kepentingan yang terbatas dan hanya merupakan langkah pertama saja, dan menjadikannya sebagai cita-cita dan mencoba mempertahankannya secara demikian sepanjang masa, berarti kita telah melakukan sesuatu yang amat keliru. Orang yang mengubah suatu pandangan yang terbatas menjadi pandangan yang mutlak untuk sepanjang zaman, adalah seperti seorang yang melihat kepada cakrawala yang tak terbatas dengan matanya, dan meskipun daya penglihatannya tidak mengizinkannya untuk melihat melampaui jarak yang terbatas, namun dia mengira bahwa dunia berujung pada titik terjauh yang dilihatnya, dan meyakini bahwa di titik itulah langit dan bumi benar-benar bertemu. Seseorang mungkin melihat fatamorgana di padang pasir dan mempercayai bahwa air bisa diperoleh pada jarak yang dekat, tetapi sesungguhnya pikiran yang keliru ini disebabkan karena ketidakmampuan matanya untuk membedakan dengan jelas bentangan-bentangan daratan tanah kering yang luas dari jarak yang jauh.

Sama halnya, disebabkan karena ketidakmampuan pikiran manusia dan keterbatasan daya pikirnya, seorang manusia yang dari jarak jauh sejarah manusia ingin menentukan arahnya, melihat cakrawala sejarah persis seperti dia melihat cakrawala geografis. Dia harus memperlakukannya seperti sebuah cakrawala, bukan sesuatu yang mutlak. Kita melihat cakrawala geografis pada jarak 20 atau 200 meter, tetapi kita tidak pernah mengatakan bahwa bumi berujung di sana. Kita hanya mengatakan bahwa di situlah cakrawala. Dalam hal cakrawala sejarah, manusia juga harus berpikir dalam batas-batas cakrawala dan tidak boleh menciptakan cita-cita yang tertinggi darinya. Jika tidak, maka dia akan menjadi seperti orang yang mengejar fatamorgana, bukannya air. Betapa indahnya Allah melukiskan perumpamaan ini!

"Dan orang-orang yang kafir itu, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) *Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup, dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* (QS. 24:39).

Di tempat lain, Al-Quran membandingkan cita-cita buatan kaum musyrikin dengan sarang laba-laba. Ia mengatakan: *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, kalau saja mereka tahu."* (QS. 29:41).

Jika kita membandingkan kedua jenis cita-cita ini, yang salah satu-

nya diilhami oleh kondisi konkret yang ada, dan yang lain oleh aspirasi manusia yang terbatas mengenai masa depan, maka kita akan menemukan bahwa suatu cita-cita yang diilhami oleh kondisi kini yang ada pada umumnya hanyalah merupakan tahapan atau kelanjutan dari suatu cita-cita lain yang diilhami oleh aspirasi manusia tentang masa depan. Apabila seorang yang ambisius memilih dan mencapai suatu cita-cita yang rendah yang bisa dicapai dalam waktu singkat, maka cita-cita ini memperoleh bentuk sebuah cita-cita terbatas yang bergerak melingkar. Itulah sebabnya mengapa kita mengatakan sebelumnya, bahwa jika kita mengambil beberapa langkah ke belakang dari satu jenis sesembahan, maka jenis sesembahan lain akan tampak kepada kita. Posisinya dalam kaitan ini bisa diringkas sebagai berikut:

Pada awalnya, suatu komunitas memilih aspirasinya tentang masa depan sebagai cita-citanya. Dengan segera cita-cita ini mulai bergerak dalam sebuah lingkaran, dan sedikit demi sedikit ia mereduksi seluruh bangsa menjadi hanya sekadar bayang-bayang. Selama proses ini, bangsa yang bersangkutan melalui empat tahap yang dirinci sebagai berikut:

1. Tahap cita-cita aktif. Cita-cita berawal sebagai suatu aspirasi tentang masa depan. Al-Quran menggambarkan aktivitas cita-cita ini dan pelayanan yang mungkin diberikannya sebagai "cepat". Manfaat yang timbul darinya adalah cepat, tetapi tidak bertahan lama. Cita-cita seperti itu berumur pendek, dan manfaat-manfaatnya hanya remeh saja. Dengan segera ia berubah menjadi suatu kekuatan yang menghancurkan semua yang telah dicapai. Itulah sebabnya mengapa cita-cita jenis ini digambarkan oleh Al-Quran sebagai cepat dan segera. Lihatlah apa yang dikatakan oleh Al-Quran:

"*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang* (duniawi), *maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, dan Kami tentukan baginya neraka jahannam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu.*" (QS. 17: 18-20).

Allah Yang Maha Suci adalah kebaikan yang mutlak, rahmat mutlak, dan eksistensi mutlak. Dia mencurahkan anugerah-Nya kepada manusia sesuai dengan kapasitas cita-cita yang dipilihnya. Allah juga menganugerahi orang yang memilih cita-cita yang rendah. Tetapi dalam hal ini anugerah-Nya berumur pendek, sebab di akhirat manusia seperti itu tidak akan beroleh apa-apa.

Pada awalnya, suatu cita-cita yang diilhami oleh kondisi yang ada, tampak kuat, unggul, dan kreatif. Selagi seluruh bangsa atau komunitas berperan serta dalam memilih dan melaksanakannya, maka ia menjadi kekuatan pengarah dan menghasilkan beberapa hasil positif. Tetapi dalam pandangan Al-Quran — yang selalu mengemukakan perencanaan jangka panjang — hasil-hasil yang segera ini akan disusul oleh neraka dan hukuman. Di dunia ini, dan dunia yang akan datang, kecelakaan adalah nasib bagi mereka yang memilih cita-cita yang rendah. Tahap pertama ini bisa disebut tahap renovasi.

2. Tahap kedua datang manakala cita-cita ini menjadi beku dan kekutannya habis. Pada tahap ini, cita-cita tersebut berdiri tegak seperti patung. Para pemimpin yang membimbing bangsa berdasarkan cita-cita ini, tak lagi menjadi pemimpin dan menjadi obyek penghormatan. Kaum awam, alih-alih menjadi rekan mereka dalam pembangunan, mereka malah menjadi pelayan-pelayan mereka yang patuh. Ini adalah tahap yang telah digambarkan oleh Al-Quran sebagai kepatuhan terhadap para pemimpin dan tetua: *"Dan mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan* (yang benar).'" (QS. 33:67).

3. Tahap ketiga datang, yang merupakan kelanjutan dari dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini kekuatan menjadi terpusat di tangan satu kelompok atau kelas tertentu atas dasar kekeluargaan dan kedudukan kelas, dan dialihkan secara turun-temurun. Dalam situasi dan kondisi ini, muncul satu kelas yang tidak mempunyai tujuan dan nilai dalam kehidupan. Kelas ini selalu sibuk dengan kepentingan-kepentingan yang remeh. Al-Quran mengatakan: *"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'"* (QS. 43:23).

Orang-orang seperti itu merupakan kelanjutan dari nenek moyang mereka yang membuat sejarah. Demikian pula orang-orang lain, akan menjadi kelanjutan historis mereka. Kedekatan historis mereka itu melampaui batas sebuah cita-cita, dan alih-alih menjadi kekuatan yang konstruktif, ia justru memuncak dalam terwujudnya suatu kelas berkehidupan mewah yang turun-temurun.

Ini adalah tahap ketiga dari pemilihan cita-cita yang rendah. Selagi kaitan cita-cita ini pada akhirnya terputus dari bangsa yang bersangkutan, maka mereka pun memasuki tahap keempat.

4. Tahap keempat ini adalah tahap yang paling berbahaya, sebab

pada tahap ini para tiran dan unsur-unsur yang keji berhasil memegang kendali atas urusan-urusan bangsa. Mereka tidak menetapi sesuatu perjanjian ataupun usaha yang mereka buat. Dalam hal ini Al-Quran mengatakan: *"Dan demikianlah, Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya."* (QS. 6:23).

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, sekelompok penjahat memegang kekuasaan, seperti Hitler dengan Nazinya, yang menundukkan satu bagian yang penting dari wilayah Eropa dan mencoba menghancurkan semua hasil kebudayaan, industri, dan ilmu pengetahuan Eropa, dengan tujuan memusnahkan cita-cita yang telah dibangkitkan oleh manusia Eropa modern dengan tangannya sendiri hingga pada taraf di mana ia mulai bergerak dalam lingkaran, dan sebagai konsekuensinya, sebagian besar darinya menjadi rusak dan membusuk. Bagaimanapun, sebagian dari capaian-capaiannya tetap ada dalam masyarakat Eropa, ketika Hilter muncul dan mencoba memusnahkannya sama sekali. Sekarang, tiba waktunya untuk menyebutkan jenis cita-cita yang ketiga.

***

3. Satu-satunya cita-cita dari jenis ketiga adalah Allah. Dalam hal cita-cita ini, kontradiksi yang kita sebutkan sebelumnya, dengan mudah diselesaikan. Inti dari kontradiksi tersebut adalah: sesuatu yang ada dalam pikiran manusia adalah terbatas, sedangkan suatu cita-cita tidak boleh bersifat terbatas; lalu, bagaimana kita bisa sampai pada sesuatu yang tak terbatas melalui sesuatu yang terbatas? Dalam hal cita-cita ini, yakni Allah, kontradiksi ini tidaklah ada, sebab cita-cita ini bukanlah produk pemikiran manusia. Allah bukanlah sebuah gagasan mental yang diambil oleh pemikiran manusia dari sejumlah gagasan. Dia mempunyai eksistensi yang konkret. Dia adalah Wujud Mutlak yang benar-benar ada. Dia Maha Kuasa, Maha Tahu, dan Maha Adil.

Wujud yang benar-benar ada ini cocok menjadi sebuah cita-cita karena Dia bersifat mutlak. Namun ada satu hal yang harus dicatat. Apabila manusia ingin memperoleh sesuatu cahaya dari Sumber Cahaya yang tak terbatas ini, jelas bahwa dia hanya bisa memperolehnya dalam jumlah yang terbatas dan terukur. Apa pun yang diperolehnya, memiliki batas-batas yang pasti, sedangkan cita-cita mutlak tidak memiliki batas-batas seperti itu. Dia tidak bisa ditangkap dengan pancaindera, ataupun dibayangkan. Namun cahaya yang diperoleh manusia dari-Nya, secara pasti adalah terbatas pada batas-batas yang pasti, meskipun cita-cita sejati tidak terbatas pada batas apa pun.

Itulah sebabnya mengapa Islam bersikeras agar manusia selalu mem-

bedakan Allah – yakni cita-cita yang sejati – dari semua yang ada dalam pemikirannya. Orang harus membuat perbedaan bahkan antara Allah dengan Nama-nama-Nya yang suci. Islam menekankan bahwa Nama-nama Allah tidak boleh disembah. Hanya Dzat yang memiliki nama itulah yang mesti disembah, sebab nama hanya memiliki eksistensi mental saja. Hubungannya dengan Allah hanya bersifat mental. Oleh karena itu, Dzat yang memiliki nama itulah yang harus disembah, bukan nama-Nya, sebab sementara si pemilik nama bersifat mutlak, nama itu sendiri bersifat terbatas seperti halnya semua gagasan mental. Allah adalah Dzat yang Berdiri Sendiri dan tidak bergantung pada sesuatu apa pun. Dia Maha Suci dari memiliki sifat tertentu apa pun yang bisa dikenakan kepada makhluk.
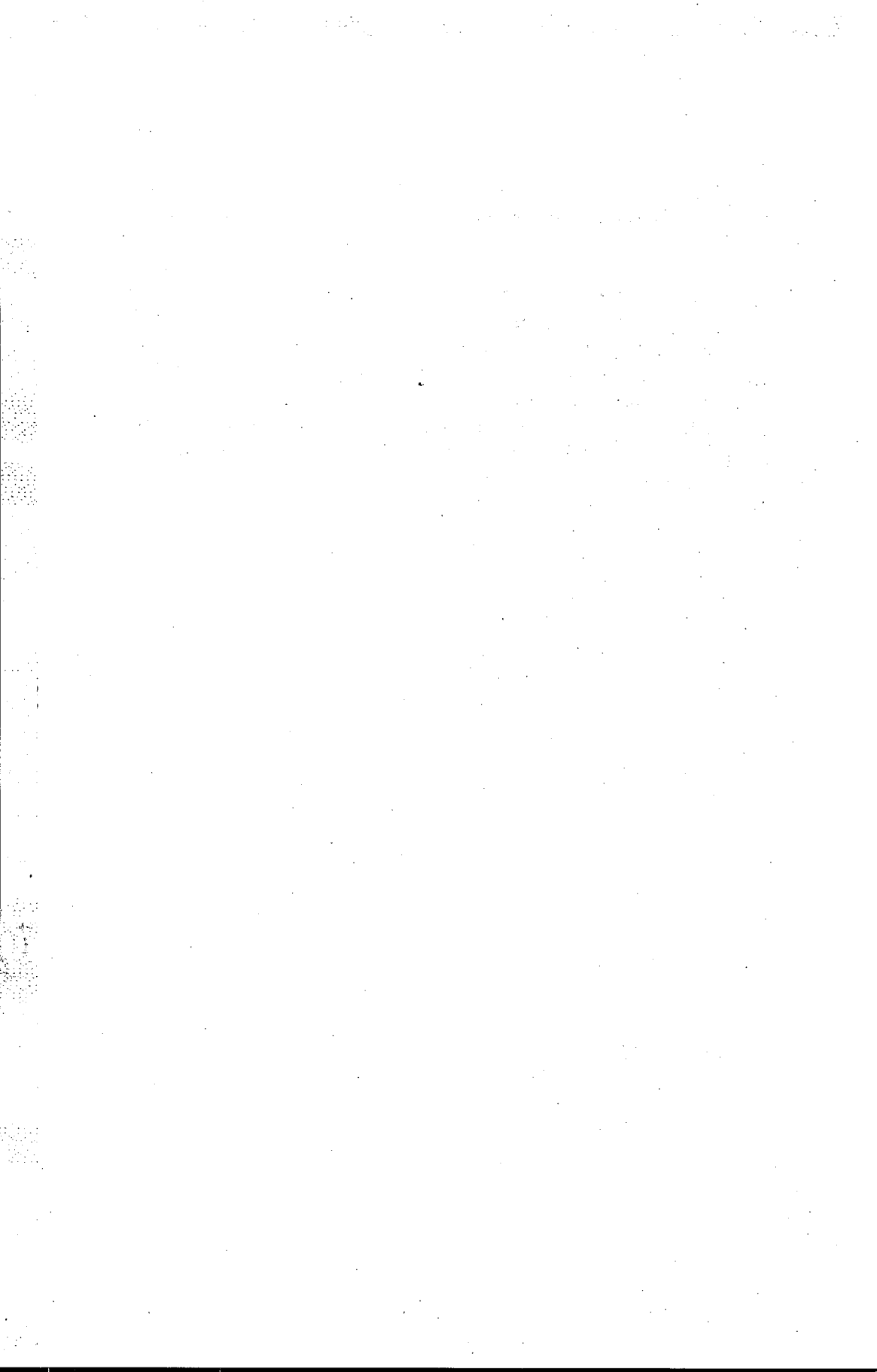
8
SEMUA BERGERAK MAJU MENUJU CITA-CITA YANG MUTLAK

"Hai manusia, sesungguhnya kamu semua sedang bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (QS. 84:6).

Ayat ini memasang satu target yang sangat tinggi bagi masyarakat manusia. Ia mengatakan bahwa umat manusia berusaha dengan sekuat tenaga di setiap tingkatan untuk menuju kepada Tuhannya. Dalam ayat ini kata *kadh* telah digunakan, yang berarti gerak maju yang terus-menerus, penuh kesukaran, dan sangat menyakitkan. Seluruh umat manusia harus bekerja keras untuk bergerak maju, sebab gerakan ini bukanlah gerakan biasa. Ia adalah gerakan ke atas yang mencerminkan perkembangan dan evolusi. Ia bisa dibandingkan dengan upaya serius yang harus dilakukan oleh para pendaki gunung untuk mencapai puncak. Mereka harus melewati banyak puncak untuk mencapai puncak yang tertinggi. Gerakan mereka sangat sukar dan menuntut upaya yang berat. Dengan cara yang sama, umat manusia berupaya mencapai Allah. Hanya dengan melakukan upaya yang gigih dimungkinkan untuk mencapai puncak tangga kesempurnaan, membuat kemajuan evolusioner, dan bergerak maju ke posisi tinggi yang layak bagi umat manusia.

Jelas bahwa gerakan yang gigih ini menuntut adanya suatu jalan yang melalui jalan itu manusia yang bergerak menuju kesempurnaan harus berjalan terus sampai mereka mencapai tujuannya. Jalan ini telah digambarkan dalam beberapa ayat Al-Quran sebagai Jalan Allah (*sabilillah*). Ungkapan-ungkapan Al-Quran ini menunjukkan adanya sebuah jalan di mana manusia harus bergerak sepanjang jalan itu. Karena adanya suatu jalan yang diperlukan bagi suatu gerakan, maka adanya gerakan juga merupakan hal yang harus ada, menyertai jalan tersebut. Ketika ayat yang dikutip di atas mengatakan bahwa manusia sedang berjuang keras, ia berbicara tentang suatu kenyataan dan realitas yang ada.

Ayat ini bukanlah seruan kepada umat manusia untuk mengikuti jalan Allah. Ia tidak dimaksudkan untuk mendesak masyarakat atau

memberi dorongan kepada mereka agar mengambil sesuatu tindakan. Berbeda dengan beberapa ayat lainnya, ia tidak mengungkapkan suatu perintah. Ia tidak meminta manusia untuk datang ke jalan Allah, atau bertobat di Rumah Allah, atau melakukan sesuatu apa pun yang lain. Ia mengatakan: "*Hai manusia, sesungguhnya kamu semua sedang bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*" Jadi ia menyebutkan suatu kenyataan faktual bahwa setiap gerakan manusia dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, adalah menuju Allah. Bahkan kelompok-kelompok yang telah memilih bagi diri mereka cita-cita yang rendah dan tuhan-tuhan palsu dan disebut kaum musyrikin, oleh Al-Quran dinyatakan bahwa, sesungguhnya mereka sedang bergerak menuju Allah, jika ditinjau dari proses perjalanan majunya dalam perjalanan mereka yang panjang. Langkah-langkah maju mereka menuju Allah bergantung pada kekuatan penggerak dari cita-cita mereka. Jika cita-cita itu mendorong mereka ke depan, itu berarti mereka menjadi makin dekat kepada Tuhan mereka. Tetapi ada perbedaan antara kemajuan yang menimbulkan rasa tanggung jawab, dengan kemajuan yang — seperti akan kami terangkan — tidak memiliki ciri ini. Manakala umat manusia membuat kemajuan sambil sepenuhnya sadar akan cita-citanya, maka dikatakan bahwa mereka telah melakukan penyembahan. Adalah ciri penyembahan (*'ibadah*) bahwa ia selamanya analog terhadap dunia, dan sepenuhnya serasi dengan kondisi-kondisi dunia. Sekalipun demikian, bahkan suatu kemajuan yang tak sadar dalam kaitannya dengan suatu cita-cita, adalah suatu gerakan ke arah Allah, meskipun, seperti telah kami tunjukkan, ia adalah gerakan yang tak bertanggung jawab.

Dengan demikian, setiap gerak maju adalah gerakan menuju Allah, bahkan termasuk gerakan mereka yang mengejar fatamorgana. Seperti dapat disimpulkan dari ayat yang dikutip di atas, mereka yang cenderung mengikuti fatamorgana-fatamorgana dan memilih cita-cita yang rendah bagi diri mereka sendiri, manakala mereka telah mencapai fatamorgana-fatamorgana tersebut, mereka selalu mendapati bahwa mereka tidak mendapatkan apa-apa, dan sebagai gantinya mereka menemukan Allah yang memberikan balasan yang selayaknya kepada mereka. Dari ayat ini jelas, bahwa Allah adalah ujung dari perjalanan mereka, namun Dia tidak memiliki posisi geografis dan tidak sama dengan ujung dari sebuah rute geografis. Sebagai contoh, jika kita ambil rute antara Teheran dan Isfahan, maka Isfahan adalah titik terminalnya, yakni ujung dari rute geografis ini.

Dengan kata lain, Isfahan terletak di ujung rute, bukan di tengah-tengahnya. Jika seseorang melakukan perjalanan ke arah Isfahan dan berhenti di sesuatu tempat di tengah jalan, dia tidak dapat dikatakan

telah mencapai Isfahan, yang merupakan titik terminal dan yang kita sebut ujung rute. Allah bukanlah ujung geografis seperti ini. Allah adalah Mutlak. Dia Berdiri Sendiri. Tidak ada tempat di mana Allah tidak ada. Eksistensi-Nya tidak mempunyai batas. Dia adalah akhir tujuan, tetapi Dia juga ada sepanjang jalan. Orang yang hanya menempuh setengah jalan – yang mencapai fatamorgana, berhenti padanya, dan menemukan bahwa itu hanya fatamorgana – apa yang ditemukannya? Kita lihat bahwa, menurut ayat Al-Quran tersebut di atas, dia menemukan bahwa Allah ada di sana, dan bahwa Allah memberikan kepadanya balasan yang selayaknya, karena Yang Mutlak juga hadir di setiap titik sepanjang rute. Selagi manusia bergerak maju di jalannya, dia menyadari bahwa cita-citanya berpengaruh secara proporsional terhadap kemajuannya. Dia mendapati Allah sebanyak dia bergerak maju sepanjang jalannya. Karena Allah bersifat mutlak, maka jalan kepada-Nya juga tidak mempunyai akhir. Karena itu, perjalanan menuju kepada-Nya hanya berarti bergerak mendekati-Nya. Semakin manusia bergerak maju, semakin dia mendekati-Nya. Tetapi kedekatan-Nya bersifat relatif. Manusia hanya bisa mengambil beberapa langkah sepanjang garis perjalanannya, tetapi dia tidak bisa menempuh seluruh rute, sebab makhluk yang terbatas tidak akan pernah bisa mencapai Yang Mutlak. Makhluk yang terbatas tidak bisa mencapai yang tak terbatas. Oleh karena itu, dalam hal ini terdapat jarak yang tak terbatas antara manusia dengan cita-citanya. Dengan kata lain, manusia mempunyai lapangan yang tak terbatas untuk bertindak. Dia bisa membuat kemajuan yang tak terbatas. Lingkup perkembangannya tak terbatas, sebab jalan di depannya panjang, tak terbatas.

Perubahan Kuantitatif dan Kualitatif

Dua perubahan, yang satu bersifat kualitatif dan yang lain kuantitatif, tampak pada diri manusia manakala dia memandang cita-citanya yang sejati sebagai indikator rutenya menuju kemanusiaan, mengacu kepada akalnya, dan memahami kebenaran universal yang muncul dari cita-cita yang dipandangnya sebagai realitas sejati. Dengan kata lain, manakala kemajuan sadar manusia dirujukkan dengan realitas kosmik dari kemajuannya, maka perubahan kuantitatif dan kualitatif akan muncul pada dirinya, sebab manusia dan dunia, keduanya bergerak maju menuju Allah.

Gerakan maju manusia menuju Allah menghasilkan perubahan kuantitatif dalam dirinya, sebab seperti telah kita katakan sebelumnya, jalan menuju cita-citanya yang sejati tidaklah mempunyai batas. Dengan kata lain, baginya selalu ada kesempatan untuk melakukan re-

konstruksi diri, perkembangan dan kemajuan sendiri, dan pintu untuk bergerak maju selalu terbuka baginya, sebab cita-cita tersebut bisa menghilangkan setiap tuhan-tuhan palsu dari jalan yang ditempuhnya, setiap berhala, dan setiap kotoran yang seperti berhala yang mungkin dapat menjadi penghalang antara dirinya dengan Tuhannya.

Dari sini, agama yang monoteistik merupakan perjuangan yang terus-menerus dan peperangan yang berkelanjutan melawan semua tuhan palsu dan cita-cita yang rendah, sebab sebuah cita-cita selain Allah selalu menuntut manusia untuk membatasi gerakannya pada satu titik tertentu. Tuhan-tuhan palsu tersebut menghendakinya berhenti di tengah perjalanannya. Sepanjang sejarah, agama tauhid telah membawa bendera oposisi terhadap semua tuhan palsu dan cita-cita yang rendah. Itulah sebabnya mengapa cita-cita yang sejati menimbulkan perubahan kuantitatif dalam gerakan manusia, membuka belenggunya, dan membebaskannya dari ikatan batas-batas artifisial; dan dengan demikian memungkinkannya melanjutkan perjalanannya ke depan.

Mengenai perubahan kualitatif dalam gerakan manusia, ia ditimbulkan oleh cita-cita yang sejati dengan cara memberikan penyelesaian mendasar bagi kontradiksi-kontradiksi dan kontroversi-kontroversi di kalangan umat manusia. Manusia memperoleh rasa bertanggung jawab sebagai hasil dari keyakinannya kepada cita-cita ini dan kesadaran akan batas-batas universalnya. Kesadaran ini menciptakan di dalam dirinya rasa tanggung jawab yang mendalam. Berbeda dengan semua cita-cita penggerak lainnya di sepanjang sejarah, manusia hanya merasa bertanggung jawab kepada cita-cita ini saja. Mengapa demikian? Ini karena cita-cita ini mempunyai realitas yang konkret dan sama sekali tidak bergantung pada manusia. Dari sinilah kondisi logis tanggung jawab tersebut terwujud, sebab suatu tanggung jawab yang sejati menuntut adanya dua pihak: pihak yang bertanggung jawab dan pihak yang terhadapnya ia bertanggung jawab. Apabila tidak ada pihak yang lebih tinggi atau orang yang bertanggung jawab tidak menaruh kepercayaan terhadapnya, maka sama sekali tidak akan ada rasa bertanggung jawab yag akan dihasilkan.

Sebagai contoh, marilah kita ambil cita-cita yang rendah. Tuhan-tuhan yang dianggap penting dan sesembahan-sesembahan yang hina ini tidak melakukan sesuatu pun sepanjang sejarah manusia, selain menciptakan perpecahan dan diskriminasi yang tak layak di kalangan manusia. Cita-cita ini, bersama dengan manusia, membentuk satu keseluruhan dan dihitung sebagai bagian dari keseluruhan. Manusia tidak bisa merasa mempunyai rasa bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipisahkannya dari dirinya sendiri, dan yang telah dibuat, dibentuk, serta dikembangkannya sendiri. Al-Quran mengatakan: "*Itu*

tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya." (QS. 53:23).

Cita-cita ini tidak dapat menciptakan rasa bertanggung jawab secara pribadi. Untuk dan atas namanya, hukum bisa dirancang, dan adat serta kebiasaan ditegakkan, tetapi hukum dan kebiasaan itu akan tetap mengambang dan menjadi selubung luar saja. Begitu ada kesempatan, manusia dapat mencampakkannya begitu saja.

Sebaliknya, cita-cita yang telah disuguhkan sebagai agama tauhid dari para Nabi, sepanjang sejarah, memiliki realitas yang konkret dan tak tergantung pada manusia, dan memenuhi semua persyaratan yang diperlukan dalam hal ini.

Mengapa semua Nabi mengobarkan revolusi-revolusi yang paling intensif dalam sejarah manusia? Mengapa mereka merupakan tokoh-tokoh revolusi yang paling baik di dunia? Mengapa para Rasul di atas panggung sejarah telah berada di luar pertimbangan-pertimbangan pribadi? Mengapa mereka tidak pernah mau menerima kompromi apa pun? Mengapa mereka tidak pernah bergeming sedikit pun dalam misi mereka?

Mengapa para Nabi itu demikian? Kita menemukan banyak pengobar revolusi dalam sejarah yang mengubah doktrin-doktrin mereka, tetapi tak pernah kita mendengar adanya Nabi yang pernah menyimpang sedikit pun dalam misinya atau condong sedikit saja kepada lawan-lawannya dalam menyampaikan ajaran-ajaran Kitab samawi. Para Nabi itu selalu tabah karena mereka memiliki cita-cita yang tak bergantung pada manusia, dan mengunggulinya. Cita-cita ini memberikan kepada mereka seberkas rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab bukanlah soal sekunder dalam kepentingannya dalam perjalanan spiritual manusia. Ia adalah persyaratan mendasar dari keberhasilannya dalam masalah ini. Rasa bertanggung jawablah yang menyelesaikan konflik batin manusia dan kontradiksi-kontradiksinya. Menurut rancangan penciptaannya, manusia selalu hidup dalam keadaan kontradiksi, sebab menurut Al-Quran, dia diciptakan dari tanah dan juga dari secercah ruh Ilahi.

Al-Quran mengatakan bahwa manusia telah diciptakan dari tanah. Ia juga mengatakan bahwa seberkas ruh Ilahi telah ditiupkan ke dalam dirinya. Dengan demikian, manusia merupakan gabungan dari dua hal. Tanah (asal)-nya menariknya ke bumi dan menyerunya agar memenuhi hasrat-hasrat, kecenderungan-kecenderungan, dan segala sesuatu yang rendah, hina dan cocok dengan bumi. Pada saat yang sama, ruh Ilahi yang ditiupkan ke dalam dirinya, menyerunya kepada kualitas-kualitas yang luhur dan mengangkatnya sedemikian tinggi hingga dia mendekati sifat-sifat Ilahi dan mengadopsinya. Ruh Ilahi mengajaknya kepada

ilmu Allah yang tak berujung, kekuasaan-Nya yang tak terbatas, keadilan-Nya, kemurahan dan kebaikan-Nya dan kasih sayang-Nya yang tak berakhir, pembalasan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang lain.

Manusia menemukan dirinya berada di tengah-tengah kontradiksi ini. Dia telah jatuh ke dalam situasi yang penuh pertentangan ini sebagai akibat dari sifat psikis dan struktur batinnya. Watak bawaan manusialah yang membangkitkan konflik dan kontradiksi ini, seperti akan kami terangkan nanti dalam penjelasan ceritera tentang Adam, manusia pertama. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan kontradiksi ini adalah dengan menciptakan rasa bertanggung jawab. Semata-mata pemahaman terhadap konflik batin ini saja memang bisa mengenali konflik ini, tetapi tidak akan mampu menyelesaikannya.

Tak sesuatu pun yang bisa menciptakan rasa bertanggung jawab secara pribadi dalam diri manusia kecuali pilihannya akan cita-cita yang tertinggi.

Cita-cita yang tinggi inilah yang membuat manusia menyadari bahwa dia bertanggung jawab kepada Tuhannya, Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu, dan yang akan memberikan balasan kepadanya atas perbuatan-perbuatan baik maupun buruknya. Oleh karena itu, suatu rasa tanggung jawab batin yang merupakan semacam perubahan kualitatif dalam perilaku manusia adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan kontradiksi dan konflik yang berakar pada fitrah manusia ini.

Peranan hubungan monoteistik adalah untuk memudahkan pengadopsian solusi ini dan, bersamaan dengan tumbuhnya efek kuantitatif maupun kualitatif, menghilangkan rintangan-rintangan di jalan kemajuan manusia. Sementara mendukung solusi ini, agama tauhid melaksanakan suatu perjuangan yang terus-menerus dan intensif melawan cita-cita yang artifisial, rendah dan berulang, yang menghalangi kemajuan manusia di satu pihak, dan di pihak lain membuatnya kehilangan rasa tanggung jawab.

Itulah sebabnya, seperti telah disebutkan, pergumulan para Nabi melawan tuhan-tuhan palsu di sepanjang sejarah tak pernah berhenti dan intensif. Setiap cita-cita yang rendah, pada saat masa inkubasinya selesai, memperoleh bentuk sebagai berhala, dan memperoleh pendukung. Adalah wajar bahwa orang-orang yang kepentingan material dan kedudukan duniawinya bergantung pada cita-cita seperti itu, mempertahankan tuhan-tuhan palsu tersebut.

Itulah alasan mengapa orang-orang yang kepentingan materialnya bergantung pada cita-cita yang rendah, dengan gigih menentang para Nabi dan memerangi mereka untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan material dan duniawi mereka, serta kehidupan mewah yang mereka jalani.

Al-Quran telah mengungkapkan sebuah norma sejarah ketika ia menyatakan, bahwa antara mereka dengan para Nabi telah terjadi bentrokan yang terus-menerus, sebab mereka adalah orang-orang yang diuntungkan oleh cita-cita palsu tersebut. Manakala cita-cita tersebut telah memperoleh bentuk sebagai berhala-berhala, maka kehadiran para Nabi itu bertentangan dengan kepentingan mereka yang menyukai kehidupan mewah, kenikmatan, dan yang memetik semua keuntungan serta mensahkan eksistensi mereka dengan keberadaan berhala-berhala itu.

Oleh karena itu, adalah wajar jika orang-orang yang hidup mewah dan mempunyai kepentingan pribadi selalu berada di garis depan dari mereka yang memusuhi para Nabi. Al-Quran mengatakan: *"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'"* (QS. 43:23).

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'" (QS. 34:34).

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-(Ku), *mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya; tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka selalu lalai darinya."* (QS. 7:146).

"Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat (kelak) *dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia:* '(Orang) *ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.'"* (QS. 23:33).

Karena itu, untuk melenyapkan tuhan-tuhan palsu mereka itu, agama tauhid telah mengambil langkah-langkah untuk menetralisasi kepentingan-kepentingan kaum yang hidup mewah ini. Pada awalnya, tuhan-tuhan palsu ini hanyalah cita-cita saja, tetapi selanjutnya patung-patung mereka dibuat, dan dengan demikian mereka diubah menjadi berhala-berhala. Agama tauhid memutuskan kaitan manusia dengan tuhan-tuhan yang rendah dan hina ini. Namun, adalah mungkin untuk memutuskan hubungan umat manusia dengan cita-cita yang rendah ini

dan menguburnya di bawah tanah, semata-mata hanya untuk memungkinkan mereka bangkit kembali dalam berbagai bentuk yang tak bertuhan seperti halnya revolusi-revolusi materialisme dialektik yang memperoleh ilham dari materialisme historis.

Mereka juga, seperti halnya kita, bergumul melawan tuhan-tuhan palsu, dan menyebut kepercayaan kepada tuhan-tuhan palsu itu sebagai "candu masyarakat". Namun, perbedaan antara pemikiran kita dengan pemikiran mereka adalah, bahwa kita tidak memerangi tuhan-tuhan palsu itu dengan tujuan untuk mengubah manusia menjadi binatang, atau untuk memutuskan hubungan manusia dengan hasratnya untuk mencintai dan memuja hal-hal yang luhur dan mulia. Kita tidak memerangi mereka untuk menyeret umat manusia ke jalan yang lebih rendah. Kita memutuskan hubungan manusia dengan cita-cita yang rendah dengan tujuan untuk menegakkan hubungannya dengan cita-cita yang sejati dan luhur, untuk membimbingnya kembali ke jalan kemanusiaan, dan mengaitkannya kepada Allah Yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk menciptakan dalam dirinya perubahan-perubahan kuantitatif dan kualitatif pada jalan perkembangannya.

Haruslah dipahami bahwa gerak maju umat manusia ke arah cita-cita yang luhur ini bergantung pada persyaratan-persyaratan tertentu sebagai berikut:

1. Pendekatan intelektual dan ideologis yang jelas terhadap cita-cita tertinggi, untuk memperoleh gagasan yang jelas mengenai cita-cita tertinggi yang berkuasa sepanjang sejarah dan yang bergantung pada agama tauhid. Keyakinan ini mengkoordinasi dan menyatukan semua gagasan, tujuan, aspirasi, hasrat, dan semua pengetahuan manusia mengenai Pribadi Cita Tertinggi, yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Penyayang, dan Maha Pembalas.

Ajaran tauhid memberikan kepada kita sebuah gagasan yang jelas mengenai cita-cita ini, yang telah mewujudkan semua aspirasi dan tujuan dalam Diri-Nya. Ajaran ini mengajarkan kepada kita bahwa kita harus memandang semua atribut Ilahi sebagai fakta-fakta yang konkret tetapi berbeda dari sifat-sifat dan ciri-ciri kita sendiri.

Kita harus memandang sifat-sifat Tuhan sebagai model, sebagai pemandu praktis, sebagai tujuan bagi kemajuan praktis kita, dan sebagai tonggak di jalan panjang kita menuju Yang Maha Kuasa. Ajaran tauhid yang memenuhi persyaratan memberikan pendekatan intelektual dan ideologis yang jelas kepada cita-cita kita.

2. Eksistensi kekuatan psikologis yang memancar dari cita-cita ini, agar ia bisa berfungsi sebagai aset yang permanen dan kekuatan pendorong bagi kemauan umat manusia sepanjang sejarah. Kekuatan spiritual, yang kita sebut kekuatan penggerak kemauan ini, diilhami oleh ke-

imanan kita kepada Allah. Keimanan ini mengkristal dalam keimanan terhadap Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan, yang merupakan kelanjutan dari kehidupan di dunia. Keimanan kepada Kebangkitan dan hidup sesudah mati, mengajarkan kepada manusia bahwa lapangan sejarah yang kecil di mana dia memainkan peran di dunia ini, memiliki kaitan erat dengan lapangan-lapangan atau dunia-dunia lain yang disebut *barzakh* (*purgatory*) dan akhirat. Kondisi manusia di dunia-dunia yang besar dan rawan tersebut, bergantung pada peran yang dimainkannya di lapangan sejarah di dunia. Keyakinan ini melengkapi manusia dengan suatu kekuatan spiritual yang mendorong kemauannya untuk bertindak, dan membentenginya untuk menjalankan secara berhasil perannya di dunia-dunia lain itu.

3. Cita-cita tertinggi yang kita bicarakan ini berbeda dari cita-cita rendah, sebab ia berada di luar eksistensi manusia. Ia bukan bagian dari manusia dan terlepas darinya. Cita-cita tertinggi memiliki eksistensi yang terpisah dan mandiri. Ia berada di mana-mana, dan bukan bagian dari diri manusia. Keterpisahannya dari manusia mengharuskan adanya kaitan antara manusia dengan cita-cita ini. Cita-cita lain mempunyai sisi manusiawi, dan mereka telah dilepaskan dari manusia. Dengan demikian, manusia tidak perlu mempunyai kaitan dengannya. Tentu saja setan-setan dan Fir'aun-Fir'aun sepanjang sejarah telah mencoba menjalinkan semacam hubungan antara manusia dengan apa yang disebut sebagai tuhan-tuhan tersebut, seperti dewa matahari dan bintang-bintang. Tetapi hubungan seperti itu adalah palsu, sebab dewa-dewa ini adalah khayal dan fiktif. Mereka hanyalah konsep mental yang terlepas dari manusia dan diberi bentuk yang konkret.

Berlawanan dengan itu, cita-cita tertinggi memiliki eksistensi yang sama sekali terlepas dari manusia, dan karenanya harus ada kaitan yang asli antara manusia dengan cita-cita ini. Kaitan asli inilah yang telah menemukan ungkapan penuhnya dalam peran para Nabi. Setiap Nabi telah menunjukkan adanya kaitan ini, sebab Nabi adalah orang yang memenuhi dalam dirinya persyaratan pertama dan kedua dalam mengatur kemajuan umat manusia menuju cita-cita ini dengan Kehendak Allah. Dia memiliki wawasan yang jelas mengenai cita-cita ini, dan pada saat yang sama, kekuatan psikologisnya penuh dengan keimanan kepada Allah dan Hari Pengadilan. Kedua unsur yang tergabung dalam dirinya ini membantunya memainkan peran sebagai Nabi. Dan kaitan antara cita-cita tertinggi dengan umat manusia yang diungkapkan dalam kombinasi ini menjadikan sang Nabi sebagai seorang pemberi peringatan, dan juga pembawa kabar gembira.

Manakala umat manusia sampai pada tahap yang disebut oleh Al-Quran sebagai tahap yang "menentukan" — yang makna pentingnya

akan kita jelaskan dalam pembahasan yang akan datang – maka hal-hal lalu berkembang sedemikian rupa hingga kedatangan seorang pembawa kabar gembira menjadi tidak mencukupi, sebab ini adalah tahap ketika cita-cita rendah atau tuhan-tuhan palsu menghalangi jalan perkembangan manusia. Pada tahap ini, menjadi perlu untuk menghilangkan rintangan-rintangan dan meruntuhkan penghalang-penghalang yang mencegah manusia dari maju menuju Allah Yang Maha Kuasa. Pada tahap ini, sangat perlu bagi umat manusia untuk melancarkan kampanye dan peperangan melawan tuhan-tuhan palsu, makhluk-makhluk jahat, dan cita-cita rendah yang memandang diri mereka sebagai pengawal-pengawal kemanusiaan, padahal sesungguhnya semacam penyamun, sebab mereka menghalangi jalan umat manusia dan mencegah mereka melanjutkan gerakan historis ke depan. Untuk tujuan ini diperlukan seorang pemimpin. Pemimpin seperti itu disebut Imam, dan perannya disebut Imamah. Seorang Imam adalah pemimpin yang membimbing dan mengawasi peperangan umat manusia melawan kebatilan. Pada tahap Kenabian, peran Imam dan Nabi tergabung menjadi satu. Al-Quran telah berbicara tentang hal ini, dan kita akan membahasnya secara singkat. Kemungkinan besar penggabungan ini mulai pada Nabi Nuh.

Peran Imam, meskipun tergabung dengan para Nabi, terus berlanjut, bahkan setelah peran Nabi berakhir. Ini terjadi ketika seorang Nabi meninggalkan lapangan sementara peperangan masih berlangsung, dan demi misinya diperlukan kelanjutan perjuangan untuk menghancurkan tuhan-tuhan palsu. Dalam kasus seperti itu, periode Imamah memelihara kelanjutan peran Kenabian, bahkan setelah ia berakhir.

Ini adalah persyaratan keempat dari pengaturan jalan kemajuan manusia menuju cita-cita tertinggi. Dalam pancaran sinarnya kita bisa memperoleh gagasan yang jelas mengenai apa yang kita sebut sebagai lima prinsip utama agama. Sekarang kita akan melihat betapa utamanya kelima prinsip tersebut, dan bagaimana mereka menentukan perjalanan sejarah manusia.

Kelima prinsip agama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tauhid.

Peran tauhid terletak dalam kenyataan bahwa ia memberikan kepada kita sudut pandang intelektual dan ideologis yang jelas. Tauhid melekatkan semua aspirasi dan tujuan manusia kepada cita-cita tertinggi, yakni Allah.

2. Keadilan Tuhan.

Keadilan adalah dimensi lain dari tauhid. Dari sudut pandang sosial, pengetahuan, kekuasaan, dan sifat-sifat Tuhan yang lain bukan-

lah sifat-sifat-Nya yang khas; tetapi keadilan adalah sifat-Nya yang khas, sebab keadilan adalah sifat yang bisa memberikan banyak hal kepada masyarakat dan membuatnya tak bergantung pada yang lain. Dalam perjalanan kemajuan sosial kita, kita lebih memerlukan keadilan daripada sifat lainnya yang mana pun. Keadilan telah muncul sebagai prinsip kedua dalam agama, sebab dari segi sosial ia memiliki aspek bimbingan dan pengajaran.

Kami telah mengatakan sebelumnya, bahwa Islam mengajar kita untuk tidak memandang sifat-sifat Tuhan sebagai semata-mata realitas-realitas metafisik yang tak punya kaitan apa-apa dengan diri kita. Kita harus memandangnya sebagai rambu-rambu yang membimbing kita untuk menempuh jalan hidup tertentu. Dari sudut pandang ini, keadilan adalah konsep terbesar yang bisa membimbing masyarakat, dan karena alasan inilah ia dibedakan dari sifat-sifat yang lain. Keadilan berada di dalam kerangka tauhid yang menyeluruh. Ia adalah sifat yang mutlak perlu dari suatu cita-cita yang sempurna.

3. Keimanan kepada Kenabian.

Ini adalah prinsip yang ketiga. Ia menegakkan kaitan yang asli antara manusia dengan cita-citanya. Seperti telah dikatakan sebelumnya, umat manusia memerlukan kaitan ini manakala mereka bergerak maju menuju cita-citanya, yakni Allah, yang tak bergantung pada manusia, dan yang tak pernah dipisahkan darinya, tidak pula dihasilkan olehnya. Nabilah yang memastikan tegaknya kaitan ini. Sepanjang sejarah, para Nabi telah memenuhi kebutuhan yang riel ini.

4. Imamah.

Ini adalah kepemimpinan yang tergabung dengan Kenabian. Nabi adalah juga seorang Imam. Dia melaksanakan fungsi Imamah maupun Kenabian. Tetapi Imamah tetap berlanjut manakala perjuangan belum selesai bahkan setelah berakhirnya masa hidup seorang Nabi, seorang pemimpin masih diperlukan untuk melaksanakan misinya. Dalam kasus seperti itu, seorang Imam memikul tanggung jawab tersebut, dan selama masa Imamahnya dia mengawasi kerja yang belum selesai dari sang Nabi. Jadi Imamah adalah prinsip agama yang keempat.

5. Hari Kebangkitan.

Prinsip kelima adalah iman kepada Hari Kebangkitan. Prinsip ini memastikan terpenuhinya persyaratan kedua dari keempat persyaratan untuk mengatur kemajuan umat manusia menuju cita-cita sejati sebagaimana disebutkan di atas. Prinsip Hari Akhir menciptakan suatu kekuatan psikologis yang menggerakkan dan membentengi kemauan manusia, dan menjamin perilaku manusia yang bertanggung jawab.

Dari pembahasan sebelumnya, jelas bahwa prinsip-prinsip utama agama ini merupakan unsur-unsur yang berperan serta dalam pengadop-

sian cita-cita tertinggi oleh manusia. Mereka juga menentukan hubungan sosial dari cita-cita ini sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, ketika membicarakan empat manfaat agama.

Kami juga telah menjelaskan sebelum ini bahwa, menurut konsep yang disuguhkan Al-Quran, hubungan sosial bersifat empat dimensi, bukannya tiga dimensi. Kami menyimpulkan konsep ini dari kata *istikhlaf* (penunjukan sebagai khalifah) yang digunakan oleh Al-Quran. Menjelaskan istilah ini, kami katakan bahwa kekhalifahan mempunyai empat dimensi. Ia menuntut keberadaan manusia, alam, Allah Yang Maha Kuasa, dan manusia yang ditunjuk sebagai khalifah. Kombinasi sosial empat sisi ini merupakan cara lain untuk mengungkapkan kombinasi kelima rukun agama untuk tujuan perjalanan manusia yang panjang dan nuh kesulitan menuju Allah Yang Maha Kuasa.

Fakta-fakta tersebut di atas menjelaskan peran manusia dalam menentukan jalannya sejarah. Dalam perjalanan historisnya manusia adalah pusat gravitasi, bukan karena jasad fisik, melainkan karena kandungan batinnya, yang artinya telah kami jelaskan. Landasan kandungan batin manusia adalah cita-cita yang telah dipilihnya sendiri. Cita-cita sejati hanyalah cita-cita yang bisa menjaminkan semua tujuan dan sasaran utamanya, yang berfungsi sebagai insentif-insentif sejarah bagi aktivitas-aktivitasnya di panggung sejarah. Dari sini, pemilihan cita-cita tertinggi oleh manusia sebagai cita-citanya, meletakkan landasan yang kokoh bagi kandungan batinnya. Ini menunjukkan pentingnya peran dimensi keempat ini.

9

ANALISIS UNSUR-UNSUR SOSIAL

Masyarakat terdiri dari tiga unsur: manusia, alam dan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi jalannya sejarah. Dalam penjelasan yang lalu kami telah berbicara tentang manusia dan peran utamanya dalam panggung sejarah. Kami juga telah berbicara tentang fitrah dan membahas ciri-cirinya. Sekarang kita akan membahas hubungan-hubungan sosial agar kita mengetahui posisi kita berkenaan dengan hubungan-hubungan ini, berhadapan dengan yang kita simpulkan dari Al-Quran mengenai peran manusia dan alam di panggung sejarah.

Kita telah membuat beberapa komentar mengenai unsur yang ketiga, yakni hubungan-hubungan dan ikatan-ikatan sosial. Hubungan-hubungan sosial mencakup dua macam kontak, yang pertama adalah kontak manusia dengan alam, dan yang kedua kontak manusia dengan sesama manusia. Ini adalah dua jalur hubungan yang berbeda dan saling mandiri satu sama lain, karena dampak yang satu terhadap yang lain hampir-hampir tak berarti, sebagaimana akan kami jelaskan.

Kedua jalur ini tidaklah identik. Masing-masing bersifat mandiri dan sejajar dengan solusi yang dikemukakan dalam masing-masing kasus.

Jalur yang pertama mewakili kontak manusia dengan alam. Manusia mencoba mengeksploitasi sumber-sumber daya alam. Dia ingin membawa alam ke bawah kendalinya agar dia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Di sini dia menghadapi suatu masalah besar yang bisa kita sebut masalah pertentangan antara manusia dengan alam. Dengan kata lain, alam mengambil posisi menentang manusia dan tidak menanggapi kebutuhan-kebutuhannya. Konsekuensinya, terjadi benturan antara manusia dengan alam. Alam menunjukkan kekuatannya dan tak mematuhi manusia.

Pertentangan antara manusia dan alam ini merupakan problema paling besar di jalur ini. Penyelesaian problema ini terletak dalam tindakan yang sesuai dengan hukum alam, yang merupakan norma penting dalam sejarah. Hukum ini adalah hukum timbal-balik antara praktik

dan keterampilan. Selagi kebodohan manusia tentang alam berkurang, dan pengetahuannya tentang bahasa dan hukum-hukum bertambah, maka secara proporsional kendalinya atas alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya juga meningkat. Selagi dengan semakin banyak latihan dia memperoleh lebih banyak keterampilan, dia pun membuat banyak penemuan baru. Karena hukum timbal-balik antara praktik dan keterampilan adalah hukum yang kokoh, maka ia mampu menyelesaikan pertentangan ini. Dari sini, penyelesaian problema pertentangan antara manusia dan alam bisa dengan aman diserahkan kepada hukum ini.

Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa, semakin kebodohan manusia tentang alam berkurang dan semakin meningkat pengenalan manusia terhadapnya sebagai hasil eksperimen-eksperimen praktis, maka semakin bertambah pula keterampilan baru yang diperoleh.

Keterampilan baru yang diperoleh manusia dengan cara demikian itu memberikan kepada manusia kekuasaan untuk mengontrol alam dalam lapangan-lapangan baru, dan dengan praktik serta pengalaman lebih lanjut di lapangan-lapangan baru, lagi-lagi dia memperoleh lebih banyak keterampilan baru. Proses ini berlanjut sepanjang tidak ada kejadian tak diharapkan yang terjadi dan mengganggu hubungan manusia dengan alam. Perluasan dan penerapan praktis dari hukum ini, sedikit demi sedikit menyelesaikan problema kontradiksi antara manusia dan alam. Karena itu dapat dikatakan bahwa, dari segi sejarah dan realita, masalah ini telah terselesaikan. Barangkali ayat Al-Quran yang tersebut di bawah ini dimaksudkan untuk merujuk kepada penyelesaian itu: *"Dan Dia telah memberikan kepadamu* (keperluanmu) *dari segala yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya."* (QS. 14:34).

Dalam ayat ini kata "memohon" tidaklah berarti semata-mata doa secara verbal, sebab ayat ini merujuk kepada seluruh manusia tanpa pembedaan apa pun. Ia tidak membedakan antara orang-orang beriman yang berdoa kepada Allah dan orang-orang kafir yang tidak berdoa. Juga adalah fakta yang telah diketahui, bahwa orang yang berdoa tidaklah dengan sendirinya selalu memperoleh apa yang didoakannya. Tak diragukan lagi, setiap doa didengar oleh Allah, tetapi itu tidak berarti apa saja yang diminta dikabulkan. Namun dalam ayat di atas Allah mengatakan: *"Dia telah memberikan kepadamu* (keperluanmu) *dari segala yang kamu mohonkan kepada-Nya."* Dengan kata lain, dalam ayat ini dijanjikan suatu tanggapan praktis terhadap setiap permintaan. Besar kemungkinan, permohonan yang disebut-sebut dalam ayat ini berkaitan dengan seluruh manusia sepanjang sejarah, sepanjang masa, di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Permohonan ini

tersimpan dalam rancangan penciptaan manusia, dan berlaku di sepanjang sejarah hukum timbal-balik antara latihan dan keterampilan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bagaimana problema yang timbul dari kontak manusia dengan alam, mesti diselesaikan.

Kontradiksi Mendasar dalam Eksistensi Manusia

Dalam hal jalur yang kedua, yakni kontak manusia dengan sesama manusia, seperti halnya sesama saudara, dalam berbagai lapangan sosial — termasuk hal-hal seperti distribusi kekayaan dan benturan berbagai budaya manusia — maka kita berhadapan dengan masalah lain. Kali ini masalahnya bukanlah pertentangan antara manusia dengan alam, tetapi masalah kontradiksi antara manusia dengan sesama manusia. Kontradiksi di antara manusia di berbagai lapangan sosial mempunyai banyak bentuk dan nama, tetapi pada dasarnya adalah pertentangan antara si kuat dengan si lemah, antara yang berkuasa dengan yang tak berdaya. Manakala suatu makhluk yang berkuasa tak mampu menyelesaikan pertentangannya sendiri, yakni konflik batinnya, maka obsesinya akan segera muncul dalam bentuk pertentangan sosial, yang bisa mengambil bentuk apa saja, dan bisa berlabel hukum atau aturan budaya apa pun. Namun dalam analisis akhir akan terbukti bahwa hal itu merupakan bentuk pertentangan yang sama dengan pertentangan antara si kuat dengan si lemah.

Tidaklah ada bedanya jika terkadang si kuat adalah seorang individu yang bernama Fir'aun, terkadang satu kelas, dan terkadang satu komunitas atau bangsa. Semua bentuk kontradiksi dan semangat yang menguasai setiap kasus ini adalah semangat konflik dan eksploitasi. Dalam setiap kasus terdapat benturan antara individu yang lemah dengan seorang kuat yang konflik batinnya belum terselesaikan, dan sebagai konsekuensinya lalu mencoba mengeksploitasi individu yang lemah demi memuaskan egonya.

Kita mengamati adanya berbagai bentuk pertentangan sosial sepanjang jalur kontak manusia dengan sesama manusia, namun semangat yang ada dalam setiap kasus adalah sama, dan semua pertentangan bersumber — seperti baru saja kami katakan — dari satu pertentangan dasar, yakni konflik batin manusia atau pertentangan antara segumpal tanah lempung dengan secercah hasrat untuk berjumpa dengan Allah. Selama salah satu dari kedua kecenderungan ini tidak sama sekali menindas kecenderungan yang lain, kontradiksi ini akan terus ada dalam semua situasi dan kondisi. Meskipun kedua kecenderungan ini selalu ada, namun salah satunya biasanya lebih dominan dari yang lain sesuai dengan kondisi aktual masyarakat, dan sesuai dengan tingkat berpikir dan pendidikan umum individu yang bersangkutan.

Pandangan Islam berkenaan dengan masalah hubungan-hubungan manusia sangatlah luas dan mendalam. Tak satu pun bentuk pertentangan yang diabaikannya. Ia mempertimbangkan semua bentuk pertentangan, menganalisisnya dengan cermat, dan menemukan semangat umum yang mendasarinya. Dengan demikian ia mengaitkan semua pertentangan kepada suatu pertentangan yang jauh lebih mendalam akarnya, yakni pertentangan dalam batin manusia sendiri. Itulah sebabnya Islam yakin, bahwa satu misi saja sudah cukup untuk menyelesaikan seluruh problema hubungan-hubungan manusia. Ia bisa secara serentak bekerja pada dua tingkat. Ia bisa berjuang di lapangan sejarah dan melenyapkan pertentangan-pertentangan sosial, dan pada saat yang sama atau bahkan sebelum dan sesudahnya, ia mampu menyelesaikan konflik batin manusia. Dengan demikian ia bisa menghilangkan pertentangan-pertentangan sosial pada sumbernya sendiri.

Islam meyakini bahwa jika kita meninggalkan begitu saja sumber konflik batin tanpa mengurusnya dan mencoba menyelesaikan pertentangan-pertentangan sosial yang lahiriah dengan bantuan hukum-hukum dan interpretasi-interpretasinya, maka kita hanya mengurusi setengah masalah saja. Setengah yang lain, yakni kristalisasi konflik batin, jika tak diurusi, akan segera menimbulkan beberapa bentuk kontradiksi yang sama seperti yang telah kita coba lenyapkan. Oleh karena itu, suatu misi yang ingin mengajukan solusi yang realistik terhadap problema ini, sementara melakukan hal itu, harus memperhitungkan baik tingkat lahir maupun batin, dan meyakini bahwa untuk menyelesaikan permasalahan secara tuntas, perlulah dilaksanakan perjuangan pada kedua tingkat. Perjuangan yang dilaksanakan untuk menghilangkan konflik batin dan menyucikan hati manusia disebut *jihad akbar.* Jenis jihad yang lain adalah jihad yang dilakukan untuk melenyapkan setiap kontradiksi sosial dan mengakhiri eksploitasi kaum lemah oleh kaum kuat. Alih-alih membatasi perjuangan kita pada satu bentuk eksploitasi saja, kita harus mencoba menghilangkan akar penyebabnya yang terdapat pada semua tindak eksploitasi.

Kepicikan Marx

Ini adalah pandangan yang kebenarannya telah dibuktikan oleh pengalaman manusia sepanjang sejarah. Sebaliknya dari ini adalah, bagaimana revolusi-revolusi materialistik menafsirkan pertentangan atau konflik sosial.

Karena dia adalah orang Eropa, Marx dengan segala kecerdasannya tidak mampu melangkah melewati batas-batas pandangan yang dipegang oleh rata-rata orang Eropa, yang kepadanya dia menganggap

berhutang budi. Bangsa Eropa beranggapan bahwa Eropa atau lebih tepatnya Barat, adalah puncak segala kecemerlangan pemikiran. Dalam hal ini pandangan mereka sama dengan pandangan orang-orang Yahudi yang menganggap hanya diri mereka sajalah yang mewakili seluruh umat manusia. Mereka mengatakan: *"Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang awam* (dari Makkah dan Hijaz)." (QS. 3:75).

Maksud ucapan orang-orang Yahudi ini adalah, bahwa bangsa Arab dan Hijaz itu adalah orang-orang yang bodoh. Sama halnya, di mata orang-orang Eropa, dunia ini terbatas pada Eropa atau Barat saja. Marx tak mampu membebaskan dirinya dari cara berpikir Eropa, tidak pula dia bisa membebaskan diri dari tekanan faktor kelas yang memainkan peran penting dalam teori materialisme historisnya. Terpengaruh oleh teori murahan ini, dia telah menciptakan penafsiran yang secara komparatif terbatas mengenai pertentangan yang dihadapi oleh manusia. Menurutnya, semua pertentangan manusia berpangkal pada satu pertentangan saja, yakni pertentangan kelas, yang ada antara satu kelas yang memiliki semua atau sebagian besar alat-alat produksi, dengan kelas lain yang tidak memilikinya, yang bekerja bagi kepentingan kelas yang disebut pertama, dan bergantung padanya dalam penggunaan alat-alat produksi itu. Manakala kekayaan dihasilkan melalui keringat kaum pekerja yang dieksploitasi, kekayaan itu diraup oleh kelas yang memiliki alat-alat produksi, dan kelas yang lain hanya memperoleh bagian yang sangat sedikit, yang hanya cukup untuk menjamin agar mereka bisa tetap hidup dan terus bekerja bagi kelas yang disebut pertama. Itulah pertentangan kelas yang, menurut Marx, merupakan basis dari setiap konflik dan pertentangan lainnya.

Pertentangan kelas ini, ditinjau dari segi sosial, merupakan hasil dari perang kelas antara kelas tuan tanah dengan kelas pekerja. Perbenturan antara kedua kelas ini menjadi semakin intensif seiring dengan berkembangnya alat-alat produksi dan kemajuan serta kerumitan sarana-sarana industri, karena dengan berkembangnya alat-alat produksi standar, kehidupan jadi menurun, dan ini memberikan dalih bagi si kapitalis untuk menurunkan upah pekerja. Seperti kita ketahui, si kapitalis mencoba untuk tidak memberikan kepada para pekerja lebih dari apa yang cukup sekadar untuk bisa hidup saja. Selagi sarana-sarana produksi berkembang dan biaya hidup menurun, si kapitalis di satu pihak mencoba menurunkan upah para pekerja, dan di pihak lain, dengan berkembangnya alat-alat produksi dia memperoleh kesempatan untuk mengurangi jumlah pekerja sedikit demi sedikit, dan memperoleh lebih banyak kerja dari jumlah pekerja yang lebih sedikit, sebab alat-alat industri yang lebih baik bisa menggantikan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak pekerja. Sesuai dengan itu, si kapitalis memotong ke-

lebihan pekerja dengan akibat bahwa konflik dan perbedaan antara kedua kelas tersebut meningkat hingga tahap di mana mereka akhirnya berpuncak pada suatu revolusi dan ledakan.

Revolusi ini terutama ditimbulkan oleh kelas pekerja, yang pada akhirnya mengakhiri pertentangan kelas dan berhasil mengubah seluruh masyarakat menjadi sebuah unit tanpa kelas yang bersatu, yang semua anggotanya membentuk satu kelas saja. Hanya di saat itulah semua pertentangan akan lenyap, sebab basis dari setiap pertentangan adalah pertentangan kelas. Manakala pertentangan ini telah lenyap, maka semua pertentangan sekunder lainnya juga akan hilang.

Ini adalah ringkasan yang sangat singkat dari pandangan para pendukung revolusi materialistik mengenai pertentangan atau konflik, yang solusinya sedang kita cari. Dapat disebutkan bahwa teori yang terbatas dan picik ini tidak sejalan dengan realitas, tidak pula sesuai dengan kenyataan-kenyataan sejarah. Sesungguhnya faktor yang memunculkan peristiwa-peristiwa sejarah bukanlah pertentangan kelas ataupun perkembangan alat-alat produksi. Dalam kenyataannya, manusialah, si pembuat alat-alat itu, yang menciptakan peristiwa-peristiwa sejarah. Mengenai pertentangannya, manusia Eropa sendirilah yang bertanggung jawab atasnya. Alat-alat produksi tak pernah membangun sistem kapitalis. Manusia Eropalah yang, ketika alat-alat produksi jatuh ke tangannya, menegakkan sistem ini untuk menegakkan nilai-nilai kehidupannya dalam praktik. Juga harus dicatat bahwa pertentangan kelas bukanlah satu-satunya bentuk pertentangan sosial. Beberapa bentuk pertentangan lainnya di lapangan sosial juga ada. Pertentangan kelas bukanlah yang terpenting di antara bentuk-bentuk ini. Dalam kenyataannya, semua pertentangan di lapangan sosial ini adalah produk dari konflik mendasar dalam diri manusia sendiri yang melibatkan suatu pergumulan tersembunyi di dalam kandungan batinnya, yang secara teratur dan tak henti-hentinya muncul dalam berbagai bentuk pertentangan.

Sekarang marilah kita tarik perbandingan antara pandangan picik kaum materialis dengan realitas yang diperlihatkan oleh pengalaman manusia, dan menemukan yang mana dari kedua teori tersebut di atas yang lebih sesuai dengan dunia di mana kita hidup, agar kita tahu perkembangan-perkembangan masa depan macam apa yang dapat kita harapkan. Seandainya teori kaum materialis dan penafsiran mereka tentang semua pertentangan sebagai pertentangan kelas itu adalah benar, tidakkah kita mestinya benar dalam mengharapkan bahwa pertentangan kelas dan konflik antara kaum kapitalis dan kaum buruh pada masyarakat-masyarakat industri Eropa, menjadi semakin meningkat dari hari ke hari?

Haruskah kita menganggap bahwa pada masyarakat-masyarakat in-

dustri seperti di Inggris, Amerika, Perancis, dan Jerman, pertentangan dan konflik antarkelas telah meningkat dari hari ke hari? Jika memang demikian halnya, tentunya sistem yang mengeksploitasi di negara-negara tersebut pasti sedang mengalami kekeroposan secara progresif dan mestinya telah berada di pinggir jurang keruntuhan dan kelenyapan, sebab kekayaan kelas kapitalis yang mengeksploitasi di Amerika, Inggris, Perancis dan lain-lain, sedang tumbuh meningkat.

Kita tentu sedang menunggu terjadinya perkembangan seperti itu, dan mengharapkan bahwa kesulitan negeri-negeri kapitalis akan tumbuh: kaum pekerja Amerika dan Eropa akan meyakini perlunya suatu revolusi, dan akan memandangnya sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan pertentangan kelas. Ini adalah kesimpulan yang benar seandainya gagasan Marxis tentang penafsiran pertentangan memang benar. Tetapi apa yang telah terjadi dalam sejarah membuktikan hal yang sama sekali sebaliknya. Kita melihat bahwa sistem kapitalis di negeri-negeri kapitalis sekarang ini makin hari makin kokoh, dan tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan keruntuhan awalnya. Semua impian para revolusioner kita bahwa karena berkembangnya alat-alat produksi dan industrialisasi di negeri-negeri ini, suatu revolusi akan melanda Inggris dan negeri-negeri industri lainnya di Eropa, terbukti hampa. Berlawanan dengan semua ramalan ini, revolusi justru telah terjadi di negeri-negeri seperti Russia zaman Tsar dan Cina, di mana alat-alat produksi belum berkembang, industrialisasi belum terjadi, dan di mana tidak terdapat pertentangan kelas seperti yang didefinisikan oleh Marx.

Sebaliknya, posisi kaum pekerja di negara-negara industri sama sekali belum melemah. Kenyataannya, pendapatan mereka meningkat. Mereka memperoleh lebih banyak keuntungan dan kenyamanan, dan kedudukan penting mereka semakin meningkat di mata kaum kapitalis yang mengeksploitasi.

Pendapatan rata-rata seorang buruh di Amerika jauh lebih tinggi daripada pendapatan buruh di negara sosialis mana pun. Kedudukan kaum pekerja di negeri-negeri kapitalis telah sangat meningkat. Kaum pekerja dan wakil-wakil mereka telah mengorganisasi diri mereka dalam jalur-jalur semi demokratis. Mereka telah memperoleh kedudukan politis yang penting. Mereka tidak berpikir tentang revolusi, tidak pula mereka menerima logikanya. Mereka hidup bersatu dengan kaum kapitalis dan yakin bisa memperoleh hak-hak mereka melalui wakil-wakil mereka, dan melalui parlemen.

Menurut pemikiran kita, semua ini telah terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Lantas, bagaimana ia telah terjadi? Apakah Marx terlalu curiga terhadap para kapitalis pemeras, karena itu dia membuat ramal-

an-ramalan seperti itu, yang terbukti salah, tanpa satu pun yang terbukti benar, bahkan secara kebetulan? Apakah itu hanya semacam kecurigaan di pihak Marx saja terhadap para pemeras tersebut? Apakah para kapitalis pernah takut kepada Marx, Marxisme, atau gerakan-gerakan pembebasan dunia? Apakah mereka telah merendahkan diri dan mengizinkan sebagian dari pendapatan mereka jatuh ke tangan para pekerja dikarenakan mereka takut akan pemberontakan para pekerja terhadap mereka? Apakah para milioner Amerika mempunyai kewaspadaan di bidang ini?

Bahkan orang-orang yang paling optimis di antara mereka yang mengharapkan terjadinya revolusi, tidak bisa mengharapkan terjadinya revolusi yang sebenarnya melawan penindasan lebih cepat daripada seratus tahun mendatang. Lalu, bagaimana dapat dipercaya bahwa para milioner Amerika mempunyai hantu yang mesti mereka takuti, yang karenanya mereka menyerahkan sebagian dari keuntungan mereka? Atau, secara alternatif, dapatkah kita percaya bahwa para kapitalis Amerika secara tiba-tiba telah menjadi orang-orang yang saleh? Apakah hati mereka telah dipenuhi cahaya Islam seperti orang-orang Muslim di masa awal Islam, yang tidak mengakui batas apa pun bagi kerja sama, toleransi dan kesederajatan mereka dengan saudara-saudara mereka sesama Muslim?

Apakah kaum kapitalis di Barat telah memeluk Islam, atau hati mereka telah berubah menjadi seperti hati kaum Muslimin? Tak satu pun dari hal-hal ini yang telah terjadi. Karl Marx tidaklah terlalu curiga terhadap para kapitalis. Dia memiliki pendapat yang benar mengenai mereka. Tidak pula rasa takut kepada para pekerja telah menguasai hati para kapitalis dan memaksa mereka menyerahkan sebagian dari keuntungan mereka kepada para pekerja untuk menenangkan hati mereka, tidak pula hati para kapitalis itu telah dimasuki kesalehan dan rasa takut kepada Tuhan. Mereka tidak menyadari ketakwaan, dan selama mereka sibuk dengan kesenangan dan hawa nafsu mereka, hal itu tidak akan pernah terjadi. Lantas, apa yang telah terjadi, dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu mesti diterangkan? Sesungguhnya, yang telah terjadi adalah hasil dari suatu pertentangan lain yang sejak semula telah menyertai pertentangan kelas, tetapi Marx dan rekan-rekannya telah gagal menemukannya. Mereka hanya bisa mengetahui pertentangan yang ada antara para jutawan Amerika dengan kaum pekerja Amerika, serta antara kaum kapitalis Inggris dengan kaum buruh Inggris. Mereka telah mengabaikan pertentangan yang lebih besar yang timbul dari konflik dan benturan antara bangsa Eropa dengan bangsa-bangsa bukan Eropa.

Pertentangan ini, yang lambangnya adalah orang Eropa itu sendiri,

menyembunyikan pertentangan kelas dan menahannya dari beroperasi untuk waktu yang sangat lama. Apakah hakikat pertentangan itu? Kami meyakini bahwa dengan pandangan sekilas saja kita bisa melihat pertentangan ini dan menunjukkannya, sebab kita tidak yakin bahwa pertentangan kelas adalah satu-satunya bentuk pertentangan. Seperti telah kami katakan, konflik batin manusia terus-menerus berlangsung dan menciptakan bentuk-bentuk pertentangan yang baru. Ada beberapa bentuk pertentangan di mana kapitalisme Amerika dan Eropa tidak memainkan peran. Masih ada lagi bentuk-bentuk lain, yang di dalamnya kadang-kadang kaum kapitalis dan kaum buruh atau kaum yang tertindas, bergandengan tangan menjadi satu pihak dari pertentangan tersebut.

Dalam hal ini mereka lupa akan semua perbedaan di antara mereka, dan bersatu menciptakan pertentangan yang jauh lebih besar daripada semua pertentangan yang pernah ada sejak awal sejarah hingga kini. Sekarang pertanyaannya adalah: jika kaum kapitalis dan kaum buruh di Barat membentuk satu pihak dari pertentangan ini, siapa pihak lainnya? Pihak lainnya adalah kami dan Anda, yakni negeri-negeri miskin di dunia yang dikenal sebagai Dunia Ketiga, yaitu negeri-negeri Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Negeri-negeri ini merupakan kutub kedua dari pertentangan tersebut.

Kedua kelas masyarakat Eropa tersebut telah sepakat untuk memperluas medan peperangan mereka ke negeri-negeri miskin dan mengeksploitasinya. Mereka telah bersekongkol untuk menciptakan pertentangan yang paling besar. Pertentangan ini memiliki banyak bentuk penjajahan. Ia bermula ketika manusia Eropa atau Amerika berangkat keluar dari negerinya untuk menjelajahi tambang-tambang di seluruh dunia dengan tujuan untuk merebut kekayaan bangsa-bangsa yang miskin di berbagai negeri. Pertentangan ini menindak-balik pertentangan kelas, dan bahkan meniadakannya, sebab semua kelas mempunyai kepentingan yang sama dalam merebut kekayaan itu. Seluruh, atau paling tidak sebagian besar, dari kekayaan besar di tangan kelas kapitalis negeri-negeri kapitalis datang sebagai rampasan perang yang diperoleh melalui penjarahan bangsa kulit putih di negeri-negeri miskin. Kemakmuran yang melimpah ruah yang dinikmati oleh negara-negara Barat bukanlah hasil keringat para pekerja Eropa, bukan pula hasil dari pertentangan kelas antara kaum kapitalis dan kaum buruh.

Kekayaan yang melimpah ruah itu disebabkan oleh minyak dari Asia dan Amerika Latin, batu-batu permata di Tanzania, biji besi, timah, tembaga, dan uranium dari berbagai negeri Afrika, kapas dari Mesir, tembakau dari Libanon, dan anggur dari Aljazair. Ya, anggur dari Aljazair, karena kekuasaan penjajah non-Muslim yang menjajah Alja-

zair mengubah seluruh tanah di negeri itu menjadi kebun-kebun anggur agar sari anggur dapat diproduksi dari buah-buahnya. Anggur ini juga diberikan kepada kaum buruh untuk merebut hati mereka dengan membuat mereka mabuk, dan dengan itu membujuk mereka untuk bekerja sama dengan kaum kapitalis. Orang-orang Aljazair diperbolehkan meminum anggur Aljazair dan memetik buahnya. Buah-buah itu sangat manis, tetapi diperoleh dari sumber-sumber yang kami sebutkan. Dari sumber-sumber ini mereka menjadi mabuk oleh anggur Aljazair.

Jadi, pertentangan yang lebih besar adalah pertentangan yang ada antara kedua kelas di negeri-negeri kapitalis di satu pihak dengan negeri-negeri miskin di pihak lain. Pertentangan ini telah melampaui pertentangan kelas di dunia Barat, dan menjadikannya diam membeku. Dalam situasi dan kondisi ini kaum kapitalis Eropa dan Amerika menganggap, bahwa sebaiknya memberikan kepada kaum pekerja mereka satu bagian dari harta rampasan perang yang telah mereka rebut dengan merampok Anda dan saya, yakni kaum lemah dan miskin di dunia. Mereka sepakat bahwa mereka dan para pekerja mereka keduanya mesti menikmati anggur Aljazair dan menghiasi isteri-isteri mereka dengan batu-batu permata dari Tanzania. Jadi kita lihat, seperti telah diramalkan oleh Marx, gaya hidup kaum pekerja telah meningkat. Tetapi perubahan ini tidaklah disebabkan oleh kemurahan hati dan kelapangan dada kaum kapitalis Eropa dan Amerika ataupun kesalehan mereka, tetapi oleh perasaan mereka bahwa dari harta rampasan mereka yang banyak itu mereka harus memberikan sedikit bagian, sedikit sekali, kepada kaum pekerja Eropa dan Amerika, agar mereka puas. puas.

Sejarah telah mencatat bahwa hanya pertentangan ini saja yang selalu ada. Ini hendaknya membuat kita berpikir bahwa pertentangan tidak hanya mempunyai satu bentuk saja. Ia mempunyai banyak bentuk, tetapi semuanya bersumber dari satu sumber dasar, yaitu konflik batin manusia, yang menghasilkan berbagai macam bentuk pertentangan. Jika manusia bebas dari satu bentuk, dia mungkin terjerumus ke dalam bentuk yang lain. Oleh karena itu, kita hendaknya tidak membatasi pertentangan pada pertentangan kelas antara kaum kaya dengan kaum miskin saja. Akan tetapi jika kita berhasil menyelesaikan pertentangan dasar ini, maka semua pertentangan yang lain otomatis akan terselesaikan. Meskipun pertentangan-pertentangan sosial jumlahnya terlalu banyak untuk dihitung, namun mereka semua pada intinya adalah pemerasan kaum lemah oleh kaum yang kuat.

10
PENGARUH KONTAK MANUSIA DENGAN ALAM DAN SESAMA

Sebelum ini kami telah menjelaskan bahwa jalur kontak manusia dengan alam berbeda dengan jalur kontaknya dengan sesama manusia, dan bahwa masing-masing dari kedua jalur ini adalah tak bergantung satu pada yang lain. Tetapi kemandirian komparatif ini tidak berarti bahwa kedua jalur ini tidak berpengaruh satu terhadap yang lain dengan sesuatu cara. Dalam kenyataannya, keduanya saling mempengaruhi secara positif maupun negatif. Pengaruh timbal-balik inilah yang menghasilkan hubungan yang telah disebutkan oleh Al-Quran. Kontak yang pertama, yakni kontak manusia dengan alam, mempengaruhi hubungan manusia dengan sesama manusia.

Demikian halnya dengan kontak yang kedua, yakni kontak manusia dengan manusia lainnya, mempengaruhi hubungan manusia dengan alam. Secara singkat bisa dikatakan, semakin manusia memperoleh kendali atas alam dan sumber-sumber daya alam dan semakin dia memperoleh hasil-hasil produksi yang ditingkatkan, semakin besar peluangnya untuk mengeksploitasi manusia-manusia lain. Al-Quran mengatakan: *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, manakala dia melihat dirinya serba cukup."* (QS. 96:6-7).

Ayat di atas merujuk kepada hubungan tersebut. Ia berarti bahwa manusia semakin mampu mengeksploitasi alam, mengendalikannya, dan menggunakan alat-alat produksi yang canggih; dia menjadi semakin egois dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan menggunakan sarana-sarana yang dimilikinya untuk mengeksploitasi si lemah.

Ambillah contoh suatu masyarakat yang memperoleh penghidupannya dari berburu dengan tangan, batu, atau tongkat. Anggota-anggota masyarakat seperti itu tidak bisa menghadapi orang-orang lain yang lebih kuat yang ingin memperoleh kekuasaan. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk menggagalkan rencana orang-orang kaya yang serakah. Karena kekuatan produksi mereka terbatas, apa yang bisa diperbuat oleh orang-orang yang bekerja keras ini menghadapi rencana jahat para pemeras sosial? Tak seorang pun di antara mereka yang se-

cara normal bisa memperoleh lebih dari rezeki yang cukup untuk hidup sehari. Karena itu, dalam masyarakat seperti itu tidak ada kemungkinan eksploitasi berskala luas seperti yang ada sekarang. Bagi mereka, paling tidak, eksploitasi yang bisa dilakukan hanyalah pada tingkat individual.

Sebaliknya, ambillah contoh suatu masyarakat yang telah maju, yang di dalamnya manusia bisa membuat mesin-mesin uap dan peralatan-peralatan listrik yang besar. Dalam masyarakat seperti itu, manusia bisa menundukkan alam ke bawah kehendaknya. Mesin-mesin yang maju dan rumit yang ada di tangannya, memberinya sarana untuk mengembangkan hubungan dengan orang-orang lain dan memperoleh kemampuan untuk mengeksploitasi. Pada tahap ini dia cenderung untuk mengembangkan dirinya lebih jauh dan lebih jauh lagi, dan memberikan bentuk praktis bagi kemampuan-kemampuan potensialnya. Dengan kekuatan mesin dan listrik di tangannya, dia mampu dengan mudah membangun sistem kapitalis yang memeras. Dalam kenyataannya, dia terangsang untuk menggunakan kekuatan pemerasnya setiap kali dia punya kesempatan untuk itu. Pergolakan dan pertentangan batinnya, memaksa dia untuk menggunakan kekuatan dan alat-alat produksi yang ada di tangannya.

Materialisme Historis Tak Mempunyai Peran dalam Sejarah

Satu-satunya perbedaan antara kita dengan para penganjur materialisme historis adalah, bahwa menurut materialisme historis, alat-alat produksilah yang menimbulkan eksploitasi dan menciptakan sistem yang mendukungnya, sedangkan kita tidak percaya bahwa alat-alat produksi bisa berbuat seperti itu. Alat-alat ini hanyalah benda mati belaka. Mereka mungkin memberikan kesempatan, tetapi manusialah yang membangun sistem, mengambil tindakan yang negatif atau positif, jujur atau curang, dan rajin ataupun malas. Manusia sajalah yang bertindak dan dia selalu bertindak sesuai dengan kandungan batinnya. Dia memilih cita-citanya dan memutuskan hingga sejauh mana dia mesti terikat kepadanya. Ini adalah pandangan yang diungkapkan oleh Al-Quran berkenaan dengan hubungan-hubungan timbal-balik antarmanusia. Sebelum ini kami telah menggambarkan hubungan-hubungan ini sebagai kontak pertama.

Mengenai kontak yang kedua, yaitu kontak manusia dengan alam, Al-Quran secara singkat berpendapat, semakin hubungan-hubungan manusia didasarkan pada kejujuran dan keadilan serta bebas dari setiap jenis kelaliman dan eksploitasi, maka semakin menyenangkanlah hubungan antara manusia dan alam, dan semakin banyak pula khazanah sumber-sumber daya alam yang bisa diperoleh manusia,

serta rahmat dan berkat dari Allah akan semakin banyak tercurah kepada manusia dari atas langit dan dari bawah bumi. Banyak ayat Al-Quran yang menyebutkan hubungan ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: *"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu* (agama Islam), *benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar* (rezeki yang banyak)." (QS. 72:16).

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) *Taurat, Injil dan* (Al-Quran) *yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* (QS. 5:66).

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) *itu. Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka."* (QS. 7:96).

Sebagai konsekuensi hubungan ini, hubungan-hubungan sosial yang adil mempunyai dampak terhadap penggunaan sumber-sumber daya alam. Makin adil hubungan-hubungan ini, makin baik penggunaan tersebut. Keadilan dalam kontak antara manusia dengan sesama manusia, termanifestasikan dalam kontak antara manusia dengan alam. Dalam masyarakat yang adillah kontak manusia dengan alam bisa tumbuh dengan subur. Kontak ini tidak akan berkembang dengan subur dalam masyarakat yang tidak adil. Hubungan ini tidak saja memiliki aspek supranatural yang kita yakini, tetapi juga menjelaskan suatu norma Ketuhanan, sebab menurut Al-Quran, suatu masyarakat yang lalim seperti halnya masyarakat Fir'aun, selamanya merupakan masyarakat yang merosot. Sepanjang sejarah, setiap kali kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tiranis dilaksanakan, kebijaksanaan-kebijaksanaan ini memuncak dalam penghamburan energi masyarakat, dalam perpecahan di kalangan berbagai kelompoknya, dan kerusakan potensi-potensi anggotanya. Dalam keadaan disintegrasi dan hilangnya kekompakan ini, tidaklah mungkin bagi anggota-anggota masyarakat untuk memobilisasi sumber-sumber daya potensial mereka dan memperoleh kontrol atas alam. Di sini terletak perbedaan antara memilih cita-cita tertinggi dengan mengadopsi cita-cita rendah dan hina.

Cita-cita sejati dan monoteistik akan merapatkan barisan masyarakat dan menyingkirkan semua perbedaan menyangkut darah keturunan, warna kulit, ras, kebangsaan, kelas ataupun geografis. Ia akan menyatukan seluruh umat manusia di bawah bendera tauhid. Sebaliknya, cita-cita yang rendah akan memecah belah umat manusia dan masyarakat.

Dengar sajalah apa yang dikatakan Allah mengenai cita-cita tertinggi: *"Sesungguhnya ini adalah umatmu, umat yang satu, dan Aku*

adalah Tuhanmu. Maka sembahlah Aku." (QS. 21:92).

"Sesungguhnya ini adalah umatmu, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka bertakwalah kepada-Ku." (QS. 23:52).

Ini adalah logika cita-cita tertinggi yang tidak mengakui batas-batas di kalangan masyarakat manusia. Sekarang marilah kita perhatikan apa yang dikatakan Allah mengenai masyarakat yang ditindas oleh tuhan-tuhan palsu, dan marilah kita lihat bagaimana Dia menggambarkan masyarakat seperti itu: *"Sesungguhnya Fir'aun telah menyombongkan diri di muka bumi, dan membagi-bagi masyarakatnya menjadi golongan-golongan."* (QS. 28:4).

Fir'aun adalah lambang bagaimana cita-cita yang rendah, yang mendasarkan kontak manusia dengan sesama manusia pada penindasan dan eksploitasi. Para Fir'aun memecah belah dan memelaratkan masyarakat, dan menonjolkan kepentingan-kepentingan kelas. Mereka menghancurkan kekuatan kreatif manusia dan mencekik pertumbuhan hubungan-hubungannya dengan alam. Fir'aun-Fir'aun membagi masyarakat menjadi golongan-golongan yang rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Golongan pertama adalah kelompok penindas yang tertindas. Mereka adalah kaum penindas yang pada saat yang sama juga ditindas. Mereka bisa disebut kaum penindas kelas dua. Para Imam menyebut mereka sebagai "kaki tangan si lalim" dan "kawan-kawan para penindas". Kaum penindas yang tertindas ini mendukung para tiran dan despot. Eksistensi para penindas dan kelanjutan kekuasaan mereka bergantung pada mereka. Al-Quran mengatakan: *"Dan seandainya kamu lihat ketika orang-orang yang lalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.'"* (QS. 34:31).

Seperti bisa dilihat, berbicara tentang para penindas, Al-Quran membagi mereka menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah para penindas yang dipandang hina, dan yang kedua adalah para penindas yang sombong. Ini menunjukkan bahwa di kalangan para penindas terdapat orang-orang yang dipandang hina dan orang-orang yang sombong dan angkara. Penindas-penindas seperti Fir'aun adalah para penindas yang sombong, dan kaki tangan mereka adalah para penindas yang tertindas atau dihinakan.

Pada Hari Kebangkitan, para penindas yang tertindas ini akan dibangkitkan bersama para penindas yang sombong, dan mereka akan berkata kepada yang disebut belakangan ini: *"Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."* Inilah kelom-

pok pertama kaum penindas yang menjadi andalan para penindas yang angkara.

2. Dalam masyarakat yang tidak adil, kelompok yang kedua dari para penindas terdiri dari para penjilat dan orang-orang yang menggantungkan nasibnya pada orang lain. Mereka mungkin tidak melakukan kelaliman secara langsung dengan tangan mereka, tetapi mereka memberi semangat kepada para penindas dan membenarkan semua tindakan mereka. Dalam hal ini Al-Quran mengatakan: *"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun* (kepada Fir'aun): *'Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan di negeri ini* (Mesir), *dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?' Fir'aun menjawab: 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka, dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.'"* (QS. 7:127).

Peran mereka adalah menghasut Fir'aun. Mereka bisa membunyikan kecapi hatinya pada saat yang tepat. Fir'aun membutuhkan apa yang mereka katakan. Karena itu mereka berlomba-lomba menemukan apa yang ada dalam hatinya agar mereka bisa bertindak sesuai dengan perasaan dan sentimennya.

3. Dalam masyarakat yang tidak adil, kelompok ketiga terdiri dari orang-orang yang oleh Imam Ali disebut "robot-robot". Mereka membiarkan diri mereka menjadi alat orang lain dan tidak menyadari bahwa mereka telah dilalimi. Mereka tidak sadar akan kelaliman apa pun. Tindakan-tindakan mereka bersifat mekanis, tanpa kehendak dan tanpa kesadaran sedikit pun akan ketundukan dan kepatuhan mereka. Akal dan daya pikir mereka telah dirampas oleh sang despot. Mereka tunduk kepadanya atas kehendak mereka sendiri dan menerima apa saja yang dikatakannya tanpa keengganan sedikit pun. Mereka bahkan tidak mengizinkan diri mereka untuk mengkritik tindakannya yang mana pun. Dalam memperlakukan alam, kelompok ini kehilangan semua daya inisiatif dan kemampuan untuk berkembang, dan diubah menjadi alat-alat mati yang tidak mempunyai kemauan. Jika anggota-anggota kelompok ini masih memiliki inisiatif, maka inisiatif tersebut dikontrol oleh sang despot yang mengoperasikan "alat-alat" tersebut. Mereka sendiri bukan lagi manusia yang bisa berpikir dan menggunakan inisiatif mereka dengan cara bagaimanapun. Berkenaan dengan mereka, Allah mengatakan: *"Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan* (yang benar).'" (QS. 33:67).

Dalam perkataan mereka, tidak ada indikasi adanya perasaan bahwa mereka telah dilalimi. Mereka hanya mengungkapkan kepatuh-

an yang membuta dan tak logis semata-mata.

Menurut penggolongan manusia yang dibuat oleh Imam Ali, Amirul Mukminin, orang-orang ini merupakan golongan yang ketiga. Beliau mengatakan: "Ada tiga kategori manusia: para ulama yang suci, pelajar-pelajar yang mencari keselamatan, dan lalat-lalat yang terbang ke sana kemari tanpa tujuan dan mengikuti seruan setiap orang."

Kategori ketiga ini menciptakan kesulitan-kesulitan bagi masyarakat yang mulia dan terhormat. Kesulitan-kesulitan ini hanya akan hilang dan jalan akan terbuka hanya dengan keberhasilan suatu masyarakat yang baik dalam upayanya menghilangkan kategori ini, dan mengubahnya menjadi kategori kedua yang disebutkan Imam Ali, yaitu para pelajar yang mencari keselamatan; atau dalam kata-kata Al-Quran, para pengikut kebaikan; atau dalam terminologi para ahli fiqh, murid-murid yang berhasrat.

Imam Ali yakin bahwa perlu bagi suatu masyarakat yang baik dan terhormat untuk mengubah kategori kelompok lalat-lalat yang terbang ke sana kemari tanpa tujuan, yang tak memiliki kecerdasan ataupun kemauan ini, yang diombang-ambingkan oleh setiap hembusan angin. Imam percaya pada penghilangan kategori ini, tetapi beliau tidak ingin melenyapkan eksistensinya. Beliau menginginkannya agar diubah menjadi kategori kedua, agar masyarakat yang mulia bisa melaksanakan kebijaksanaannya membuka jalan-jalan baru bagi kemajuan, dan memberikan kepada setiap anggotanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses ini.

Sebaliknya, para penguasa despotik melakukan segala upaya untuk meningkatkan jumlah orang-orang hina yang mengikuti setiap arah angin ini. Sebagai hasil kebijaksanaan mereka, masyarakat ditarik setapak demi setapak menuju kebinasaan, dan para despot ini mendapatkan diri mereka tak berdaya mempertahankan integritasnya.

Semakin banyak jumlah orang yang termasuk dalam kategori ini, makin besar bahaya kerusakan masyarakat berkenaan dengan bencana internal atau serangan eksternal. Itulah caranya masyarakat-masyarakat mempercepat proses kematian alamiah mereka. Jelas bahwa kematian suatu masyarakat, bangsa, atau komunitas berarti kematian alamiahnya, bukan kematian fisiknya. Masyarakat mengalami kematian dua kali, yang pertama kematian alamiah, dan yang kedua kematian yang remeh. Suatu masyarakat menemui kematian alamiahnya sebagai akibat dari meningkatnya jumlah orang-orang yang termasuk dalam kategori ketiga ini, yang menyebabkan malapetaka dan merusak masyarakat.

4. Kategori keempat terdiri dari mereka yang tidak setuju dengan kelaliman, dan tidak mengesampingkan pemahaman mereka demi

merestui Fir'aun. Mereka tidak menyukai kelaliman, namun mereka menerimanya diam-diam tanpa melakukan protes. Konsekuensinya, mereka selalu hidup dalam keadaan bingung dan resah. Keadaan mental ini merusak penemuan-penemuan baru dalam perkembangan hubungan antara manusia dan alam. Menurut ayat Al-Quran berikut ini, orang-orang seperti itu telah berbuat lalim terhadap diri mereka sendiri: *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,* (kepada mereka) *malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu dulu?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di dalamnya?'"* (QS. 4:97).

Mereka tidak berbuat lalim terhadap orang lain. Mereka bukanlah para penindas yang tertindas seperti halnya kelompok yang pertama, bukan pula mereka itu "robot-robot" yang hina. Mereka juga bukan lalat-lalat yang terbang ke sana kemari mengikuti arah angin tanpa mempunyai kemauan sendiri. Mereka adalah orang-orang yang sadar bahwa diri mereka tidak berkuasa dan tertindas. Mereka mengatakan: *"Adalah kami orang-orang yang tertindas di bumi."* Mereka belum kehilangan kemampuan pemahaman mereka, dan karena itu sadar akan penderitaan mereka yang menyedihkan. Tetapi secara praktis mereka itu lemah, pasif, dan malas. Itulah sebabnya Al-Quran menyebut mereka sebagai orang-orang yang melalimi diri sendiri. Dapatkah kelompok ini diharapkan untuk mengambil inisiatif dan melakukan sesuatu yang baik agar bisa melangkah ke depan di bidang kontak manusia dengan alam? Tentu saja, hal itu tidak dapat diharapkan dari orang-orang seperti ini.

5. Kelompok kelima kaum despot adalah orang-orang yang lari dari gelanggang kehidupan untuk menjalani hidup kependetaan. Keadaan ini telah ada dalam semua masyarakat despotik sepanjang sejarah. Ia bisa dianalisis dalam dua cara. Salah satu jenis kehidupan kependetaan adalah kependetaan yang sejati, yang di dalamnya manusia menjauhkan diri dari masyarakat dengan disiplin yang ketat dan dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari pencemaran lingkungan dan kekotoran sosial. Islam menolak jenis kependetaan ini dan menyebutnya sebagai *bid'ah* yang tak benar. Al-Quran menyebutnya "kehidupan kependetaan yang telah mereka ada-adakan". Kehidupan kependetaan adalah buruk karena ia hanya mempunyai landasan yang negatif. Ia menyiratkan penolakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, suatu hal yang tidak diperbolehkan.

Jenis lain kependetaan adalah kependetaan yang pura-pura, yaitu bertingkah laku secara dibuat-buat dan memakai pakaian seperti pen-

deta, tetapi tidak menolak keduniawian dalam hatinya. Orang-orang yang melakukan hal ini menipu orang banyak dan memalingkan perhatian mereka dari tirani para despot, tetapi secara mental dan spiritual mereka adalah pendukung para tiran. Al-Quran berbicara mengenai kelompok ini dan mengatakan: *"Sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi* (manusia) *dari jalan Allah."* (QS. 9:34).

6. Kelompok keenam atau terakhir adalah kaum yang tertindas. Manakala para penguasa despotik membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok, mereka memilih satu kelompok untuk ditindas. Inilah yang dilakukan Fir'aun. Dia membagi rakyatnya menjadi lapisan-lapisan dan menindas salah satu lapisan yang mengambil posisi menentangnya dan menjadi lawannya. Dia tidak peduli akan kehormatan mereka ketika dia menindas mereka. Al-Quran mengatakan: *"Dan* (ingatlah) *ketika Kami selamatkan kamu dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya. Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu."* (QS. 2:49).

Al-Quran mengatakan kepada kita bagaimana nasib akhir dari setiap kelompok ini setelah penindasan usai. Mengenai kelompok yang terakhir, ia mengatakan: *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi* (bumi)." (QS. 28:5).

Ayat ini merujuk kepada kelompok keenam yang tidak serasi dalam kategori despotik. Allah berkehendak akan memberikan karunia kepemimpinan kepada mereka di bumi, dan menjadikan mereka sebagai penguasanya. Ini adalah norma sejarah yang lain, yang segera akan kita bahas. Sejauh ini kita telah menyebutkan kenyataan bahwa hubungan antara manusia dengan alam mengalami kemerosotan sebanding dengan ketidakadilan yang merajalela di masyarakat. Ketidakadilan tidak memungkinkan eksploitasi sepenuhnya atas alam demi kemanfaatan manusia. Sebaliknya, hubungan tersebut akan tumbuh subur dalam suatu masyarakat di mana keadilan dan perjuangan menentang kelaliman terjadi di dalamnya. Dalam masyarakat seperti itu, kemampuan-kemampuan kreatif digunakan untuk mengeksploitasi alam.

Suatu masyarakat yang despotik, karena ia terpecah-pecah, kemampuan dan potensi-potensinya akan sia-sia. Langit akan menahan hujannya, dan bumi tidak akan mengeluarkan berkahnya kepada mereka. Dalam masyarakat yang adil, sebaliknyalah yang terjadi. Di dalam-

nya, semua kemampuan dan potensi bersatu padu. Masyarakat seperti itu akan tegak berdiri menyusul datangnya Imam Mahdi (semoga Allah menyegerakan kemunculannya). Hadis-hadis memberikan rincian yang cukup mengenai kelimpahan berkah dan rahmat yang akan mengikuti kedatangannya. Hal itu akan demikian karena, ketika keadilan ditegakkan, kontak antara manusia dengan alam akan berkembang subur, dan hubungan baru antara manusia dengan alam akan tegak.

11
LANDASAN HUKUM ISLAM YANG TETAP DAN YANG DAPAT DIUBAH

Pembahasan yang telah lalu membawa kita kepada sebuah kesimpulan yang penting. Manakala dalam pancaran Al-Quran kita melihat pada unsur-unsur yang membentuk masyarakat dan periode-periode yang dilalui oleh unsur-unsur tersebut, dan mengkaji kedua jalur hubungan sosial — yakni jalur hubungan timbal-balik antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan sesama manusia — maka kita akan menemukan suatu teori analitis yang penting. Analisis kita menunjukkan bahwa meskipun kedua jalur ini relatif berdiri sendiri, namun dalam satu hal mereka saling mempengaruhi. Pandangan yang telah diturunkan dari Al-Quran melalui analisis unsur-unsur sosial dan kajian terhadap hubungan-hubungan sosial, menjelaskan landasan bagi keabsahan dan penciptaan hukum dalam Islam.

Kemandirian relatif kedua jalur hubungan sosial, yakni hubungan antara manusia dan alam dan antara manusia dengan sesama manusia, merupakan landasan aturan-aturan hukum Islam yang telah ditetapkan yang mempunyai sifat tetap, sedangkan efek timbal-balik dari kedua jalur hubungan ini adalah landasan hukum-hukum Islam yang tidak ditentukan, dan karenanya bisa diubah-ubah.

Unsur-unsur hukum Islam yang tidak ditetapkan secara permanen, adalah reaksi hukum terhadap efek timbal-balik dari kedua jalur ini; begitu juga halnya unsur-unsur yang tetap dari hukum Islam, adalah reaksi hukum terhadap kemandirian relatif kedua jalur hubungan ini.

Itulah sebabnya kita meyakini bahwa semua prosedur hukum Islam terdiri dari dua bagian: unsur-unsur yang tetap dan unsur-unsur yang berubah-ubah. Unsur-unsur yang berubah-ubah meninggalkan kesenjangan yang harus diisi oleh otorita-otorita Muslim atas dasar pedoman yang disediakan Islam.

Kajian yang terinci mengenai masalah ini memerlukan penjelasan lebih jauh, dan Insya Allah kita akan menanganinya secara penuh dengan tujuan untuk mengkoordinasikan aspek-aspek hukum Islam dalam pandangan yang diungkapkan oleh Al-Quran, berkenaan dengan unsur-

unsur sosial.

Ada masalah lain yang menyangkut pandangan Islam mengenai kurun-kurun sejarah manusia di atas bumi. Al-Quran membagi kehidupan manusia di muka bumi menjadi tiga tahap berikut:

1. Tahap Menyusui;
2. Tahap Persatuan;
3. Tahap Perpecahan dan Disintegrasi.

Masing-masing tahap ini, yang mengenainya Al-Quran telah berbicara, memiliki ciri-ciri khusus dan tanda-tandanya sendiri. Hanya kajian yang terinci mengenai ciri-ciri dan tanda-tanda ini yang memungkinkan kita memiliki pandangan yang lengkap mengenai tahap-tahap kehidupan manusia di muka bumi. Karena pembahasan ini tidak bisa diselesaikan dalam satu hari atau satu pertemuan, maka lebih baik kita tunda hingga kesempatan lain.*)

---

*) Sangat disayangkan bahwa, disebabkan karena serangan keji yang dilakukan oleh para pembunuh dari Partai Ba'ath Irak di bawah rezim Saddam Hussein, almarhum Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Shadr tidak sempat melaksanakan penelitian ini.

PENUTUP:
RENUNGAN BAGI YANG MENUNTUT ILMU

Kita tidak ingin merujuk sepenuhnya kepada pemikiran dan nalar kita, kita bermaksud menyerahkan hati kita kepada pemeriksaan kritis dalam naungan sinar Al-Quran. Kita ingin melihat perasaan-perasaan apa yang ada dalam hati kita berkenaan dengan yang kita cintai. Kita ingin mengetahui kepada apa hati kita terikat. Allah telah mengatakan bahwa satu hati tidak bisa menyimpan dua cinta yang sejati dan benar-benar berkembang.

Orang hanya bisa mencintai Allah atau mencintai dunia. Tetapi kedua cinta ini tidak bisa disimpan dalam satu hati.

Marilah kita periksa hati kita untuk melihat apakah yang berkuasa adalah cinta kepada Allah, ataukah cinta kepada dunia. Jika cinta kepada Allah berkuasa dalam hati kita, marilah kita menjadikannya lebih mendalam dan lebih efektif. Jika – *na'udzubillah* – cinta kepada dunia yang berkuasa, marilah kita mencoba menyelamatkan diri dari penyakit yang berat dan malapetaka yang fatal ini.

Setiap cinta yang menempati hati seseorang, adalah salah satu dari dua macam cinta ini. Kita menyebut cinta sejati sebagai "cinta tingkat dua", dan cinta yang tidak begitu sempurna sebagai "cinta tingkat satu". Pertama-tama, cinta merupakan landasan sentimen-sentimen, perasaan-perasaan, emosi-emosi, dan hasrat-hasrat manusia. Setelah mengerjakan pekerjaannya atau kebutuhannya yang mendesak, orang segera kembali kepada obyek cintanya, sebab cinta menempati pusat pemikiran, perasaan, dan sentimennya. Kadang-kadang manusia bisa tenggelam dalam pembicaraan, menekuni pekerjaan, makanan atau minuman, atau menghadapi masalah lainnya. Tetapi cinta tetap menempati pusat kegiatannya sepanjang waktu, dan perhatiannya seringkali dialihkan kepada obyek cintanya. Ini adalah cinta tingkat satu.

Dalam kasus cinta tingkat dua, seluruh perhatian manusia diarahkan kepada obyek cintanya, dan tak satu pun hal yang bisa mengalihkan perhatiannya. Ke mana pun dia memalingkan wajah, dia melihat kecintaannya. Dia tidak pernah lalai memikirkan kecintaannya. Cinta

ini adalah cinta tingkat dua.

Kedua macam cinta ini bisa diterapkan kepada cinta kepada Allah, maupun cinta kepada dunia.

Kedua macam cinta ini ditemukan dalam kasus cinta yang agung kepada Allah. Cinta tingkat satu ditemukan dalam hati orang-orang beriman yang saleh, yang hati mereka bebas dari kotoran-kotoran dunia yang rendah. Sentimen-sentimen dan perasaan-perasaan mereka menjadi tunduk kepada cinta mereka kepada Allah. Meskipun mereka sedang asyik makan ketika mereka makan, memberikan perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan fisik mereka, menemui sahabat-sahabat, pergi berjalan-jalan ke taman, dan melakukan berbagai kegiatan lainnya, namun sepanjang waktu, minat mereka adalah satu dan sama. Segera setelah mereka bebas dari urusan-urusan mereka yang mendesak, mereka pun kembali kepada obyek cinta mereka.

Mengenai cinta tingkat dua, ia terdapat dalam hati para Nabi dan Imam. Anda semua tentu mengenal Imam Ali bin Abi Thalib, yang dekat makamnya kami tinggal (Najaf Al-Asyraf, Irak). Manusia besar ini mengatakan: ''Aku tidak pernah melihat sesuatu pun melainkan aku melihat Allah sebelum, sesudah, dan bersamanya.''

Dalam kenyataannya memang demikian, karena cinta kepada Allah telah menempati hati dan kesadarannya sedemikian rupa sehingga ia menutupi segala sesuatu yang lain dari penglihatannya. Bahkan ketika beliau melihat manusia-manusia, beliau melihat Allah. Beliau melihat mereka sebagai hamba-hamba Allah. Manakala beliau melihat anugerah-anugerah Allah, beliau ingat kepada-Nya. Ikatan dengan Allah ini selalu tampak di depan matanya, sebab Allah sajalah yang benar-benar beliau cintai, dan yang kepada-Nya beliau mengarahkan harapan-harapan dan aspirasinya. Beliau tidak pernah membiarkan siapa pun untuk menyimpangkan perhatian beliau dari Allah, dan karena itu beliau senantiasa hanya melihat Allah.

Kedua tingkatan cinta ini juga bisa diterapkan terhadap cinta kepada dunia, yang dalam ucapan Nabi Suci, merupakan akar dari semua kekeliruan.

Ada dua tingkatan cinta kepada dunia. Tahap pertama cinta ini adalah pemusatan kegiatan, harapan, dan kecenderungan seseorang pada pencarian keuntungan-keuntungan duniawi. Seseorang yang mempunyai cinta ini akan bergerak manakala kepentingan pribadinya menuntutnya, dan akan diam manakala tidak. Manakala dia menganggap cocok, dia mengabdikan dirinya untuk menyembah Allah; dan jika tidak, maka ia melakukan sesuatu yang lain. Jadi, dunia ini adalah pertimbangannya yang pertama, meskipun terkadang dia mengabaikannya dan menyibukkan diri dengan beberapa pekerjaan yang mulia. Ter-

kadang dia mengerjakan shalat dan berpuasa. Tetapi dengan segera dia kembali lagi kepada minat utamanya. Ini adalah cinta tingkat satu terhadap dunia. Bahkan cinta tingkat ini saja sudah merupakan penyakit yang berat. Tetapi cinta tingkat dua terhadap dunia akan menjadi fatal manakala seseorang sama sekali menutup mata dan telinganya demi cinta ini. Apa yang dikatakan Imam Ali, Amirul Mukminin, dalam kaitannya dengan cinta kepada Allah, juga berlaku dalam tingkatan cinta kedua kepada dunia.

Beliau telah mengatakan bahwa apa pun yang beliau lihat, beliau selalu melihat Allah sebelum, sesudah, dan bersamanya. Cinta kepada dunia juga bisa mencapai tahap ini manakala manusia tidak melihat apa pun kecuali dia juga melihat dunia sebelum, sesudah, dan bersamanya. Pada tahap ini, apa pun yang dilakukannya adalah demi keuntungan duniawi. Jika mengerjakan shalat, berpuasa, atau bahkan menyibukkan diri dalam mengajar atau mendiskusikan masalah-masalah teologi, semua itu dilakukannya demi suatu kepentingan duniawi. Dia tidak bisa memandang sesuatu kecuali melalui jendela kepentingan pribadi. Dia menghendaki imbalan duniawi bagi apa saja yang dikerjakannya. Apa pun yang dikerjakannya, dilakukan untuk memperoleh sesuatu kedudukan atau keuntungan material. Namun dia tidak bisa mengabdikan diri kepada amal-amal kesalehan lebih dari beberapa hari saja. Ini adalah tingkatan kedua dalam mencari dunia, yang jauh lebih berbahaya dari cinta dunia tingkatan pertama. Itulah sebabnya mengapa Nabi Suci mengatakan bahwa cinta dunia adalah akar dari semua kesalahan.

Imam Shadiq mengatakan: "Dunia ini seperti air laut. Makin banyak orang meminumnya, makin haus dia."

Janganlah Anda mengatakan: "Tidak ada salahnya jika saya mencari sedikit keuntungan duniawi dan merasa puas dengannya, atau memperoleh sedikit kedudukan dan setelah itu berpaling kepada Allah." Kenyataannya adalah, makin banyak uang atau makin tinggi kedudukan duniawi yang Anda peroleh, makin haus Anda, dan makin merasa tertarik kepada hal-hal duniawi. Tak diragukan lagi, dunia ini seperti air laut yang asin. Cinta kepadanya merupakan akar dari semua kekeliruan.

Nabi Suci mengatakan: "Barangsiapa yang paling banyak berkepentingan dengan masalah-masalah duniawi, berarti tidak punya urusan dengan Allah." Dengan kata lain, hubungannya dengan Allah terputus, sebab satu hati tidak bisa menyimpan dua cinta. Itulah sebabnya mengapa dikatakan, bahwa cinta kepada dunia merupakan akar dari semua kekeliruan. Ia membuat shalat dan semua bentuk ibadah lainnya kehilangan arti. Jika hati Anda dikuasai oleh cinta kepada dunia, maka amal-amal ibadah Anda menjadi tidak berarti. Anda dan saya tentu

mengenal orang-orang yang mengkritik perilaku Imam Ali. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah melalaikan shalat, yang sangat cermat dalam berpuasa, dan tidak pernah minum arak. Paling tidak, sebagian besar dari mereka. Tetapi apa nilai shalat mereka? Apa hasil puasa mereka? Jika hati seseorang penuh dengan dunia, apa gunanya mencegah diri dari minum arak? Cinta kepada dunia tidak memungkinkan manusia melihat atau mengkaji realitas. Kalau cinta kepada dunia adalah akar dari segala kesalahan, maka cinta kepada Allah adalah sumber segala kebajikan. Cinta kepada Allah memberikan kepada seorang manusia kehormatan, kesucian, dan kekuatan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dirinya.

Cinta kepada Allah-lah yang memaksa para tukang sihir Fir'aun menjadi orang-orang pertama yang mengikuti jejak Nabi Musa. Mereka mengatakan kepada Fir'aun dengan gagah berani: *"Putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan dalam kehidupan di dunia ini saja."* (QS. 20:72).

Bagaimana mungkin para ahli sihir itu berani mengatakan begitu? Mereka dapat berkata begitu karena cinta kepada Allah telah menerangi hati mereka.

Cinta kepada Allah-lah yang menjadi dasar keberanian dan keperkasaan Imam Ali. Keberanian beliau bukanlah keberanian seekor binatang buas. Ia adalah keberanian yang dihasilkan oleh iman dan cinta kepada Allah. Keberanian beliau adalah keberanian para ksatria, tetapi di samping itu beliau juga mempunyai keberanian untuk menolak apa yang salah, juga kesabaran dan ketabahan. Usia beliau sudah lewat 60 tahun ketika beliau terjun ke medan perang melawan kaum Khawarij, dan dalam suatu pertempuran yang gemilang beliau dengan tangan sendiri membunuh sekitar 4000 musuh. Ini adalah contoh keberanian lahiriah di medan peperangan. Beliau demikian mabuk oleh rasa cinta kepada Allah sehingga beliau tidak ingat sesaat pun bahwa beliau sendiri saja yang menghadapi 4000 orang itu.

Di samping itu, beliau juga memiliki keberanian berkenaan dengan kesabaran, dan tidak mendesakkan hak beliau yang sah. Beliau berdiam diri ketika beliau diminta oleh Islam untuk mengabaikan hak beliau dan bersabar. Pada waktu itu beliau sedang berada di puncak usianya. Beliau belum tua. Kesadaran beliau adalah nyala api dengan semangat muda. Tetapi Islam telah mengatakan kepadanya agar berdiam diri dan bersabar, meskipun hak beliau dilanggar. Beliau harus berdiam diri selama Islam terpelihara dan ibadah-ibadah keagamaan dilaksanakan.

Ini adalah puncak keberanian sejauh menyangkut kesabaran. Hal ini bukanlah keberanian binatang buas. Ini adalah keberanian seorang

beriman yang gagah, yang tenggelam dalam cinta kepada Allah, yang mencapai puncaknya dalam penyangkalan diri. Apakah Anda tahu reaksi beliau ketika kekhalifahan ditawarkan kepada beliau dengan syarat yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, menyusul terbunuhnya Umar, Khalifah kedua?

Beliau menolak tawaran itu dengan tegas karena syarat-syaratnya yang dianggap bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, tidak bisa beliau terima. Dari situ tampak, bahwa beliau tidak pernah memikirkan kepentingan beliau sendiri. Beliau mementingkan Allah dan agama-Nya. Ini bukanlah kasus keberanian di medan perang; ini adalah kasus keberanian bersabar. Beliau memiliki keberanian untuk menolak, sekaligus keberanian untuk berdiam diri. Keberanian ini ditanamkan dalam hati Imam Ali oleh rasa cinta kepada Allah, bukan semata-mata oleh kepercayaan kepada-Nya, sebab kepercayaan kepada-Nya juga dimiliki oleh para filosof Barat. Aristoteles juga percaya kepada Tuhan. Plato, Al-Farabi, dan lain-lain, juga percaya kepada-Nya. Tetapi apa yang telah mereka lakukan untuk umat manusia? Apa yang telah mereka kerjakan untuk dunia ini atau akhirat nanti? Kepercayaan saja tidaklah cukup. Hanya cinta kepada Allah yang ditambahkan kepada kepercayaan kepada-Nya saja yang bisa menghasilkan kehebatan-kehebatan.

Kita adalah orang-orang yang paling layak menolak dunia ini dan menjatuhkan talak tiga kepadanya. Jika cinta kepada dunia adalah dosa, maka ia harus dipandang sebagai dosa yang paling besar sejauh menyangkut kita, para pelajar teologi.

Adalah perlu bagi kita untuk berhati-hati dalam hal ini, lebih daripada orang lain, sebab kita menyebut diri kita sebagai pemimpin-pemimpin ke jalan keselamatan. Lantas, apa fungsi dan kewajiban kita di dunia ini? Jika seseorang bertanya kepada Anda apa tugas yang Anda lakukan, dan bagaimana Anda mensahkan keberadaan Anda, apa yang akan Anda katakan? Anda akan mengatakan, bahwa Anda menarik perhatian manusia kepada akhirat, kepada dunia Ilahi, dan Allah. Maka bagaimana Anda bisa memutuskan hubungan dunia Anda dengan akhirat?

Jika dunia Anda tidak terkait dengan akhirat, maka Anda mengaitkan orang banyak kepada dunia Anda sendiri, tidak kepada akhirat Allah. Dalam hal itu Anda menjadi penyamun di jalan Allah. Kewajiban kita adalah membimbing manusia ke jalan Allah. Kita telah menyatakan kesediaan untuk memikul tanggung jawab ini. Kita terikat untuk membimbing manusia dengan memegang tangan mereka. Jika kita sendiri berpaling ke jalan lain yang mana pun, berarti kita menghalangi manusia dari jalan yang lurus. Siapa pun yang hatinya dipenuhi dengan

kecintaan kepada dunia ini, dia akan binasa. Tetapi manakala cinta dunia memenuhi hati kita, maka itu berarti bahwa kita tidak hanya membinasakan diri kita sendiri, tetapi juga orang-orang lain, sebab kita telah menempatkan diri dalam kedudukan sebagai penanggung jawab, dan berada pada posisi di mana kita seharusnya mengikat orang banyak kepada Allah. Tetapi malangnya, kita tidak sadar dalam hati kita akan kehadiran Allah, dan itulah sebabnya mengapa kita tidak mampu melaksanakan tugas kita. Karena kita memikul tanggung jawab yang lebih besar, perlulah bagi kita untuk menahan diri dari mencintai dunia. Kita mendakwakan diri sebagai pewaris-pewaris Nabi Suci dan para Imam. Kita mendakwakan diri mengikuti jalan Nabi Suci, Imam Ali, Imam Hasan, dan Imam Husain (*'Alaihimus-Salam*) dan mempunyai kaitan khusus dengan mereka.

Tidaklah kita ingin mempunyai kenangan dan kesadaran yang hidup mengenai hubungan yang besar ini? Hubungan ini membuat kedudukan kita lebih peka dan lebih pelik daripada orang lain, sebab kita meriwayatkan ucapan-ucapan, ajaran-ajaran, dan bimbingan Nabi Suci dan para Imam, dan memandang diri kita lebih dekat kepada kata-kata, perilaku, dan ilmu-ilmu mereka? Tidakkah Nabi Suci telah mengatakan: *"Kami, para Nabi, tidaklah mewariskan emas, perak atau harta benda sebagai warisan. Hanya ilmu dan kebijaksanaanlah yang menjadi warisan kami."*

Imam Ali mengatakan: "Kekhalifahan ini tidak punya nilai apa-apa bagiku. Apa yang penting bagiku adalah menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan." Tidakkah Imam Ali mengatakan demikian? Tidakkah beliau bertindak sesuai dengan pandangan hidupnya sepanjang hayatnya? Beliau bekerja untuk Tuhannya yang dicintainya, bukan untuk dirinya sendiri. Seandainya Imam Ali bekerja untuk mencari dunia, niscaya beliau telah menjadi orang yang paling malang di muka bumi ini, sebab sejak awal masa kanak-kanaknya, beliau telah menanggung hidupnya sendiri. Beliau mempertahankan Nabi Allah dan berjuang untuknya dan untuk misi Ilahi. Beliau tidak pernah lemah semangat, sesaat pun. Beliau tidak mempedulikan nyawanya sendiri, dan tidak pernah takut mati. Beliau membawa nyawa beliau di tangan beliau sendiri. Beliau lebih patuh kepada Nabi Suci selama hidupnya daripada siapa pun yang lain. Beliau bekerja untuk Allah jauh lebih banyak daripada orang-orang lain. Lebih dari orang lain, beliau mengalami segala macam kesukaran dan penderitaan demi Islam. Mengapa Imam Ali melakukan semua itu? Apa tujuan beliau?

Jika kita melihat hal-hal tersebut dari sudut pandang duniawi, Imam Ali tidaklah memperoleh apa-apa dari hasil usahanya. Dalam soal kekhalifahan, beliau diabaikan. Untuk semua upaya beliau, terpaksa

beliau menjalani hidup sebagai pensiunan untuk waktu yang lama. Tidakkah manusia besar ini dihina dan dikutuk? Tidakkah beliau dikutuk dari mimbar-mimbar yang telah dibangunnya dengan darah dan pengurbanannya sendiri? Jadi Imam Ali tidaklah memperoleh keuntungan duniawi sedikit pun, baik harta benda, kedudukan, ataupun kemasyhuran. Pekerjaan beliau sama sekali tidak dihargai orang. Meskipun begitu, apa yang beliau katakan ketika Abdurrahman bin Muljam memukul kepala beliau dengan pedangnya? Pada saat itu Imam besar ini mengatakan: "Demi Tuhannya Ka'bah, aku telah menang."

Imam Ali memang tidak bekerja demi keuntungan pribadinya. Apa pun yang beliau kerjakan hanyalah untuk Allah semata. Karena itu ketika beliau dipukul pedang oleh Ibnu Muljam, beliau berpikir bahwa saat pertemuan dengan Allah telah tiba. Beliau akan segera bertemu dengan-Nya, yang akan memberikan balasan kepada beliau dengan balasan yang sesuai, dan akan memberikan pahala atas semua penderitaan yang telah beliau alami. Itulah sebabnya mengapa beliau mengatakan: "Demi Tuhannya Ka'bah, aku telah menang."

Imam ini adalah idola kita. Kehidupannya menjadi model bagi kita. Kita yakin bahwa Al-Quran dan Sunnah adalah sumber-sumber hukum Islam. Apakah Sunnah itu? Apakah ia adalah sesuatu yang lain dari perilaku – ucapan, perbuatan, dan persetujuan dari mereka yang maksum? Adalah kewajiban kita untuk menahan diri dari mencintai dunia. Dalam kenyataannya, kita tidak punya dunia untuk kita cintai. Haruskah kita mencintai dunia? Dapatkah kita, para pencari ilmu, mencintai dunia dan mengesampingkan ridha Allah yang lebih penting dari segala sesuatu yang lain?

Apakah mungkin mengesampingkan apa yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan dibayangkan oleh khayalan? Kalau begitu, apa *sih* dunia kita ini? Ia hanyalah sekumpulan benda-benda khayali dan fiktif semata-mata. Tentu saja dunia orang lain adalah sedemikian rupa, tetapi dunia kita adalah lebih fiktif daripada dunia orang-orang lain. Apa yang bisa kita peroleh dari dunia ini selain apa yang bersifat remeh dan tak berarti? Kita tidak tergolong orang-orang yang merampok harta benda orang lain, bukan pula kita termasuk mereka yang lebih menyukai dunia daripada akhirat. Dunia Harun Al-Rasyid sangat hebat. Kita sering menarik perbandingan antara posisi kita dengan posisinya. Kita mengutuknya siang dan malam. Tetapi tahukah Anda, sejauh mana Harun tenggelam dalam dunianya? Apakah Anda tahu dunia macam apa yang ditenggelaminya itu? Dalam istana-istana macam apa dia tinggal? Kehidupan mewah macam apa yang dilayaninya? Kerajaan besar dan luas macam apa yang dimilikinya?

Kita mengatakan bahwa kita lebih baik, lebih saleh, dan lebih ber-

takwa daripada Harun Al-Rasyid. Sudah pernahkah dunia Harun ditawarkan kepada kita, dan kita menolaknya? Jika belum pernah, bagaimana kita bisa mendakwakan diri lebih takwa daripadanya?
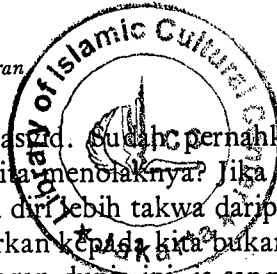
Dunia yang telah ditawarkan kepada kita bukanlah dunianya Harun Al-Rasyid. Dibandingkan dengan dunia ini, ia sangat terbatas dan kecil. Ia sangat fana dan singkat. Ia adalah dunia yang tidak seluas dan sebesar Harun Al-Rasyid. Pernah, dia memandang awan-awan di langit dan berkata: "Di mana pun kau menurunkan hujan, hujanmu akan tetap berada dalam wilayahku, dan mencurahkan pajak ke dalam perbendaharaan kekayaanku." Demi dunia seperti inilah dia mencampakkan Imam Musa Al-Kadzim ke dalam penjara.

Apakah kita yakin bahwa, jika kita memperoleh dunia seperti itu, kita tidak akan memenjarakan Imam Musa Al-Kadzim? Sudahkah kita menguji diri kita sendiri? Sudahkah kita mengemukakan pertanyaan ini kepada diri kita sendiri? Masing-masing kita harus mengemukakan pertanyaan ini kepada dirinya sendiri, dan menjawabnya, antara dirinya dengan Tuhannya. Dunia Harun Al-Rasyid membuat orang terdorong untuk memenjarakan Imam Musa Al-Kadzim.

Sudahkah dunianya Harun Al-Rasyid disuguhkan kepada kita hingga kita mengetahui apakah kita lebih bertakwa daripadanya? Apakah dunia kita ini? Ia adalah bentuk dunia yang terdistorsi. Ia hanyalah spekulasi yang sia-sia. Di dunia ini tidak ada kebenaran sejati selain keridhaan Allah. Dalam hal ini, setiap pencari ilmu di pesantren kita adalah seperti Imam Ali. Seandainya Imam bekerja demi keuntungan duniawi, niscaya beliau telah menjadi orang yang paling rugi. Pintu-pintu gerbang dunia selalu terbuka. Jika seseorang yang mencari dunia ini mempunyai kemampuan yang diperlukan, bakat, dan kecerdasan, maka semua pintu akan terbuka baginya. Tetapi jika seorang pelajar agama bekerja untuk dunia, dia adalah orang yang merugi, sebab dia akan kehilangan, baik dunia maupun akhirat. Dunia bukanlah untuk pelajar-pelajar agama. Seorang pelajar yang berupaya mencari dunia, tidak akan dapat memperoleh dunia ataupun akhirat. Karena itu wajiblah bagi kita untuk membatasi upaya kita pada pencarian akhirat, dan menanamkan cinta kepada Allah dalam hati kita, sebab dunia ini tidak punya arti bagi kita.

Para Imam yang suci telah menyuruh kita untuk selalu mengingat mati. Kita semua tahu benar, bahwa semua manusia pasti akan mati, tetapi kita selalu merasa bahwa maut hanyalah untuk orang lain, bukan untuk kita. Untuk memberantas rasa cinta dunia dalam hati kita, kita harus selalu memelihara konsep kematian kita di depan mata kita.

Kita harus berpikir bahwa setiap saat maut bisa datang menjemput kita. Masing-masing kita mempunyai teman-teman yang sudah me-

ninggal. Saudara-saudara kita telah meninggalkan dunia ini. Pada saat kematiannya, ayah saya belum setua saya sekarang ini. Saudara saya meninggal dunia pada umur yang lebih muda dari umur saya saat ini. Saya telah menyelesaikan lingkup usia saya. Bukanlah tidak beralasan apabila saya mati pada usia di mana ayah saya atau saudara saya meninggal. Masing-masing kita harus mempunyai suatu pengingat semacam ini di hadapannya.

Banyak dari teman-teman dan sanak saudara kita yang telah meninggalkan kita. Semua harapan dan aspirasi mereka telah berakhir. Tak sesuatu pun yang telah mereka tinggalkan. Jika mereka yang telah pergi menghadap Tuhan mereka itu bekerja demi dunia, maka segala sesuatu yang menyangkut mereka telah berakhir. Kematian mereka merupakan peringatan bagi kita. Itulah yang diajarkan para Imam kepada kita. Kita harus selalu menjaga peringatan ini dalam pikiran kita agar kita bisa menekan nafsu kita terhadap kehidupan duniawi, yang mungkin hanya berlangsung beberapa hari, bulan, atau paling-paling beberapa tahun saja itu. Bagaimana kita bisa menipu diri kita dengan pikiran bahwa hidup adalah abadi? Kita mungkin memperoleh kesempatan untuk bekerja hanya selama sepuluh hari. Kita mungkin mampu mempertahankan hidup kita hanya selama dua atau tiga bulan. Kita tidak tahu apa yang kita pertahankan. Akankah kita mampu menanggung konsekuensi atas dosa-dosa yang telah kita lakukan terhadap Allah dan agama kita selama hidup kita?

Untuk apa kita harus menanggung semua konsekuensi ini, demi hidup kita yang lamanya sepuluh hari, sebulan, atau dua bulan? Ini bukanlah tawar-menawar yang bagus. Kita memohon kepada Allah agar menyucikan hati kita dan meneranginya dengan iman. Semoga Dia mengarahkan pikiran kita untuk mencari keridhaan-Nya, dan memenuhi hati kita dengan cinta kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan iman kepada-Nya. Semoga Dia membantu kita untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Kitab-Nya. Amin.